PENGEMBANGAN EKOWISATA DALAM UPAYA MENSEJAHTERAKAN MASYARAKAT PERSPEKTIF MAQASHID SYARIAH

(Studi Kasus Taman Nasional Bromo Tengger Semeru Desa Wisata Ranu Pani, Lumajang)

Tesis

OLEH
M. MUTAWALLI MURSYID ALBASYAR
NIM 18801015

PROGRAM MAGISTER EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

2023

PENGEMBANGAN EKOWISATA DALAM UPAYA MENSEJAHTERAKAN MASYARAKAT PERSPEKTIF MAQASHID SYARIAH

(Studi Kasus Taman Nasional Bromo Tengger Semeru Desa Wisata Ranu Pani, Lumajang)

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan

Program Magister Ekonomi Syariah

OLEH

M. Mutawalli Mursyid al-Basyar

18801015

PROGRAM MAGISTER EKONOMI SYARIAH

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2023

KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
PASCASARJANA
Jl. Ir. Soekarno No.33 Dadaprejo Junrejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 531130
Website : http://pasca.uin-malang.ac.id, email : pps@uin-malang.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan Judul: **PENGEMBANGAN EKOWISATA DALAM UPAYA MENSEJAHTERAKAN MASYARAKAT PERSPEKTIF MAQASHID SYARIAH (Studi Kasus Taman Nasional Bromo Tengger Semeru Desa Wisata Ranu Pani, Lumajang)** .....

.....

.....

.....

Setelah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Pembimbing I,

Prof.Dr.H.Mohammad Djakfar, SH., M.Ag.
NIP. 201910011579

Pembimbing II,

Prof.Dr. Siswanto, M.Si.
NIP. 19750906 200604 1 001

Mengetahui:
an. Ketua Program Studi
Sekretaris Program Studi

Prof. Dr. H. Achmad Sani Supriyanto, S.E., M.Si..
NIP. 197202122003121003

KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jl. Ir. Soekarno No.33 Dadaprejo Junrejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133
Website : http://pasca.uin-malang.ac.id, email : pps@uin-malang.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan Judul: **PENGEMBANGAN EKOWISATA DALAM UPAYA MENSEJAHTERAKAN MASYARAKAT PERSPEKTIF MAQASHID SYARIAH (Studi Kasus Taman Nasional Bromo Tengger Semeru Desa Wisata Ranu Pani, Lumajang).** Telah diuji dan dipertahankan untuk diuji di depan sidang dewan penguji pada tanggal 5 Januari 2023.

Dewan Penguji :

H. Slamet, SE., MM., Ph.D — Ketua/Penguji
NIP. 196604121998031003

Prof. Dr. H. Muhatadi Ridwan, M.A — Penguji Utama
NIP. 195503021987031004

Prof. Dr. H. Mohammad Djakfar, SH., M.Ag — Penguji
NIP. 201910011579

Prof. Dr. H. Siswanto, M.Si — Penguji
NIP. 19750906 200604 1 001

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.
NIP. 19690303 200003 1 002

PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: M. Mutawalli Mursyid al-Basyar
Nim	: 18801015
Program studi	: Magister Ekonomi Syariah
Judul Tesis	: PENGEMBANGAN EKOWISATA DALAM UPAYA MENSEJAHTERAKAN MASYARAKAT PERSPEKTIF MAQASHID SYARIAH (Studi Kasus Taman Nasional Bromo Tengger Semeru Desa Wisata Ranu Pani, Lumajang)"

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian maupun keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau di rujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata tesis ini terbukti ada unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Kota Batu, 2 November 2023
Hormat saya,

M. Mutawalli Mursyid al-Basyar
NIM. 18801015

MOTO

“Watch your thoughts, for they become words. Watch your words, for they become actions. Watch your actions, for they become habits. Watch your habits, for they become your character. And watch your character, for it becomes your destiny. In Other Words, What we think, we become.”

Perhatikan apa yang kamu pikirkan, karena itu akan keluar menjadi ucapan, menjadi kata-kata. Perhatikan apa yang kamu ucapkan, karena itu akan keluar menjadi tindakan, menjadi actions. Perhaikan apa yang kamu lakukan, karena ketika itu diulang ulang terus, dia akan menjadi habits (kebiasaan). Perhatikan kebiasaan kita dari mulai mata terbuka, sampai tertutup lagi. Karena dia akan menjadi karakter. Perhatikan karakter kita, karena demikianlah takdir kita. Dengan kata lain, apa yang kita pikirkan demikian takdir kita.

راقب أفكارك ، لأنها تصبح كلمات. راقب كلماتك ، لأنها تصبح أفعالا. راقب أفعالك ، لأنها تصبح عادات. راقب عاداتك ، لأنها تصبح شخصيتك. وراقب شخصيتك ، لأنها تصبح مصيرك. وبعبارة أخرى ، ما نفكر فيه ، نصبح.

— Margaret Thatcher—

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

1. Secara khusus kepada Ayah dan Ibu yang telah berjuang dengan penuh ikhlas baik tenaga dan do'a, hingga mengantarkan saya sampai pada saat ini. Semogga Allah Azzawajalla membalas segala kebaikan dan keikhlasannya.
2. Dosen pembimbing yang dengan ilmu dan keikhlasan dengan sabar membimbing saya, hingga tugas akhir (Tesis) ini bisa selesai walaupun masih banyak kekurangan.
3. Rektor, Direktur, Kaprodi, semua dosen khusunya dosen pengampu mata kuliyah selama 4 semester.

Terimakasih

M.Mutawali Mursyid al-Basyar

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa kami haturkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang telah memberi petunjuk berupa ilmu. Dengan karunia Ilmu serta hidayah-Nya pula, kami dapat menyelesaikan tesis ini. Tak lupa pula kami haturkan shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam yang telah memperjuangkan Islam dan menuntun kita pada jalan yang di-Ridhai Allah SWT.

Dengan kerendahan hati dan penuh kesadaran, penulis sampaikan bahwa tesis ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Perjalanan yang melelahkan dalam penyelesaian tesis ini, akan lebih berarti dengan ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses ini. Adapun ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada:

1. Ayahanda Syafri dan Ibunda Asmah serta kakakku tercinta yang telah memberikan dukungan moral dan material terhadap keberhasilan studi penulis.
2. Dosen Pembimbing I, Prof.Dr.H.Mohammad Djakfar,SH.,M.Ag., dan Pembimbing II, Prof. Dr. H. Siswanto, M.Si atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis ini.
3. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof.Dr.HM. Zainuddin MA. dan para Wakil Rektor
4. Direktur Pascasarjana, Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak. atas semua layanan dan fasilitas yang baik, yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
5. Ketua Program Magister Ekonomi Syariah, Bapak Prof. Dr. Achmad Sani Supriyanto, M.Si. dan Sekretaris Program Studi Bapak Eko Suprayitno, SE., M.Si., Ph.D atas motivasi dan kemudahan layanan selama studi.
6. Semua dosen Pascasarjana yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan, wawasan dan inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik.
7. Kepala Desa Ranu Pani, Dinas Pariwisata Kabupaten Lumajang, dan Pengelola Resort Ranu Pani Taman Nasional Bromo Tengger Semeru dan semua pihak telah memberikan kesempatan belajar serta meluangkan waktunya memberikan informasi dalam penelitian ini.

Kepada semuanya, penulis mengucapkan terima kasih disertai do'a semoga segala kebaikannya diterima sebagai amal sholih dan mendapatkan balasan berlipat dari-Nya. Serta proses yang selama ini penulis alami semoga bermanfaat di kemudian hari, sebagai bekal mengarungi kehidupan. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih perlu

penyempurnaan lagi, baik dari segi substansial (isi) maupun metodologi. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak guna kesempurnaan tesis ini.

Sebagai pembuat laporan, pertama-tama beristighfar kepada Allah, bilamana dalam menyusun laporan ini ada kekhilafan yang tidak disengaja. Kemudian, kami memohon maaf kepada para pembaca sekalian jika menjumpai tulisan-tulisan yang dianggap khilaf dan mengganggu. Semua itu bukan karena disengaja, melainkan karena kelemahan sebagai insan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat untuk kita semua. Amin.

Kota Batu, 2 November 2023
Penuis

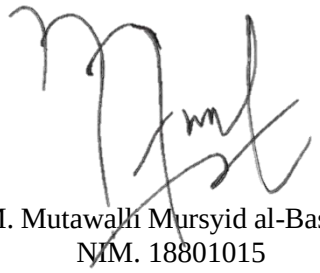

M. Mutawalli Mursyid al-Basyar
NIM. 18801015

DAFTAR ISI

Halaman Sampul i
Halaman Judul ii
Lembar Persetujuan iii
Lembar Pengesahan iv
Lembar Pernyataan v
Moto vi
Persembahan vii
Kata Pengantar viii
Daftar Isi x
Daftar Tabel xiii
Daftar Lampiran xiv
Daftar Gambar xv
Abstrak xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 10
C. Tujuan Penelitian 10
D. Manfaat Penelitian 10
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian 12
F. Definisi Istilah 17

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori 19
1. Pengembangan Ekowisata 19
a. Pengertian Pengembangan Ekowisata 19
b. Tujuan Pengembangan Ekowisata 22
c. Prinsip-prinsip Pengembangan Ekowisata 23
d. Pendekatan Pengembangan Ekowisata 25
1) Pendekatan Ekowisata Berbasis Masyarakat *(Community Based Ecotourism)* 25
2) Pendekatan Ekowisata Berbasis Konservasi 32
e. Pengembangan Ekowisata Persepektif Ekonomi Islam 34
2. Kesejahteraan Masyarakat 38
a. Pengertian Kesejahteraan Masyarakat 38
b. Indikator Kesejahteraan Masyarakat 40
c. Jenis-Jenis Kesejahteraan Masyarakat 42
1) Kesejahteraan berbasis Konvensional 42
2) Kesejahteraan berbasis Syariah 43
d. Kesejahteraan Masyarakat Menurut UUD 1945 44
3. Konsep Kesejahteraan Masyarakat Perspektif *Maqashid Syarîah* 45
a. Pengertian *Maqashid al-Syarî'ah* 45
b. Prinsip-prinsip *Maqashid Syari'ah* 48
c. Penerapan Teori *Maqashid Syari'ah* 51
4. Menjaga Kepentingan Ekologi (*Hifz al-Bi'ah*) bagian dari

Maqashid al-Syari'ah 56
B. Kerangka Berfikir 58

BAB III METODE PENELITIAN
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 59
B. Kehadiran Peneliti 61
C. Latar Penelitian 61
D. Data dan Sumber Data Penelitian 61
E. Teknik Pengumpulan Data 63
F. Teknik Analisis Data 65
G. Keabsahan Data 68

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN
A. Gambaran Umum Latar Penelitian 72
1. **K**ondisi Geografis Desa Ranu Pani 72
2. Sejarah/Profil singkat Desa Ranu Pani 74
3. Keadaan Penduduk Desa Ranu Pani 75
B. Paparan Data 78
1. Ekowisata Berbasis Masyarakat *(Community-Based Ecotourism)* di Desa Wisata Ranu Pani 79
a. Tahap Perencanaan 79
b. Tahap Implementasi 86
c. Tahap Evaluasi/Pengawasan 107
2. Implikasi Pengembangan Ekowisata Terhadap Kesejahterakan Masyarakat Desa Ranu Pani dari Perspektif *Maqashid Syariah* 118
a. *Hifdzu ad-Din:* Menjaga Kepentingan Agama 118
b. *Hifdzu an-Nafs:* Menjaga Kepentingan Jiwa 119
c. *Ḥifẓ al-Aql:* Menjaga Kepentingan Edukasi 120
d. *Hifdz an-Nasl:* Menjaga Kepentingan Keturunan 123
e. *Ḥifẓ al-Mal:* Menjaga Kepentingan Ekonomi 124
3. Menjaga Kepentingan Ekologi *(Hifz al-Bî'ah)* bagian dari *Maqâsid al-Syarî'ah* 126

BAB V PEMBAHASAN
A. Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat *(Community Based Ecotourism)* Desa Ranu Pani 130
1. Tahap Perencanaan 131
2. Tahap Implementasi 136
3. Tahap Evaluasi/Pengawasan 161
B. Implikasi Pengembangan Ekowisata Terhadap Kesejahterakan Masyarakat Desa Ranu Pani dari Perspektif *Maqashid Syariah* 164
1. *Hifdzu ad-Din:* Menjaga Kepentingan Agama 164
2. *Hifdzu an-Nafs:* Menjaga Kepentingan Jiwa 167
3. *Ḥifẓ al-Aql:* Menjaga Kepentingan Edukasi 170
4. *Hifdz an-Nasl:* Menjaga Kepentingan Keturunan 173
5. *Ḥifẓ al-Mal:* Menjaga Kepentingan Ekonomi 174

6. Menjaga Kepentingan Ekologi *(Hifz al-Bî'ah)* bagian dari *Maqâsid al-Syarî'ah* 177

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan 182
B. Implikasi 186
C. Saran 187

DAFTAR PUSTAKA 189

LAMPIRAN-LAMPIRAN 195

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Ranu Pani 9

Tabel 1.2: Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian 15

Tabel 3.1: Teknik Pemeriksaan Data Kualitatif 71

Tabel 4.1: Wilayah Administrasi/Wilayah Pengelolaan 73

Tabel 4.2: Kepercayaan/Agama Masyarakat Ranu Pani 77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Kerangka Berfikir Penelitian 59

Gambar 3.1: Teknik Analisis Data 66

Gambar 4.1: Peta Desa Ranu Pani berdasarkan wilayah kerja SPTN 3 BBTNBTS l 73

Gambar 4.2: Aksi Pembersihan Salvinia 92

Gambar 4.3: *Homestay* Milik Warga Ranu Pani 98

Gambar 4.4: Danau Ranu Pani Setelah Dilakukan Pembersihan 111

Gambar 4.5 Pemandangan Ranu Regulo 112

Gambar 4.6: Pertunjukan Jaran Kepang 117

Gambar 4.7: Rumah Budaya Ranu Pani 118

Gambar 4.8: Hasil Penelitian 129

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: ..... Pedoman Wawancara

Lampiran 2: ..... Surat Izin Penelitian

Lampiran 3: ..... Dokumentasi Foto-Foto

Lampiran 4: ..... Daftar Riwayat Hidup

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan 0543b / U/ 1987, yang telah diperbarui melalui Keputusan Kepala Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Depag RI tanggal 05 Februari 2004 Nomor: BD/01/2004, dan juga berdasarkan Pedoman Transliterasi Arab Latin dari *Library of Congress* sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba‟‟	B	Be
ت	Ta‟‟	T	Te
ث	Tsa‟‟	Ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha‟‟	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha‟‟	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra‟‟	R	Er
ز	Za‟‟	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Shad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Tha‟‟	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Dza‟‟	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	,,ain		Apostrof terbalik
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa‟‟	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha

ء	Hamzah	-	-
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

1. Vokal Pendek : a = I = u =
2. Vokal Panjang : ā = ا ī = ي ū = و

C. Diftong

Diftong أَ atau y dalam kata أينَ ditransliterasi menjadi *aina*, dan أَ dalam kata قَوْلًا ditransliterasi menjadi *qaulan.*

D. Ta' Marbutah

Ta‟‟ Marbūtah (ج) dtranslitersikan dengan *t* (t garis bawah). Tetapi jika ia terletak di akhir kalimat, maka ditranslitersikan menajdi h, seperti ungkapan *al-Madrasat al-Ibtidāiyah.*

E. Kata Sandang

Kata sandang *al- (alif ma''rifah)* ditulis dengan huruf kecil, seperti tulisan *al-Qamar* (الْقَمَرُ) maupun *al-Syams* (الشّمس).

ABSTRAK

al-Basyar, M. Mutawalli Mursyid. 2022. *Pengembangan Ekowisata dalam Upaya Mensejahterakan Masyarakat Perspektif Maqashid Syariah. (Studi Kasus Taman Nasional Bromo Tengger Semeru Desa Wisata Ranu Pani, Lumajang)*. Tesis, Program Studi Ekonomi Syariah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, Pembimbing: (I) Prof.Dr.H.Mohammad Djakfar, SH.,M.Ag. (II) Prof. Dr. H. Siswanto, M.Si

Kata Kunci: Pengembangan Ekowisata, Kesejahteraaan Masyarakat

Pengembangan ekowisata *Community Based Ecotourism* (CBE) akan memberikan *multiplier effect* yang sangat besar, tidak hanya dalam upaya menjaga ekologis tetapi juga dalam upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat. Desa Ranu Pani merupakan salah satu desa yang masuk dalam kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) dan termasuk wilayah *enclave*. Potensi alam yang ada di Desa Ranu Pani memiliki sejumlah daya tarik wisata alam seperti gunung, danau/ranu, padang pasir, dan air terjun, dan penanjakan. Adanya potensi alam ini berpengaruh besar terhadap peningkatan sosial ekonomi masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan ekowisata berbasis masyarakat *(Community-Based Ecotourism)*, dan untuk mendeskripsikan implikasi pengembangan ekowisata terhadap kesejahteraan masyarakat perspektif *maqashid syariah* Desa Wisata Ranu Pani. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang paling independen, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipasi, dan dokumentasi. Sementara untuk teknik analisis data melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Dan untuk uji keabsahan data meliputi uji *credibility* (kepercayaan), *transferability* (keteralihan), *dependability* (ketergantungan), dan *confirmability* (kepastian).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pengembangan ekowisata berbasis masyarakat *(Community-Based Ecotourism)* di Desa Wisata Ranu Pani adalah dimulai dengan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan alam dan budaya setempat sebagai potensi wisata dan kekayaan alam. Masyarakat tentunya diharapakan dapat memberikan gagasan serta ide mereka dalam perencanaan pengembangan ekowisata. Adapun dalam perumusan potensi wisata desa Ranu Pani dimulai dengan penentuan lokasi dan *spot trekking* oleh masyarakat setempat. Perencanaan pembangunan ekowisata dalam konsep CBE didasarkan pada tiga prinsip pokok yaitu: a.pengikutsertaan anggotan masyarakat dalam pengambilan keputusan; b.adanya manfaat yang dirasakan langsung oleh masyarakat lokal dan; c.pendidikan kepariwisataan pada masyarakat lokal. 2) implikasi pengembangan ekowisata terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Wisata Ranu Pani dari kelima indikator kesejahteraan *maqaṣhid syari'ah* yaitu menjaga kepentingan agama, jiwa, akal, keturunan, harta, dan ekologi. Dari ke-enam indikator tersebut peneliti menganggap bahwa kesejahteraan pada aspek kepentingan akal dan ekologi, masih perlu mendapatkan perhatian yang lebih. Namun sejauh ini pihak pengelola masih terus berupaya memenuhi kebutuhan tersebut.

ABSTRAK

al-Basyar, M. Mutawalli Mursyid. 2022. *Ecotourism Development in Efforts to Improve Community Welfare from a Maqashid Syariah Perspective. (Case Study of Bromo Tengger Semeru National Park, Ranu Pani Tourism Village, Lumajang).* Thesis, Postgraduate Sharia Economics Study Program, State Islamic University of Malang, Supervisor: (I) Prof. Dr. H. Mohammad Djakfar, SH., M.Ag. (II) Prof. Dr. H. Siswanto, M.Si

Keywords: Ecotourism Development, Public welfare

The development of Community Based Ecotourism (CBE) ecotourism will provide a huge multiplier effect, not only in efforts to maintain ecology but also in efforts to improve the economic welfare of local communities. Ranu Pani Village is one of the villages included in the Bromo Tengger Semeru National Park (TNBTS) area and is an enclave area. The natural potential in Ranu Pani Village has some natural tourist attractions such as mountains, lakes/ranu, deserts, waterfalls, and climbing. The existence of this natural potential has a big influence on improving the socio-economic development of society.

This research aims to describe the development of community-based ecotourism (Community-Based Ecotourism), and to describe the implications of ecotourism development for community welfare from a maqashid sharia perspective in the Ranu Pani Tourism Village. This research uses a qualitative approach and a case study type of research. This research uses the most independent data collection techniques, namely in-depth interviews, participant observation and documentation. Meanwhile, data analysis techniques go through the stages of data reduction, data presentation and conclusions. And to test the validity of the data, it includes tests of credibility (trust), transferability (transferability), dependability (dependence), and confirmability (certainty).

The research results show that: 1) the development of community-based ecotourism in the Ranu Pani Tourism Village begins with increasing public awareness of the importance of preserving the natural environment and local culture as tourism potential and natural wealth. The community is of course expected to be able to provide their thoughts and ideas in planning ecotourism development. Meanwhile, the formulation of the tourism potential of Ranu Pani village begins with determining the location and trekking spots by the local community. Ecotourism development planning in the CBE concept is based on three main principles, namely: a. participation of community members in decision making; b. there are benefits felt directly by local communities and; c. tourism education in local communities. 2) the implications of ecotourism development for the welfare of the people of Ranu Pani Tourism Village from the five indicators of maqaṣhid alsyari'ah welfare, namely protecting the interests of religion, soul, reason, heredity, property, and ecology. Of these six indicators, researchers consider that welfare, in the aspects of intellectual and ecological interests, still needs to receive more attention. However, so far the management is still trying to meet these needs.

تجريدي

البصير، م. متولي مرسيد. ٢٠٢٢. نموذج تطوير السياحة البيئية في محاولة لازدهار المجتمع (دراسة حالة قرية رانو باني ، لوماجانغ). أطروحة، برنامج الدراسات العليا في الاقتصاد الشرعي، جامعة مالانج الإسلامية الحكومية، المشرف (I) :الأستاذ الدكتور محمد جعكفر،.M.Ag. SH (II) الدكتور سيسوانتو، M.Si.

الكلمات المفتاحية: نموذج تنمية السياحة البيئية ، رفاهية المجتمع

تطوير السياحة البيئية المجتمعية (CBE) سيسفر عن تأثير مضاعف كبير، ليس فقط في الجهود للحفاظ على البيئة ولكن أيضًا في الجهود لزيادة رفاهية السكان المحليين. تقع قرية رانو باني ضمن منطقة متنزه برومو تنغر سيميرو الوطني (TNBTS) وتعتبر جزءًا من المنطقة المحاصرة. الثروات الطبيعية الموجودة في قرية رانو باني تحمل العديد من معالم الجذب الطبيعي مثل الجبال والبحيرة/الرانو والصحراء والشلالات ومواقع الإطلالة. وجود هذه الثروات الطبيعية له تأثير كبير على تحسين الوضع الاقتصادي والاجتماعي للسكان.

هذا البحث يهدف إلى وصف تطوير السياحة البيئية المجتمعية *(Community-Based Ecotourism)* من منظور المقاصد الشرعية، ولوصف تأثير تطوير السياحة البيئية على رفاهية سكان قرية رانو باني للسياحة. يستخدم هذا البحث منهجًا نوعيًا ويعتمد على نوع دراسة الحالة. ولجمع البيانات، يتم استخدام أساليب مستقلة، مثل المقابلات العميقة والمشاركة في الملاحظة والتوثيق. أما لتحليل البيانات، يتم ذلك من خلال مراحل تقليل البيانات وتقديمها واستنتاجاتها. ولضمان صدق البيانات، يجري اختبار مصداقيتها *(Credibility)*، وقابليتها للنقل *(Transferability)*، واعتماديتها *(Dependability)*، وتأكيدها *(Confirmability)*.

تُظهر نتائج البحث ما يلي: ١) بدأ تطوير السياحة البيئية المجتمعية *(Community-Based Ecotourism)* في قرية رانو باني بزيادة وعي السكان بأهمية الحفاظ على البيئة الطبيعية والثقافة المحلية كإمكانيات سياحية وثروات طبيعية. من المتوقع أن يساهم السكان بأفكارهم وأفكارهم في تخطيط تطوير السياحة البيئية. وبالنسبة لتحديد إمكانيات السياحة في قرية رانو باني، يتم ذلك من خلال تحديد المواقع ومسارات المشي بواسطة السكان المحليين. يتمتع تخطيط تطوير السياحة البيئية في إطار مفهوم CBE بثلاث مبادئ رئيسية، وهي: (أ) مشاركة أعضاء المجتمع في اتخاذ القرارات؛ (ب) تقديم فوائد مباشرة للسكان المحليين؛ (ج) توجيه التعليم السياحي للسكان المحليين. ٢) بالنسبة للآثار المترتبة عن تطوير السياحة البيئية على رفاهية سكان قرية رانو باني، يتم تقديمها من خلال خمسة مؤشرات لرفاهية المقاصد الشرعية وهي الحفاظ على مصالح الدين والنفس والعقل والنسل والمال والبيئة. من هذه الأمور، يُعتقد أن الرفاهية فيما يتعلق بمصلحة العقل والبيئة تحتاج إلى مزيد من الاهتمام. ومع ذلك، حتى الآن، يواصل مشغلو التنمية جهودهم لتلبية تلك الاحتياجات.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di berbagai negara belahan dunia dapat kita lihat bahwa salah satu sumber pokok pendapatan negara ialah melalui pengembangan pariwisata, tidak terkucuali di Indonesia. Pariwisata sebagai aset strategis suatu daerah dengan potensi sumber daya alamnya merupakan salah satu sektor yang menjanjikan untuk dikembangkan guna memacu pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pengaruh pariwisata dapat dikaitkan dengan penciptaan lapangan kerja baru bagi masyarakat, serta peningkatan pendapatan dan pajak daerah.[1] Jauh dari pada itu, pengembangan pariwisata juga dimaksudkan agar terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa, penghapusan kemiskinan *(poverty alleviation),* pembangunan berkesinambungan *(sustainable development),* pelestarian budaya *(cultural preservation),* pemenuhan kebutuhan hidup dan hak asasi manusia (HAM), serta peningkatan ekonomi dan industri sekaligus pengembangan teknologi.[2]

Di Indonesia sendiri pengembangan pariwisata merupakan salah satu senjata yang digunakan oleh pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sehingga tidak heran jika pemerintah tidak segan-segan untuk mengeluarkan anggaran yang cukup fantastis dalam pengembangan pariwisata. Tercatat saat ini pemerintah telah merencanakan anggara untuk pariwisata sebesar Rp. 4,95 triliun dalam RAPBN 2020. Keberanian pemerintah dalam mengambil kebijkan ini didasari oleh adanya sumbangsih yang besar pada devisa negara dari sektor pariwisata. Bank Indonesia (BI) mencatat jumlah devisa

[1] Hari Hartono, *Perkembangan Pariwisata, Kesempatan Kerja dan Permasahan*, Edisi 1 (Bandung : Prisma, 1974), 38.
[2] H. Kodyat, *Pariwisata Indonesia,* (Jakarta: PT Gramedia pustaka, 1983), 2.

yang diperolah negara dari sektor pariwisata yang terhimpun sepanjang tahun 2018 mencapai US$ 14,1 miliar atau setara dengan Rp 197,4 triliun (asumsi kurs Rp.14.000/US$).[3]

Namun jika ditelaah lebih jauh, bahwa dari jumlah anggaran tersebut pemerintah lebih berfokus pada pengembangan infrastruktur pariwisata. Perlu juga untuk mendapatkan perhatian bahwa dalam proses pengembangan pariwisata tidak hanya terpaku pada peningkatan infratruktur. Harus dipahami bahwa urgensi dalam menjaga kualitas lingkungan juga amat penting untuk diperhatikan. Hal ini dianggap perlu, mengingat akan kecendrungan dalam proses pengembangan pariwisata, perhatian pemerintah lebih tertuju pada aspek pembangunan, namun minim dalam memperhatikan tingkat kualitas lingkungan pada objek pariwisata tersebut. Pembangunan sejatinya juga harus memperhatikan dampak positif maupun negatif terhdapat kualitas lingkungan sekitar. Apabila dalam proses pembangunan pariwisata berdampak negatif pada lingkungan sekitar, maka perlu dilakukan suatu upaya peniadaan atau pengurangan akan dampak buruk yang mengancam kualitas lingkungan.[4]

Kerusakan lingkungan seperti pencemaran limbah domestik, kumuh, adanya gangguan terhadap wisatawan, penduduk yang kurang atau tidak bersahabat, kesemerautan lalu lintas, kriminalitas, dan lain-lain, akan dapat mengurangi jumlah wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata. Oleh karena itu pengembangan pariwisata harus menjaga kualitas lingkungan[5] Menurut Mihalic (2000) kualitas lingkungan meliputi kualitas bentang alam atau pemandangan alamiah itu sendiri, yang kualitasnya dapat menurun karena aktivitas manusia.[6] Menurut hukum permintaan wisata, kualitas lingkungan merupakan bagian integral dari suguhan-suguhan alamiah, dengan demikian

---

[3] https://www.cnbcindonesia.com/news/20190820153746-4-93360/jokowi-mau-genjot-infrastruktur-pariwisata-buat-apa-sih, diakses pada tanggal 19 November 2020.
[4] Koesnadi Hardjasoemantri. *"Hukum Tata Lingkungan"*, Edisi ketujuh, Cetakan keempatbelas, (Gajah Mada University Press: Yogyakarta, 1999), 90.
[5] Otto Soemarwoto. *Atur Diri Sendiri, Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001), 34.
[6] Luchman Hakim. *Dasar-dasar Ekowisata*. (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), 116.

pemeliharaan terhadap kualitas lingkungan menjadi syarat mutlak bagi daya tahan terhadap kompetisi pemilihan tujuan wisata oleh wisatawan. Jika kualitas suatu daerah tujuan wisata menurun, maka tempat tersebut cenderung diabaikan.

Oleh karenanya penting untuk dikembangkan suatu pengembangan desa wisata yang berbasis ekowisata. Sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-undang RI Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, dimana pada pasal 1 ayat 5 mengatakan bahwa salah satu daya tarik wisata adalah ekowisata, di samping wisata budaya dan wisata berupa hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Selanjutnya pada pasal 14 ayat 1 menyebutkan bahwa pengusahaan daya tarik ekowisata merupakan usaha pemanfaatan sumber daya alam dan tata lingkungannya untuk dijadikan sarana wisata.[7] Disamping itu berdasarkan Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 BAB 1 Pasal 1 No.1 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah menyebutkan bahwa Ekowisata adalah kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggung jawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha–usaha konservasi sumberdaya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal.[8] Kedua kebijakan pemerintah tersebut mengukuhkan bahwa ekowisata merupakan kegiatan yang dapat memberikan harapan masyarakat lokal untuk mengelola potensi alam sekitarnya dengan tetap memperhatikan kualitas lingkungan.

Ekowisata merupakan salah satu pengembangan wisata yang mengutamakan kesejahteraan masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan.[9] Pengembangan ekowisata pada dasarnya juga sangat erat kaitannya dengan pembangunan perekonomian daerah. Sesuai dengan karakteristik pengembangan ekowisata selain konservasi lingkungan, pengembangan ekowisata juga mengedepankan kesejahteraan penduduk lokal dan menghargai budaya lokal.[10] Ekowisata merupakan komponen penting yang dilakukan

[7] Undang-undang Republik Indonesi Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan.
[8] Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 30 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah, 2
[9] Janianton Damanik & Weber, H. F,. *Perencanaan Ekowisata, Dari Teori Ke Aplikasi,* (Yogyakarta : Andi, 2016), 8
[10] Iwan Nugroho, *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 3.

secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dengan tetap menjaga nilai-nilai budaya masyarakat, kualitas lingkungan, dan kelestarian.[11] Konsep ekowisata akan lebih baik lagi jika dikembangkan lebih lanjut dengan berbasis masyarakat atau dikenal juga dengan *Community Based Ecotourism* (CBE). Pengembangan ekowisata CBE akan memberikan *multiplier effect* yang sangat besar, tidak hanya dalam upaya menjaga ekologis tetapi juga dalam upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat.

Komitmen dan peran serta pemerintah dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui bidang kepariwisataan telah diatur dalam UU No 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan yang menyebutkan bahwa dampak yang diakibatkan dari pengembangan kepariwisataan berupa peningkatan kesejahteraan masyarakat, pengurangan angka kemiskinan dan pengangguran serta pelestarian lingkungan. Adapun tujuan pembangunan kepariwisataan yang melibatkan masyarakat antara lain untuk memperoleh manfaat ekonomi, sosial, dan budaya, meningkatkan kesejahteraan, meningkatkan kemandirian masyarakat dalam menghadapi tantangan hidup, dan menciptakan lapangan kerja baru. Dapat dikatakan bahwa pengembangan ekowisata berbasis masyarakat akan sangat efektif jika melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Sehingga pengembangan ekowisata selaras dengan pengembangan masyarakat dan memberikan manfaat sebesar-besarnya kepada masyarakat.

Kesejahteraan dalam pandangan Islam dibagi menjadi dua, yaitu kesejahteraan materi dan non materi. Besarnya harta yang dimiliki, besarnya pendapatan yang diterima, dan faktor materi lainnya semuanya termasuk dalam kesejahteraan materi. Adapun yang dimaksud dengan kesejahteraan nonmateri, meliputi kesejahteraan yang tidak berupa barang atau sejenisnya seperti kesehatan, keturunan yang sholeh dan sholehah, dan lain sebagainya. Umar Chapra menjelaskan bahwa kesejahteraan ekonomi dalam Islam

[11] Yulius, dkk, *Buku Panduan Kriteria Penetapan Zona Ekowisata Bahari*, (Bogor: PT. Penerbit IPB Perss, 2018), 1-2.

memiliki kaitan erat antara syariat Islam dan kemaslahatan.[12] Ekonomi Islam yang merupakan salah satu komponen dari syariat Islam, tentu tidak dapat dipisahkan dari tujuan utama syariat Islam itu sendiri. Terwujudnya keinginan terbesar manusia akan kebahagiaan dunia dan akhirat *(falah)*, serta kehidupan yang baik dan terhormat *(al-hayah al-thayyibah)* merupakan tujuan utama ekonomi Islam. Dalam perspektif Islam, inilah yang dimaksud dengan kesejahteraan, yang jelas sangat berbeda dengan gagasan kesejahteraan dalam ekonomi konvensional yang sekuler dan materialistis.[13]

Allah SWT didalam Al-Qur'an telah menggambarkan tentang indikator kesejahteraan, yaitu pada Q.S. Al-Quraisy Ayat 3-4:

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَٰذَا الْبَيْتِ ﴿٣﴾ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ ﴿٤﴾

Artinya: *"Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini. Makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa takut."*[14]

Sebagaimana yang gambarkan ayat tersebut, bahwa terpenuhinya kesejahteraan dalam ranah spiritual sangat diperlukan agar manusia dapat merasakan kebahagiaan. Selain itu dalam ayat tersebut juga memberikan gambaran bahwa kebutuhan konsumsi juga diperlukan untuk kelansungan hidup manusia. Dan terakhir, ayat tersebut juga mengagambarkan bahwa manusia perlu merasa aman dan tenteram. Ketiga indikator tersebut merupakan kebutuhan utama manusia, sehingga apabila ketiga hal tersebut dapat dipenuhi maka manusia akan hidup sejahtera.

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa aktifitas ekonomi telah menjadi bagian dari kewajiban sosial masyarakat yang telah Allah SWT tetapkan. Jika kewajiban ini tidak dipenuhi, kehidupan dunia akan musnah dan kehidupan manusia akan binasa. Selain itu, Al-Ghazali menguraikan tiga alasan mengapa seseorang harus melakukan kegiatan

---

[12] Umer Chapra, *Masa Depan Ilmu Ekonomi (Sebuah Tinjauan Islam)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 102.
[13] *Ibid.*
[14] Departemen Agama RI, *Bukhara Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Penerbit Syaamil Qur'an, 2010), 602.

ekonomi, yaitu: *pertama,* untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. *Kedua,* untuk memenuhi kesejahteraan dirinya dan keluarganya. Dan *ketiga,* untuk membantu mereka yang kurang beruntung.[15] Al-Ghazali mendefinisikan kesejahteraan sebagai bentuk tercapainya sebuah kemaslahatan. Adapun kemaslahatan merupakan representasi dari kebahagiaan dan kedamaian batin manusia setelah tercapainya kesejahteraan yang hakiki, melalui pemenuhan akan kebutuhan-kebutuhan rohani dan materi. Untuk mencapai tujuan di atas, Al-Ghazali memberikan beberapa indikator-indikator kesejahteraan diantaranya yaitu: perlindungan terhadap agama *(hifzd al-din),* jiwa *(hifzd al-nafs)* akal *(hifzd –'aql),* keturunan *(hifdz al-nasl),* dan harta *(hifzd al-maal).*[16]

Desa Ranu Pani merupakan salah satu desa yang berada di dataran tinggi Kabupaten Lumajang. Mayoritas masyarakat desa Ranu Pani merupakan masyarakat suku asli Tengger. Desa Ranu Pani termasuk dalam kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) dan termasuk wilayah *enclave*[17]. Karena letaknya berada di dataran tinggi serta berada dibarat Gunung Bromo selatan Gunung Semeru. Karena potensi alamnya inilah, menjadikan desa Ranu Pani banyak dikunjungi oleh wisatawan dari luar daerah. Hal ini disebabkan pemandangan alam Ranu Pani yang mempesona. Seiring terus meningkatnya jumlah pengunjung yang datang ke desa Ranu Pani, memunculkan kesadaran masyarakat akan pengembangan ekowisata.

Potensi alam yang ada di desa Ranu Pani memiliki sejumlah daya tarik wisata alam seperti gunung, danau/ranu, padang pasir, dan air terjun, dan penanjakan. Adanya potensi alam ini berpengaruh besar terhadap peningkatan sosial ekonomi masyarakat. Hal ini karena infrastruktur pariwisata tumbuh begitu cepat, sehingga masyarakat secara sadar ikut menyeimbangkan atau menyediakan komponen pendukung pariwisata seperti *homestay*, *guide*, dan transportasi yang memudahkan wisatawan. Kesadaran masyarakat akan

---

[15] Abu Hamid Al-Ghazali, *Al Mustashfa min Ilmi Al Ushul,* Vol. 2, (Madinah: Universitas Islam madinah, 1991), 482.
[16] Abdur Rohman, *Ekonomi Al-Ghazali; Menelusuri Konsep Ekonomi Islam dalam Ihya' Ulum al-Din.* (Surabaya: Bina Ilmu, 2010),84-86
[17] Desa *Enclave* merupakan desa yang letaknya di kelilingi oleh kawasan hutan, yang masuk dalam kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.

pariwisata merupakan pengaruh dari adanya interaksi masyarakat dengan wisatawan. Meski masyaraka Ranu Pani pada awalnya biasa-biasa saja, namun kini masyarakat Ranu Pani banyak merasakan dampak positifnya. Namun tidak dapat dipungkiri, bahwa dalam pengembangan ekowisata ini juga masih terdapat kelemahan yang di rasakan masyarakat Ranu Pani.

Salah satu permasalahan lingkungan yang terjadi di Danau Ranu Pani adalah permasalahan Salvinia yang tumbuh di Danau Ranu Pani. Salvinia Molesta, dikenal juga dengan nama kiambang yang kurang lebih berarti tumbuhan yang mengapung. Keberadaan salvinia sendiri di Danau Ranu Pani sangat mengganggu pemandangan, pertumbuhannya yang begitu cepat dipersubur juga dengan pupuk pertanian yang turun terbawa air ke Danau Ranu Pani sehingga pertumbuhannya semakin cepat dan tak bisa dibendung. Dampaknya, salvinia molesta ini menutupi seluruh permukaan danau, hingga mengancam keberlangsungan danau itu sendiri. Selain itu faktor tersebut, banyaknya wisatawan yang kurang memperhatikan kelestarian lingkungan dengan membuang sampah sembarangan merupakan faktor tambahan yang cukup berpengaruh signifikan terhadap terjadinya penumpukan limbah di area Desa Ranu Pani. Implikasi dari hal tersebut kemudian mengakibatkan kedalaman danau semakin berkurang.[18]

Terkait dampak ekonomi, sejak ditetapkannya desa Ranu Pani sebagai taman nasional akses masyarakat terhadap sumber daya alam mengalami perubahan dan pembatasan. Desa Ranu Pani merupakan dataran tinggi (*upland*) dengan posisi wilayah Desa Ranu Pani berada ditengah kawasan konservasi (*enclave*). Dengan posisi yang terkepung Taman Nasional terjadilah pembatasan hak-akses atas lahan. Luas lahan pertanian rumah tangga saat ini hanya berkisar antara ¼ hingga 3 hektar, sementara sebelum penetapan taman nasional bisa mencapai 5 hingga 10 hektar. Disamping itu,

[18] Muhammad Ma'ruf, *Etika Biosentrisme Sebagai Pendorong Partisipasi Lembaga Pariwisata dan Pecinta Alam Mahasiswa Islam (LEPPAMI) Dalam Gerakan Konservasi Lingkungan, (Studi Kasus Bersih Salvinia dan Konservasi di Desa Ranupane, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang)*, Skripsi, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018)

adanya pengembangan pariwisata di desa Ranu Pani dirasakan belum sepenuh nya mampu meningkatkan perekonomian secara mereta. Karena pendapatan masyarakat dominan bertopang pada hasil ladang, sehingga bagi mereka semakin luas ladang yang dimiliki maka semakin besar pula pendapatan mereka. Namun untuk masyarakat petani bukan pemilik lahan rata-rata pendapatan mereka diperoleh dari bekerja sebagai buruh tani. Disamping itu mereka juga bekerja sebagai pemandu wisata/*porter*, tukang ojek, tenaga honorer, dll.[19]

Adanya perbedaan cara pandang terhadap sumber daya alam menyebabkan perbedaan cara pengelolaannya, dan perbedaan cara pandang ini seringkali menimbulkan konflik antara pemerintah dan masyarakat lokal. Dibawah rezim konservasi, ketegangan (konflik kepentingan) antara masyarakat dengan kawasan konservasi menjadi hal yang tidak dapat dihindari. Kedua pihak memiliki alasan kuat untuk mempertahankan kepentingannya di kawasan tersebut. Meskipun sebelum penetapan Taman Nasional, warga Ranu Pani telah mengakui bahwa disekitar dusun terdapat wilayah yang diklaim sebagai hutan negara, dengan adanya pembatasan terhadap akses hutan setelah penetapan kawasan taman nasional membuat akses warga semakin terbatas. Ketegangan tersebut bersumber dari pendekatan keamanan *(security approach)* dalam pengelolaan kawasan dan pembatasan akses terhadap kawasan konservasi tersebut.

Jika kita lihat dari aspek pendidikan pada dasarnya pengembangan ekowisata juga belum mampu mendorong perubahan kualitas pendidikan di desa Ranu Pani. Hal ini ditandai dengan minimnya ketersedian fasilitas sarana dan prasarana sekolah. Dimana saat ini pendidikan di desa Ranu Pani terbatas mulai jenjang PAUD hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP) saja. Sehingga dengan itu mengakibatkan banyaknya anak-anak desa Ranu Pani harus putus sekolah, karena tidak dapatkan melanjutkan kejenjang berikutnya, hingga masuk keperguruan tinggi. Dari data yang dihimpun oleh pemerintah Kabupaten Lumajang

[19] Vanya Annisaningrum, *Dampak Penetapan Taman Nasional Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani (Studi Kasus Desa Ranu Pani, Taman Nasional Bromo Tengger Semeru), Skripsi.* (Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2016)

tercatat pendidikan masyarakat Ranu Pani masih sangat rendah, sebagaimana yang tergambar dalam tabel beriku:[20]

Tabel 1.1: Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Ranu Pani

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
1	SD /Sederajat	300 jiwa
2	SMP /Sederajat	190 jiwa
3	SMA /Sederajat	40 jiwa
4	D I/II/III	3 jiwa
5	S I /II	5 jiwa
6	Tidak Tamat SD/ Putus Sekolah	877 jiwa

Pontensi keindahan alam yang di miliki desa Ranu Pani perlu lebih dioptimalkan, mengingat tingginya minat wisatawan yang ingin berwisata ke desa ini. Namun yang tak kalah penting juga dalam pengembangan ekowisata tetap perlu memperhatikan kesejahteraan masyarakat setempat. Sehingga pengembangan ekowisata tidak semata-mata tentang optimalisasi pendapatan, tetapi juga berorientasi pada nilai-nilai pelestarian lingkungan dan budaya masyarakat, pengembangan masyarakat lokal *(community based tourism)*, termasuk di dalamnya memberi nilai manfaat yang besar bagi masyarakat serta keuntungan/orientasi jangka panjang.[21]

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan ekowisata dalam upaya mensejahterakan masayarakat desa Desa Ranu Pani. Perubahan ekosistem telah terjadi pada desa Desa Ranu Pani, hal ini dapat terlihat pada perubahan kualitas lingkungan desa, danau, dan juga hutan yang salah satunya disebabkan pengembangan ekowisata, lebih-lebih aktivitas dari para wisatawan itu sendiri sehingga kualitas lingkungan menurun. Disamping itu pengembangan ekowisata juga belum mampu mendorong pada perubahan kualitas ekonomi dan pendidikan masyarakat desa Ranu Pani yang lebih baik. Atas dasar permasalahan inilah yang melatar belakangi peneliti tertarik untuk mengetahui

[20] https://desaranupane.smartvillagenusantara.id/, diaksep pada tanggal 20 November 2020.
[21] I Nyoman Sukma Arida. *EKOWISATA Pengembangan, Partisipasi Lokal, dan Tantangan Ekowisata*, (Bali: Cakra Press, 2017), 2.

Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat dalam Upaya Mensejahterakan Masyarakat Desa Wisata Ranu Pani.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka adapun fokus penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan ekowisata berbasis masyarakat *(Community-Based Ecotourism)* di Desa Wisata Ranu Pani?
2. Bagaimana implikasi pengembangan ekowisata terhadap kesejahteraan masyarakat perspektif *Maqashid Syariah* Desa Wisata Ranu Pani?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pengembangan ekowisata berbasis masyarakat *(Community-Based Ecotourism)* di Desa Wisata Ranu Pani
2. Untuk mendeskripsikan implikasi pengembangan ekowisata terhadap kesejahteraan masyarakat perspektif *Maqashid Syariah* Desa Wisata Ranu Pani.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian mempunyai banyak manfaat, adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
    a. Hasil penelitian dapat memberikan kejelasan teoritis dan memperkaya keilmuan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekowisata, khususnya tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh pengembang masyarakat dalam hal ini khususnya pengelola wisata.
    b. Hasil penelitian dapat memberikan sumbangan pemikiran dan praktis kepada akademisi dalam menggali potensi daerah dan pemberdayaan masyarakat lokal.
2. Manfaat Praktis
    a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan kontribusi positif baik itu dari pihak pengelola wisata maupun masyarakat setempat dalam upaya mensejahterakan masyarakat melalui pengembangan ekowisata.

b. Bagi Pemerintah

Daerah Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk mendukung pemerintah dalam upaya mensejahterakan masyarakat khususnya melalui pengembangan ekowisata.

c. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur ilmiah di perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ataupun di perpustakaan Fakultas Ekonomi.

d. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan dan pengetahuan kepada mahasiswa tentang upaya mensejahterakan masyarakat melalui pengembangan ekowisata.

3. Bagi Peneliti

a. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti, serta dapat mengaplikasikan teori yang didapatkan selama mengikuti perkuliahan yang dipadukan dengan realitas yang ada di masyarakat.

b. Dapat memberikan sumbangan data bagi peneliti selanjutnya sehingga tercapainya tujuan dalam upaya mensejahterakan masyarakat melalui pengembangan ekowisata.

c. Penelitian ini bermaksud untuk memenuhi sebagian syarat dalam menyelesaikan studi guna mendapatkan gelar Magister S2 program Pascasarjana Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bagi Wisata

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan masukan serta bahan pertimbangan bagi pengelola wisata Desa Ranu Pani dalam upaya mensejahterakan masyarakat.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Sebagai telaah pustaka, berikut ini peneliti akan merangkum dari beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan tema yang peneliti bahas. Hal ini sebagai upaya untuk menghindari terjadinya plagiasi dan pengulangan pembahasan baik dari aspek tema penelitian maupun lokasi penelitian. Dengan ini, akan membantu peneliti menemukan aspek kebaharuan dari penelitian yang peneliti lakukan. Adapun beberapa hasil penelitian yang berhasil peneliti rangkum dan memiliki relevansi dengan tema yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dwiki Handika dengan judul *"Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Ekowisata di Desa Karangsong Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat".* Penelitian ini bermaksud mengetahui bentuk pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekowisata dan dampak yang diperoleh bagi masyarakat Desa Karangsong. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Hasil temuan dari penelitian ini menyatakan bahwa potensi ekowisata tidaklah terlepas dari campur tangan pihak pengelola yaitu KSM Pantai Lestari sebagai inisiator dalam rangka mewujudkan Desa Karangsong sebagai desa yang terkenal dengan ekowisatanya, yang diminati oleh wisatawan dalam negeri. Potensi alam dan budaya yang dimiliki oleh Desa Karangsong memberikan dampak positif bagi pembukaan lapangan pekerjaan baru dan peningkatan kesejahteraan ekonomi warga setempat. [22]
2. Penelitian yang dilakukan oleh Aam Amaliyah dengan judul *"Pengembangan Masyarakat Berbasis Ekowisata di DesaWaymuli Induk Rajabasa Lampung*

[22] Dwiki Handika, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Ekowisata di Desa Karangsong Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat." *Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019).

Selatan". Tujuan penelitian in adalah untuk melihat bagaimana proses pengembangan masyarakat berbasis ekowisata di Desa Waymuli Induk Rajabasa Lampung Selatan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan adanya kegiatan pengembangan masyarakat yang berorientasi pada pelestarian alam, konsep *sustainability* dapat dicapai. Karena pada hakikatnya manusia tidak bisa lepas dari alam. Keberlanjutan alam harus diperhatikan karena hal in dapat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup manusia. Melalui pemberdayaan dan pengetahuan, keseimbangan antara kegiatan ekonomi dan alam akan tercapai.[23]

3. Penelitian yang dilakukan oleh Perti Hidayah dengan judul *"Analisis Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal Dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan Di Wilayah Kabupaten Pesisir Barat".* Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kekuatan ekonomi lokal yang ada di Wilayah Ekowisata Kabupaten Pesisir Barat, dan untuk menyusun strategi yang dapat mendorong pengembangan potensi ekowisata berbasis ekonomi lokal dalam rangka program pengentasan kemiskinan di wilayah Kabupaten Pesisir Barat. Jenis penelitian ini adalah Kualitatif dan bersifat Deskriptif analisis. Hasil penelitian ini yaitu, Repong Damar merupakan salah satu Ekowisata berbasis ekonomi lokal di wilayah Kabupaten Pesisir Barat. Objek ekowisata Repong Damar yang terletak di Pekon Pahumngan Kecamatan Pesisir Tengah, Kabupaten Pesisir Barat cukup berpotensi untuk dikembangkan sebagai wisata dalam konteks Ekowisata. Sedangkan strategi yang harus dilakukan pemerintah daerah Kabupaten Pesisir Barat terhadap pengembangan ekowisata berbasis ekonomi lokal dalam rangka pengentasan kemiskinan terdiri dari: *satu* menambah promosi yang gencar melalui semua media, mulai dari media cetak, media elektronik, hingga media internet. *Dua*,

[23] Aam Amaliyah, "Model Pengembangan Masyarakat Berbasis Ekowisata di DesaWaymuli Induk Rajabasa Lampung Selatan," *Skripsi*, (Lampung: UIN Raden Intan, 2017).

memperbaiki tata kelola pembangunan infrastruktur. *Tiga,* meningkatkan penyuluhan secara rutin. *Empat,* membuka jalur akses melalui udara.[24]

4. Penelitian yang dilakukan oleh Erna Ayu Purwandari dengan judul *"Pengembangan Ekowisata Di Desa Munthuk Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul DIY (Studi Analisis Proses Pemberdayaan Masyarakat)".* Tujuan penelitian ini adalah unutk mengetahui bagaimana tahapan pemberdayaan masyarakat di Desa Munthuk melalui pengembangan ekowisata, dan bagaimana kendala dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Munthuk melalui pengembangan ekowisata. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, serta metode wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa, *pertama*, tahapan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekowisata meliputi tahap penyadaran masyarakat, tahap pembinaan dan penataan masyarakat yang meliputi; pengorganisasian masyarakat, pendayagunaan potensi, penyusunan rencana tindakan, pendidikan, pelaksanaan program, evaluasi dan tahap yang terakhir yaitu tahap kemandirian masyarakat. *Kedua*, kendala pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekowisata meliputi persepsi, ketergantungan, faktor pemungkin perubahan, faktor penguat perubahan. [25]
5. Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Zaini dengan judul *"Pengembangan Pariwisata Halal Berbasis Masyarakat Untuk Meningkatkan Kesejahteraan (Studi Kasus pada Desa Wisata Sembalun Lawang, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat)."* Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan pariwisata halal berbasis masyarakat, peran serta masyarakat, dan implikasi terhadap kesejahteraan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Strategi pengembangan pariwisata halal berbasis masyarakat di Desa Sembalun Lawang

[24] Perti Hidayah, "Analisis Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal Dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan Di Wilayah Kabupaten Pesisir Barat", *Skripsi,* (Lampung: UIN Raden Intan, 2020).
[25] Erna Ayu Purwandari, "Pengembangan Ekowisata Di Desa Munthuk Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul DIY (Studi Analisis Proses Pemberdayaan Masyarakat)", *Skripsi,* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017).

adalah: pengembangan produk atau objek destinasi wisata, promosi melalui media internet (jejaring sosial), menerbitkan regulasi berlaku bagi semua destinasi yang sesuai dengan prinsip syariah (Awik-Awik), melengkapi sarana-prasarana peribadatan, menyiapkan akomodasi dan infrastruktur lainnya sesuai dengan standar syariah meningkatkan aksesibilitas, meningkatkan pelayanan. (2) Peran serta masyarakat adalah: Pengelola wisata, pemandu wisata, produsen berbagai hasil kreatifitas, pedagang, anggota kelompok kesenian dan penyedia penginapan *homestay*. (3) Implikasi terhadap kesejahteraan masyarakat Sembalun Lawang: a) Menurut Islam: Telah terpenuhinya kelima indikator kesejahteraan yaitu: Terpeliharanya agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. (b) Menurut BKKBN: Terdapat peningkatan kesejahteraan berdasarkan hasil survei sebelum dan sesudah pengembangan wisata halal dengan menggunkan 20 indikator menurut BKKBN.[26]

Tabel 1.2: Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Dwiki Handika dengan judul *"Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Ekowisata di Desa Karangsong Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat.* 2019	Sama-sama mengkaji tentang Ekowisata dalam kaitannya dengan keterlibatan masyarakat.	Perbedaannya konteks, masalah dan tujuan penelitian. Penelitian ini lebih meneliti tentang bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekowisata.	Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan dimana yang menjadi fokus penelitian peneliti yaitu tentang bagaimana pengaruh proses pengemabangan ekowisata dalam kaitannya terhadap kesejahteraan masyarakat.
2	Aam Amaliyah dengan judul *"Model Pengembangan Masyarakat Berbasis Ekowisata di DesaWaymuli*	Dalam fokus penenlitian nya sama-sama mengkaji tentang Ekowisata	Perbedaannya yaitu pada tujuan penelitian yang dimana, penelitian ini hanya sebatas mengkaji tentang bagaimana	Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan dimana yang menjadi fokus penelitian peneliti yaitu tentang

[26] Muh. Zaini, "Pengembangan Pariwisata Halal Berbasis Masyarakat Untuk Meningkatkan Kesejahteraan (Studi Kasus pada Desa Wisata Sembalun Lawang, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat)", *Skripsi*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019).

	Induk Rajabasa Lampung Selatan", 2017.	dan metode penelitian juga sama-sama menggunkan metode penelitian kualitatif	pengembangan ekowisata berbasis masyarakat	bagaimana proses pengemabangan ekowisata berbasis masyarakat *(Community-Based Ecotourism)* dalam kaitannya terhadap kesejahteraan masyarakat
3	Perti Hidayah. *"Analisis Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal Dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan Di Wilayah Kabupaten Pesisir Barat",* 2020.	Dalam fokus penenlitian nya sama-sama mengkaji tentang Ekowisata.	Perbedaannya yaitu penelitian ini mengkaji tentang bagaimana startegi pengembangan ekowisata dalam kaitannya dengan program pengentasan kemiskianan.	Adapun fokus penelitian yang peneliti lakukan adalah tentang pengembangan ekowisata seperti apa yang dilakukan dalam upaya menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat.
4	Erna Ayu Purwandari. *"Pengembangan Ekowisata Di Desa Munthuk Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul DIY (Studi Analisis Proses Pemberdayaan Masyarakat)",* 2017.	Sama-sama mengkaji tentang pengembangan ekowisata dan dalam proses pengelibatan masyarakat.	Fokus penelitian dalam penelitian ini lebih menekankan tentang bagaimana tahapan dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Ekowisat	Adapun fokus penelitian dalam penelitian yang peneliti lakukan secara spesifik mengkaji tentang bagaimana pengaruh pengembangan ekowisata terhadap kesejahteraan masyarakat lokal.
5	Muh. Zaini. *"Pengembangan Pariwisata Halal Berbasis Masyarakat Untuk Meningkatkan Kesejahteraan (Studi Kasus pada Desa Wisata Sembalun Lawang, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat)."* 2019.	Sama-sama mengkaji tentang pariwsata dan kesejahteraan masyarakat, dan sama-sama menggunakan pendekatan studi kasus.	Konteks penelitian dalam penelitian ini lebih menekankan tentang bagaimana pengembangan Pariwisata halal bebasis masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu yang menjadi fokus penelitian nya adalah untuk mengetahui strategi pengembangan pariwisata halal, peran masyarakat, dan implikasinya.	Adapun yang membedakan penelitian yang peneliti lakukan yaitu pada konteks penelitian. Dimana konteks penelitian yang peneliti lakukan yaitu pada pengembangan ekowisata dalam kaitanya dengan upaya mensejahterakan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *"Pengembangan Ekowisata dalam Upaya Mensejahterakan Masyarakat Perspektif Maqashid Syariah (Studi Kasus Taman Nasional Bromo Tengger Semeru Desa Wisata Ranu Pani, Lumajang)"* dengan fokus penelitian yaitu tentang bagaimana pengembangan desa wisata yang berbasis ekowisata dalam kaitanya dengan upaya mensejahterakan masyarakat desa Ranu Pani yang diukur berdasarkan indikator kesejateraan dalam perspektif ekonomi syariah. Sehingga penelitian bukanlah pengulangan dari penelitian sebelumnya, oleh karena itu penelitian ini masih layak untuk diteliti.

F. Definisi Istilah

Sebagai upaya untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang ada dalam penelitian ini, maka dirasa perlu adanya penegasan istilah yang berkaitan dengan judul yang telah ditetapkan. Beberapa penegasan istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Ekowisata

   Pengembangan ekowisata dapat dipahami sebagai suatu konsep pengembangan dan penyelenggaraan pariwisata berbasis pemanfaatan lingkungan untuk perlindungan dan pelestarian, berintikan partisipasi aktif masyarakat dengan penyajian produk bermuatan pendidikan, pembelajaran, dan rekreasi berdampak negatif minimal, memberikan sumbangan positif terhadap pembangunan ekonomi daerah yang diberlakukan bagi kawasan lindung, kawasan terbuka, kawasan alam binaan, serta kawasan budidaya. Ekowisata yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konsep pengembangan ekowisata berbasis masyarakat *(Community Based Ecotourism).*

2. Kesejahteraan Masyarakat

   Kesejahteraan masyarakat merupakan cabang ilmu ekonomi yang menggunakan teknik ekonomi mikro untuk menentukan secara serempak efisiensi alokasi dari ekonomi makro dan akibat distribusi pendapatan yang saling berhubungan. Kesejateraan masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah

berkaitan dengan perubahan struktur sosial masyarakat akibat adanya pengembangan ekowista di Desa Ranu Pani yang mana dalam penelitian ini kesejahteraan tersebut ditinjau berdasarkan prinsip ekonomi islam yaitu *Maqasid Syariah*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengembangan Ekowisata

a. Pengertian Pengembangan Ekowisata

Pengembangan dapat diartikan suatu proses, cara, perbuatan mengembangkan atau membangun teratur dan sistematis yang mengarah kepada tujuan yang diinginkan. Pengembangan dapat pula diartikan sebagai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keahlian konseptuan, teoritis, dan juga moral.[27] Selain itu Edwin B. Flippon mendefinisikan bahwa pengembangan adalah: Pendidikan berkaitan dengan kemajuan akan pengetahuan umum dan pemahaman atas lingkungan secara keseluruhan. Berbeda dengan Andrew F. Sikula yang mengartikan pengembangan merupakan suatu tahapan pengajaran jangka panjang dengan menerapkan prosedur yang sistematis dan terorganisir yang dikenal dengan manajemen ilmu pengetahuan konseptual, teoritis, dan bertujuan untuk umum.

Ekowisata merupakan aktifitas pariwisata yang tidak hanya berisi hiburan semata. Namun juga berisi dengan muatan unsur pengetahuan dan juga unsur ekonomi, dengan tetap mengedepankan kelestarian budaya, partisipasi masyarakal, serta kesejahteraan penduduk lokal. Tak kalah penting kegiatan ini sebagai upaya konservasi sumber daya alam dan lingkungan, kemudian didesain secara professional.[28] Sejalan dengan *Australian Departmen ofTourism* mendefinisikan Ekowisata sebagai pola pengelolaan kelestarian ekologis dengan mengintegrasikan

[27] Mamdu M. Hanafi, *Manajemen*, cetakan kedua, (Yogyakarta, UPP AMP YKPN, 2004), 73.
[28] Iwan Nugroho. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*…, 17.

aspek pengetahuan, dan interpretasi terhadap lingkungan alam dan budaya masyarakat.

Sedangkan masyarakat ekowisata internasional atau TIES *(The International Ecotourism Society)* mengartikan ekowisata sebagai perjalanan wisata alam yang bertanggungjawab dengan cara melakukan konservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal *(responsible travel to natural area that conserves the environment and improves the well-being of local people,* (TIES, 2000).[22] Merujuk pada kata *eco* dan *tourism,* yang ketika di indonesiakan menjadi kata eko dan turisme atau eko dan wisata. Makna dasar dari kata tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut, *eco* yang dalam bahasa yunani berarti rumah, dan *tourism* yang berarti wisata atau atau perjalanan. Pengertian selanjutnya kata eko dapat diartikan sebagai ekologi atau ekonomi sehingga dari kedua kata tersebut akan memunculkan makna wisata ekologis (*ecological tourism*) atau wisata ekonomi (*economic tourism*).

Definisi lainnya mengenai ekowisata, seperti yang diuraikan oleh *Green Tourism Association,* adalah suatu pembangunan pariwisata yang memiliki empat pilar atau atribut yaitu;

1) *Environmental responsibility*; mengandung pengertian proteksi, konservasi atau perluasan sumber daya alam dan lingkungan fisik untuk menjamin kehidupan jangka panjang dan keberlanjutan ekosistem, misalnya wisata alam Ujung Kulon yang akan menghasilkan sebuah konsep ekosistem berkelanjutan dari satwa badak bercula;
2) *Local economic vitality;* mendorong tumbuh dan berkembangnya ekonomi lokal, bisnis dan komunitas untuk menjamin kekuatan ekonomi dan keberlanjutan (sustainability) misalnya dampak dari pembangunan lokasi wisata biasanya akan diikuti oleh maraknya kegiatan ekonomi lokal;

[22] I Nyoman Sukma Arida. *EKOWISATA Pengembangan...,* 17.

3) *Cultural sensitivity;* mendorong timbulnya penghormatan dan apresiasi terhadap adat istiadat dan keragaman budaya untuk menjamin kelangsungan budaya lokal yang baik misalnya melalui wisata budaya, maka orang akan mengenal budaya daerah atau negara lain dan menimbulkan penghormatan atas kekayaan budaya tersebut;
4) *Experiental richness;* menciptakan atraksi yang dapat memperkaya dan meningkatkan pengalaman yang lebih memuaskan, melalui partisipasi aktif dalam memahami personal dan keterlibatan dengan alam, manusia, tempat dan/atau budaya.[23]

Jika dikaji lebih jauh lagi hingga saat ini, defenisi ekowisata terus mengalami perkembangan dan menjadi perdebatan dari para ahli mengenai makna ekowisata tersebut. Pengembangan ekowisata lebih mendorong pada aspek lingkungan, hal ini dinilai penting dalam upaya pelestarian sumber daya alam dibandingkan keberlanjutan pembangunan. Sehingga ekowisata merupakan aktiftas pariwisata yang mengkolaborasikan antara potensi sumber daya alam dan pemberdayaan masyarakat lokal dalam rangka memberikan kepuasan kepada para pengunjung, tanpa mengeksploitasi alam secara berlebihan.[24]

Berdasarkan uraian di atas tersebut, maka ekowisata sebagai pariwisata mempunyai dua arti yakni sebagai perilaku *(behaviour)* dan sebagai industri. Sebagai perilaku, seluruh pelaku pariwisata harus bersikap apa yang seharusnya dilakukan dalam pengembangan pariwisata, yaitu menjaga alam, tidak membuang sampah sembarangan, tidak menebang pohon dan merusak hutan. Sebagai industri, pelaku pariwisata baik pemerintah, swasta maupun masyarakat harus bersama-sama mengembangkan suatu mekanisme yang dapat memberikan manfaaat ekonomi, sosial dan budaya terhadap kawasan wisata beserta masyarakatnya. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan ekowisata merupakan proses

[23] Oka Yoeti. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. (Jakarta: PT. Pradya Paramita, 2008), 26.
[24] Yulius Ssi, Msi, DKK. *Kriteria Penetapan Zona Ekowisata Bahri* (Bogor: IPB Press, 2018), 5-6.

mengembangkan dan menjadikan maju wisata yang berbasis pada alam dengan menggunakan pengelolaan kelestarian ekologis dengan tetap mengedapankan kesejahteraan masyarakat lokal.

b. Tujuan Pengembangan Ekowisata

Tujuan ekowisata merupakan merupakan komponen terpenting yang diharapkan memberikan kepuasan, pengalaman berkesan atau gagasan atau pemikiran baru kepada wisatawan. Seorang pengunjung dengan pengalamannya tersebut bukan tidak mungkin selain ikut mempromosikan juga akan tertarik secara langsung berbisnis atau berinvestasi mengembangkan tempat tujuan wisata tersebut. Pengalaman memperlihatkan bahwa sentuhan bisnis oleh wisatwan asing khususnya dapat memperbaiki manajemen dan meningkatkan industri wisata. Ekowisata yang merupakan kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan memiliki tujuan-tujuan, antara lain:

1) Mewujudkan penyelenggaraan wisata yang bertanggung jawab, yang mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan alam, peninggalan sejarah dan budaya.
2) Meningkatkan partisipasi masyararakat dan memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat.
3) Menjadi model bagi pengembangan pariwisata lainnya, melalui penerapan kaidah-kaidah ekowisata.

Visi&Misi pembangunan kepariwisataan nasional yaitu terwujudnya Indonesia sebagai negara tujuan pariwisata berkelas dunia, berdaya saing, berkelanjutan, mampu mendorong pembangunan daerah dan kesejahteraan rakyat. Dalam mewujudkan visi ditempuh melalui 4 (empat) misi pembangunan kepariwisataan nasional meliputi pengembangan:

1) Destinasi pariwisata yang aman, nyaman, menarik, mudah dicapai, berwawasan lingkungan, meningkatkan pendapatan nasional, daerah dan masyarakat.

2) Pemasaran pariwisata yang sinergis, unggul dan bertanggung jawab untuk meningkatkan kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara
3) Industri pariwisata yang berdaya saing, kredibel, menggerakkan kemitraan usaha, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan alam dan sosial budaya.
4) Organisasi pemerintah, Pemerintah Daerah, swasta dan masyarakat, sumber daya manusia, regulasi, dan mekanisme operasional yang efektif efisien dalam rangka mendorong terwujudnya Pembangunan Kepariwisataan yang berkelanjutan.[25]

c. Prinsip-prinsip Pengembangan Ekowisata

Tahun 2002 adalah tahun dimana dicanangkannnya Tahun Ekowisata dan Pegunungan di Indonesia. Dari berbagai workshop dan diskusi yang diselenggarakan pada tahun tersebut di berbagai daerah di Indonesia baik oleh pemerintah pusat maupun daerah, dirumuskan 5 (lima) Prinsip dasar pengembangan ekowisata di Indonesia yaitu:[26]

1) Pelestarian

Prinsip kelestarian pada ekowisata adalah kegiatan ekowisata yang dilakukan tidak menimbulkan kerusakan dan pencemaran lingkungan dan budaya setempat. Salah satu cara menerapkan prinsip ini adalah dengan cara menggunakan sumber daya lokal yang hemat energi dan dikelola oleh masyarakat sekitar. Tak hanya masyarakat, tapi wisatawan juga harus menghormati dan turut serta dalam pelestarian alam dan budaya pada daerah yang dikunjunginya. Lebih baik lagi apabila pendapatan dari ekowisata dapat digunakan untuk kegiatan pelestarian di tingkat lokal. Misalnya dengan cara sekian persen dari keuntungan dikontribusikan untuk membeli tempat sampah dan membayar orang yang akan mengelola sampah.

[25] Mochammad Nafi, DKK. *Pengembangan Ekowisata Daerah* (Malang: UMM, 2017), 39.
[26] Sukawati Zalukhu, *Buku Panduan Dasar Pelaksanaan Ekowisata Kabupaten Nias Selatan*. (Dinas Pariwisata, Kabupaten Nias Selatan, 2009), 18-20.

2) Pendidikan

Kegiatan pariwisata yang dilakukan sebaiknya memberikan unsur pendidikan. Ini bisa dilakukan dengan beberapa cara antara lain dengan memberikan informasi menarik seperti nama dan manfaat tumbuhan dan hewan yang ada di sekitar daerah wisata, dedaunan yang dipergunakan untuk obat atau dalam kehidupan sehari-hari, atau kepercayaan dan adat istiadat masyarakat lokal. Kegiatan pendidikan bagi wisatawan ini akan mendorong upaya pelestarian alam maupun budaya. Kegiatan ini dapat didukung oleh alat bantu seperti brosur, leaflet, buklet atau papan informasi.

3) Pariwisata

Pariwisata adalah aktivitas yang mengandung unsur kesenangan dengan berbagai motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu lokasi. Ekowisata juga harus mengandung unsur ini. Oleh karena itu, produk dan, jasa pariwisata yang ada di daerah kita juga harus memberikan unsur kesenangan agar layak jual dan diterima oleh pasar.

4) Ekonomi

Ekowisata juga membuka peluang ekonomi bagi masyarakat terlebih lagi apabila perjalanan wisata yang dilakukan menggunakan sumber daya lokal seperti transportasi, akomodasi dan jasa pemandu. Ekowisata yang dijalankan harus memberikan pendapatan dan keuntungan *(profit)* sehingga dapat terus berkelanjutan. Untuk dapat mewujudkan hal itu, yang penting untuk dilakukan adalah memberikan pelayanan dan produk wisata terbaik dan berkualitas. Untuk dapat memberikan pelayanan dan produk wisata yang berkualitas, akan lebih baik apabila pendapatan dari pariwisata tidak hanya digunakan untuk kegiatan pelestarian di tingkat lokal tetapi juga membantu pengembangan pengetahuan masyarakat setempat, misalnya dengan pengembangan kemampuan melalui pelatihan demi meningkatkan jenis usaha/atraksi yang disajikan di tingkat desa.

5) Partisipasi masyarakat setempat

Partisipasi masyarakat akan timbul, ketika alam/budaya itu memberikan manfaat langsung/tidak langsung bagi masyarakat. Agar bisa memberikan manfaat maka alam/budaya itu harus dikelola dan dijaga. Begitulah hubungan timbal balik antara atraksi wisata-pengelolaan-manfaat yang diperoleh dari ekowisata dan partisipasi. Partisipasi masyarakat penting bagi suksesnya ekowisata di suatu daerah tujuan wisata. Hal ini bisa dimulai dari diri kita sendiri. Jangan terlalu berharap pemerintah akan melakukan semua hal karena kita juga memiliki peranan yang sama dalam melakukan pembangunan di daerah kita. Partisipasi dalam kegiatan pariwisata akan memberikan manfaat langsung bagi kita, baik untuk pelestarian alam dan ekonomi. Bila kita yang menjaga alam tetap lestari dan bersih, maka kita sendiri yang akan menikmati kelestarian alam tersebut, bila kita berperan dalam kegiatan pariwisata, maka kita juga yang akan mendapatkan manfaatnya secara ekonomi.

d. Pendekatan Pengembangan Ekowisata

Dalam pengembangan ekowisata perlu menggunakan pendekatan. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan berbasis komunitas dan pendekatan konservasi.

1) Pendekatan Ekowisata Berbasis Masyarakat *(Community-Based Ecotourism)*

Ekowisata berbasis masyarakat *(community-based ecotourism)* pola ekowisata berbasis masyarakat adalah pola pengembangan ekowisata yang mendukung dan memungkinkan keterlibatan penuh oleh masyarakat setempat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan usaha ekowisata dan segala keuntungan yang diperoleh.

Ekowisata berbasis masyarakat merupakan usaha ekowisata yang menitik beratkan peran aktif komunitas. Hal tersebut didasarkan kepada kenyataan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan tentang alam serta budaya yang

menjadi potensi dan nilai jual sebagai daya tarik wisata, sehingga pelibatan masyarakat menjadi mutlak. Pola ekowisata berbasis masyarakat mengakui hak masyarakat lokal dalam mengelola kegiatan wisata di kawasan yang mereka miliki secara adat ataupun sebagai pengelola.

Ekowisata berbasis masyarakat dapat menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat, dan mengurangi kemiskinan, di mana penghasilan ekowisata adalah dari jasa-jasa wisata untuk turis: fee pemandu; ongkos transportasi; homestay; menjual kerajinan, dll. Ekowisata membawa dampak positif terhadap pelestarian lingkungan dan budaya asli setempat yang pada akhirnya diharapkan akan mampu menumbuhkan jati diri dan rasa bangga antar penduduk setempat yang tumbuh akibat peningkatan kegiatan ekowisata.

a) Prinsip Pariwisata Berbasis Masyarakat

Keterlibatan masyarakat lokal sebagai komponen utama dari prinsip pengembangan CBE, menurut Drake (1991) dapat dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap perencanaan (*planning stage)*, tahap pelaksanaan (*implementation stage),* serta dalam hal pemanfaatan keuntungan (*share benefit)* baik itu secara ekonomi maupun sosial budaya.[27]

1. Tahap perencanaan, pada tahap ini menempatkan masyarakat sebagai subjek pengembangan yang memilki peran aktif dalam tahap perencanaan. Tahap perencanaan dilakukan dengan menempatkan masyarakat sebagai subjek serta meliputi tahap identifikasi masalah atau persoalan, identifikasi potensi pengembangan, serta pengembangan alternatif rencana dan fasilitas.
2. Tahap implementasi, bentuk partisipasi masyarakat terutama terkait dengan partisipasi masyarakat pada tahap pelaksanaan program

[27] Danang Satrio, Choliq Sabana. Pengembangan *Community Based Tourism* Sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Pena: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.* Vol.32 No.1, Maret 2018, 35.

pengembangan atau pembangunan, pengelolaan objek atau usaha yang berkaitan langsung dengan kegiatan.

3. Aspek pada dampak manfaat, bentuk keterlibatan masyarakat dapat terwujud melalui peran dan posisi masyarakat yang mendapatkan nilai manfaat yang signifikan, baik secara ekonomi maupun sosial budaya, yang akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal.

Secara konseptual prinsip dasar pembangunan kepariwisataan berbasis masyarakat adalah dengan menempatkan masyarakat sebagai komponen utama melalui pemberdayaan masyarakat dalam berbagai aktifitas kepariwisataan, sehingga manfaat yang diperoleh dari kepariwisataan seluruhnya dapat diperuntukkan bagi masyarakat. target utama pengembangan kepariwisataan haruslah meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Konsep *Community Based EcoTourism* lazimnya digunakan oleh para perancang pembangunan pariwisata sebagai srategi untuk mengarahkan komunitas agar lebih berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan sebagai patner dalam industri pariwisata. Tujuan yang ingin dicapai adalah pemberdayaan sosial dan ekonomi komunitas tersebut serta meletakkan nilai lebih dalam berpariwisata, khususnya kepada para wisatawan.[28]

b) Indikator Pengembangan *Comunity Based Ecotourism*

Suansri (2003) dalam teori nya menerangkan 5 dimensi sebagai indikator utama implementasi ekowisata berbasis masyarakat atau *Comunity Based EcoTourism* (CBE) agar dapat berhasil, yaitu:[29]

1. Dimensi Ekonomi
   - Adanya dana untuk pengembangan komunitas
   - Terciptanya lapangan pekerjaan disektor pariwisata
   - Timbulnya pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata

[28] *Ibid,* 32.
[29] Potjana Suansri, *Community Based Tourism Handbook*, (Thailand: Rest Project, 2003), 21-22.

2. Dimensi Sosial
    - Meningkatnya kualitas hidup
    - Peningkatan kebanggaan komunitas
    - Pembagian peran yang adil antara Laki-Laki dan Perempuan
    - Membangun penguatan organisasi komunitas
3. Dimensi Budaya
    - Mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda
    - Membantu berkembangnya pertukaran budaya
    - Mengenalkan budaya lokal
4. Dimensi Lingkungan
    - Meningkatkan kepedulian tentang perlunya konsevasi
    - Mengatur pembuangan limbah dan sampah
    - Mempelajari *carring capacity area*
5. Dimensi Politik
    - Meningkatkan partisipasi masyarakat lokal
    - Peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas
    - Menjamin hak-hak dalam pengelolaan SDA

c) Karakteristik Pengembangan *Comunity Based EcoTourism*

Dengan adanya pola ekowisata berbasis masyarakat bukan berarti bahwa masyarakat akan menjalankan usaha ekowisata sendiri. Tataran implementasi ekowisata perlu dipandang sebagai bagian dari perencanaan pembangunan terpadu yang dilakukan di suatu daerah. Untuk itu, pelibatan para pihak terkait mulai dari level komunitas, masyarakat, pemerintah, dunia usaha dan organisasi non pemerintah diharapkan membangun suatu jaringan dan menjalankan suatu kemitraan yang baik sesuai peran dan keahlian masing-masing.

Beberapa aspek kunci dalam ekowisata berbasis masyarakat adalah:

1. Masyarakat membentuk panitia atau lembaga untuk pengelolaan kegiatan ekowisata di daerahnya, dengan dukungan dari pemerintah dan organisasi masyarakat (nilai partisipasi masyarakat dan edukasi)
2. Prinsip *local ownership* (=pengelolaan dan kepemilikan oleh masyarakat setempat) diterapkan sedapat mungkin terhadap sarana dan pra-sarana ekowisata, kawasan ekowisata, dll (nilai partisipasi masyarakat)
3. *Homestay* menjadi pilihan utama untuk sarana akomodasi di lokasi wisata (nilai ekonomi dan edukasi)
4. Pemandu adalah orang setempat (nilai partisipasi masyarakat)
5. Perintisan, pengelolaan dan pemeliharaan obyek wisata menjadi tanggungjawab masyarakat setempat, termasuk penentuan biaya *(=fee)* untuk wisatawan (nilai ekonomi dan wisata).[30]

Karakteristik Ekowisata Berbasis Komunitas bersifat peka terhadap lingkungan, yang bertujuan untuk memastikan bahwa anggota masyarakat lokal memiliki kendali yang signifikan atas aktivitas pariwisata yang berlangsung, dan mereka menerima manfaat dari aktivitas ini. Pendekatan ekowisata berbasis komunitas merupakan upaya untuk memahami kebutuhan serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan sumber daya alam.

d) Manfaat Pengembangan *Comunity Based EcoTourism*

Selain itu, adapun manfaat yang ingin dicapai dengan dikembangkan ekowisata berbasis komunitas ini yaitu:[31]

1) Membangun Kekuatan dan Persatuan Komunitas

[30] Direktorat Produk Pariwisata dkk. *Prinsip dan Kriteria EKOWISATA BERBASIS MASYARAKAT*. (Januari 2009), 2-3.
[31] A. Apsara Saleth Mary. Community – Based Ecotourism: Trends and Prospects in Tamil Nadu. *International Journal of Research in Tourism and Hospitality (IJRTH).* Volume 5, Issue 2, 2019, PP 29-30

Masyarakat setempat terlibat dalam menjalankan operasi sehari-hari untuk memberikan layanan kepada para tamu. Bekerja menuju tujuan bersama meningkatkan kekuatan dan persatuan komunitas.

2) Produk Pariwisata Berbasis Komunitas

Untuk memberikan pengalaman pedesaan kepada wisatawan dengan memandu mereka melalui situasi kehidupan nyata di pedalaman dan dengan demikian mendistribusikan manfaat ekonomi pariwisata secara langsung kepada masyarakat, melalui pengembangan paket wisata. Paket-paket ini populer di kalangan wisatawan dan situs web pariwisata negara mempromosikannya. Masyarakat yang ikut serta dalam paket dengan menunjukkan / mendemonstrasikan kegiatannya mendapat jumlah tetap dari harga paket yang direalisasikan. Paket-paket ini menciptakan interaksi yang erat antara komunitas dan pengunjung.

3) Pemberdayaan Wanita

Pariwisata berbasis komunitas memainkan peran penting dalam pemberdayaan perempuan lokal. Ini menyerukan partisipasi masyarakat dengan peran aktif perempuan dalam pengambilan keputusan, berbagi manfaat, kebanggaan pada keterampilan tradisional; kepedulian lingkungan, kepemilikan sistemik, dan pengelolaan proses yang berkelanjutan adalah beberapa di antara hasil yang diharapkan.

4) Memperkuat Kebanggaan Komunitas

Wisata berbasis komunitas mendorong penduduk setempat untuk berbagi budaya kehidupan desa yang telah terjalin selama berabad-abad dengan wisatawan dari perkotaan. Dari seni dan kerajinan lokal hingga resep, lagu dan tarian, para tamu merasakan semangat dan kegembiraan kehidupan pedesaan. Hal ini pada gilirannya memperkuat kebanggaan penduduk lokal akan budayanya.

5) Meneruskan Keterampilan dan Pengetahuan Tradisional antar Generasi

Saat mengunjungi daerah pedesaan, wisatawan menyesuaikan tradisi lokal dan mengonsumsi produk lokal masing-masing. Seiring dengan populernya destinasi ini, permintaan akan produk tradisional tersebut meningkat. Dalam banyak kasus, hal ini telah membantu menghidupkan kembali seni dan kerajinan karena orang-orang mewariskan keterampilan dan pengetahuan mereka kepada generasi mendatang untuk memenuhi permintaan yang semakin meningkat akan produk semacam itu. Orang-orang juga mulai bangga dengan warisan mereka pakaian, makanan, adat istiadat dan kepercayaan, gaya hidup, teknologi bangunan, dll.

6) Peningkatan Kesadaran Kebersihan dan Keamanan

Proyek Pariwisata Endogen adalah upaya kolaborasi antara Kementerian Pariwisata (MoT) dan Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNDP) yang dimulai pada tahun 2003 dan dilaksanakan di 36 lokasi di seluruh negeri. Pembangunan infrastruktur di ETP terbagi dalam tiga kategori besar. Pertama, yang memiliki keterkaitan langsung dengan pariwisata (akomodasi, restoran, pusat informasi / interpretasi wisata), kedua yang diarahkan untuk pembangunan desa secara keseluruhan dan secara tidak langsung menguntungkan pariwisata (toilet, trotoar, jalan setapak, penerangan jalan) dan ketiga adalah aspek konvergensi. Dari berbagai skema untuk desa untuk menyediakan fasilitas & layanan dasar dan fasilitas umum yang kurang mereka miliki. Kapasitas anggota masyarakat dibangun dengan mengadakan pelatihan tentang berbagai masalah - kesadaran, keterampilan dan mata pencaharian terkait pariwisata, mata pencaharian alternatif dan manajemen kelembagaan.

7) Kontribusi Ekonomi

Pariwisata selalu menjadi kontributor besar bagi pertumbuhan ekonomi daerah. Untuk menentukan keberhasilan suatu proyek, penting

untuk menilai distribusi kekayaan ekonomi di antara para pemangku kepentingannya. Penting agar perolehan ini teratur dan dapat diandalkan.

2) Pendekatan Ekowisata Berbasis Konservasi

Konservasi dan pariwisata telah bekerja sama sejak awal abad kedua puluh. Dimulai saat Taman Nasional AS pertama dibuat dengan kedua pemikiran tersebut. Arsitek taman seperti Yosemite, Yellowstone, Grand Canyon, dan Sequoia membayangkan menyisihkan lahan publik untuk "melestarikan pemandangan dan benda-benda alam dan bersejarah di dalamnya," dan untuk memastikan orang-orang dari semua latar belakang, dengan gaya melting pot, dapat menikmati keajaiban alam bangsa mereka (yang baru saja bersatu) sekaligus menjaga tempat-tempat seperti itu “tidak terputus” untuk “generasi sekarang dan yang akan datang”. Pariwisata dan rekreasi di taman dimaksudkan sebagai mesin pembangunan bangsa dan pembangunan ekonomi.

Ekowisata adalah perluasan dan penyempurnaan hubungan antara pariwisata dan konservasi. Ini dibangun di atas ide menggunakan pariwisata untuk memperkuat konservasi dan sebaliknya, sambil memperdalam kriteria keberlanjutan. Ini muncul pada akhir 1980-an, di awal pembangunan berkelanjutan. Para perencana awal melihatnya sebagai bentuk pariwisata yang dapat dan harus dirancang dan dikelola secara proaktif dengan perhatian untuk menyalurkan pendapatan untuk konservasi dan pengembangan masyarakat. Hal ini dimaksudkan untuk keberlangsungan taman, sesuai dengan gagasan lama tentang pariwisata dari taman nasional pertama, tetapi juga untuk mengembangkan taman, untuk meningkatkan mata pencaharian orang-orang di komunitas lokal, dan untuk melindungi alam yang tidak hanya peluang rekreasi atau pemandangan semata.[32]

[32] Amanda L. Stronza, Carter A. Hunt, and Lee A. Fitzgerald. Ecotourism for Conservation?. *Annual Review of Environment and Resources* 2019. 44:229–53

Konservasi merupakan upaya untuk menjaga kelangsungan pemanfaatan sumber daya alam dalam waktu kini dan masa mendatang. Dengan adanya konservasi, potensi alam yang dimiliki oleh suatu daerah seperti hutan lindung akan membawa keuntungan bagi masyarakat, karena ekowisata akan berkelanjutan dan semakin berkembang. Ekowisata memiliki dampak positif bagi pengembangan suatu kawasan. Dampak positif tersebut tentunya harus diimbangi dengan keadaan alam yang terawat sehingga dapat dijadikan daya tarik bagi para wisatawan atau pengunjung.

Ekowisata berbasis konservasi merupakan pengembangan ekowisata yang menitikberatkan pada pola wisata ramah lingkungan, dimana pengembangan ekowisata harus mampu memelihara, melindungi, dan bertanggung jawab terhadap pelestarian alam. Prinsip dan kriteria pengelolaan ekowisata yang dibuat oleh Badan Standarisasi Nasional (BSN) dalam Standar Nasional Indonesia tentang Pengelolaan Wisata Alam, secara tidak langsung sudah mencakup konservasi. Prinsip dan kriteria tersebut dapat berupa:

a) Kelestarian fungsi ekosistem
b) Kelestarian obyek daya tarik wisata alam
c) Kelestarian sosial budaya
d) Kepuasan, keselamatan, dan kenyamanan pengunjung
e) Prinsip manfaat ekonomi

Dengan mengacu pada prinsip dan kriteria yang ditetapkan BSN, maka pengembangan ekowisata akan memberikan hasil yang baik. Kelestarian fungsi ekosistem dalam hubungannya dengan ekowisata dapat dilakukan dengan mencegah adanya perusakan hutan oleh para pengunjung, termasuk perburuan liar dalam kawasan hutan. Dengan demikian kelestarian fungsi ekosistem tersebut dengan sendirinya akan mengarah pada kelestarian obyek dan daya tarik

wisata alam, karena ekosistem yang baik dan mencerminkan keunikannya, akan menjadi daya tarik bagi pengunjung untuk datang ke tempat itu.[33]

e. Pengembangan Ekowisata Persepektif Ekonomi Islam

Jika dikaji secara histori, ekowisata dalam tradisi Islam dimulai dari kemunculan Islam sebagai agama yang universal, yaitu ketika dikenal konsep ziyarah, yang secara harfiyah berarti berkunjung. Dari budaya ziyarah, lahir berbagai bentuk pranata social Islam yang dibimbing oleh etika dan hukumnya. Selanjutnya, lahir konsep dhiyafah, yaitu tata kerama berkunjung yang mengatur etika dan tatakrama serta hokum hubungan social antara tamu *(dhaif)* dengan tuan rumah *(mudhif)*. Konsep Ziyarah tersebutpun mengalami perkembangan dan melahirkan berbagai bentuknya.[34]

Secara substansial, al-Quran telah memberikan perhatian yang kuat terhadap bumi dan perintah untuk memakmurkannya dapat dilihat dari berbagai rentetan ayat dan juga hadis yang menegaskan perintah untuk menanam dan menyuburkan dan larangan menyia-nyiakannya. Oleh karena itu menurut hukum Islam, segala tindakan yang membahayakan dan merusak bumi adalah sangat dilarang dalam Islam. Dalam Al-Quran banyak dijelaskan tujuan berwisata, diantara tujuan-tujuan tersebut adalah:[35]

1) Mengenal Sang Pencipta dan Meningkatkan Nilai Spiritual

Tujuan Islam dalam menggalakkan ekowisata, yang merupakan tujuan paling utama, adalah untuk mengenal Tuhan. Dalam berbagai ayat Al-Quran, Allah swt menyeru manusia untuk melakukan perjalanan di atas bumi dan memikirkan berbagai fenomena dan penciptaan alam. Dalam Q.S. Al-Ankabut Ayat 20, Allah berfirman:

---

[33] Maya Pattiwael. Konsep pengembangan ekowisata berbasis konservasi di Lampung. *J-DEPACE (Journal of Dedication to Papua Community)*, Vol.1, No.1, Desember 2018, 42 – 54.
[34] Muhajirin, Ekowisata dalam Tinjauan Ekonomi Islam, *Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial Islam,* Vol 6, No 01,2018, 100.
[35] Johar Arifin. Wawasan Al-Qur'an dan Sunnah Tentang Pariwisata. *Jurnal An-Nur*, Vol. 4 No. 2, 2015 154-156

قُلْ سِيْرُوْا فِى الْاَرْضِ فَانْظُرُوْا كَيْفَ بَدَاَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللّٰهُ يُنْشِئُ النَّشْاَةَ الْاٰخِرَةَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Artinya: "*Katakanlah, berjalanlah di muka bumi maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan manusia dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."*[36]

Selain itu, bila kita memiliki tujuan yang maknawi, yaitu untuk mengenal berbagai ciptaan Allah Swt. Perjalanan wisata seperti ini bisa disebut sebagai wisata rohani, yang akan menerangi hati, membuka mata dan melepaskan jiwa dari belenggu tipu daya dunia. Penegassan hal ini diperkuat fiman Allah Swt dalam Qs. Ar-Rum (30):9.

2) Berbisnis, membuka peluang usaha sebagai salah satu pemberdayaan potensi daerah

Tujuan lain ekowisata yang dianjurkan Islam adalah untuk berniaga atau berbisnis. Berbagai ayat dan riwayat Islam menunjukkan pujian kepada usaha perkonomian yang sehat, sebagaimana ibadah-ibadah lainnya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Qs. Quraisy (106) ayat 1-4 tentang kebiasan masyarakat suku Quraisy melakukan perjalanan periagaan ke Yaman dan Syam, begitu juga penegasan Allah Swt dalam Qs. al-Jumuah (62) ayat 10 Imam Ibnu Katsir tentang ayat ini mengatakan "anjuran bertebaran di permukaan bumi untuk mencari rezki dengan cara yang halal dan baik setelah melaksanakan ibadah". Maka potensi-potensi daerah dalam menumbuhkan geliat usaha ekonomi masyarakat dikembangkan melalui program Pemerintah Daerah, dengan meningkatkan usaha kecil dan menengah serta membangun pusat-pusat industri yang layak dan cocok dengan pengembangan daerah.

3) Menambah Wawasan Keilmuan

[36] Departemen Agama RI, *Bukhara Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Penerbit Syaamil Qur'an, 2010), 398.

Faktor ilmu dan wawasan juga merupakan faktor penting yang membuat ekowisata berkembang dalam budaya Islam. Salah satu sebab penting dari tumbuh dan berkembangnya peradaban Islam adalah perjalanan ekowisata yang bertujuan menuntut ilmu pengetahuan. Dalam Qs. Ali Imran (3) ayat 137, Allah berfirman, artinya "Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah karena itu berjalanlah di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan Rasulullah." Syekh Jamaluddin Al-Qasimi dalam kitabnya Mahasin al-Ta'wil mengatakan: "Perintah untuk melakukan perjalanan ekowisata dan menyaksikan peninggalan kaum-kaum terdahulu adalah untuk mengambil pelajaran dari peninggalan tersebut. Istana-istana yang tinggi, harta-harta yang terpendam, ranjang-ranjang tidur yang indah, beserta segala pernik-perniknya yang pada zaman dahulu merupakan sumber kebanggaan bagi manusia, kini telah lenyap dan tidak bernilai. Semua ini dimaksudkan Allah agar dijadikan pelajaran oleh umat-umat berikutnya."

4) Mendapatkan Ketenangan Jiwa dan Kebersihan Hati

Tujuan lain dari dorongan Islam terhadap umatnya untuk melakukan perjalanan wisata, adalah untuk mendapatkan kesempatan bersenang-senang dengan cara yang sehat. Dalam berbagai riwayat Islam disebutkan bahwa mendapatkan kesenangan yang sehat dan bermanfaat bisa diraih dengan cara melakukan perjalanan dari kota ke kota atau dari negara ke negara lain. Dalam hal ini Pemerintah Daerah dapat meningkatkan potensi wisata rohani, seperti kunjungan ke rumah Ibadah, Tadabbur Alam (wisata alam), tradisi keagamaan, dan lain sebagainya. Maka ekowisata memiliki nuansa keagamaan yang tercakup di dalam aspek muámalah sebagai wujud dari aspek kehidupan sosial budaya dan sosial ekonomi.

Dalam konteks ekowisata jika dikaji dari perspektif *Maqashid Syariah* memiliki relevansi yang kuat. Hal ini karena *Maqashid Syariah* sebagai inti dari

tujuan hukum Islam memperhatikan aspek-aspek penting yang menjadi *concern* dalam pelaksanaan dan tujuan utama ekowisata. Secara sederhana *Maqashid Syariah* dalam ekowisata dapat ditemukan dari ide dan spirit pelaksanaan wisata yang senantiasa mengedepankan kelestarian alam dan juga kesejahteraan masyarakat lokal. Itu sebabnya, ekowisata ditinjau dari *Maqashid Syariah* sekilas dapat diuraikan sebagai berikut:[37]

1) *Ḥifẓ al-Māl:* Menjaga Kepentingan Ekonomi

Ḥifẓ al-māl sebagai suatu pendekatan filosofis memberikan ruang lingkup bahwa umat Islam harus mencari harta untuk kepentingan dunia dan akhirat melalui usaha yang halal, dan menghindari perilaku yang merugikan pihak lain. Di pihak lain, ḥifẓ al-māl merupakan hak dasar yang harus dipenuhi bagi setiap warga negara. Itu sebabnya, kesejahteraan masyarakat menjadi tanggung jawab negara.

Perlindungan terhadap harta ini, sejatinya misi Islam untuk menjamin perkembangan ekonomi masyarakat yang saling menguntungkan, menghormati dan menjaga kepemilikan yang sah sehingga akan tercipta dinamika ekonomi yang santun dan beradab *(economical civility)*. Dalam konteks ekowisata mangrove, tujuan syariat yang hendak dicapai dalam perspektif *ḥifẓ al-māl* adalah upaya untuk membuka peluang kerja bagi masyarakat lokal. Adanya peluang pekerjaan diharapkan dapat mengentaskan kemiskinan dan mengurangi angka pengangguran di wilayah wisata alam. Lebih dari itu, kesejahteraan masyarakat dapat dipenuhi dan pada akhirnya memberikan pengaruh pada pertumbuhan ekonomi nasional secara signifikan.

b) *Ḥifẓ al-Bī'ah:* Menjaga Kepentingan Ekologi

Ḥifẓ al-bī'ah sebagai nilai dalam pelestarian lingkungan memberikan jaminan terhadap keberlanjutan lingkungan. Dalam Islam, pelestarian

[37] Moh. Mufid. Fikih Ekowisata Berbasis Maqāṣid al-Syarī'ah. *Al-Manāhij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, Vol. XIII No. 1, 2019, 83-98.

lingkungan merupakan aspek yang sangat penting untuk diperhatikan. Itu sebabnya, banyak ayat dalam al-Qur'an yang menunjukkan larangan untuk melakukan tindakan destruktif terhadap lingkungan. Misalnya, QS. Ar Rūm [30] ayat 41-42, QS Al A'rāf [7]: 56-58, dan ayat-ayat lainnya.

Dengan demikian, ekowisata dalam pandangan *ḥifẓ al-bī'ah* merupakan kegiatan yang islami karena spirit yang dikandung di dalamnya adalah upaya pelesatarian dan konservasi lingkungan secara berkelanjutan. Aspek inilah yang menjadi *starting point* dalam penyelenggaraan jasa pariwisata yang bernuansa ramah lingkungan. Lebih dari itu, implikasi dari kegiatan ekowisata diharapkan mampu menumbuhkan sikap sadar lingkungan *(eco-literacy)* masyarakat.

c) *Ḥifẓ al-Aql:* Menjaga Kepentingan Edukasi

Dalam konteks ini, ekowisata mangrove dapat menjadi salah satu alternatif media pembelajaran yang dapat digunakan untuk kepentingan pendidikan. Adanya ekowisata dapat menjawab kegelisahan penyelenggara pendidikan untuk mendapatkan laboratorium alam agar pembelajaran menjadi variatif dan menarik bagi peserta didik. Keanekaragaman lingkungan meliputi aspek alam, social, dan budaya dapat menumbuhkan pengembangan minat *(sense of interest)* bagi para peserta didik. Segala hal yang ada dalam ekowisata mangrove dapat diamati sesssscara langsung *(sense of reality)*, diselidiki *(sense of inquiry),* dan ditemukan *(sense of discovery).* Oleh karena itu, dunia pendidikan sangat inheren dengan jasa ekowisata mangrove.

2. Kesejahteraan Masyarakat

a. Pengertian Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan hidup merupakan dambaan setiap manusia, masyarakat yang sejahtera tidak akan terwujud jika para masyarakatnya hidup dalam keadaan miskin. Oleh karena itu kemiskinan harus dihapuskan karena merupakan suatu ketidak sejahteraan yang menggambarkan kondisi yang serba kurang dalam pemenuhan

kebutuhan ekonomi. Keinginan masyarakat dalam hal peningkatan kesejahteraan ekonomi adalah sebagaimana diakui dalam Islam, yaitu memberi hak-hak yang pasti kepada masyarakat dan menyediakan berbagai tata tertib sosial yang menjamin kesejahteraan sosial bersama dan menghapuskan kemiskinan.[38]

Kesejahteraan masyarakat adalah suatu kondisi yang memperlihatkan tentang keadaan kehidupan masyarakat yang dapat dilihat dari standar kehidupan masyarakat.

1) Menurut Sen dalam Pressman (2000), kesejahteraan masyarakat adalah jumlah dari pilihan yang dipunyai masyarakat dan kebebasan untuk memilih di antara pilihan-pilihan tersebut dan akan maksimum apabila masyarakat dapat membaca, makan, dan memberikan hak suaranya.
2) Menurut Suryanto *et al*. (2005) dan Soesilowati *et al*. (2000), kesejahteraan masyarakat adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan dasar yang tercermin dari rumah yang layak, tercukupinya keburuhan sandang dan pangan, biaya pendidikan dan kesehatan yang murah dan berkualitas atau kondisi dimana setiap individu mampu memaksimalkan utilitasnya pada tingkat batas anggaran tertentu dan kondisi dimana tercukupinya kebutuhan jasmani dan rohani.
3) Menurut Todaro dan Stephen C. Smith (2006), kesejahteraan masyarakat menunjukkan ukuran hasil pembangunan masyarakat dalam mencapai kehidupan yang lebih baik meliputi; a) peningkatan kemampuan dan pemerataan distribusi kebutuhan dasar seperti makanan, peningkatan tingkat kehidupan, tingkat pendapatan, pendidikan lebih baik, dan peningkatan atensi terhadap budaya dan nilai-nilai kemanusiaan, dan c) memperluas skala ekonomi dan ketersediaan pilihan sosial dari individu dan bangsa.

[38] Yusuf Qardawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 32.

4) Menurut Sudarsono (1982), kesejahteraan masyarakat adalah kondisi ekonomi yang baik karena berlakunya aturan dalam perekonomian yang mengatur aktivitas dari semua pihak dan pembagian pendapatan masyarakat sebagai hasil kegiatan ekonomi tersebut.
5) UU No. 11 Tahun 2009, keejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mempu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.[39]

Menteri Perekonomian dan Kesejahteraan Rakyat mendefinisikan sejahtera sebagai suatu kondisi masyarakat yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar tersebut berupa kecukupan dan mutu pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, lapangan pekerjaan, dan kebutuhan dasar lainnya seperti lingkungan yang bersih, aman dan nyaman. Juga terpenuhinya hak asasi dan partisipasi serta terwujudnya masyarakat beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.[40] Kesejahteraan ekonomi merupakan cabang ilmu ekonomi yang menggunakan teknik ekonomi mikro untuk menentukan secara serempak efisiensi alokasi dari ekonomi makro dan akibat distribusi pendapatan yang saling berhubungan.[41]

b. Indikator Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan masyarakat dapat diukur dari Indikator, Indikator kesejahteraan merupakan suatu ukuran mencapai masyarakat dimana masyarakat dapat dikatakan sejahtera atau tidak. Menurut Sukirno, kesejahteraan hanya diukur dengan indikator moneter menunjukan aspek ketidak sempurnaan ukuran

[39] Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 10.
[40] http://www.menkokesra.go.id, diakses pada tanggal 28 Februari 2021
[41] Lincoln Arsyad. *Ekonomi Mikro,* (Jakarta: Gemapress, 1999), 23.

kesejahteraan masyarakat karena ada kelemahan indikator moneter.[42] Indikator kesejahteraan Keluarga menurut BPS sebai ber:ikut

1) Tingkat pendapatan keluarga.

   Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) pendapatan adalah seluruh penghasilan yang diterima baik sektor formal maupun non formal yang terhitung dalam jangka waktu tertentu. Biru Pusat Statistik merinci pendapatan yaitu pendapatan berupa uang adalah segala hasil kerja atau usahanya.

   Indikator pendapaptan di golongkan menjadi 3 item yaitu:

   - Tinggi (>5.000.000)
   - Sedang (Rp.1.000.000- Rp. 5.000.000)
   - Rendah (<Rp.1.000.000)

2) Komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingakan pengeluaran untuk pangan dengan non pangan.

   Pengeluaran masyarakat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu pengeluaran untuk pangan dan barang-barang bukan pangan. Proporsi antara pengeluaran pangan dan bukan pangan juga digunakan sebagai indikator untuk menentukan tingkat kesejahteraan atau ketahanan pangan rumah tangga. Dari proporsi pengeluaran pangan dapat diungkapkan bahwa semakin tinggi proporsi pengeluaran pangan berarti tingkat kesejahteraan atau ketahanan pangan rumah tangga semakin rendah atau rentan.

3) Tingkat pendidikan keluarga.

   Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pendidikan dapat diukur melalui beberapa indikator yaitu, angka melek huruf, angka partisipasi sekolah, pendidikan yang ditamatkan, angka putus sekolah, dan pendidikan yang ditamatkan semakin baik. Semakin rendah angka putus sekolah semakin baik dan keadaan suatu daerah akan sejahtera, karena distribusi bantuan pemerintah

[42] Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan, Ed. 2*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), 70.

merata. Angka partisipasi sekolah merupakan ukuran daya serap sistem pendidikan terhadap penduduk usia sekolah. Angka tersebut memperhitungkan adanya perubahan penduduk terutama usia muda. Ukuran yang banyak digunakan disektor pendidikan seperti pertumbuhan jumlah murid yang mampu ditampung setiap jenjang sekolah.

4) Tingkat kesehatan keluarga.

Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial ekonomis. Salah satu ukuran yang sering digunakan untuk membandingkan keberhasilan pembangunan sumber daya manusia antara Negara adalah Human Development Indek (HDI) atau indek pembangunan manusia (IPM).

c. Jenis-Jenis Kesejahteraan Masyarakat

Terdapat dua jenis kesejahteraan masyarakat, yaitu kesejahteraan berbasis konvensional dan kesejahteraaan berbasi syariah.

1) Kesejahteraan berbasis Konvensional

Kesejahteraan berbasis konvensional hanya menekankan pada kesejahteraan material, dengan mengabaikan kesejahteraan spiritual dan moral. Dimana kesejahteraan berbasis konvensional menggunakan dua pendekatan dalam menentukan kesejahteraan ekonomi, yaitu pendekatan Neo-Klasik dan pendekatan ekonomi kesejahteraan yang baru (modern). Pendekatan Neo-Klasik berasumsi bahwa nilai guna merupakan kardinal dan konsumsi tambahan itu menyediakan peningkatan yang semakin kecil dalam nilai guna *(diminishing marginal utility)*.[43]

Pendekatan Neo-Klasik lebih lanjut berasumsi bahwa semua individu mempunyai fungsi nilai guna yang serupa, oleh karena itu hal tersebut mempunyai makna untuk membandingkan nilai guna individu dengan nilai

[43] Dominick Salvatone, *Teori Mikro ekonomi*, (Jakarta : Erlangga, 2009), 56.

guna milik orang lain. Oleh karena asumsi ini, hal tersebut memungkinkan untuk membangun suatu fungsi kesejahteraan sosial dengan hanya menjumlahkan seluruh fungsi nilai guna individu. Pendekatan modern perkembangan dari neo klasik dimana perpaduan antara kesejahteraan tidak dapat diukur hanya dengan materi namun non materi juga dipertimbangkan dalam menentukan sebuah kesejahteraan. Sebab kesejahteraan meliputi jasmani yang besifat materil dan rohani yang bersifat non materil.

2) Kesejahteraan berbasis Syariah

Kesejahteraan berbasis syariah bertujuan mencapai kesejahteraan manusia secara menyeluruh, yaitu kesejahteraan material, kesejahteraan spiritual dan moral. Konsep ekonomi kesejahteraan syariah bukan saja berdasarkan manifestasi nilai ekonomi, tetapi juga nilai moral dan spiritual, nilai sosial dan nilai politik Islami. Dalam pandangan syariah terdapat 3 segi sudut pandang dalam memahami kesejahteraan ekonomi yakni:

Pertama, dilihat dari pengertiannya, sejahtera sebagaimana dikemukakan dalam Kamus Besar Indonesia adalah aman, sentosa, damai, makmur, dan selamat (terlepas) dari segala macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya. Pengertian ini sejalan dengan pengertian "Islam" yang berarti selamat, sentosa, aman, dan damai. Dari pengertiannya ini dapat dipahami bahwa masalah kesejahteraan sosial sejalan dengan misi Islam itu sendiri. Misi inilah yang sekaligus menjadi misi kerasulan Nabi Muhammad Saw, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-anbiya' Ayat 107:

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَٰلَمِينَ

Artinya: *"Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam."*[44]

[44] Departemen Agama RI, *Bukhara Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*..., 331.

Kedua, dilihat dari segi kandungannya, terlihat bahwa seluruh aspek ajaran Islam ternyata selalu terkait dengan masalah kesejahteraan sosial. Hubungan dengan Allah misalnya, harus dibarengi dengan hubungan dengan sesama manusia *(hablum minallâh wa hablum minnan-nâs).* Demikian pula anjuran beriman selalu diiringi dengan anjuran melakukan amal saleh, yang di dalamnya termasuk mewujudkan kesejahteraan sosial. Selanjutnya, ajaran Islam yang pokok (Rukun Islam), seperti mengucapkan dua kalimat syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji, sangat berkaitan dengan kesejahteraan sosial.

Ketiga, upaya mewujudkan kesejahteraan sosial merupakan misi kekhalifahan yang dilakukan sejak Nabi Adam As. Sebagian pakar, sebagaimana dikemukakan H.M. Quraish Shihab dalam bukunya Wawasan Al-Quran, menyatakan bahwa kesejahteraan sosial yang didambakan al-Quran tercermin di Surga yang dihuni oleh Adam dan isterinya sesaat sebelum mereka turun melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi.[45]

Kesejahateraan sosial dalam islam adalah pilar terpenting dalam keyakinan seorang muslim, yaitu kepercayaan bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT. Ia tidak tunduk kepada siapapun kecuali kepada Allah SWT. (Q.S. Ar-Ra'du:36) dan (Q.S. Luqman: 32). Ini merupakan dasar bagi piagam kebebasan sosial Islam dari segala bentuk perbudakan. Menyangkut hal ini, Al-Qur'an dengan tegas menyatakan bahwa tujuan utama dari misi kenabian Muhammad SAW. adalah melepaskan manusia dari beban dan rantai yang membelenggunnya (Q.S. Al-A'raaf:157).[46]

d. Kesejahteraan Masyarakat Menurut UUD 1945

Dalam hal ini misi pasal 33 UUD 1945, selalu ditekankan bahwa pasal ini berisi politik perekonomian untuk mencapai kemakmuran rakyat. Yang dimaksud

[45] Ikhwan Abidin Basri, *Islam dan Pembngunan Ekonomi,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 85-87.
[46] *Ibid,* 89.

kemakmuran tidak lain adalah kemampuan pemenuhan kebutuhan material atau kebutuhan dasar. Tetapi, dalam upaya peningkatan kemakmuran ekonomi rakyat sebesar-besarnya sangat ditekankan peningkatan kemakmuran masyarakat (banyak), bukan memakmurkan orang seorang. Perekonomian berdasar atas demokrasi ekonomi, kemakmuran bagi semua orang. Bumi dan air dan kekayaan alam adalah pokok-pokok kemakmuran rakyat. Negara menyelenggarakan kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyat melalui 4 cara, yaitu:

a) Penguasaan cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan menguasai hajat hidup orang banyak.
b) Penguasaan bumi dan air dan kekayaan alam yang ada di dalamnya.
c) Pemeliharaan fakir miskin dan anak-anak terlantar.
d) Penyediaan lapangan kerja.[47]

Arah perkembangan ekonomi seperti yang dikehendaki oleh konstitusi itu tidak dapat terjadi dengan sendirinya. Artinya, kemajuan yang diukur melalui besarnya produksi nasional tidak otomatis menjamin bahwa pertumbuhan tersebut mencerminkan peningkatan kesejahteraan secara merata. Masalah utamanya seperti yang telah ditunjukkan di atas, adalah ketidak seimbangan dalam kemampuan dan kesempatan untuk memanfaatkan peluang yang terbuka dalam proses pembangunan.

3. Kesejahteraan Masyarakat Perspektif *Maqashid Syariah*

a. Pengertian *Maqashid Syariah*

Secara kebahasaan, kata *Maqashid Syariah* terdiri dari dua kata, yaitu *maqâshid* dan *al-syarî'ah*. Kata *maqâshid* adalah bentuk plural dari *maqshad, qashd, maqshid* atau *qushud* yang merupakan bentuk kata dari *qashada-yaqshudu* dengan makna yang beragam seperti menuju suatu arah, tujuan, tengah-tengah, adil dan tidak

[47] Mubyarto. *Sistem dan Moral Ekonomi Indonesia.* (LP3ES, Jakarta, 1994), 228-229.

melampaui batas, jalan lurus, tengah-tengah antara berlebih-lebihan dan kekurangan.[48]

Kata *maqashid* (مقاصد) adalah bentuk jamak dari bentuk tunggal *maqshid* (مقصد) dan imaqshad (مقصد), keduanya berupa *masdar mimi* (مصدر ميمي) yang punya bentuk fi‟‟il madhi *qashada* (قصد). Secara bahasa *maqashid* ini punya beberapa arti, diantaranya *al-i''timad* (الا عتماد), *al-um* (الم) , *ityan asy-syai''* (اتيان الشيء) , dan juga *istiqamatu at-tariq* (استقامة الطريق).[49] Bagi sejumlah teoretikus hukum Islam, *maqâshid* adalah pernyataan alternatif untuk *mashâlih* (مصالح) atau kemaslahatan-kemaslahatan.

Misalnya Abd Malik al Juwaini (w. 478 H) salah seorang kontributor paling awal terhadat teori *maqâshid* menggunakan istilah *al maqâshid* dan *al mashâlih al ‘âmmah* (kemaslahatan-kemaslahatan umum) secara bergantian.[50] Imam Ghazali (w. 505 H) mengelaborasi klasifikasi *maqâshid*, yang beliau masukkan ke kategori kemaslahatan mursal (*al mashâlah al mursalah*), yaitu kemaslahatan yang tidak disebut secara langsung dalam *nash* (teks suci) Islam. Fakhruddin ar-Razi (w. 606 H) dan al-‘Amidi (w. 631H) mengikuti terminologi Imam Ghazali tersebut. Sedangkan Najmuddin at-Tufi (w. 716) tokoh yang memberikan hak istimewa pada kemaslahatan, bahkan di atas implikasi langsung dari sebuah *nash* khusus-mendefinisikan kemaslahatan sebagai apa yang memenuhi tujuan sang pembuat syariah yaitu Allah SWT.

Al Qarafi (w. 1285 H) mengaitkan kemaslahatan dan *maqâshid* dengan kaidah ushul fikih yang menyatakan “suatu maksud tidak sah kecuali jika mengantarkan pada pemenuhan kemaslahatan atau menghindari kemudharatan”. Ini adalah beberapa contoh yang menunjukkan kedekatan hubungan antara

---

[48] Ahmad Imam Mawardi, *Fiqh Minoritas fiqh al-Aqliyyat dan Evolusi Maqâshid asysyarî’ah Dari Konsep ke Pendekatan* (Yogyakarta: LKis, 2010), 178-179.
[49] Ahmad Sarwat, *Maqashid Syariah*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019), 10.
[50] Jasser Auda, *Membumikan Hukum Islam Melalui* Maqâshid asy-syarî′ah terj. Rosidin dan Ali Abd. Muin (Bandung: Mizan, 2015), 33.

kemaslahatan dan *maqâshid* dalam konsepsi usul fikih (khususnya antara abad ke-5 dan ke-8 H yaitu priode ketika teori *maqâshid* berkembang).[51]

Adapun *asy-syarî'ah* secara bahasa bisa kita awali dari kamus-kamus bahasa arab bermakna *ad-din* (الدن) *al-millah* (الميلة), *al-minhaj* (المنهاج), *at-thariqah* (الطريقة), dan *as-sunnah* (السنة).[52] Kata syariah secara kebahasaan berarti jalan menuju sumber air. Jalan menuju sumber air ini dapat pula dikaitkan sebagai jalan ke sumber pokok kehidupan.[53] Sedangkan menurut Yusuf Qardhawi kata *asy-syarî'ah* berasal dari kata *syara'a asy-syâri'* yang berarti menerangkan atau menjelaskan sesuatu, atau juga berasal dari kata *syir'ah dan syarî'ah* yang berarti suatu tempat yang dijadikan sarana mengambil air secara langsung sehingga orang yang mengambilnya tidak memerlukan alat lain.[54]

Secara terminologis, makna *Maqashid Syariah* berkembang dari makna yang paling sederhana sampai pada makna yang holistik. Definisi yang kongkrit dan komprehensif tentang *Maqashid Syariah* belum ditemukan oleh ulama pada masa sebelum *asy-Syâthibi*. Mereka hanya mengikuti makna bahasa dan menyebutkan padanan maknanya. Seperti Al-Ghazali dan al-Amidi mendefinisikan *Maqashid Syariah* dengan mencapai manfaat dan menolak kemudharatanm sedangkan al-Banni memaknai *Maqashid Syariah* dengan hikmah hukum. Variasi definisi ini mengindikasikan kaitan erat *Maqashid Syariah* dengan *hikmah*, *'illat*, tujuan atau niat dan kemaslahatan.[55]

Maqashid Syariah adalah *al ma'ânni al-lâtî syari'at laha alahkam* (kandungan nilai yang menjadi tujuan pensyariatan hukum). Sedangkan menurut asy-Syâthibi, *Maqashid Syariah* adalah tujuan-tujuan disyari'atkannya hukum oleh Allah SWT yang berintikan kemaslahatan umat manusia di dunia dan kebahagian di

---

[51] *Ibid.*
[52] Busyro, *Maqashid Al-Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2019), 7.
[53] Asafri Jaya Bakri, *Konsep Maqâshid asy-syarî'ah al-Syathibi* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1996), 61.
[54] Yusuf Qardhawi, *Membumikan Syari;at Islam: Keluwesan Aturan Ilahi Untuk Manusia* (Bandung: Mizan, 2003), 13.
[55] Ahmad Imam Mawardi, *Fiqh Minoritas…*, 180.

akhirat. Setiap pensyari'atan hukum Allah mengandung *maqâshid* (tujuan-tujuan) yakni kemaslahatan bagi umat manusia.[56]

Ibnu Asyur (w. 1393 H). *Maqashid syariah* beliau di definisikan *maqâshid asy-syarî'ah* adalah hal-hal yang dikehendaki syar"i (Allah) untuk merealisasikan tujuan-tujuan manusia yang bermanfaat, atau untuk memlihara kemaslahatan umum mereka dalam tindakan-tindakan mereka secara khusus. 'Allal Al-Fasi (w. 1974 M) membuat definisi *maqashid syariah* adalah tujuan syariah dan rahasia yang ditetapkan oleh Syari" yaitu Allah SWT pada setiap hukum dari hukum-hukumnya.[57]

Secara garis besar, para ulama memberikan gambaran tentang teori *Maqashid Syariah* yaitu bahwa *Maqashid Syariah* harus berpusat dan bertumpu dalam lima pokok kemaslahatan yaitu: kemaslahatan agama *(hifz} al-din)*, kemaslahatan jiwa *(hifz al-nafs)*, kemaslahatan akal *(hifz al-aql)*, kemaslahatan keturunan *(hifz al-nasl)* dan kemaslahatan harta *(hifz al-mal)*. Dalam setiap tingkatan mempunyai klasifikasi tersendiri, yaitu peringkat pokok/primer *(dharuriyyat)*, peringkat kebutuhan/ sekunder *(hajjiyat)* dan peringkat pelengkap/tersier *(tahsiniyyat)*. Dalam penetapan hukumnya, urutan peringkat ini akan terlihat kepentingannya manakala bertentangan dalam kemaslahatannya. Peringkat *dharuriyyat* menduduki tempat pertama, kemudian *hajjiyat* mendahului peringkat *tahsiniyyat.* Bisa diartikan bahwa peringkat ketiga melengkapi peringkat kedua dan peringkat pertama dilengkapi oleh peringkat kedua.[58]

b. Prinsip-prinsip *Maqashid Syariah*

Maqashid Syariah terdiri dari dua kata, yaitu *maqashid* yang artinya kesengajaan atau tujuan dan *syariah* artinya jalan menuju sumber air, ini dapat pula dikatakan sebagai jalan ke arah sumber pokok kehidupan. Adapun tujuan *maqashid syariah* yaitu untuk kemaslahatan dapat terealisasikan dengan baik jika lima unsur

[56]Asafri Jaya Bakri, *Konsep Maqâshid asy-syarî'ah al-Syathibi*…, 5.
[57] Busyro, *Maqashid Syariah...*, 11.
[58] Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997), 126.

pokok dapat diwujudkan dan dipelihara, yaitu agama, jiwa, keturunan, akal, dan harta.[59]

Tujuan *syari* dalam mensyariatkan ketentuan hukum kepada orang-orang mukalaf adalah dalam upaya mewujudkan kebaikan-kebaikan bagi kehidupan mereka, melalui ketentuan-ketentuan yang *daruriy, hajiy,* dan *tahsiniy.* Syatibi berpandangan bahwa tujuan utama dari syariah adalah untuk menjaga dan memperjuangkan tiga kategori hukum. Tujuan dari ketiga kategori tersebut ialah untuk memastikan bahwa kemaslahatan kaum muslimin, baik di dunia maupun di akhirat terwujud dengan cara yang terbaik karena Tuhan berbuat demi kebaikan hambaNya.

1) *Al-Maqasyid ad-daruriyat,* secara bahasa artinya adalah kebutuhan yang mendesak. Dapat dikatakan aspek-aspek kehidupan yang sangat penting dan pokok demi berlangsungnya urusan-urusan agama dan kehidupan manusia secara baik. Pengabaian terhadap aspek tersebut akan mengakibatkan kekacauan dan ketidakadilan di dunia ini, dan kehidupan akan berlangsung dengan sangat tidak menyenangkan. *Daruriyat* dilakukan dalam dua pengertian, yaitu pada satu sisi kebutuhan itu harus diwujudkan dan diperjuangkan. Sementara di sisi lain segala hal yang dapat menghalangi pemenuhan kebutuhan tersebut harus disingkirkan.
2) *Al-maqasyid al-hajiyyat,* secara bahasa artinya kebutuhan. Dapat dikatakan adalah aspek-aspek hukum yang dibutuhkan untuk meringankan beban yang teramat berat, sehingga hukum dapat dilaksanakan dengan baik. Contohnya mempersingkat ibadah dalam keadaan terjepit atau sakit, di mana penyederhanaan hukum muncul pada saat darurat dalam kehidupan sehari-hari.

[59] M. Syukri Albani Nasution, Rahmat Hidayat Nasution, *Filsafat Hukum Islam & Maqashid Syariah,* (Jakarta: Kencana, 2020), 44.

3) *Al-maqasyid at-tahsiniyyat,* secara bahasa berarti hal-hal penyempurna. Menunjuk pada aspek-aspek hukum seperti anjuran untuk memerdekakan budak, berwudhu sebelum shalat, dan bersedekah kepada orang miskin.

Kelima prinsip universal dikelompokkan sebagai kategori teratas *daruriyat* secara epistemologi mengandung kepastian, maka mereka tidak dapat dibatalkan. Justru kesalahan apapun yang memengaruhi kategori *daruriyat* ini akan menghasilkan berbagai konsekuensi yang berada jauh dari kelima prinsip universal tadi. Dua kategori lainnya *hajiyyat* dan *tahsiniyyat* yang secara struktural tunduk pada dan secara substansial merupakan pelengkap dari *daruriyat* akan terpengaruh, meskipun hal apapun yang mengganggu *tahsiniyyat* akan sedikit berpengaruh pada *hajiyyat.* Sejalan dengan itu maka memperhatikan ketiga kategori tersebut berdasarkan urutan kepentingannya dimulai dari *daruriyyat* dan di akhiri oleh *tahsiniyyat.*[60]

Salah satu bagian penting dari pembagian hukum adalah kesediaan untuk mengakui bahwa kemaslahatan yang dimiliki oleh manusia di dunia dan di akhirat dipahami sebagai sesuatu yang relatif, tidak absolut. Dengan kata lain, kemaslahatan tidak akan diperoleh tanpa pengorbanan sedikitpun. Sebagai contoh semua kemaslahatan yang diatur oleh hukum yang berkenaan dengan kehidupan seperti pangan, sandang dan papan memerlukan pengorbanan dalam batas yang wajar. Tujuan dari pada hukum adalah untuk melindungi dan mengembangkan perbuatan-perbuatan yang lebih banyak kemaslahatannya, dan melarang perbuatan-perbuatan yang diliputi bahaya dan memerlukan pengorbanan yang tidak semestinya.

Kemaslahatan yang ingin diselesaikan adalah yang memiliki syarat berikut:

1) Masalah itu harus riel atau berdasarkan prediksi yang kuat dan bukan khayalan.
2) Maslahat yang ingin diwujudkan harus benar-benar dapat diterima akal.

[60] *Ibid,* 45.

3) Harus sesuai dengan tujuan syariat secara umum, dan tidak bertentangan dengan prinsip umum syariat.
4) Mendukung realisasi masyarakat *daruriyyat* atau menghilangkan kesulitan yang berat dalam beragama.

Adapun manfaat mempelajari *maqashid syariah*, sebagai berikut:

1) Mengungkap tujuan, alasan, dan hikmah *tasyri"* baik yang umum maupun khusus.
2) Menegaskan karakteristik islam yang sesuai dengan tiap zaman.
3) Membantu ulama dalam berijtihad dalam bingkai tujuan syariat islam.
4) Mempersempit perselelisihan dan *ta"shub* di antara pengikut mazhab *fiqh.*

Dalam menciptakan syariat (undang-undang) bukanlah sembarangan, tanpa arah, melainkan bertujuan untuk merealisasikan kemaslahatan umum, memberikan kemanfaatan dan menghindarkan ke mafsadatan bagi umat manusia. Mengetahui tujuan umum diciptakan perundang-undangan itu sangat penting agar dapat menarik hukum suatu peristiwa yang sudah ada mashnya secara tepat dan benar dan selanjutnya dapat menetapkan hukum peristiwa-peristiwa yang tidak ada nash-nya.

c. Penerapan Teori *Maqashid Syariah*

Pandangan ekonomi Islam tentang kesejahteraan didasarkan atas keseluruhan ajaran Islam tentang kehidupan ini. Konsep ini sangat berbeda dengan konsep kesejahteraan dalam ekonomi konvensional, sebab ia adalah konsep yang holistik. Secara singkat kesejahteraan yang diinginkan oleh ajaran Islam adalah:

- Kesejahteraan holistik dan seimbang, yaitu mencakup dimensi material maupun spiritual serta mencakup individu maupun sosial
- Kesejahteraan di dunia maupun di akhirat, sebab manusia tidak hanya hidup di alam dunia saja tetapi juga di alam akhirat. Jika kondisi ideal ini tidak dapat dicapai maka kesejahteraan di akherat tentu lebih diutamakan.

Istilah yang banyak digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan hidup yang sejahtera secara material-spiritual pada kehidupan di dunia dan akhirat dalam

bingkai ajaran Islam adalah *Fallah*. Dalam pengertian sederhana, *Fallah* adalah kemuliaan dan kemenangan dalam hidup.[61]

Komitmen Islam yang mendalam terhadap persaudaraan dan keadilan menyebabkan konsep kesejahteraan (*Fallah*) bagi semua umat manusia sebagai tujuan pokok Islam. Kesejahteraan ini meliputi kepuasan fisik sebab kedamaian mental dan kebahagiaan hanya dapat dicapai melalui realisasi yang seimbang antara kebutuhan materi dan rohani dari personalitas manusia. Karena itu, memaksimumkan output total semata-mata tidak dapat menjadi tujuan dari sebuah masyarakat muslim. Memaksimalkan output, harus dibarengi dengan menjamin usaha-usaha yang ditujukan kepada kesehatan rohani yang terletak pada batin manusia, keadilan, serta permainan yang *fair* pada semua peringkat interaksi manusia.

Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa sesungguhnya syariah hadir untuk menghasilkan kemaslahatan dan melengkapinya, sekaligus juga untuk mencegahnya dari segala kerusakan.[62] Islam memandang kesejahteraan sosial dan individu sebagai saling melengkapi, bukannya kompetitif dan antagonistik. Karena Islam mendorong kerjasama, bukan persaingan dan perlombaan dan mengembangkan hubungan yang erat antar perorangan. Jadi, sistem ekonomi Islam didasarkan atas konsep keseimbangan antara kebaikan individual dan sosial. Islam tidak memisahkan perseorangan dari masyarakatnya, maupun memandang kesejahteraannya bertentangan dengan kepentingan umum.[63]

Untuk kehidupan dunia, *Fallah* mencakup tiga pengertian, yaitu:

- Kelangsungan hidup *(survival/baqa').*
- Kebebasan dari kemiskinan *(freedom from want/ghana).*
- Serta kekuatan dan kehormatan (power and honour/'izzah).

[61] M. B. Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*, (Yogyakarta: Ekonesia, 2003), 7.
[62] Muhammad Djakfar, *Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi, Peta Jalan Menuju Pengembangan Akademik & Industri Halal Di Indonesia*, (Malang,: UIN Maliki Press, 2017), 126.
[63] Umer Chapra, *Islam dan Pembangunan Ekonomi*, diterjemahkan oleh: Ikhwan Abidin Basri, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 8.

Sedangkan untuk kehidupan akhirat, *Fallah* mencakup tiga pengertian, yaitu:

- Kelangsungan hidup abadi
- Kesejahteraan abadi
- Kemuliaan abadi
- Pengetahuan abadi (bebas dari segala kebodohan).

Fallah, kehidupan yang mulia dan sejahtera di dunia dan akhirat dapat terwujud apabila terpenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup manusia secara seimbang. Tercukupinya kebutuhan masyarakat akan memberikan dampak yang disebut dengan *mashlahah*. *Mashlahah* adalah segala bentuk keadaan, baik material maupun non material, yang mampu meningkatkan kedudukan manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Ibnu 'Ashur mendefinisikan *mashlahah* sebagai suatu perbuatan yang dapat merealisasikan kebaikan atau kemanfaatan selamanya, baik secara umum maupun khusus.[64]

Wahbah Zuhayli (L. 1932M) memberikan pengertian tentang *mashlahah* merupakan penjagaan terhadap tujuan syariah dengan menghindari kerusakan pada penciptaan. Pakar lain, dalam hal ini Yusuf Qardhawi mempertegas jika terjadi pertentangan antara *mashlahah* dengan nash yang *qath'i*, maka yang harus dimenangkan adalah nash terlebih dulu, terlebih lagi jika kemaslahatan itu masih diragukan. Karena bagaimanapun tujuan nash itu sendiri adalah untuk memelihara kemaslahatan. [65]

Lebih jauh, dalam kaitan dengan *mashlahah* ini, Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi (1929 M-2013 M) menyatakan bahwa mashlahah identik dengan manfaat. Mashlahah adalah manfaat yang menjadi tujuan Tuhan terhadap hamba-Nya dalam hal melindungi agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta benda miliknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Asy-Syatibi yang menyatakan bahwa

[64] Muhammad Djakfar, *Pariwisata Halal*, 121.
[65] *Ibid.*, 122.

mashlahah merupakan dasar bagi kehidupan manusia yang terdiri dari lima hal, yakni dyn, nafs, ‘aql, nasl, dan maal (wealth).[66]

Hal ini juga sesuai dengan pandangan Imam al-Ghazali yang menyatakan bahwa setiap *maslahah* yang bertentangan dengan Alquran, sunnah, atau ijma’ adalah batal dan harus ditolak. Adapun kemaslahatan yang sejalan dengan syara’ maka ia diterima untuk dijadikan pertimbangan dalam penetapan hukum Islam. Menurut al-Ghazali, maslahat makna asalnya merupakan *maslahah* dalam hukum Islam adalah setiap hal yang di maksudkan untuk memelihara tujuan syariat yang pada intinya terangkum dalam *al-mabaadi’ al-khamsyah* yaitu perlindungan terhadap agama *(hifzd al-din),* jiwa *(hifzd al-nafs)* akal *(hifzd –‘aql),* keturunan *(hifdz al-nasl),* dan harta *(hifzd al-maal).* [67]

Sehingga Teori *maqashid* tidak dapat dipisahkan dari pembahasan tentang *maslaḥah.* Hal ini karena sebenarnya dari segi substansi, wujud *maqashid syari’ah* adalah kemaslahatan.[68] Penulis menganggap hal ini relevan dengan tujuan penelitian ini. Sebagai upaya untuk melihat sejauh mana pengembangan ekowisata itu mampu menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat. Karena tujuan syariat ini sudah mencakup segala aspek kehidupan, yang mana menurut pandangan Al-Gazali bahwa tujuan hukum Islam *(Maqashid Syariah)* adalah:

1) ***Hifd al-Din*** **(Menjaga Kepentingan Agama)**

Syari’ah Islam mengajarkan untuk menciptakan sikap hormat dan menjaga keyakinan yang ada, agar dalam masyarakat yang berada di dalam naungan shari’ah Islamiyyah, agama yang bervariasi dapat hidup berdampingan secara damai, saling menjaga dan menghormati, tidak terjadi saling intervensi dan interpolasi ajaran, sehingga keyakinan masing-masing tergambar jelas, (QS. al-Kafirun 109: 1-6).

---

[66] *Ibid.*, 123.
[67] Paryadi, Nashirul Haq, Maqasid al-Syariah Menurut al-Ghazali dan Ibnu Qoyyim al-Jauziyah, *Cross-Border: Journal of International Border Studies,* Vol. 3 No. 2 Juli-Desember 2020, page 302-316
[68] Asafri Jaya Bakri, *Konsep Maqâshid asy-syarî’ah al-Syathibi*…, 69.

2) *Hifd al-Nafs.* (Menjaga Kepentingan Jiwa)

Islam mengajarkan untuk memelihara dan menghormati keamanan dan keselamatan diri manusia, dan menjadi tetap dihormatinya kemuliaan, martabat manusia sebagai anugrah dari Alah SWT. Dampaknya adalah terjaminnya ketentraman dan kondisi masyarakat yang santun dan beradab (masyarakat madani/civil society), (QS. al-An'am 6: 151), (al-Baqarah 2: 179).

3) *Hifd al-Aql* (Menjaga Kepentingan Akal)

Peningkatan mutu pendidikan dan kesehatan akan mempertinggi produktivitas di masa depan, dan harus di nilai sebagai suatu investasi sumberdaya manusia, dengan alasan yang jelas, bahwa masyarakat yang sehat dan punya keahlian, atau ketrampilan akan lebih tinggi tingkat produktivitasnya. Kedua hal ini, pendidikan dan kesehatan, termasuk masalah "pelayanan umum" dan sebagai media kemaslahatan hidup terpenting. Perlindungan terhadap kerusakan pemikiran maupun fungsi aqliyah manusia merupakan kebutuhan yang sangat vital bagi masyarakat yang menginginkan kemajuan, sebab hal ini merupakan kebutuhan semua orang tanpa memandang suku, bangsa ataupun agama. (QS. al-Maidah 5: 90).[69]

4) *Hifd al-Nasl* (Menjaga Kepentingan Keturunan)

Pangan dan sandang adalah kebutuhan pokok utama manusia yang harus dipenuhi. Tidak seorang pun yang dapat melepaskan diri dari kedua kebutuhan itu. Islam mengajarkan untuk memelihara dan menghormati system keluarga (keturunan), sehingga masing- masing orang mempunyai nisbah dan garis keluarga yang jelas demi kepentingan di dalam masyarakat guna mewujudkan kehidupan yang tenteram dan tenang. (QS. al-Rum 30: 21).

5) *Hifd al-mal* (Menjaga Kepentingan Harta)

[69] Ali Yafie, *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Ufuk Press, 2006), 186-187

Islam mengajarkan untuk menjamin perkembangan ekonomi masyarakat yang saling menguntungkan, menghormati dan menjaga kepemilikan yang sah sehingga akan tercipta dinamika ekonomi yang santun dan beradab *(economical civility).* Untuk itu Islam mengajarkan tata cara memperoleh harta, seperti hukum bolehnya jual beli disertai persyaratan keridlaan dua belah pihak dan tidak ada praktik riba dan monopoli, (QS. al-Baqarah 2: 275), (QS. al-Nisa 4: 29).[70]

4. Menjaga Kepentingan Ekologi *(Hifz al-Bî'ah)* bagian dari *Maqashid Syariah*

Dalam konteks konservasi lingkungan, prinsip kerja *mashlahah* dioperasikan untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan yang dimanifestasikan dalam penjagaan atas lima hal: yakni menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Oleh karena itu jika syariat menekankan perlunya menjaga jiwa dan agama, maka saat ini hal yang juga penting untuk diperhatikan secara khusus adalah *hifz al-bi'ah* (pemeliharaan lingkungan), mengingat kehidupan manusia sangat tergantung pada kelestarian dan keamanan lingkungan. Sejalan dengan pandangan Ali Yafie bahwa tujuan hukum Islam adalah jika mengacu pada teori Al-Gazali, maka harus ditambahkan lingkungan hidup (*Hifz al-Bi'ah)*.

Hubungan *al-kulliyyat al-khams* dalam kaitannya dengan perlindungan kepentingan kemanusiaan, tidak lepas dari permasalahan perlindungan alam yang merupakan bagian dari fungsi kekhalifahan manusia dimuka bumi. Lebih khusus Yusuf al-Qardawi dalam kitabnya *Ri'ayat al-Bi'ah fii Syari'at al-Islam*, menjelaskan secara mendalam kaitan antara *al-Kulliyyat al-Khams* dengan perlindungan lingkungan. *Pertama,* bahwa perbuatan pemeliharaan lingkungan sama artinya dengan memelihara agama. Juga dapat diartikan bahwa perbuatan pencemaran lingkungan adalah perbuatan yang merusak nilai-nilai keagamaan, yang secara tidak langsung melanggar fungsi dari keberadaan manusia sebagai khalifah.

[70] Ahmad al-Mursi Husain Jauhar, *"Maqashid Syari'ah",* (Jakarta; Amzah, 2009), 14-20.

Kedua, melindungi dan melestarikan lingkungan hidup identik dengan menjaga jiwa, dalam arti melindungi kehidupan spiritual manusia dan keamanannya. *Ketiga,* memelihara lingkungan juga dapat diartikan sebagai upaya memelihara keturunan. Artinya perilaku pengrusakan lingkungan akan berdampak buruk bagi generasi penerus dikemudian hari. *Keempat,* memelihara lingkungan juga dapat diartikan sebagai upaya memelihara akal. Artinya manusia sebagai makhluk yang berakal sudah menjadi beban taklif nya untuk senantiasa memlihara lingkungan. *Kelima,* memelihara lingkungan dapat diartikan sebagai upaya memelihara harta. Artinya, seluruh kenikmatan berupa alam dan seiisnya yang Allah titipkan di muka bumi merupakan sebuah bekal untuk kehidupan makhluknya di muka bumi. Oleh karena manusia sebagai makhluk Allah, sudah seharusnya untuk selalu menjaga dan memelihara alam dan lingkungannya.[71]

Singkatnya, dapat dikatakan bahwa pemeliharaan lingkungan (*hifz albîah*) pada dasarnya bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan sebagai tujuan utama dari aktivitas kemanusiaan. Segala prilaku yang mengarah kepada pengrusakan lingkungan hidup, semakna dengan perbuatan mengancam jiwa, akal, harta, keturunan, dan agama, dan ini bertentangan dengan beberapa kaidahkaidah, diantaranya: *la darara wa la dirara* (Tidak boleh melakukan kemudaratan terhadap diri sendiri dan orang lain), *al-darar la yuzalu bidarari mitslihi* (kemudaratan tidak bisa dihilangkan dengan sesuatu yang mendatangkan mudharat yang sama), *dar'u al-mafasid muqaddamun ala jalb al-mashalih* (menolak kerusakan lebih diutamakan dari mengharapkan kemaslahatan).[72] Kaidah ini sangat relefan, karena jika pemeliharaan lingkungan menjadi isu krusial, maka status hukumnya bukan sebagai pelengkap lagi, melainkan sebagai bagian dari tujuan pokok agama, dan ini penting

[71] Yusuf Qardawi, *Ri''ayât al-Bî''ah fi Syarî''at al-Islâm,* (Kairo: Dâr al-Syurûq, 2000), 47-51.
[72] Muhammad Khalid Mas'ud, *Fislafat Hukum Islam, Studi tentang kehidupan dan pemikiran Abu Ishaq al-Syatibî,* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1996), 200.

dilakukan karena dimungkinkan mampu mempengaruhi dan merubah *mainstream* umat manusia untuk berperilaku baik terhadap eksistensi lingkungan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka ada dua hal yang perlu di sampaikan mengenai pemeliharaan alam semesta. *Pertama*, pemeliharaan lingkungan (*hifz al-bi'ah*) dipandang sebagai bagian dari *maqashid syariah*, di samping memelihara agama (*al-din*), jiwa (*al-nafs*), keluarga (*al-nasl*), akal (*al-aql*), dan harta (*al-mal*), sehingga menjadi enam hal pokok dalam agama (*aldaruriyyah al-Sittah*). *Kedua*, tanpa merubah struktur (*al-kulliyyat al-khams*), sebagaimana digagas al-Syatibî, tetapi pemeliharaan lingkungan dijadikan sebagai syariat tertinggi, mengingat *al-kulliyyât al-khams* tidak mungkin terlaksana dengan baik apabila pemeliharaan lingkungan diabaikan. Karena lingkungan menjadi kata kunci dalam membangun tatanan masyarakat yang religius. Betapa tidak, keyakinan terhadap pencipta harus dimulai dari pengenalan terhadap alam semesta. Begitupun tentang hak dan kewajiban, selalu terkait dengan lingkungan alam sekitar.

B. Kerangka Berfikir

Pendekatan Ekowisata Berbasis Masyarakat *(Community Based Ecotourism)*, yaitu konsep pengembangan suatu destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal, dimana masyarakat turut andil dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemberian suara berupa keputusan dalam pembangunannya. Dalam Pengembangan ekowisata Desa Ranu Pani pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan melibatkan masyarakat secara langsung untuk ambil bagian dalam pengembangan ekowisata Desa Ranu Pani. Partisipasi aktif dari masyarakat merupakan kunci dalam pengembangan ekowisata Desa Ranu Pani.

Pemberdayaan masyarakat dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan perekonomian masyarakat dengan melibatkan masyarakat dalam prosesnya. Partisipasi masyarakat lokal mempunyai peran yang sangat penting dalam pengembangan objek wisata yang terdapat di daerah, karena masyarakat telah mengenal kondisi alam sekitar objek wisata. Selain itu, pengembangan objek wisata yang melibatkan masyarakat, secara

langsung akan meningkatkan kesejahteraan ekonominya. Untuk lebih jelas maka kerangka pikir penelitian ini diaplikasikan melalui gambar di bawah ini.

Gambar 2.1: Kerangka Berfikir Penelitian

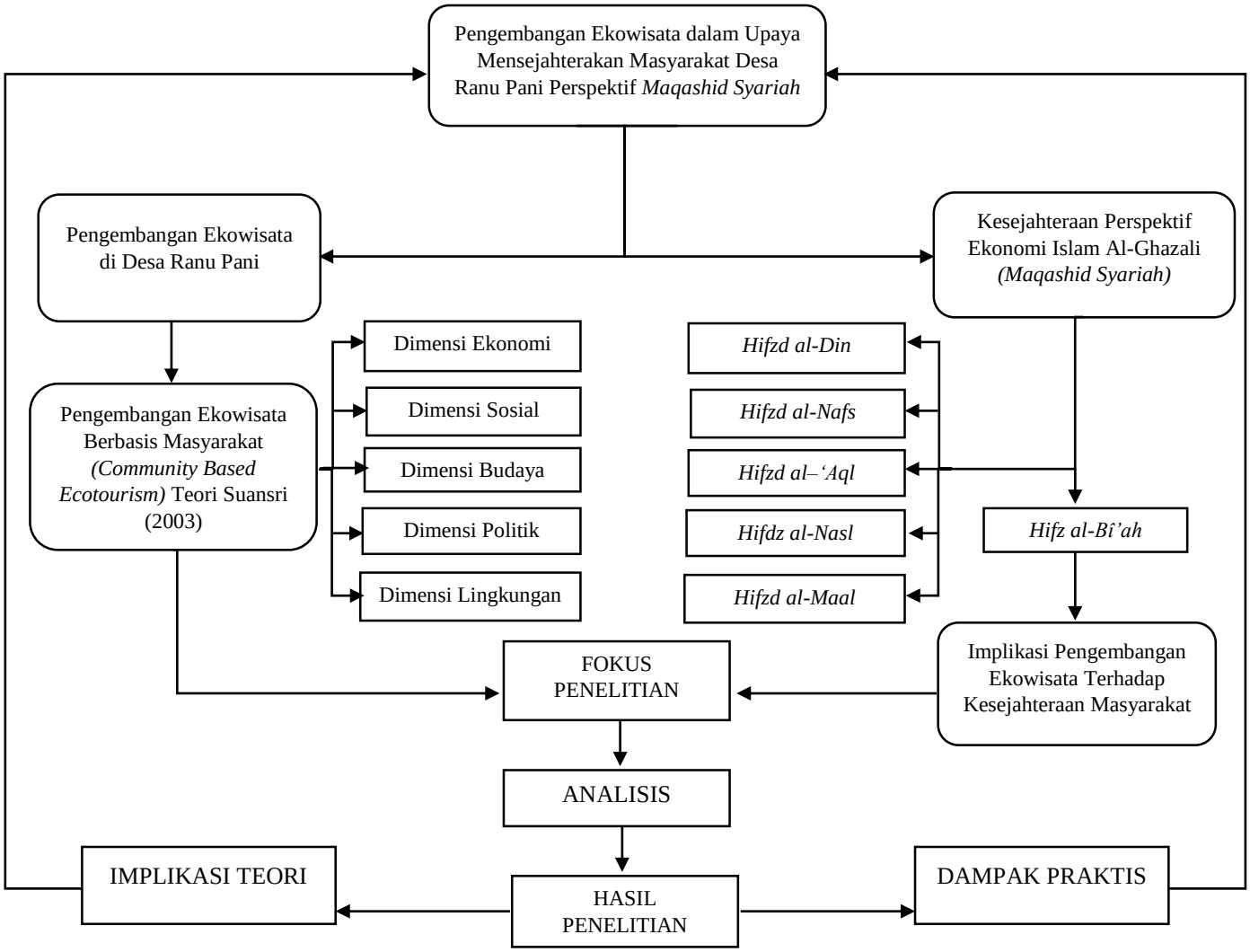

Menurut Sekaran kerangka pikir dalam penilitian kualitatif adalah penuangan hasil tangkapan peneliti atas fenomena sosial yang diamati serta model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah penting.[73]

[73]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 91.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut Bogdan dan Tylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.[74] Dengan ini, peneliti dapat membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami. Paradigma dalam penelitian ini ialah paradigma *interpretative* karena memahami suatu fenomena sosial, yaitu fenomena tentang pengembangan ekowisata dalam upaya mensejahterakan masyarakat desa wisata Ranu Pani. Karena penelitian ini diharapkan dapat menemukan dan mendeskripsikan data secara menyeluruh dan utuh guna merekonstruksi teori mengenai pengembangan ekowisata dalam upaya mensejahterakan masyarakat desa wisata Ranu Pani.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Metode penelitian studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena kekinian dalam konteks kehidupan nyata; ketika batasan antara fenomena dan konteks tidak jelas terlihat; dan di mana berbagai sumber bukti digunakan.[75] Sehingga, studi kasus dalam penelitian ini dimaksudkan bahwa peneliti berusaha menemukan makna atau fenomena yang terjadi saat ini dari informasi apa saja yang disampaikan oleh Kepala Dinas Pariwisata, Kepala Resort Taman Nasional Ranu Pani, Kepala Desa, Pemandu Wisata, dan Warga Desa Ranu Pani sebagai informan yang dibutuhkan sesuai fokus penelitian ini. Sehingga, penjelasan terkait metode studi kasus di atas menjadikan alasan bagi peneliti

[74] Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 36.
[75] Robert K.Yin, *Studi Kasus,Desain,dan Metode*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2003), 13.

untuk menggunakan metode studi kasus dalam penelitian mengenai pengembangan ekowisata dalam upaya mensejahterakan masyarakat desa Wisata Ranu Pani.

B. Kehadiran Peneliti

Instrument pertama penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang merupakan *human instrument* atau *key instrument.*[76] Proses penjajakan dan menuju terjalinnya hubungan dengan pihak yang diteliti senantiasa peneliti ciptakan di lapangan hingga informan merasa sebagai guru peneliti atau narasumber. Kesempatan ini peneliti terus gunakan agar informan tidak lagi hanya merespon pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti, tetapi juga bersama-sama mengidentifikasi hal-hal yang diperlukan peneliti. Selama berada di lapangan, yaitu Desa Wisata Ranu Pani, peneliti selalu bersikap hati-hati dan menjaga etika penelitian (*ethical principle*), terutama dengan informan kunci, supaya tercipta suasana yang mendukung keberhasilan dalam pengumpulan data. Etika penelitian ini sangat penting dalam memastikan apa yang didapatkan dalam proses penelitian ini tetap aman.

C. Latar Penelitian

Secara administratif, Desa Ranu Pani terletak di Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur, dengan posisi geografis antara 08° 00' 20.4583" LS dan 112° 55' 51.6481" BT. Wilayah Desa Ranu Pani menjadi ter(di)kepung kawasan konservasi sejak pendeklarasian Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TN BTS) pada tahun 1982, dan mainstream rezim konservasi menyebutnya sebagai "desa kantung" *(enclave)*. Saat ini, Desa Ranu Pani berada pada wilayah kerja Resort Pengelolaan Taman Nasional (RPTN) Ranu Pani, Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN) Wilayah 3, Balai Besar TNBTS. Selain itu, wilayah desa Ranu Pani berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Malang. Aksesbilitas menuju Desa Ranu Pani dapat ditempuh dengan perjalanan darat (transportasi roda dua dan roda empat) melalui jalur Malang, Lumajang, serta Probolinggo.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

1. Data

[76] Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), 273.

Data ialah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan kajian.[77] Adapun sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.[78] Data primer didapatkan melalui pengamatan (*observation*) dan wawancara (*interview*) yang digunakan untuk menjawab fokus penelitian ini yaitu tentang bagaimana pengembangan ekowisata berbasis masyarakat *(Community-Based Ecotourism),* serta bagaimana implikasi pengembangan ekowisata terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Wisata Ranu Pani.

Sedangkan, data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen, foto-foto, dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer, seperti: lokasi desa Ranu Pani dan objek-obajek wisata yang dimiliki, begitu juga dengan kegiatan-kegiatan konservasi yang dilakukan. Pengambilan data dalam penelitian ini dengan menggunakan cara *snowball sampling* yaitu informan kunci akan menunjuk orang-orang yang mengetahui masalah yang akan diteliti untuk melengkapi keterangannya dan orang-orang yang ditunjuk dan menunjuk orang lain bila keterangan kurang memadai begitu seterusnya.[79]

2. Sumber Data

Menurut Lofland, sumber data utama ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.[80] Berikut sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Narasumber atau informan

Teknik yang digunakan untuk pemilihan informan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* supaya peneliti dapat menentukan *sampling* sesuai dengan tujuan dan kefokusan penelitian yang didasarkan pada relevansi dan kedalaman informasi di lapangan. Narasumber atau informan yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini adalah:

---

[77] Wahid Murni, *Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif: Skripsi, Tesis dan Disertasi,* (Malang: UIN Press, 2008), 31.
[78]Suharsimi Arikunto, 158.
[79] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan…,* 300.
[80] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 157.

1) Kepala Dinas Pariwisata
2) Kepala Desa
3) Perangkat Desa
4) Kepala Resort Taman Nasional Desa Ranu Pani
5) Pengurus Objek Wisata
6) Pemandu Wisata/*Porter*
7) Pengunjung/Wisatawan

Dari narasumber atau informan kunci tersebut dilanjutkan dengan mengembangkan untuk mencari informasi lainnya dengan teknik bola salju (*snowball sampling*) sampai mencapai tahap kejenuhan data.

b. Peristiwa atau aktifitas

Peneliti melihat secara langsung peristiwa atau aktifitas-aktifitas yang terjadi terkait bagaimana pengembangan ekowisata berbasis masyarakat *(Community Based Ecotourism)*, serta bagaimana implikasi pengembangan ekowisata terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Wisata Ranu Pani.

c. Dokumen atau arsip

Dalam penelitian ini, dokumen atau arsip berupa catatan tertulis, rekaman, gambar, dan benda yang berhubungan dengan segala hal tentang Desa Wisata Ranu Pani.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara untuk mendapatkan data. Ada tiga macam teknik pengumpulan data yang paling independen, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipasi, dan dokumentasi.[81] Berikut ini uraian prosedur pengumpulan datanya, yaitu:

1. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

[81] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 107.

Adapun jenis wawancara yang peneliti gunakan ialah wawancara mendalam (*in-dept interview*). Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dalam rangka untuk menggali data tentang: 1) bagaimana pengembangan ekowisata berbasis masyarakat *(Community Based Ecotourism),* 2) bagaimana implikasi pengembangan ekowisata terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Wisata Ranu Pani. Maka untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan beberapa orang informan yang telah ditentukan yang dianggap menguasai dan mampu memberikan informasi yang berkaitan dengan persoalan yang akan dikaji.

2. Observasi Partisipasi (*Participant Observer*)

Adapun dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipasi yang artinya pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan di Desa Wisata Ranu Pani.[82] Observasi partisipan ini dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu observasi deskriptif (untuk mengetahui gambaran umum), observasi terfokus (untuk menemukan kategori-kategori), dan observasi selektif (mencari perbedaan di antara kategori-kategori).

Dimulai dari observasi deskriptif (*descriptive observation*) secara luas dengan melukiskan secara umum situasi sosial yang terjadi di Desa Wisata Ranu Pani. Observasi ini disebut juga sebagai *grand tour observation,* dan peneliti menghasilkan kesimpulan pertama. Setelah itu dilakukan observasi terfokus (*focused observations*) atau dikenal dengan *mini tour observation* yang berfungsi untuk menemukan kategori-kategori, seperti bagaimana pengembangan ekowisata berbasis masyarakat *(Community Based Ecotourism),* serta bagaimana implikasi pengembangan ekowisata terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Wisata Ranu Pani.

Tahapan terakhir, setelah dianalisis dan observasi berulang-ulang, diadakan penyempitan lagi dengan melakukan observasi selektif (*selective observation*),

[82] *Ibid,* 116.

sehingga datanya lebih rinci melalui analisis komponensial. Pada tahap inilah, peneliti telah menemukan karakteristik, perbedaan dan kesamaan antara teori yang telah dipaparkan oleh peneliti terhadap fakta-fakta atau fenomena yang berlangsung, serta menemukan hubungan antara satu kategori dengan kategori yang lain, misalnya karakteristik pengembangan ekowisata dan sebagainya. Semua hasil pengamatan (*observations*) akan dicatat dan dilakukan refleksi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi itu cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Dalam hal ini, untuk mendapatkan data mengenai keadaan Desa Wisata Ranu Pani yang menjadi objek penelitian seperti keadaan desa, keadaan masyarakat, keadaan lingkungan, keadaan objek wisata, dan keadaan pengelola desa, maka peneliti melakukan pencatatan dengan lengkap dan cepat setelah data terkumpul, agar terhindar dari kemungkinan hilangnya data. Karena itu pengumpulan data dilakukan secara terus-menerus dan baru berakhir apabila terjadi kejenuhan, yaitu dengan tidak ditemukannya data baru dalam proses penelitian. Jadi, dalam hal ini bertujuan agar data yang diperoleh menghasilkan temuan yang valid dan *reliable.*

F. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman yang menggunakan tiga tahapan dalam melakukan analisis penelitian kualitatif yaitu:[83]

1. Reduksi data (*Data reduction*), ialah memilih dan merangkum data pada hal-hal yang pokok dan fokus
2. Penyajian data (*Data display*), ialah menyajikan data dalam bentuk laporan terperinci dan disusun ke dalam urutan sehingga strukturnya dapat dipahami

[83] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan…,* 338-345.

3. Menarik kesimpulan (*Conclution drawing/verification*)

Adapun model interaktif teknik analisis data yang digambarkan oleh Miles dan Huberman:

Gambar 3.1: Teknik Analisis Data

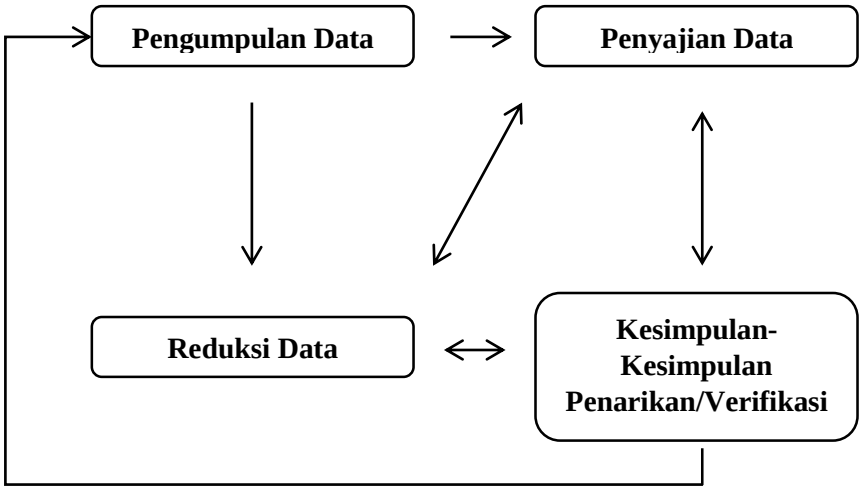

Dalam hal ini, yang ingin didapatkan dengan teknik analisis ini adalah mengenai bagaimana pengembangan ekowisata berbasis masyarakat *(Community Based Ecotourism)*, serta bagaimana implikasi pengembangan ekowisata terhadap kesejahteraaan masyarakat Desa Wisata Ranu Pani.

Berikut uraian tiga tahapan dalam analisis data penelitian ini yaitu:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan mengabaikan yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan. Langkah ini selain untuk memperoleh gambaran umum situasi sosial juga untuk menemukan berbagai domain dan kategori yang berhubungan dengan pengembangan ekowisata, lalu peneliti menulis hasil observasi tersebut, dan wawancara yang dilakukan dengan informan yang dipilih.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, jika peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.[84]

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa, grafik, matrik, *network,* (jejaring kerja) dan *chart.*

Dalam penelitian ini, yang dimaksudkan dengan penyajian data yang berguna untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana tapi selektif. Selanjutnya, peneliti mencari ciri spesifik pada setiap unsur internalnya dengan cara melakukan observasi dan wawancara terseleksi. Menurut Spradley, analisis penyajian data ini dikategorikan dalam analisis taksonomi dan komponensial.[85]

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan

[84] *Ibid,* 338-339.
[85] *Ibid,* 341.

kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.[86]

G. Keabsahan Data

Uji keabsahan data meliputi uji *credibility* (validitas internal atau kepercayaan), *transferability* (validitas ekternal atau keteralihan), *dependability* (reliabilitas atau ketergantungan), dan *confirmability* (objektifitas atau kepastian).[87] Uraian empat kriteria pengecekan keabsahan data yakni:

1. Kepercayaan (*Credibility*)

Kriteria ini melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai dan mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Dengan demikian, pengecekan keabsahan data ini wajib diperlukan agar data yang didapati bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya dengan melakukan verifikasi terhadap data tentang pengembangan ekowisata dalam upaya mensejahterakan masyarakat desa Ranu Pani. Dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

a. Melakukan triangulasi.

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber atau informan di lokasi penelitian ini. Triangulasi dengan sumber, dapat dicapai dengan membandingkan hasil wawancara kepala Dinas Pariwisata Lumajang untuk kemudian dicek kembali dengan mewawancarai salah satu pengelola obejek wisata yang ada di desa Ranu

[86] *Ibid,* 345.
[87] *Ibid,* 366.

Pani dalam jangka waktu yang berbeda. Setelah itu, peneliti juga akan melakukan perbandingan antara hasil wawancara dari Kepala Resort Taman Nasional Ranu Pani, Kepala Desa, pemandu wisata, pengunjung, warga desa Ranu Pani, dan informan lainnya yang nantinya dapat menunjang keabsahan data penelitian.

Sedangkan penggunaan triangulasi metode atau teknik untuk mencari data yang sama digunakan beberapa metode atau teknik yang berupa wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Maksudnya ialah data yang diperoleh dengan wawancara dicek dengan data yang diperoleh dari observasi, dokumentasi, dan lainnya. Jika ada data yang berbeda, peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau pun kepada yang lainnya untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Sehingga, akan didapati data yang benar-benar *credible* dan *reliable.*

b. Perpanjangan kehadiran atau pengamatan

Peneliti melakukan perpanjangan kehadiran dengan mengamati apa yang menjadi kefokusan dalam penelitian ini.

c. Peningkatan ketekunan

Peneliti meningkatkan ketekunan dengan melakukan pengamatan secara terus menerus dan berkesinambungan, membaca kembali buku-buku referensi, jurnal-jurnal dan hasil-hasil penelitian. Sehingga mendapatkan data-data yang benar-benar akurat dan sistematis dan sesuai dengan apa yang diinginkan.

d. Review informan

Setelah peneliti mendapatkan data yang diinginkan, dilanjutkan untuk menyusun laporan yang jelas, mengkomunikasikannya dengan informan, terutama yang dipandang sebagai informan pokok (*key infrormant*) yakni Kepala Resort Taman Nasional Ranu Pani, Kepala Desa, pemandu wisata, warga desa Ranu Pani, dan informan lainnya. Hal ini peneliti lakukan untuk memperoleh

kepastian bahwa informasi yang diperoleh dan yang akan digunakan dalam penulisan data laporan penelitian ini, sesuai dengan apa yang dimaksud oleh sumber data atau informan.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Peneliti mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteksnya. Peneliti menyediakan data deskriptif berupa penafsiran terhadap data yang diterimanya dengan menghasilkan data yang benar mengenai pengembangan ekowisata dalam upaya mensejahterakan masyarakat desa Ranu Pani. Peneliti tidak bisa menjamin apakah hasil penelitian ini bisa berlaku di tempat lain. Namun, peneliti melakukan uji *transferability* dengan maksud supaya hasil penelitian ini dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lainnya. Oleh Karen itu, peneliti menyusun laporan penelitian ini dengan terperinci, sistematis, dan dipercaya. Namun, hasil penelitian ini bisa diberlakukan di tempat lain apabila; (1) karakter di tempat lain itu sama dengan karakter obyek penelitian ini; (2) karakter di tempat lain itu ada kemiripan.

3. Ketergantungan (*Dependability*)

Dependabilitas itu dapat dilakukan untuk menanggulangi kesalahan-kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan dan pelaporan hasil penelitian. Dengan demikian, ketergantungan dalam penelitian ini tidak sekedar pada orangnya, namun pada datanya itu sendiri. Peneliti pun memohon kepada penguji dan pembimbing untuk melakukan audit terhadap keseluruhan hasil penelitian, yakni mengenai bagaimana peneliti mulai menentukan fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, dan sampai membuat kesimpulannya.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Menurut Scriven, dalam konsep objektivitas itu masih ada unsur 'kualitasnya'.[88] Berarti dapat dipercaya, faktual, dan dapat dipastikan kepastiannya. Sehingga, kepastian ini diperlukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh itu objektif atau tidak. Cara menentukannya dengan mengonfirmasikan data dengan para informan bersama-sama dengan pengauditan dependabilitas (ketergantungan). Namun ada perbedaannya, pengauditan dependabilitas ditujukan pada penilaian proses yang dilalui selama penelitian. Sedangkan pengauditan kepastian ini untuk menjamin keterkaitan antara data, informasi, dan interpretasi laporan. Di bawah ini, ikhtisar teknik pemeriksaan keabsahan data kualitatif dalam tabel berikut ini.[89]

Tabel 3.1: Teknik Pemeriksaan Data Kualitatif

Kriteria	Teknik Pemeriksaan
Kredibilitas (derajat kepercayaan)	(1) Perpanjangan keikutsertaan (2) Ketekunan pengamatan (3) Triangulasi (4) Pengecekan sejawat (5) Kecukupan referensial (6) Kajian kasus negatif (7) Pengecekan anggota
Keteralihan	(8) Uraian rinci
Ketergantungan	(9) Audit ketergantungan
Kepastian	(10) Audit kepastian

[88] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian…*, 326.
[89] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif…*, 254.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Kondisi Geografis Desa Ranu Pani

Secara administratif, Desa Ranu Pani terletak di Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur, dengan posisi geografis antara 08° 00' 20.4583" LS dan 112° 55' 51.6481" BT. Ketinggiaan Desa Ranu Pani mencapai 2.100-2.200 mdpl (*upland*), berada pada lereng Gunung Semeru (gunung tertinggi di Pulau Jawa 3676 mdpl), dan merupakan daerah dingin serta selalu berkabut dengan suhu saat musim hujan berkisar antara 30ºC hingga 6ºC dan pada musim kemarau berkisar 28ºC hingga -6ºC. Luas wilayah Desa Ranu Pani menurut data monografi di Balai Desa Ranu Pani pada tahun 2018 mencapai 3.578,75 ha atau sekitar 35,79 km2 yang terdiri atas, tanah pertanian seluas 320 Ha dan tanah pekarangan seluas 65 Ha serta tanah lainnya seluas 3.193,75 Ha termasuk kawasan hutan negara (state property) dengan fungsi konservasi. Sebaran lokasi lahan milik penduduk terdapat di dua dusun yaitu, Dusun Sidodadi (dusun atas) dan Dusun Besaran (dusun bawah).[89]

[89] Laporan Penelitian Tim Bromo Tengger Semeru, 2017

Gambar 4.1: Peta Desa Ranu Pani berdasarkan wilayah kerja SPTN 3 BBTNBTS

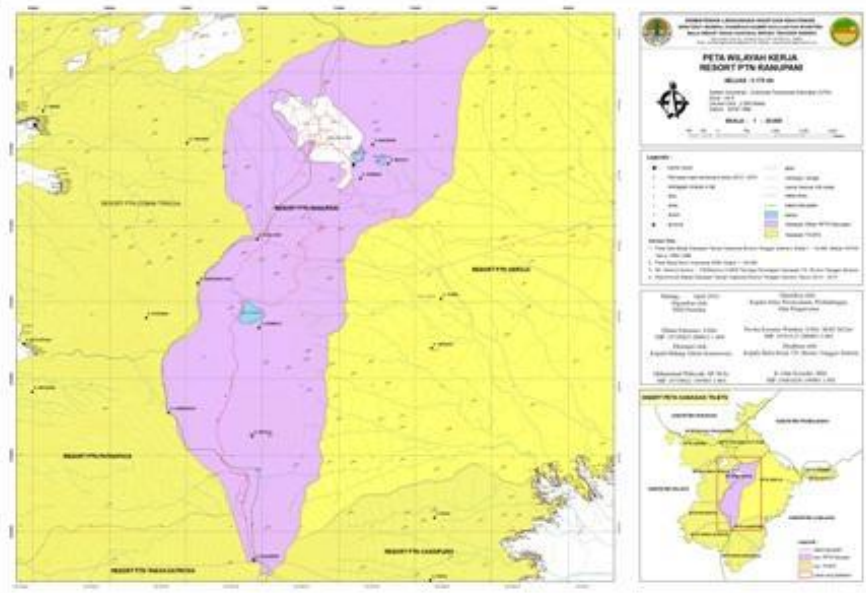

Wilayah Desa Ranu Pani menjadi ter(di)kepung kawasan konservasi sejak pendeklarasian Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TN BTS) pada tahun 1982, dan *mainstream* rezim konservasi menyebutnya sebagai "desa kantung" (*enclave*). Saat ini, Desa Ranu Pani berada pada wilayah kerja Resort Pengelolaan Taman Nasional (RPTN) Ranu Pani, Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN) Wilayah 3, Balai Besar TNBTS. Selain itu, wilayah desa Ranu Pani berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Malang.[90]

Tabel 4.1: Wilayah Administrasi/Wilayah Pengelolaan

No.	**Batas**	**Wilayah Administrasi/Wilayah Pengelolaan**
1	Sebelah Timur	Desa Argosari, Kec. Senduro, Kab. Lumajang dan kawasan konservasi TN BTS
2	Sebelah Barat	Desa Burno, Kec. Senduro, Kab. Lumajang dan kawasan konservasi TNBTS
3	Sebelah Selatan	Desa Kandang Tepus, Kec. Senduro, Kab. Lumajang dan kawasan konservasi TN BTS

[90] Laporan Penelitian Tim Bromo Tengger Semeru, 2017.

4	Sebelah Utara	Desa Ngadas, Kec Poncokusumo, Kab. Malang dan kawasan konservasi TN BTS

2. Sejarah/Profil singkat Desa Ranu Pani

Menurut beberapa narasumber, periode 1950-an terdapat kurang lebih dua puluh keluarga yang mulai menetap di Ranu Pani, dan semuanya orang tengger Argosari. Pemukiman awal berpola memencar yaitu, setiap keluarga menempati gubuk kerja pada masing-masing lahan garapan. Kebanyakannya, struktur bahan gubuk kerja tidak berubah dan hanya mengalami perluasan. Bahan utama dinding terbuat dari kayu, dan atap berbahan rumput-rumputan, serta masih beralaskan tanah. Periode 1960-an, pemukiman di Ranu Pani perlahan bertambah hingga kurang lebih menjadi tiga puluh keluarga, dan pada akhirnya menjadi pondasi Ranu Pani dijadikan sebuah dusun yang administrasi wilayahnya termasuk ke Desa Argosari.[91]

Administrasi kependudukan menjadi perhatian utama sebagai upaya identifikasi kemungkinan-kemungkinan basis-basis yang dapat mengganggu stabilitas politik orde baru. Paling signifikan pengaruh kebijakan Orde Baru bagi warga tengger yaitu, tentang pemberlakuan agama formal yang diakui pemerintah. Warga tengger yang menganut kepercayaan Tengger (Agama Tengger) harus menyesuaikan dengan kebijakan pemerintah. Sekitar periode 1970-an, seluruh dhukun tengger (pinandhita tengger) mendiskusikan masa depan masyarakat tengger berkaitan agama. Sebagian besar dhukun tengger bersepakat untuk memeluk Hindu, akan tetapi dhukun Desa Ngadas lebih memilih Budha. Disinilah kemudian sebagian besar wong tengger banyak yang memilih Hindu, dan sebagian lainnya memilih Budha.[92]

Secara khusus, pengaruh masuknya agama formal di Ranu Pani mulai meningkat di Periode 1980-an. Dalam penyebarannya, Hindu dan Budha tidak seagresif Islam dan Protestan. Kemudian, Islam dan Protestan disebarkan penduduk

[91] Laporan Penelitian Tim Bromo Tengger Semeru, 2017
[92] Laporan Penelitian Tim Bromo Tengger Semeru, 2017

dari luar Ranu Pani atau dari luar kawasan Tengger. Penyebar agama Islam dan Kristen masuk ke Ranu Pani melalui pernikahan, serta sengaja pindah ke Ranu Pani untuk menyebarkan agama. Sementara, Islam mulai masif sejak periode 1990-an, dibawa para pemuka agama yang berasal dari bawah, dan umumnya dari Lumajang.[93]

Pada Tahun 1999, Ranu Pani memasuki babak baru, khususnya dalam pengurusan pemerintahan wilayah dengan penetapan sebagai desa persiapan definitif. Artinya, Ranu Pani sebagai salah satu wilayah dusun di Desa Argosari kedepannya akan mandiri mengelola wilayah dan mengurus administrasi publik. Sisi positifnya, layanan publik dapat lebih mudah karena pusat pemerintahan desa berada di Ranu Pani. Kondisi sebelumnya, penduduk Ranu Pani untuk mengurus administrasi dan berobat ke puskesmas perlu menempuh perjalanan lebih dari 40 km menuju pusat Desa Argosari.[94]

3. Keadaan Penduduk Desa Ranu Pani

a. Mata Pencaharian

Berdasarkan temuan lapangan, terdapat sebagian buruh tani yang masih memiliki lahan pertanian sempit (<0,25 ha). Aktivitas kerja upahan sebagai buruh tani dilakukan setelah selesai proses pengerjaan pada lahan milik pribadi. Sedangkan penduduk dengan kegiatan utama ekonominya berasal dari perdagangan seperti warung, pertokoan, menyewakan penginapan bagi wisatwan/pendaki, serta menyewakan alat-alat pendakian dikategorikan ke sektor wiraswasta/jasa. Namun pada dasarnya hampir seluruh penduduk asli desa Ranu Pani bekerja sebagai petani ladang, baik yang memiliki lahan ataupun sebatas sebagai buruh tani. Sektor lain seperti pegawai negeri sipil (PNS), guru, ataupun pedagang hanya menjadi pekerjaan sampingan saja. [95]

---

[93] Laporan Penelitian Tim Bromo Tengger Semeru, 2017
[94] Laporan Penelitian Tim Bromo Tengger Semeru, 2017
[95] *Observasi,* (Ranu Pani, Mei 2021)

Lahan pertanian di Desa Ranu Pani memiliki topografi yang berbukit-bukit. Petani pemilik lahan dapat dikategorikan menjadi dua tipe yaitu, petani yang pengerjaaan lahannya mengandalkan tenaga kerja dari anggota keluarga inti, dan petani yang pengerjaaan lahannya mengandalkan buruh tani (relasi upahan). Komoditas utama yang ditanam adalah kentang, kubis, dan daun bawang. Kentang merupakan komoditas yang paling banyak ditanam karena keuntungan dari penjualannya lebih besar dibandingkan komoditas lain.[96]

b. Pendidikan

Sarana pendidikan formal di Desa Ranu Pani saat ini lembaga sekolah hanya tersedia sampai tingkat menengah, terdiri dari dua lembaga Raudhatul Athfal (tingkat RA/TK), satu lembaga SD, dan satu lembaga SMP. Pendidikan RA dibentuk atas prakarsa pihak swasta melalui sebuah yayasan. Sedangkan SD dan SMP diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang. Untuk sekolah tingkat SMP di Desa Ranu Pani masih sangat terbatas, baik dari segi sarana prasarana maupun tenaga pengajar. Dimana proses pembelajaran masih menggunakan gedung SD Ranu Pani dengan tenaga pengajar yang sama. Proses pelajaran siswa SMP dilaksanakan pada sore hari (13.00 WIB) setelah proses belajar siswa SD selesai. Adapun untuk sekolah jenjang SMA, masyarakat Ranu Pani harus menyekolahkan anak mereka ke sekolah terdekat dari Desa Ranu Pani yang berada di wilayah Senduro (Jarak ± 43 km) dan Tumpang (Jarak ± 36 km).[97]

Fasilitas umum bidang kesehatan di Desa Ranu Pani hanya tersedia satu "puskesmas dengan status pembantu" (Pustu) dengan tenaga medis satu orang bidan, serta satu unit mobil *ambulance* desa. Fungsi utama ambuance adalah transportasi bagi warga desa dengan kondisi sakit parah ketika dianjurkan harus dibawa ke rumah sakit terdekat yang berada di Lumajang atau Malang. Selain

[96] *Observasi,* (Ranu Pani, Mei 2021)
[97] *Observasi,* (Ranu Pani, Mei 2021)

pengobatan medis, warga desa Ranu Pani sering menempuh alternatif lain yaitu, pengobatan tradisional melalui dukun terlatih (persalinan maupun penyakit lainnya).[98]

c. Kepercayaan / Agama

Berbagai sarana peribadatan dapat ditemui di Desa Ranu Pani, sekaligus menjadi penanda keberagaman kepercayaan masyarakatnya. Rincian jumlah sarana peribadatan dan komposisi penduduk Desa Ranu Pani berdasarkan kepercayaannya tertera pada tabel 4. Secara khusus, penganut agama Budha di Desa Ranu Pani sarana peribadatannya terletak di Desa Ngadas (desa tetangga) yaitu, Vihara Paramitha. Meskipun berbeda secara kepercayaan, akan tetapi pemakaman umum semua warga Desa Ranu Pani ditempatkan pada satu lokasi dengan luasan total ± 0,2 ha.[99]

Tabel 4.2: Kepercayaan/Agama Masyarakat Ranu Pani[100]

No.	Kepercayaan/Agama	Jumlah (Jiwa)
1	Islam	1.310 jiwa
2	Katolik	-, jiwa
3	Protestan	25 jiwa
4	Hindu	150 jiwa
5	Budha	2 jiwa

Penduduk desa Ranu Pani ini mayoritasnya sebagai pemeluk agama Islam. Masjid sebagai pusat aktivitas keagamaan ini bisa dibilang ramai pada saat – saat tertentu. Kadang juga pendatang yang datang Ranu Pani juga melaksanakan ibadah di Masjid tersebut. Selain Islam, Hindu dan Kristen juga berkembang di desa ini namun tidak memiliki umat yang cukup banyak. Dengan keberagaman keagamaan ini sebagai bentuk keharmonisan dikarenakan mereka tidak menunjukkan

[98] *Observasi,* (Ranu Pani, Mei 2021)
[99] Laporan Penelitian Tim Bromo Tengger Semeru, 2017
[100] https://desaranupane.smartvillagenusantara.id/

> "agamanya apa" melainkan identitas pengenalan diri yang sudah di tulis sebelumnya yakni Wong Pani, Wong Nggunung dan Wong Tengger". Identitas tersebut sebenarnya yang menyatukan dan mengenalkan mereka yang hidup dalam sebuah spasial, untuk menjelaskan makna dari ruang (space) berdasarkan tempat tinggal mereka.[101]

B. Paparan Data

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Ranu Pani yang berkaitan dengan pengembangan ekowisata berbasis masyarakat dalam upaya mensejahterakan masyarakat. Dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti berhasil mengumpulkan informasi atau data mengenai implementasi ekowisata berbasis masyarakat, serta implikasi pengembangan ekowisata terhadap kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Kepala Taman Nasional Wilayah II Resort Ranu Pani Bapak Joko Susiono, tentang pengembangan ekowisata di desa Ranu Pani, dimana beliau mengungkapkan awal mula dikembangkannya wisata di Desa Ranu Pani, beliau mengatakan:

> "Setidaknya ada beberapa hal yang melatar belakangi kenapa Bromo Tenger Semeru ini ditetapkan sebagai Taman Nasional. *Pertama* adanya potensi sumber daya alam yang sangat baik seperti flora dan fauna yang menarik dan dilindungi undang-undang sekaligus menjadi tempat tinggal mereka. Selain itu keberadaan ekosistem yang unik, keberadaan gunung berapi yang masih aktif, adanya danau luas yang berada di daerah ketinggian, adanya hamparan lautan pasir, dan banyak lagi fenomena-fenomena yang menarik di sini mas. *Kedua* keberadaan budaya dan adat istiadat Masyarakat Suku Tenger yang khas dan menarik untuk tetap dilestarikan. Karena di Desa Ranu Pani ini terdapat danau yang luas yang berada di daerah ketinggian sehingga banyak menarik perhatian pengunjung. Selain itu mayoritas masyarakat Desa Ranu Pani ini juga merupakan suku asli tengger yang masih senantiasa melestarikan adat istiadat suku mereka."[102]

Seiring tingginya minat wisatawan mulai dari masyarakat lokal dari berbagai daerah di Indonesia hingga wisatawan mancanegara. Sehingga dengan ini mendorong

---

[101] Laporan Penelitian Tim Bromo Tengger Semeru, 2017

[102] Kepala Resort Taman Nasional Wilayah II pengelola Resort Ranu Pani, Bapak Joko Susiono, *Wawancara* (Ranu Pani, Juni 2021)

pengelola untuk terus mengembangkan objek ekowisata di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, hal ini sebagaimana yang di sampaikan Bapak Joko Susiono:

> "Setiap tahunnya kami mencatat bahwa jumlah wisatawan yang masuk dalam kawasan TNBTS terus mengelami peningkatan. Mulai dari wisatawan lokal hingga macanegara. Dengan potensi keindahan bentang alam dan budaya masyarakat tengger, menjadi daya Tarik tersendiri bagi para wisatawan. Adapun atraksi atau objek ekowisata yang telah dikembangkan dan banyak menarik perhatian wisatawan adalah wisata *Sunrise* Gunung Bromo, wisata lautan pasir, wisata savana Gunung Bromo, Wisata Ranu Pani, Ranu Regulo, Ranu Gumbolo, pendakian Gunung Semeru, agrowisata sayuran, coban Trisula, dan banyak hal lagi. Sementara untuk produk wisata yang menjadi favorit wisatawan yang berada di desa Ranu Pani adalah wisata Ranu Pani, Ranu Regulo, Ranu Gumbolo dan pendakian Gunung Semeru".[103]

Kegiatan wisata tersebut berdampak besar bagi masyarakat sekitar, dampak secara langsung diantaranya memberikan peluang usaha dibidang penyediaan layanan jeep, ojek motor, sewa kuda, hotel, homestay, toko souvenir, warung makan, volunteer, porter dan guide pendakian, dan travel agent. Alternatif kegiatan pemberdayaan masyarakat di kawasan TNBTS diantaranya: (1) membuka akses masyarakat untuk berperan serta dalam pengelolaan kawasan (perlindungan dan pengamanan hutan, tenaga kebersihan), (2) meningkatkan partisipasi masyarakat di bidang pengelolaan wisata, (3) pengaturan zona pemanfaatan tradisional, (4) pemanfaatan jasa lingkungan air, (5) pemanfaatan buffer zone, (6) pengembangan desa wisata.[104]

1. Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat *(Community-Based Ecotourism)* di Desa Wisata Ranu Pani

a. Tahap Perencanaan

Desa Ranu Pani merupakan desa yang mayoritas masyarakatnya merupakan masyarakat asli suku Tengger, yang telah menetap di desa ini sejak turun temurun. Mereka terbiasa hidup berdampingan dengan kawasan perhutanan, karena memang desa ini dikelilingi oleh hutan tropis dan mereka juga senantiasa berinteraksi dengan sumber daya yang ada di kawasan ini. Memasuki tahun 1990-an sejak kawasan Cagar Alam berganti menjadi Taman Nasional Bromo Tengger

[103] Joko Susiono, *Wawancara* (Ranu Pani, Juni 2021)
[104] *Observasi,* (Ranu Pani, Mei 2021)

Semeru setelah ditunjuk berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian pada tanggal 23 Mei 1997 wisatawan yang datang berkunjung pun semakin ramai. Wisatawan yang datang tidak hanya dari wisatawan lokal namun juga wisatawan mancanegara.[105]

Dalam pengembangan ekowisata di Ranu Pani kehadiran masyarakat sangat penting. Masyarakat desa Ranu Pani merupakan masyarakat yang senantiasa menjaga sumber daya alam serta budaya. Mereka menganggap sumber daya alam dan budaya merupakan warisan nenek moyang yang sangat penting untuk dijaga dan terus diwarisi. Sehingga tradisi adat istiadat suku tengger di Desa Ranu Pani masih senantiasa dilestarikan oleh masyarakat setempat. Mereka tidak mudah terpengaruh oleh berbagai kunjungan yang masuk ke desa Ranu Pani. Sebagaimana yang di katakana oleh Ibuk Sri Wahyuni selaku Kepala Seksi Pemerintahan Desa Ranu Pani:

> ”Kami masayarakat desa Ranu Pani, merupakan masyarakat yang selalu memegang teguh warisan nenek moyang dan budaya suku kami mas. Sehingga kami tidak mudah terpengaruh dengan budaya dari luar. Hingga saat ini tradisi dan budaya suku kami masih terus diwarisi dan dilaksanakan oleh masyarakat Ranu Pani. Begitupula halnya dalam kami memandang sumber daya alam yang ada di desa ini.”[106]

Penilaian masyarakat desa Ranu Pani terhadap perspektif hutan pun sama, hutan adalah salah satu peninggalan leluhur yang harus dijaga dan keberadaannya sangat penting untuk menjadi pemasok segala kebutuhan dasar masyarakat. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Bapak Joko Susiono:

> “Sumber daya alam hayati di hutan Resort Ranu Pani dimanfaatkan oleh masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Pemanfaatan yang terjadi di kawasan hutan zona pemanfaatan tradisional Resort Ranu Pani yaitu pengambilan batang pohon di hutan untuk kepentingan kayu bakar. Masyarakat memahami dengan baik tentang sumber daya alam hayati di hutan sebagai pengetahuan turun-temurun mereka yaitu segala tumbuhan dan hewan di hutan dilindungi dan dikelola oleh pemerintah, dan bermanfaat untuk keberlangsungan hidup. Selain pengambilan kayu bakar, masyarakat

[105] Laporan Penelitian Tim Bromo Tengger Semeru, *Dokumen*
[106] Kepala Seksi Pemerintahan Desa Ranu Pani, Sri Wahyuni, *Wawancara*, (Ranu Pani, Juni 2021)

> juga memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan dari dalam hutan untuk kebutuhan pangan, obat maupun kebutuhan upacara adat."[107]

Pernyataan ini juga didukung oleh pernyataan dari Ibi Sri Wahyuni beliau mengatakann:

> "Meski saat ini sebagian besar masyarakat desa Ranu Pani sudah banyak yang memakai Gas sebagai bahan bakar untuk masak. Tapi masyarakat disini juga masih ada yang menggunakan kayu bakar mas. Sebenarnya kayu bakar ini juga tidak hanya kami gunakan untuk masak aja mas, tapi juga kami gunakan untuk perapian di pawon. Karena cuaca disini kan dingin, jadi setiap rumah di Ranu Pani pasti punya pawon untuk membakar kayu bakar biar tubuh menjadi hangat. Sebenarnya kayu-kayu yang di ambil masyarakat itu merupakan sisa pohon-pohon tumbang yang kami gunakan untuk kayu bakar. Kadang-kadang kami masyarakat desa Ranu Pani bersama pihak taman nasional, melakuka penanaman bibit pohon dilahan yang kosong."[108]

Kebutuhan masyarakat tersebut mengindikasikan bahwa sumberdaya alam hayati di Resort Ranu Pani memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Meskipun tidak dirasakan secara fisik nilai uang namun selama ini sumber daya alam hayati tersebut menjadi pemenuh kebutuhan sehari-hari masyarakat Desa Ranu Pani. Aktifitas interaksi atau pemanfaatan ini telah dilakukan oleh masyarakat secara turun-temurun. Namun hal itu juga harus tetap mendapatkan pengawasan dalam pemanfaatannya, agar tidak merusak kawasan taman nasional. Disamping itu juga harus diiringi kegiatan pelestarian sumber daya alam hayati tersebut. Lebih lanjut Bapak Joko Susiono mangatakan:

> "Setiap 1-2 bulan sekali pihak Taman Nasional melakukan kegiatan penyuluhan kepada masyarakat sebagai upaya sosialisasi dan pemberdayaan masyarakat, karena jika kesadaran dan kepedulian masyarakat sudah tumbuh maka upaya dan aksi nyata yang mereka lakukan akan dilakukan secara mandiri dan berkelanjutan. Dilakukan juga kegiatan restorasi hutan berupa penanaman 10.000 bibit di lahan kosong sebagai upaya perbaikan kawasan hutan yang terganggu atau pun lahan rusak."[109]

Penglibatan masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang akan pentingnya menjaga kelestarian sumber daya alam, sehingga masyarakat merasa memiliki dan turut menjaga demi keberlanjutannya sumber

---

[107] Joko Susiono, *Wawancara* (Ranu Pani, Juni 2021)
[108] Sri Wahyuni, *Wawancara*, (Ranu Pani, Juni 2021)
[109] Joko Susiono, *Wawancara* (Ranu Pani, Juni 2021)

daya alam yang ada di desa Ranu Pani. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Bapak Joko Susiono:

> "Kami bersyukur dengan adanya kerja sama yang baik antara pengelola taman nasional dan masyarakat setempat. Dapat mengurangi beban kami dalam menjaga dan merawat kelestarian sumber daya alam yang ada di desa ini. Bahkan kesadaran itu telah muncul dengan sendirinya dari masyarakat berupa pemanfaat sumber daya hutan secara bijak hingga keikutysertaan masyarakat dalam beberapa organisasi yang konsen terhadap pelestarian sumber daya alam dan kemajuan desa"[110]

Pernyataan tersebut juga di dukung oleh pernyataan dari Bapak Misnaji salah satu anggota kelompok KKL desa Ranu Pani, beliau mengatakan:

> "Alhamdulillah mas, saat ini kesadaran masyarakat Ranu Pani terkait kebersihan terus meningkat. Dimulai dari menjaga kebersihan lingkungan sekitar rumah, dimana masing-masing keluarga menyediakan tong sampah di depan rumah mereka. Selain itu kami juga bergiliran mengumpulkan sampah-sampah yang ada di rumah warga untuk kemudian kami kumpulkan di tempat pengolahan sampah. Kami belajar dari masa lalu yang terjadi pada Danau Ranu Pani mas. Kalo kami tidak ikut serta dalam mengatasi sampah ini, kami yakin desa kami ini akan semakin tercemar. Jadi kami pikir, sudah saat nya kami sebagai penerus desa ini ambil peran untuk mengatasi masalah sampah ini." [111]

Atas alasan inilah masyarakat tidak begitu keberatan dengan keputusan peralihan kekuasaan yang menjadikan daerah mereka termasuk dalam Taman Nasional. Karena masyarakat menganggap taman nasional memiliki tujuan yang sama yaitu untuk melestarikan sumber daya alam dan budaya yang ada disana. Sebagaimana disampaikan oleh Ibuk Sri Wahyuni, beliau menyampaikan:

> "Pada awal-awal penetapan Ranu Pani masuk dalam kawasan taman nasional, masyarakat tidak begitu mempermasalahkan. Bahkan sebagian besar mereka berfikiran bahwa dengan ini sumber daya alam desa mereka akan lebih terjaga dan terawat. Selain itu, akan lebih mempermudah kami memperkenalkan budaya kami suku Tengger mas."[112]

Sejak ditetapkan pada tahun 1982 hingga saat ini, taman nasional telah berulang kali melakukan program sosialisasi dan pemberdayaan kepada masyarakat Desa Ranu Pani. Program yang diselenggarakan diantaranya adalah sosialisasi batas wilayah, program penghijauan, dan program edukasi dalam

[110] Joko Susiono, *Wawancara* (Ranu Pani, Juni 2021)
[111] Anggota Kelompok Kebersihan Lingkungan, Misnaji, *Wawancara*, (Ranu Pani, Juli 2021)
[112] Sri Wahyuni, *Wawancara*, (Ranu Pani, Juni 2021)

merawat lingkungan sekitar dan hutan. Hutan sekitar Ranu Pani sendiri sering mendapatkan gangguan seperti pencurian kayu bakar untuk penghangat, perburuan liar, pencurian hasil hutan non-kayu, kebakaran hutan, dan sampah pengunjung.

Pihak taman nasional telah membentuk kelompok/paguyuban sebagai bentuk pemberdayaan serta penanganan terhadap ganguan yang ada di kawasan taman nasional. Adapun kelompok serta program tersebut diantaranya yaitu Komunitas Peduli Kebakaran (MPA), Pendampingan pada paguyuban porter, taruna wisata, pembangunan gerbang desa wisata, dan lain-lain. Masyarakat merasa bahwa taman nasional memiliki tujuan yang sama dengan mereka, yaitu merawat serta melestarikan lingkungan di sekitar mereka. Hal ini sebagaimana di ungkapkan oleh Ibuk Sri Wahyuni:

> "Kami masyarakat Ranu Pani merasa tidak dirugikan, lagi pula taman nasional sudah membantu kami buat menjaga lingkungan. Keadaan disini tidak terlalu berubah sejak ada taman nasional, paling hanya peraturannya saja. Taman nasional sudah membantu penghijauan dan perbaikan jalan, tetapi disini butuh sosialisasi untuk kebakaran hutan karena masih ada saja warga yang iseng membakar hutan dengan alasan kayu yang tumbuh akan lebih bagus. Mereka belum tahu dampaknya bagi lingkungan dan bagi kita sendiri."[113]

Keterlibatan masyarakat sangat diperlukan dalam proses pengembangan ekowisata. Langkah ini diperlukan sebagai upaya untuk menyelaraskan program yang akan dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan keuntungan masyarakat setempat. Keterlibatan masyarakat juga harus meningkatkan pemberdayaan warga dalam pembangunan secara bersama, tidak terbatas menguatkan kapasitas masyarakat lokal semata. Terkait hal ini, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibuk Sri Wahyuni, beliau mengatakan:

> "Sebagai perangkat desa, saya sangat sering terlibat dalam pengambilan keputusan pengembangan ekowisata di desa Ranu Pani. Saya berfikiran, bahwa dalam melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dalam pengembangan sebuah pariwisata itu merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Ada banyak hal yang menyangkut keputusan terkait pengembangan ekowisata di desa Ranu Pani yang dilakukan bersama masyarakat. Diantaranya rencana pembersihan dan penggalian kembali danau Ranu Pani. Selain itu pembangunan *amphitheatre*, dimana masyarakat

[113] Sri Wahyuni, *Wawancara*, (Ranu Pani, Juni 2021)

> ikut terlibat mulai saat perencanaan hingga pengerjaannya. Selain itu juga pengelolaan dan pengembangan wisata Ranu Regulo, dan banyak hal lagi."[114]

Dari hasil wawancara dengan Ibuk Sri Wahyuni di atas dapat dilihat keterlibatan masyarakat dalam pembuat keputusan terkait pengembangan ekowisata desa Ranu Pani menyentuh keseluruhan kegiatan yang terdapat di objek ekowisata tersebut. Sehingga pada pengembangannya objek wisata desa Ranu Pani tidak mendapat masalah yang besar. Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Yudi Prasetyo selaku pengurus Dinas Pariwisata Kabupaten Lumajang, beliau mengatakan:

> "Salah satu hal terpenting dalam proses pengembangan ekowisata adalah keterlibatan masyarakat setempat mas. Bagaimana pun, masyarakat setempat perlu dilibatkan dalam segala hal mulai dari perencanaan sampai evaluasi. Karena kami sebagai pihak pengelola, tidak secara keseluruhan mengetahui fakta real di lapangan. Dibutuhkan mitra kerja dalam proses pengembangan ini, khususnya masyarakat setempat. Tapi tetap kami sebagai pengelola bertanggung jawab terhadap prosesnya."[115]

Dalam proses perencanaan pengembangan ekowisata yang ada di Desa Ranu Pani ini, pihak Taman Nasional maupun Dinas Pariwisata tetap melibatkan masyarakat setempat dan juga lembaga eksternal lainnya. Sebagai upaya agar pengembangan ekowisata dapat meningkatkan perekonomian masyarakat, pihak taman nasional dan dinas pariwisata Kabupaten Lumajang sangat serius dalam melibatkan masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Joko Susiono beliau mengatakan:

> "Pariwisata itu pada dasarnya untuk meningkatkan perekonomian suatu daerah, sehingga pada tahap pengambilan sebuah keputusan dibutuhkan keterlibatan masyarakat. Dalam pelaksanaan pengembangan ekowisata, kami sebagai pihak pengelola tidak lupa melibatkan masyarakat Ranu Pani. Tentu alasannya karena masyarakat Ranu Pani lah yang sangat paham adat dan budaya mereka. Kami sebagai pihak pengelola tentu butuh pertimbangan dari masyarakat agar dalam proses pengembangan tidak menyalahi adat istiadat yang ada di Ranu Pani."[116]

---

[114] Sri Wahyuni, *Wawancara*, (Ranu Pani, Juni 2021)
[115] Kepala Bidang Destinasi Wisata Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) Kabupaten Lumajang, Yudi Prasetyo, *Wawancara*, (Lumajang, Juli 2021)
[116] Joko Susiono, *Wawancara* (Ranu Pani, Juni 2021)

Proses pengembangan ekowisata desa Ranu Pani sangat membutuhkan keterlibatan masyarakat baik dalam bentuk saran atau keterlibatan langsung dilapangan. Memberdayakan masyarakat setempat memang menjadi tujuan dari pihak pengelola, dimana dalam pengembangan ekowisata tujuan utamanya juga untuk meningkatkan stabilitas hidup dari masyarakat setempat. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Yudi Prasetyo selaku pengurus di dinas pariwisata, beliau mengatakan:

> "Awal penetapan desa Ranu Pani masuk dalam kawasan taman nasional, tidak sebatas bertujuan melindungi sumber daya alam yang ada disini. Namun disamping itu, karena desa ini memiliki potensi besar sebagai objek wisata yang dengan itu dapat juga menumbuhkan perekonomian bagi masyarakat sekitar. Makanya sejak dua tahun terakhir ini mas, kawasan Ranu Pani telah kami tata kembali. Dimana konsepnya yang sebelumnya diterapkan, kini perlahan kami benahi dan tata kembali. Jika sebelumnya Ranu Pani ini hanya manarik wisatawan pada objek wisata pendakian gunung Semeru saja. Kini justru Desa Ranu Pani juga dapat menarik wisatawan yang ingin menikmati keindahan alam yang dimilikinya. Sehingga dengan itulah kami bersama perangkat desa setempat, serta melibatkan tokoh-tokoh masyarakat, bersama-sama merancang perencanaan pengembangan ekowisata. Jadi memang pada pengembangan awalnya lokasi tersebut menjadi objek pariwisata pihak kami meminta sumbansi dan masukan dari masyarakat, begitu pula pada program-program selanjutnya."[117]

Pemetaan terhadap berbagai potensi wisata yang ada di kawasan TNBTS khususnya di desa Ranu Pani, dilakukan dengan terlebih dahulu menentukan lokasi dan *spot trekking* oleh masyarakat setempat bersama petugas. Tentunya perumusan tersebut harus sesuai dengan aturan masyarakat setempat, serta kegiatan yang dihasilkan tidak akan mengganggu aktivitas masyarakat setempat baik aktivitas keagamaan maupun aktivitas kebudayaan. Penyediaan jalur pendakian yang melewati lahan pertanian atau sawah dan kebun milik warga sebagai salah satu spot kegiatan *trekking* Gunung Semeru disepakati oleh masyarakat setempat bersama pihak TNBTS. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Joko Susiono, beliau mengatakan:

> "Hubungan kami dengan masyaralpnkat Alhamdulillah selama ini terjalin dengan baik. Karena masyarakat Ranu Pani sendiri, memiliki

[117] Yudi Prasetyo,*Wawancara,* (Lumajang, Juli 2021)

> karakter yang sangat ramah. Kami sebagai pengelola taman nasional, sehari-hari bersinggungan dengan masyarakat. Sehingga setiap perencanaan ataupun program yang ingin kami jalankan, tidak lupa kami berkordinasi dengan masayrakat. Program kami tidak mungkin dapat berjalan dengan baik, tanpa ada dukungan dan keterlibatan dari masyarakat Ranu Pani. Bagaimanapun masyarakat setempat perlu dilibatkan dalam setiap aktiftas pengembangan mulai dari perencanaan hingga evaluasi mas."[118]

Saat ini terdapat sebuah Resort di Ranu Pani yang dikelolah oleh Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru yang digunakan sebagai pusat edukasi bagi para warga dan wisatawan yang beraktivitas di kawasan TNBTS. Kegiatan yang berlangsung di Resort Ranu Pani tersebut diantaranya adalah pemberian edukasi kepada warga berupa pelatihan, memberikan pelayanan kepada para wisatawan yang berkunjung yang dilakukan oleh pengelola TNBTS dan para relawan yang menyebut diri mereka sebaga Sahabat Volunteer Semeru (SAVER Semeru). Kegiatan pelatihan yang dilakukan meliputi pembekalan bahasa asing, dan keterampilan pemasaran produk-produk wisata Semeru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Joko Susiono beliau mengatakan:

> "Selain edukasi bagi warga sekitar, di Resort Ranu Pani juga diadakan pendidikan bagi para wisatawan berupa keilmuan mendaki dan wawasan seputar Gunung Semeru, serta pemberitahuan batasan dan aturan selama berwisata di kawasan TNBTS. Dalam mensosialisasikan program ekowisata pihak TNBTS melakukan musyawarah terbuka dengan masyarakat sekitar dan mengilustrasikannya secara langsung agar dapat dipahami oleh masyarakat sebagai bekal untuk menjadi pemandu wisata untuk memandu wisatawan saat berkunjung."[119]

b. Tahap Implementasi

Dalam pelaksanaanya, masyarakat tidak hanya sebagai penyedia wisata tapi juga berperan aktif dalam kegiatan ekowisata sebagai seorang pemandu yang menyediakan informasi seputar Gunung Semeru serta sebagai porter yang membantu para pendaki membawa barang mereka selama pendakian menuju puncak Gunung Semeru. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Joko Susiono beliau mengatakan:

---

[118] Joko Susiono, *Wawancara* (Ranu Pani, Juni 2021)
[119] Joko Susiono, *Wawancara* (Ranu Pani, Juni 2021)

> "Dalam pelaksanaan di lapangan, sebagian besar masyarakat Ranu Pani ikut terlibat dalam pengembangan ekowisata seperti pemandu wisata dengan cara mereka sendiri sesuai dengan yang mereka pahami namun rute perjalanan tetap mengikuti rute *trekking* yang telah disepakati bersama. Selain menjadi seorang pemandu, masyarakat Ranu Pani juga diberikan *lifeskill* dalam menciptakan produk-produk khas desa mereka baik berupa fisik maupun nonfisik, seperti: oleh-oleh hasil olahan tanaman khas Desa Ranu Pani, dan pertunjukan budaya suku Tengger sebagai daya Tarik bagi wistawan yang datang ke Gunung Semeru."[120]

Pemberdayaan masyarakat pada tahapan implementasi dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di desa Ranu Pani dapat dikatakan sudah efektif karena masyarakat turut serta dalam setiap detail pengelolaaan dan pelaksanaan kegiatan di TNBTS. Lebih lanjut Bapak Joko Susiono mengatakan:

> "Pendakian Semeru sebagai objek pariwisata di Ranu Pani tentu membutuhkan perhatian khusus untuk pemeliharaannya baik itu pembenahan jalur, oprasi bersih jalur, mengevakuasi wisatawan yang mengalami kecelakaan di Gunung Semeru maupun lainnya. Sehingga kerjasama antara masyarakat dan pihak pengelolah sangat dibutuhkan."[121]

Pengetahuan tentang kepariwisataan menjadi modal utama yang wajib dimiliki masyarakat dalam mengembangkan ekowisata didaerahnya. Namun karena latar belakang rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Ranu Pani menyebabkan kurangnya pengetahuan dan wawasan masyarakat tentang pengelolaan dan pengembangan ekowisata serta konservasi pelestarian hutan. Hal inilah yang mendorong munculnya relawan seperti komunitas dan organisasi pecinta alam untuk turut mengambil bagian dalam pengelolaan ekowisata di desa Ranu Pani melalui kegiatan edukasi tentang pengelolaan ekowisata itu sendiri dan pelatihan tentang konservasi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Joko Susiono beliau mengatakan:

> "Kemampuan menguasai bahasa asing menjadi poin penting yang harus dimiliki oleh masyarakat sebagai modal untuk menjadi seorang pemandu dan porter wisata pendakian Gunung Semeru. Mengingat wisatawan yang berkunjung tidak hanya dari Indonesia namun juga berasal dari berbagai negara. Namun kenyataan di lapangan, masyarakat masih banyak yang tidak memiliki keahlian memahami bahasa asing, hal tersebut di latar belakangi

[120] Joko Susiono, *Wawancara* (Ranu Pani, Juni 2021)
[121] Joko Susiono, *Wawancara* (Ranu Pani, Juni 2021)

> oleh rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya wawasan yang dimiliki masyarakat desa Ranu Pani."[122]

Mengembangkan ekowisata yang berbasis pada masyarakat, dimana masyarakat berperan sangat penting dalam mendukung keberlanjutan pariwisata. Oleh karena itu langkah yang dilakukan Dinas Pariwisata Kabupaten Lumajang yaitu memberikan edukasi, memotifasi, serta memberikan fasiltas kepada masyarakat Ranu Pani untuk ikut terlibat dalam pengembangan ekowisata. Masyarakat Ranu Pani sebagai pelaku utama, tentu mereka juga yang memahami fenomena alam dan budaya yang ada di Ranu Pani. Disamping itu mereka pula yang dapat menentukan kualitas produk sebagai hasil wisatanya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Yudi Prasetyo beliau mengatakan:

> "Pengelolaan ekowisata di Desa Ranu Pani saat ini sudah memenuhi standar desa wisata. Selain kami melibatkan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), pemberdayaan masyarakat juga kami lakukan di Ranu Pani. Sejauh ini partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata seperti mengikuti penyuluhan, penyedia jasa untuk wisatawan, menjadi relawan, penyedia *Homestay* dan kegiatan lainnya. Semakin banyak wisatawan yang datang ke Ranu Pani tentunya akan semakin banyak kegiatan yang dapat dilakukan masyarakat, sehingga tingkat kerjasama antar individu maupun kelompok semakin tinggi."[123]

Dalam kegiatan berwisata tentunya tidak lepas dari beberapa masalah yang dihadapi. Untuk mengantisiapasi masalah yang muncul ataupun perawatan konservasi hutan sebagai kawasan pariwisata maka pihak pengelola TNBTS bekerja sama dengan masyarakat dan aktivis lingkungan SAVER Semeru mengadakan penyuluhan dan pelatihan tentang bagaimana menghadapi masalah dan cara mengelola wilayah konservasi dengan baik sesuai dengan kaidah pelestarian lingkungan. Lebih lanjut Bapak Joko Susiono mengatakan:

> "Dengan adanya kerja sama ini sebenarnya meringankan pekerjaan kami, karena bisa dilakukan secara bersama-sama. Selain itu juga masyarakat bisa mendapatkan pengetahuan baru yang sebelumnya belum diketahui oleh mereka. Namun tetap ada pendampingan dari warga lainnya yang berkompeten atau memiliki jam terbang lebih banyak di lapangan."[124]

---

[122] Joko Susiono, *Wawancara* (Ranu Pani, Juni 2021)
[123] Yudi Prasetyo, *Wawancara*, (Lumajang, Juli 2021)
[124] Joko Susiono, *Wawancara* (Ranu Pani, Juni 2021)

Kerja sama yang dilakukan pihak pengelola dengan masyarakat setempat, ternyata membawa pengaruh yang besar. Pengaruh dari kerja sama ini memberikan kesadaran bagi beberapa masyarakat khususnya anak muda yang konsen terhadap kelestarian lingkungan desa Ranu Pani. Mereka membentuk kelompok kebersihan, dimana kelompok ini yang kemudian senantiasa menginisiasi serta mensosialisasikan tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan desa yang merupakan objek wisata. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Misnaji, beliau menyampaikan:

> "Saya dan beberapa teman warga sini terkadang diminta oleh desa mewakili masyarakat lokal untuk terlibat dalam pembahasan terkait pengelolaan atau pengembang ekowisata di desa Ranu Pani ini, termasuk misalnya ada kegiatan pertemuan yang diadakan oleh Dinas Pariwisata Lumajang. Kami sebagai perwakilan masyarakat lokal dimintai pendapat serta saran tentang pengelolaan ekowisata di Ranu Pani ini. Salah satunya tentang program pengerukan dan pembersihan Dana Ranu Pani yang saat ini kian tercemar dan terjadi pendangkalan. Tentu ada banyak hal termasuk masalah kebersihan desa wisata, yang dengan ini menjadi latar belakang kami membentuk kelompok-kelompok penduli lingkungan. Saat ini masing-masing RT, terutama di dusun atas ini sudah memiliki kelompok kebersihan sendiri mas"[125]

Disamping itu juga dalam proses pembangunan objek ekowisata desa Ranu Pani, pegelola senantiasa melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Ini dilakukan karena tujuan pembangunan sebuah pariwisata juga diperuntukkan untuk kesejahteraan masyarakat lokal. Beberapa kebijakan dan program yang terkait usaha pengembangan ekowisata desa Ranu Pani tidak terlepas dari masukan dan kerjasama dangan masyarakat setempat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Ngadiono, beliau mengatakan:

> "Saya terkadang ikut terlibat, kalo misalnya ada kegiatan rapat bersama pengelola Taman Nasional atau Dinas Pariwisata dalam hal pengembangan ekowisata di desa Ranu Pani ini mas. Sebagai warga lokal saya memandang bahwa keterlibatan masyarakat dalam proses pengembangan sebuah pariwisata itu hal yang wajib dilakukan. Ada banyak hal yang menyangkut keputusan terkait pengembangan ekowisata yang dilakukan bersama masyarakat. Katakanlah spot foto yang terdapat di objek wisata tersebut, jumlah pedagang kaki lima, tarif penginapan/homestay, termasuk kapan

[125] Misnaji, *Wawancara,* (Ranu Pani, Juli 2021)

> waktu pembukaan dan penutupan pendakian, itu merupakan hasil keputusan bersama masyarakat mas."[126]

Keterlibatan masyarakat Ranu Pani ini juga sudah terorganisasi dengan baik, yaitu melalui adanya kelompok sadar wisata (POKDARWIS) di Desa Ranu Pani, berikut penjelasan salah satu anggota pengurus POKDARWIS yaitu Bapak Faizin, beliau mengatakan:

> "POKDARWIS adalah organisasi lahir atas dasar kesadaran masyarakat akan pentingnya pariwisata, sehingga kami secara tidak langsung bertanggung jawab untuk membantu mempromosikan kesadaran akan pariwisata. Jadi POKDARWIS merupakan garda terdepan pariwisata desa ini mas. Karena POKDARWIS memiliki kedekatan yang lebih mendalam dengan masyarakat, selain itu bagaimanapun juga POKDARWIS merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri. Jika tidak ada POKDARWIS tentu akan lebih sulit untuk mengatur pengembangan wisata ini. Adapun yang kami lakukan selain memamfaatkan potensi dari sumber daya alam yang ada yang kemudian dijadikan obyek pariwista. Kami juga tetap memperhatikan sumber daya manusia yang ada di desa ini, sehingga dengan itu kita dapat menambah keanggotaan POKDARWIS ini. Dan hal ini lah yang membantu dalam keberlangsungan pengelolaan wisata di desa ini."[127]

Pada tahap pengambilan keputusan, hal ini diwujudkan melalui partisipasi masyarakat desa Ranu Pani dalam pertemuan terbuka, diskusi, pertukaran pikiran, usulan ataupun penolakan terkait program yang ingin direalisasikan. Masyarakat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan mengenai perencanaan program yang akan dilaksanakan. Keterlibatan masyarakat pada tahapan ini sangatlah diperlukan, karena berkaitan langsung dengan kepentingan seluruh masyarakat Ranu Pani. Sebagaimana hal ini juga dipertegas oleh Bapak Yudi Prasetyo, beliau mengatakan:

> "Pada dasarnya pengembangan ekowisata ini juga dalam rangka memberdayakan masyarakat. Biasanya kami mengadakan rapat dengan pihak desa, kalangan eksternal, komunitas, dan tentunya melibatkan masyarakat lokal untuk mendapatkan aspirasinya. Karena bagaimanapun peran masyarakat sangat kami harapkan. Tanpa keterlibatan masyarakat, kami akan kesulitan untuk mengembangkan ekowisata di desa Ranu Pani. Bagaimanapun dalam pengembangan suatu wisata, tidak terlepas dari keikutsertaan masyarakat setempat"[128]

---

[126] Pemandu Wisata *(Guide)* & Pemilik HomeStay, Ngadiono, *Wawancara,* (Ranu Pani, Agustus 2021)
[127] Anggota Pengurus POKDARWIS, Faizin, *Wawancara,* (Ranu Pani, Agustus 2021)
[128] Yudi Prasetyo, *Wawancara,* (Lumajang, Juli 2021)

Pernyataan ini juga diperkuat dengan pernyataan dari Bapak Faizin, beliau mengatakan:

> "Disamping memanfaatkan SDA yang ada. Kami juga tetap memperhatikan sumber daya manusia di sekitarnya, yang kemudian tergabunglah dalam sebuah wadah berbentuk organisasi yaitu POKDARWIS (kelompok sadar wisata). Sehingga organisasi inilah yang diharapkan dapat berperan aktif dalam proses pengembangan ekowisata di desa Ranu Pani ini. POKDARWIS sebagai ujung tombak pelaksanaan wisata di sini mulai parkir, pengelolaan homestay, dikelola dan menjadi tanggung jawab POKDARWIS."[129]

Lebih lanjut Bapak Yudi Prasetyo mengungkapkan:

> "Salah satu contoh program yang baru-baru ini yang dimana kami melibatkan masyarakat yaitu pembangunan infrastruktur jalan dan *Amfiteater*. Kalo sampean lihat sekarang jalanan di Desa Ranu Pani hampir seluruhnya telah diperbaiki. Selain itu persis dipinggir dan mengahadap ke danau Ranu Pani telah dibangun *Amfiteater*. Jadi pada saat program pengadaan infrastruktur ini, kami terlebih dahulu berkordinasi dengan beberapa pihak. Tentunya dalam hal ini masyarakat Ranu Pani, aparat desa, dan juga pihak-pihak yang terkait."[130]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, diketahui bahwa pihak pemerintah melalui Balai Besar Taman Bromo Tengger Semeru (BB-TNBTS) yang secara khusus menangani kawasan Taman Bromo Tengger Semeru memiliki berbagai program pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan ekowisata di desa Ranu Pani. Padahal, kawasan Desa Ranu Pani merupakan salah satu kawasan yang dikuasai pemerintah, sebagaimana diketahui BB-TNBTS yang bertanggung jawab menjaga dan melestarikan ekosistem yang terdapat dalam kawasan konservasi tersebut.

Jika mengacu pada konsep asli dari perspektif TNBTS, terlihat seolah-olah berjalan sendiri tanpa keterlibatan masyarakat lokal. Seiring waktu, pemerintah menerbitkan kebijakan Taman Nasional berbasis Resort, yang dengan ini pemerintah membagi kawasan Taman Nasional kedalam beberapa zona yang relatif mudah untuk dikelola. Selain itu, memudahkan pihak Taman Nasional melakukan kolaborasi antara stakeholder dengan masyarakat setempat.

---

[129] Faizin, *Wawancara,* (Ranu Pani, Agustus 2021)
[130] Yudi Prasetyo, *Wawancara,* (Lumajang, Juli 2021)

Gambar 4.2: Aksi Pembersihan Salvinia

Partisipasi masyarakat desa Ranu Pani dalam perlindungan Danau Ranu Pani merupakan bentuk partisipasi masyarakat setempat dalam pengembangan ekowisata desa Ranu Pani. Sebagai salah satu kawasan yang dikelola oleh TNBTS, desa Ranu Pani merupakan kawasan lindung yang ditetapkan oleh pemerintah. Keikutsertaan masyarakat dalam pemeliharaan danau di desa Ranu Pani, menandakan masyarakat setempat telah berpartisipasi dalam pengembangan ekowisata yang menjadi daya tarik utama ekowisata di desa tersebut. Hal in dapat dilihat pada saat proses perawatan dan pembersihan danau ranu pani, dimana masyarakat bersama perangkat desa, pihak taman nasional dan juga dinas pariwisata saling bekerja sama (Gambar 4.2). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mas Hartono, salah seorang pemuda setempat yang banyak ikut andil dalam pengembangan ekowisata di Ranu pani saat ditemui di kediamannya:

> "Alahamdulillah beberapa tahun terakhir mas, perhatian pemerintah terhadap Danau Ranu Pani cukup kami rasakan. Hal ini bermula dengan rencana pembershan sekaligus pengerukan kembali danau Ranu Pani yang mulai kotor tertutup oleh tumbuhan *Salvinia*. Selain itu danau Ranu Pani juga makin dangkal, akibat timbunan tanah yang longsor ke danau. Dan pada tahun ini alat berat mulai masuk ke Ranu Pani dan melakukan pembersihan dan pengerokan kembali. Sehingga kerja sama antara pemerintah, prangkat desa, dan juga masyarakat setempat dirasakan cukup baik"[131]

[131] Pemuda Desa Ranu Pani & Pemandu Wisata *(Guide)*, Hartono, *Wawancara,* (Ranu Pani, Oktober 2021)

Semakin banyak wisatawan yang datang untuk mendaki Gunung Semeru, yang tentunya juga mempengaruhi kesadaran kolektif masyarakat di desa Ranu Pani. Dalam hal ini, masyarakat Tengger memperoleh pengetahuan baru melalui sosialisasi yang dilakukan oleh TNBTS atau kelompok eksternal yang ingin membantu masyarakat Ranu Pani untuk menggunakan kemampuannya dalam mencari peluang usaha yang dapat di kembangkang di desa mereka. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Joko Susiono, beliau mengatakan:

> "Pada mulanya masyarakat di sini masih kurang berminat mas, padahal pihak taman nasional sudah memberikan wilayah untuk para pedagang. Namun kebanyakan dari masyakat masih belum tertarik untuk beralih profesi yang sebelum nya petani atau buruh tani. Di samping itu masyarakat masih belum terbiasa dan tidak memiliki pengetahuan berdagang, hanya tahu bagaimana bekerja di ladang."[132]

Pernyataannya tersebut menunjukkan bahwa di masa lalu, minimnya daya tarik masyarakat Ranu Pani dalam memanfaatkan peluang ekonomi yang bersumber dari pengembangan ekowisata di desa mereka. Hal ini dikarenakan mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup dan cenderung menutup diri ketika berkomunikasi dengan wisatawan. Namun seiring berjalannya waktu, perhatian masyarakat terhadap pengembangan ekowisata di desa mereka mulai mendapatkan perhatian yang positif.

Saat ini masyarakat Ranu Pani mulai menyadari bahwa mereka memilih untuk melakukan pekerjaan sampingan di luar pertanian bukan berdasarkan kebutuhan. Mereka bekerja paruh waktu untuk mengumpulkan dana atau membeli barang-barang konsumsi. Selain itu juga, hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, baik dari terwujudnya fasilitas akomodasi maupun adanya timbal balik kepada masyarakat. Adapun bentuk responsif dari penduduk setempat untuk ikut berperan dalam pengembangan ekowisata dapat dilihat sebagai berikut:

1) Pemiliki Warung

[132] Joko Susiono, *Wawancara* (Ranu Pani, Juni 2021)

Warung merupakan sebutan untuk rumah makan yang merupakan salah satu usaha yang banyak diminati oleh masyarakat Ranu Pani. Warung bagi para pendaki adalah tempat yang pas untuk menghilangkan rasa lapar dan haus, di mana mereka dapat menikmati hidangan yang sesuai dengan pesanan mereka. Ada 2 kategori di Ranu Pani, pertama yang biasa dikenal dengan warung makan, dimana mereka menjual makanan nasi pecel, bakso, soto, rawon, mie instan dan makanan lainnya.

Yang kedua adalah kedai kopi/café, namun pemilik café ini didominasi oleh pembisnis-pembisnis luar/bukan penduduk lokal. Dimana café ini tidak hanya sekedar tempat bersantai atau nongkrong menikmati kopi, namun juga menyediakan penginapan/homestay bagi pengunjung. Sehingga warung ini lebih digemari pemuda setempat dan juga wisatawan sebagai lokasi untuk bersantai dan berkumpul. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Riska salah seorang pedagang di Ranu Regulo, beliau mengatakan:

> "Ya beginilah mas, karena minat membangun usaha masyarakat disini saat itu masih minim, sahingga peluang itu dimanfaatkan oleh masyarakat luar lebih dulu. Jika sampean lihat cafe-cafe atau toko-toko yang ada di depan loket pendaftaran gunung semeru, itu rata-rata pemilik nya orang luar lo mas, rata-rata berasal dari Malang. Masyarakat sini hanya kebagian jadi karyawan mereka. Selain itu bangunan cafe-cafe itu juga sangat menarik, sehingga banyak menarik peminat pengunjung. Tidak heran jika cafe-cafe itu lebih banyak pengunjungnya, ketimbang warung-warung tradisional seperti ini mas" [133]

Seiring makin berkembangnya cafe-cafe di area Resort Ranu Pani, ini menjadikan pengunjung warung tradisional sedikit diminati. Meskipun di sekitar Resort Ranu Pani terdapat tempat khusus bagi masyarakat Ranu Pani untuk membuka toko, namun tempat ini dapat direlokasi sewaktu-waktu. Saat ini jumlah warung di Desa Ranu Pani sudah mulai meningkat, begitu juga dengan jenis makanan dan minuman yang di tawarkan bermacam-macam.

[133] Pedagang, Riska, *Wawancara*, (Ranu Pani, Agustus 2021)

Menurut pengamatan penulis selama proses penelitian, terdapat 7 stand yang menetap, dan mungkin ada sebanyak 10 stand yang belum menetap.

Seiring waktu, beberapa warga mulai tertarik untuk membuka usaha dengan berdagang, bahkan ada yang rela berdagang dijalur pendakian. Bapak Sukario, adalah salah satu warga yang mencoba untuk memanfaatkan peluang usaha ini. Beliau adalah penduduk asli Desa Ranu Pani yang setiap hari beliau harus menempuh perjalan melintasi hutan dan melewati jalan yang penuh tanjakan sambil membawa barang dagangannya. Pekerjaan ini telah beliau tekuni selama bertahun-tahun, dalam rangka memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Sebagaimana disampaikan Bapak Sukario, beliau mengatakan:

> "Sehar-hari saya bekerja sebagai pedagang di jalur pendakian mas. Saya sudah berjualan kira-kira 20 tahun. Saya berangkat dari rumah sekitar jam 5, dengan membawa barang dagangan. Perjalannya lebih kurang 3-4 jam, melawati jalur ayak-ayak. Biasanya saya berjualan di jalur oro-oro ombo, tapi kadang juga di dekat pos 4. Disana saya menjual nasi bungkus, gorengan, semangka, air, dan lain-lain mas. Pekerjaan ini saya jalankan disamping memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, ini juga untuk mempermudah pendaki apa bila membutuhkan makanan atau minuman tambahan."[134]

Dengan adanya wisatawan yang datang sejak dulu hingga sekarang, beliau rela berjalan selama berjam-jam sambil membawa barang dagangannya. Disamping untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, pekerjaan ini beliau tekuni juga sebagai bentuk pelayanan kepada wisatawan atau para pendaki. Para pendaki sangat terbantu dengan adanya para pedagang yang berjualan di setiap jalur pendakian ini.

Warung Bapak Sukario ini juga menjadi salah satu warung yang dapat di temui para pendaki dijalur pendakian Gunung Semeru. Beliau senantiasa berjualan saat musim pendakian dibuka. Bentuk konsisten yang beliau terapkan ini sebagai totalitas dalam berdagang. Dari hasil jualan semangka,

[134] Pedagang, Sukario *Wawancara*, (Ranu Pani, Agustus 2021)

makanan ringan, minuman, dan gorengan ini dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga beliau.

Saat ini, masyarakat Ranu Pani mulai sadar bahwasanya dalam menentukan pilihan untuk mendapatkan pekerjaan sampingan di luar pertanian bukan di dasari atas kebutuhan. Pekerjaan sampingan mereka lakukan untuk mengumpulkan modal ataupun sekedar membeli barang konsumsi. Disamping itu, mereka berfikiran bahwasanya pekerjaan ini dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan wisatawan yang berkunjung. Baik dari pemenuhan fasilitas yang memadai serta adanya timbal balik ke masyarakat.

2) Penyedia Penginapan atau *Homestay*

Hal berikutnya yang biasanya dibutuhkan wisatawan adalah penginapan atau *Homestay*. Penginapan ini sebenarnya tidak hanya untuk para pendaki saja, tetapi juga untuk umat Hindu yang ingin beribadah di Pure Ulun Danau Ranu Pani. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu pemilik homestay Mas Ngadiono, beliau mengatakan:

> "Jika umat Hindu sudah memesan pada pertengahan tahun depan, maka pihak pengelola tidak akan memberikan kepada wisatawan lokal maupun asing untuk menginap. Karena memang desa ini disamping sebagai tujuan wisata, juga sebagai tempat tujuan beribadah bagi umat agama Hindu mas. Tak jarang pengunjung yang menginap disini dari luar kota bahkan ada yang berasal dari luar pulau jawa seperti bali, hanya untuk beribadah di Pure yang ada di Ranu Pani ini mas"[135]

Kata-kata ini sebenarnya menunjukkan bahwa akomodasi penginapan atau *homestay* sangat penting. Selain digunakan untuk berwirausaha, sarana ini juga digunakan untuk memberikan kemudahan bagi mereka yang ingin beribadah di Ranu Pani khusus nya bagi penganut agama hindu. Kementerian PUPR mendukung pengembangan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) salah satunya kawasan Bromo-Tengger-Semeru di Provinsi Jawa Timur, tepatnya di Desa Ranu Pani. Di desa Ranu Pani inilah Kabupaten

[135] Ngadiono, *Wawancara*, (Ranu Pani, Agustus 2021)

Lumajang memperoleh rencana infrastruktur KSPN yang dibangun Kementerian PUPR, yang meliputi sektor perumahan, dan lebih tepatnya digunakan untuk membangun fasilitas hunian untuk menunjang kawasan wisata. Sebagaimana disampaikan oleh Ibuk Sri Wahyuni, beliau mengatakan:

> "Kami sebagai perangkat desa sangat senang dan menyambut dengan baik program dari Kementrian PUPR ini. Disamping membantu kami dalam melengkapi fasilitas sebagai desa wisata, masyarakat kami sangat terbantu dengan adanya program ini. Dengan ini menambah peluang usaha bagi masyarakat setempat. Mereka yang sebelumnya minim sumber pendapatannya, saat ini cukup terbantu dengan bantuan yang diberikan ini. Sesuai dengan tujuannya, penyediaan homestay bertujuan sebagai sarana untuk mendukung KSPN disamping itu juga tentu untuk meningkatkan ekonomi masyarakat disini mas."[136]

Keberadaan KSPN diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pelayanan dan infrastruktur dasar pariwisata, meningkatkan perekonomian daerah/masyarakat melalui pengembangan pariwisata, dan mendorong investasi swasta di destinasi prioritas nasional. KSPN akan dikembangkan menjadi tujuan wisata kelas dunia, dengan mengutamakan perlindungan dan pemanfaatan yang berkelanjutan dari warisan geologi dan budaya. Lebih lanjut Ibuk Sri Wahyuni menjelaskan:

> "Saat ini jumlah penerima bantuan pembangunan homestay di Ranu pani yaitu sebanyak 28 unit homestay, yang masing-masing unit mendapatkan bantuan sekitar 100 juta, dan belum dipotong pajak pertambahan nilai dan pajak PPh. Sedangkan untuk pembangunan non-homestay sebanyak 64 unit dengan masing-masing unit diberikan bantuan sekitar 35 juta tidak ada potongan pajak."[137]

Di wilayah desa Ranu Pani, khususnya di Dusun Besaran, perkembangan penginapan atau homestay saat ini sudah sangat pesat. Saat ini telah berdiri sebanyak 48, sebenarnya ada sekitar 70 tempat penginapan untuk tamu (wisatawan) baik itu yang sudah beroprasi maupun yang masih dalam tahap pembangunan. Biaya akomodasi dikenakan berdasarkan kategori, misalnya kamar dengan kamar mandi dalam dengan air hangat berkisar antara

[136] Sri Wahyuni, *Wawancara*, (Ranu Pani, Agustus 2021)
[137] Sri Wahyuni, *Wawancara*, (Ranu Pani, Agustus 2021)

250.000 hingga 350.000. Dan kamar tanpa kamar mandi sekitar 150.000 hingga 200.000. Harga dan bentuk penginapan ini sebenarnya berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan pemilik.

Gambar 4.3: *Homestay* Milik Warga Ranu Pani

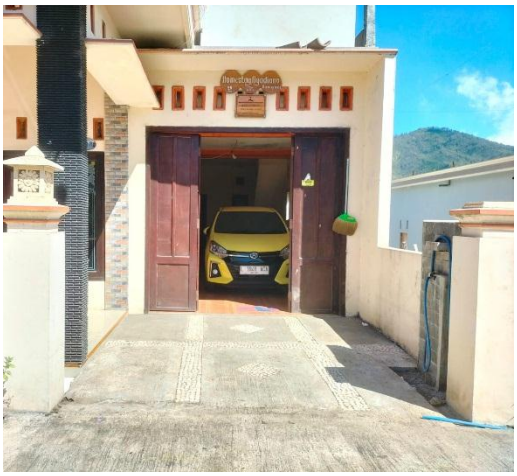

3) Tempat Parkir dan Penitipan Kendaraan

Arus wisatawan yang datang ke Desa Ranu Pani terus mengalami peningkatan tiap tahunnya, selain menggunakan jasa jeep dari tumpang, ada juga yang menggunakan mobil pribadi atau sepeda motor. Karena banyaknya wisatawan, organisasi pemuda dan individu telah berinisiatif untuk membuka tempat parkir bagi para wisatawan atau para pendaki. Sebagaimana hal ini disampaikan oleh Bapak Bambang sebagai ketua karang taruna beliau mengatakan:

> "Dulu sek awal-awal mas parkirannya tuh bukan disini mas, tapi dilapangan yang deket samping danau Ranu Pani itu mas. Barulah setelah pendapatan yang terkumpulkan cukup banyak. Kami kumpulan pemuda wong pani berinisitif mencari lahan dan menyiapkan tempat parkiran khusus buat pendaki mas. Karena kalo dilapangan itu kan panas belum lagi kalo hujan. Belum lagi jumlah wisatawan kan cukup banyak mas yang datang setiap hari, ratusan atau bahkan sampai ribuan mas. Jadikan lumayan untuk menambah pemasukan desa dan kami para pemuda Ranu Pani."[138]

[138] Ketua Karang Taruna, Bambang, *Wawancara*, (Ranu Pani, Oktober 2021)

Berdasarkan informasi yang di peroleh, Desember 2019 dan Desember 2020 merupakan puncak musim pendakian, dan banyak pendaki yang menggunakan kendaraan bermotor untuk memadati lahan parkir warga dan desa. Sebagaimana hal ini disampaikan oleh Bapak Joko Susiono, beliau mengatakan:

> "Untuk pengunjung ataupun para pendaki membludak diahir-ahir tahun mas. Bahkan ada yang rela berhari-hari menunggu di sini, untuk mendapatkan giliran pendakian. Karena memang jumlah pendaki perharinya kita batasi sekitar 500-600 orang pendaki. Terutama diahir-ahir momen pergantian tahun, karena banyak pendaki yang ingin merasakan momen itu ketika berada di atap pulau jawa ini mas. Makanya sistem pendaftarannya pun dirubah, jadi sekarang kalo mau mendaki harus boking dulu via online. Karena kalo gak gitu kewalahan ngaturnya, termasuk mengatur parkirannya ini mas."[139]

Selain itu, Bapak Bambang, sebagai ketua karang taruna yang juga mengelola tempat penitipan kendaraan bermotor di dekat balai desa, menyatakan bahwa:

> "Ada banyak orang yang datang untuk mendaki di akhir 2019, jadi tempat parkir di sini penuh semua mas, bahkan kami harus menggunakan lapangan dan area parkir kantor desa. Biaya parkir untuk sepeda motor adalah Rp. 5.000/hari, sedangkan mobil Rp.20.000/hari. Hasil dari pendapatan parkir ini akan dikelola bersama kelompok atau organisasi.[140]

Seiring waktu kesadaran ini pun mulai muncul dari beberapa masyarakat Ranu Pani yang memang mereka memiliki lahan kosong yang lokasi nya tidak jauh dari pos pendakian. Untuk kemudian mereka manfaatkan sebagai tempat usaha penitipan kendaraan. Salah satunya yang dilakukan oleh Bapak Satuyo, beliau mengatakan:

> "Alhamdulillah yo mas semenjak bangun parkiran iki, ada tambahan pemasukan untuk keluarga. Sebelumnya kami hanya mengandalkan penghasilan dari hasil tani mas. Karena pendapatan dari parkiran ini lumayan besar. Apalagi pada saat musim-musim pendakian, bahkan parkiran ini sampai penuh mas. Parkiran ini tak serahkan anak saya yang mengurus, saya sama ibuk setiap hari nya lebih banyak di ladang."[141]

4) Produsen Berbagai Kerajinan Tangan dan Kuliner

[139] Joko Susiono, *Wawancara* (Ranu Pani, Juni 2021)
[140] Bambang, *Wawancara*, (Ranu Pani, Oktober 2021)
[141] Pemilik Jasa Penitipan Motor, Satuyo, *Wawancara*, (Ranu Pani, Oktober 2021)

Seiring meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Desa Ranu Pani untuk berwisata ke situs alam, budaya dan pertanian. Masyarakat Desa Ranu Pani pun sangat antusias dalam menanggapi hal ini, tak terkecuali dari kalangan ibu-ibu. Sehingga mendorong mereka untuk mengembangkan kreativitas mereka dengan memproduksi berbagai macam ornamen, makanan, pakaian tradisional, sarung tenun, dan banyak lagi yang ditawarkan kepada wisatawan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibuk Sri Wahyuni, beliau mengatakan:

> "Alhamdulillah sejauh ini antusias masyarakat Ranu Pani untuk ikut terlibat dalam proses pengembangan ekowisata di desa ini terus meningkat. Tidak hanya para pemuda yang mendominasi, saat ini para bapak-bapak, ibu-ibu, dan bahkan anak-anak ikut ambil peran dalam memajukan wisata di desa ini. Kami sangat senang mas, sedikit demi sedikit kreativitas masyarakat makin meningkat. Hal ini secara tidak langsung dapat membantu mempromosikan hasil karya masyarakat Ranu Pani."[142]

Partisipasi masyarakat ini dapat terlihat lagi dari beberapa hasil karya yang dihasilkan berupa macam-macam makanan olahan khas dan juga hasil kerajinan masyarakat Ranu Pani. Sehingga bagi wisatawan yang berkunjung ke Desa Ranu Pani selain menikmati wisata alam, wisatawan juga dapat menikmati wisata kuliner sekaligus menjadi oleh-oleh khas desa Ranu Pani. Dengan mencicipi berbagai jenis makanan olahan seperti Keripik Kentang, Nugget Semenan, Lumpia Semenan, Oseng-Oseng Tumewu, Sambal Bawang Pre, Sambal Tropong, Peyek Semenan, dan Selai Terong Tengger.

Tidak hanya menyediakan berbagai jenis kuliner khas desa, masyarakat Ranu Pani juga menawarkan produk-produk hasil kerajinan. Wisatawan dapat membeli hasil kerajiinan tangan masyarakat Ranu Pani berupa hasil kerajinan tangan dari bambu, batik, serta kain tenun khas Tengger. Selain memproduksi berbagai jenis makanan olahan, tenun dan sebagainya, ibu-ibu desa Ranu Pani juga banyak yang membuka lapak-lapak penjualan

[142] Sri Wahyuni, *Wawancara*, (Ranu Pani, Juni 2021)

hasil tanaman lahan pertanian mereka. Tentunya hal ini menjadi daya tarik tersendiri dalam meningkatkan potensi wisata Desa Ranu Pani.

Berdasarkan hasil pengumpulan data, diketahui bahwa masyarakat desa Ranu Pani ikut berpartisipasi dalam pengembangan ekowisata. Partisipasi masyarakat desa Ranu Pani dilakukan tidak hanya secara perorangan namun juga tergabung dalam sebuah kelompok, diantaranya:

1) Karang Taruna

Pengembangan Desa Wisata Ranu Pani didominasi oleh para pemuda terutama mereka yang tergabung dalam anggota kelompok Karang Taruna Desa Ranu Pani. Organisasi kepemudaan ini terbentuk sejak tahun 2012 dan masih eksis hingga saat ini. Adapun pendirinya adalah Bapak Harwanto, yang dimana kelompok Karang Taruna ini beranggotakan sebanyak 21 orang. Adapun usia mereka berfariasi mulai dari usia 15 hingga 35 tahun. Eksistensi organisasi Karang Taruna ini membawa pengaruh positif yang sangat dirasakan tidak hanya masyarakat setempat tetapi juga wisatawan.

Latar belakang berdirinya organisasi ini atas dasar kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sekitar, seiring pengembangan ekowisata di Desa Ranu Pani. Sebagaimana hal ini di ungkapkan oleh Bapak Bambang, selaku ketua Karang Taruna, beliau mengatakan:

> "Pada saat awal-awal Desa Ranu Pani menjadi bagian dari taman nasional, kami masyarakat memang tidak semuanya mas menerima keputusan ini. Sehingga pada saat itu hampir tidak ada yang mau ikut dalam pengembangan ekowisata di desa ini. Namun seiring berjalannya waktu beberapa warga ikut terlibat, beberapa dari mereka ada yang ditugaskan di kantor TNBTS, ada juga bekerja sebagai porter, dan ada juga yang membuka warung kecil-kecilan. Lama-kelamaan masyarakat mulai banyak yang sadar terutama dari kalangan para pemuda. Kesadaran ini muncul karena atas dasar keperhatinan kami terhadap lingkungan desa kami, yang sedikit banyak disebabkan adanya aktifitas pariwisata di desa Ranu Pani ini mas. Oleh karena dibentuk lah oragniasi ini mas."[143]

[143] Bambang, *Wawancara,* (Ranu Pani, Oktober 2021)

Pernyataan ini juga diperkuat oleh Mas Purwono salah satu pemuda desa Ranu Pani & pemandu wisata *(Guide)*, beliau mengatakan:

> "Kami sebagai generasi penerus desa ini mas, berkewajiban untuk terus menjaga kelestarian alam yang ada di Desa ini mas. Karena bagaimanapun ini adalah warisan nenek moyang kami. Sebagai masyarakat suku tengger kami juga diajarkan oleh nenek moyang kami, untuk tetap menjaga kelestarian alam. Sehingga dari itu kami sebagai pemuda penerus, harus juga ikut mengelola desa ini. Kami tidak ingin desa kami ini rusak akibat banyaknya wisatawan atau pendaki yang datang ke desa ini." [144]

Seiring meningkatnya jumlah wisatawan (pendaki) yang ingin melakukan pendakian ke Gunung Semeru, mendorong organisasi kepemudaaan ini untuk mengelola lingkungan. Selain itu juga mereka menyediakan lahan parkir yang sekaligus sebagai tempat penitipan sepeda motor para pendaki. Organisasi ini memiliki pengaruh yang cukup besar dalam pengembangan ekowisata di Desa Ranu Pani ini. Dengan adanya organisasi ini, justru mempermudah pihak Taman Nasional maupun Dinas Pariwisata untuk meningkat kesadaran masyarakat terhadap pengembangan ekowisata serta ikut mensosialisasikan program pengembangan ekowisata.

2) Tim Evakuasi Semeru

Tim Evakuasi Semeru yang diketuai oleh Bapak Darmaji ini merupakan bentuk kerja sama yang dilakukan oleh pihak taman nasional dengan masyarakat Ranu Pani. Upaya ini juga dilakukan dalam rangka meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata di Desa ini. Tugas kelompok Tim Evakuasi Semeru ini sebenarnya tidak bisa dipandangan sebelah mata. Mereka memiliki tanggung jawab yang besar terhadap aktifitas wisata di Desa ini. Mulai dari pengelolaan, pengawasan, hingga pemantauan terhadap seluruh aktifitas wisatawan di sepanjang jalur konservasi. Sebagaimana hal ini diungkapkan langsung oleh Mas Hartono, salah seorang relawan yang juga merupakan penduduk setempat:

---

[144] Pemuda Desa Ranu Pani & Pemandu Wisata *(Guide)*, Purwono, *Wawancara*, (Ranu Pani, Oktober 2021)

> "Sebenarnya tugas dari kelompok kami ini banyak mas mulai dari menjaga kebersihan disepanjang jalur pendakian, hingga melakukan penyelamatan terhadap pendaki yang mengalami musibah ketika melakukan pendakian." [145]

3) Kelompok Kebersihan Lingkungan

Setiap hari setidaknya ada 600 pendaki yang berkunjung ke Gunung Semeru melalui jalur Desa Ranu Pani. Rata-rata perbulan sekitar 2 ton sampah yang terkumpul di desa yang luasnya lebih kurang 500 hektar ini. Faktor inilah yang mendorong kaum muda dan penduduk desa untuk ikut terlibat dalam pengelolaan sampah. Kesadaran ini makin terlihat pada tahun 2018, dengan ditandai pembentukan Kelompok Kesehatan Lingkungan (KKL). Kelompok ini tergabung dari tiga kelompok masyarakat: Pemuda Pariwisata, Kelompok Belajar Lingkungan Rukun Mandiri, dan Himpunan Peduli Lingkungan. Masing-masing kelompok terdiri dari 20 hingga 30 anggota. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibuk Sri Wahyuni, beliau mengatakan:

> "Dengan kesadaran dari masyarakat setempat, setidaknya sangat memberikan pengaruh positif kepada masyarakat lainnya. Hal ini ditandai dengan munculnya kelompok-kelompok kebersihan swadaya yang dibentuk oleh masyarakat setempat. Diantaranya kelompok Pemuda Pariwisata, Kelompok Belajar Lingkungan Rukun Mandiri, dan Himpunan Peduli Lingkungan. Mereka secara suka rela dalam mengatasi sampah yang ada di desa ini. Setiap harinya sampah-sampah yang dikumpulkan baik dari masyarakat desa maupun dari sampah pendakian, itu kemudian dikumpulkan ditempat pengumpulan sampah terpadu."[146]

Lebih lanjut hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Misnaji, sebagai salah satu anggota KKL beliau mengatakan:

> "Awalnya saya dan beberapa teman belum ada pikiran membentuk kelompok kebersihan ini mas. Kami hanya berjalan secara suka rela. Karena khawatir dengan kondisi desa kami khususnya dalam hal kebersihan. Ahirnya saya dan teman-teman punya ide untuk membentuk kelompok kebersihan. Agar kesadaran ini tidak hanya datang dari kami, tapi juga seluruh masyarakat yang ada di desa Ranu Pani ini khususnya, dan juga para wisatawan yang datang ke desa ini."[147]

---

[145] Hartono, *Wawancara,* (Ranu Pani, Oktober 2021)
[146] Sri Wahyuni, *Wawancara*, (Ranu Pani, Agustus 2021)
[147] Misnaji, *Wawancara,* (Ranu Pani, Juli 2021)

Buah dari kesadaran ini pada tahun 2018 lalu kelompok KKL Desa Ranu Pani dipercaya oleh TNBTS untuk mengelola lahan seluas 800M², yang dipinjamkan sebagai lahan tempat pengelolaan sampah terpadu. Sampah-sampah yang terkumpulkan selanjutnya akan dipilah-pilah untuk kemudian mendapatkan penanganan lajutan. Sampah-sampah ini sebagian besar berasal dari masyarakat desa dan juga sampah dari para wisatawan ataupun pendaki.

Dalam mengatasi persoalan sampah ini, kelompok KKL tidak berjalan sendiri. Tetapi mereka juga dibantu oleh beberapa komunitas pecinta alam yang memiliki konsen terhadap kelangsungan dan keutuhan alam. Salah satunya yaitu komunitas memiliki kepedulian terhadap sampah yang ada di hutan, yang dikenal dengan nama *Trashbag Community*. Komunitas pecinta alam ini senantiasa ikut berperan mengatasi problem kebersihan di Gunung Semeru.

4) Paguyuban Porter dan *Guide* (Pemandu Wisata)

Para porter dan *Guide* gunung semeru desa Ranu Pani tergabung dalam sebuah paguyuban yang diberi nama Paguyuban Pemandu dan Porter Semeru Mandiri. Paguyuban ini sendiri didirikan pada 27 April 2015 dimana paguyuban ini memiliki anggota sebanyak 36 orang. Dari jumalah anggota paguyuban ini, didominasi oleh mereka yang berprofesi sebagai porter. Kegiatan yang dilakukan oleh para anggota Paguyuban Pemandu dan Porter Semeru Mandiri ini, mulai dari rapat kordinasi para anggota hingga berbagai pelatihan. Adapun pelatihan yang sering diselenggarakan untuk membina para anggota meliputi pelatihan berbahasa Inggris, cara melayani tamu atau pengunjung, dan juga cara menangani orang sakit.

Disamping itu yang tak kalah penting, mereka juga diberikan pelatihan bagaimana melakukan pencarian dan penyelamatan atau yang dikenal *Search and Rescue* (SAR), yang dibimbing langsung oleh tim Search and Rescue (SAR) Kabupaten Lumajang. Pelatihan ini dimaksudkan agar para Porter

maupun *Guide* dapat memberikan pelayanan dalam hal keselamatan kepada mereka yang menggunakan jasanya. Sehingga mereka yang tergabung dalam paguyuban ini telah memenuhi syarat dan memiliki keahlian yang cukup.

Persyaratan menjadi porter paling minimal kuat secara fisik, dan stamina untuk mendaki Semeru dengan membawa beban, mampu memasang tenda, serta memasak. Sementara untuk *guide* selain mengetahui berbagai wisata yang ada di Ranu Pani dan Gunung Semeru, mereka juga dituntut untuk dapat berbahasa Inggris. Namun kendalanya adalah masyarakat Ranu Pani kebanyakan masih kurang dalam pendidikan, dan masih belum terbiasa berinteraksi dengan orang lain. Belum lagi mereka yang berprofesi sebagai *Guide* dituntut untuk bisa berbahasa Inggris. Sabagaimana yang disampaikan oleh Mas Hartono salah satu *Guide* Gunung Semeru, beliau mengatakan:

> "Awalnya saya bekerja sabagai Porter mas, namun setelah beberapa tahun saya dipercaya untuk menjadi *Guide*. Sebenarnya tidak mudah saya menjalankan pekerjaan ini. Tamu-tamu yang saya bawa, tidak semua mereka berasal dari dalam negeri, terkadang juga ada yang berasal dari luar negeri mas. Oleh karena itu, kami dituntut untuk dapat berbahasa asing, minimal bahasa *Inggris*. Karena kurangnya ilmu, belum lagi saya ini hanya lulusan SMP mas, walaupun pernah sedikit-sedikit belajar bahasa Inggris, kalo buat ngomong itu belum bisa. Sehingga saya dan beberapa teman Porter dan *Guide*, coba-coba untuk ikut kursus bahasa Inggris di Pare mas."[148]

Seiring waktu masyarakat Ranu Pani kini banyak yang tertarik untuk bekerja sebagai porter maupun *guide*, khusus nya pada kalangan pemuda. Walaupun pekerjaan ini belum menjadi pekerjaan utama bagi mereka. Kesadaran ini muncul karena adanya sosialisasi yang terus-menerus dilakukan, sehingga masyarakat mendapatkan edukasi yang baik terkait pengembangan ekowisata. Sebagaimana hal ini disampaikan oleh Bapak Ngadiono beliau mengatakan:

> "Kami sering sekali mengikuti pelatihan dibalai desa mas, kadang ada dari mahasiswa kadang juga dari pihak dinas pariwisata. Kami banyak sekali mendapatkan bekal pengetahuan, bukan hanya soal bagaimana menjaga

[148] Hartono, *Wawancara*, (Ranu Pani, Oktober 2021)

> alam. Kami juga diberikan pemahaman tetang mengapa pentingnya kami masyarakat lokal ikut berpartisipasi dalam pariwisata ini."[149]

Mengenai besaran upah yang diterima, untuk penyewaan *Guide* (pemandu wisata) dikenakan biaya sebesar Rp 750.000 untuk sekali pengantaran, sedangkan porter dikenakan biaya sebesar Rp 250.000 untuk sekali pengantaran. Tarif persewaan *Guide* maupun Poter ini telah mengalami beberapa kali perubahan dari tarif sebelumnya. Tarif persewaan ini merupakan hasil musyawarah yang telah dilakukan oleh pihak *Guide*, Porter, TNBTS, dan pihak-pihak terkait. Lebih lanjut hal ini disampaikan oleh Mas Purwono, beliau mengatakan:

> "Dulu tarif nya murah benget mas, bahkan pernah porter itu cuma di dibayar dengan tarif dibawah 100ribu untuk sekali pengantaran. Makanya jarang ada yang mau jadi porter, karena tak sebanding mas dengan capeknya. Tapi alhamdulillah setelah kami rapatkan dengan pihak Taman Nasional, ahirnya diputuskan lah tarif yang saat ini berlaku." [150]

5) Paguyuban Warga *Savers* Gunung Semeru

Tidak hanya dengan Tim SAR, dihari yang sama pukul 14.58 penulis bertemu dengan beberapa orang warga asli gunung semeru yang tergabung dalam paguyuban *Savers* gunung Semeru. *Savers* adalah sebutan bagi warga yang terbentuk dalam paguyuban *Savers* Semeru yang tebentuk sejak tahun 2013 lalu. *Savers* ini beranggotakan 38 anggota yaitu warga asli desa Ranu Pani yang di ketuai oleh Mas Yono. Beliau selain sebagai ketua Paguyuban *Savers* Semeru, juga menjabat sebagai ketua pemuda di desa Ranu Pani Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Selain Membantu pihak Resort Ranu Pani dalam menswiping perbekalan para pendaki, *savers* semeru juga ikut membantu tugas tim sar membantu dalam pencarian korban hilang ataupun kecelakaan yang terjadi di gunung Semeru serta penjagaan kawasan Hutan Gunung Semeru.

---

[149] Ngadiono, *Wawancara*, (Ranu Pani, Agustus 2021)
[150] Purwono, *Wawancara*, (Ranu Pani, Oktober 2021)

Dengan adanya paguyuban *savers* ini pihak taman nasional sangat terbantu karena mengetahui sumber daya manusia yang ada salam *resort* Ranu Pani ini sangat tidak mencukupi jadi mereka hanya mengurusi administrasi pengunjung untuk urusan swiping logistik bawaan pendaki mereka mengandalkan kepada para *savers* yang membantu disana. Kepala Resort pengelola taman nasional wilayah II Ranu Pani, Bapak Joko Susiono memaparkan kembali:

> "Karna membludaknya para pendaki setiap tahun, kami selalu kewalahan untuk melayani para pendaki ini. Belum lagi kami harus menerapkan peraturan swiping logistik bawaaan para pendaki. Kurang tenaga kerja di resort Ranu Pani ini sangat menghambat. Untungnya ada paguyuban warga sekitar mau membantu kami yang tergabung dalam paguyuban savers semeru. Jadi kami sering dibantu dalam hal menswiping perbekalan para pendaki."

6) Anggota Kelompok Kesenian

Tidak hanya kaum adam yang eksis dalam proses pengembangan wisata namun kaum hawa juga ikut ambil berperan dalam pengembangan wisata terutama dalam hal kesenian yang disuguhkan kepada para wisatawan seperti tarian adat dan kesenian jaranan. Anggota kelompok kesenian jaranan ini terdiri dari bapak-bapak dan bebebrapa anak muda dan satu kelompok berisi belasan personil. Tidak hanyak itu dalam atraksi kesenian jaranan ini juga punya kesenian dalam hal olahraga yaitu "Peresean". Peresean ini adalah kesenian tarung menggunakan kayu rotan dan perisai yang terbuat dari kulit sapi. Kesenian peresean ini semuanya diisi oleh para lelaki baik dari anak-anak sampai orang dewasa.

c. Tahap Evaluasi/Pengawasan

Tidak hanya dalam hal pengelolaan ekowisata, dalam hal evaluasi terhadap pengembangan ekowisata juga pihak pengelola tetap melibatkan masyarakat desa Ranu Pani, sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Yudi Prasetyo sebagai berikut:

> "Sebagaiamana prinsip dasar dari pengembangan ekowisata, bahwa keseluruhan aktifitas pengembangan ekowisata tetap harus melibatkan masyarakat. Tidak terkecuali dalam proses evaluasi, masyarakat merupakan bagian dari media kontrol. Seluruh masyarakat diharapkan dapat melakukan pengawasan terhadap pengembangan ekowisata di desa ini secara aktif. Karena, bagaimanapun wisata yang ada di desa ini merupakan milik masyarakat Ranu Pani. Kalo masyarakat cuek dengan pengembangan wisata disini, justru masyarakat lah yang dapat dirugikan. Sehingga kritik dan masukan masyarakat sangat memberikan pengaruh besar bagi peningkatan wisata di desa ini."[151]

Dalam tahap pengawasan ekowisata di TNBTS, pihak pengelola melibatkan masyarakat yaitu berupa kepercayaan kepada masyarakat untuk memonitor kegiatan ekowisata yang sedang berlangsung. Agar tercipta keseimbangan antara keberdayaan dari masyarakat dan keberdayaan dari lingkungan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Joko Susiono, beliau mengatakan:

> "Kepala TNBTS Ir. John Kenedie, memberikan kepercayaan kepada saya selaku kepala Resort Ranu Pani bersama masyarakat lokal dan SAVER semeru untuk mengelolah ekowisata yang terdapat di desa Ranu Pani. Agar keberlangsungan ekowisata di desa Ranu Pani khususnya, dapat memberikan keberdayaan bagi masyarakat dan lingkungannya serta keberlangsungannya selalu terselipkan inovasi-inovasi perkembangan ekowisata yang mengikuti perkembangan peradaban dan sesuai dengan kaidah-kaidah pelestarian lingkungan."[152]

Sistem pemantauan dilakukan guna mengetahui kegiatan yang dilakukan sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan. Jika terdapat permasalahan maka akan dilakukan evaluasi untuk mengatasi kendala yang dihadapi. Masyarakat juga dilibatkan dalam evaluasi kegiatan wisata yang telah disajikan. Hal ini dibuktikan dengan pembentukan kelompok-kelompok masyarakat Ranu Pani oleh Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) yaitu antara lain: 1. Pembentukan Kader Konservasi; 2. Pamswakarsa; 3. Paguyuban porter dan *jeep*; 4. Pembentukan MPA (masyarakat peduli api); 5. Pembentukam MMP (masyarakat mitra polhut); 6. Pembentukan MPS (masyarakat peduli sampah).

---

[151] Yudi Prasetyo, *Wawancara*, (Lumajang, Juli 2021)
[152] Joko Susiono, *Wawancara* (Ranu Pani, Juni 2021)

Ini menjadi wadah dimana segala aspirasi dan saran masyarakat dapat ditampung guna mengatasi kendala yang dihadapi dalam pengembangan ekowisata di desa Ranu Pani. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibuk Sri Wahyuni, beliau mengatakan:

> "Sekarang ini banyak sekali pilihan objek wisata yang disajikan di Ranu Pani. Bagi yang ingin menikmati pemandangan, pengunjung bisa berjalan-jalan di sekitar danau. Yang mau camping juga bisa. Pengunjung bisa berkemah di bibir danau Ranu Pani atau Ranu Regulo. Suasananya tidak jauh menyenangkan dengan Ranu Gumbolo. Ditambah lagi kalo pas kebetulan ada suguhan acara perayaan adat istiadat, wisatawan dapat menyaksikan bagaimana adat istiadat suku tengger yang masih terus diwarisi dan dilestarikan oleh masyarakat setempat. Tepat dipinggir danau saat ini udah dibangun Amfiteater yang langsung menghadap ke danau. Tidak hanya itu disana juga ada dua Rumah Adat yang dapat dikunjungi wisatawan."[153]

Adapun sumber daya alam, yang sekaligus menjadi objek wisata favorit di desa Ranu Pani yang dikelola dan dirawat oleh pihak Taman Nasional dan Dinas Pariwisata Kabupaten Lumajang, bersama masyarakat saat ini adalah sebagai berikut:

1) Danau Ranu Pani

Danau Ranu Pani adalah danau vulkanik, danau yang terbentuk dari aktivitas vulkanik. Danau Ranu Pani memiliki luasan yang cukup besar, yakni mencapai 1 hektare. Danau Ranu Pani sendiri berada di ketinggian 2.100 Mdpl dengan suhu sekitar 12°Celcius hingga mencapai -10°Celcius pada malam hari saat musim kemarau. Awalnya Danau Ranu Pani memiliki luas lebih dari 1 hektar, namun karena penurunan muka tanah yang cepat, kini diperkirakan hanya tersisa 0,75 hektar.

Potensi Danau Ranu Pani ini selain sebagai objek pariwisata desa yang banyak menarik wisatawan, juga dianggap sebagai simbol identitas dan jati diri Desa Ranu Pani. Aktivitas pemanfaatan yang dilakukan masyarakat Desa Ranu Pani khususnya yang berada di sekitar danau, biasanya mereka

[153] Sri Wahyuni, *Wawancara*, (Ranu Pani, Juni 2021)

memanfaatkan air danau sebagai sumber air untuk pertanian saat musim kemarau. Selain itu juga dimanfaat oleh masyarakat untuk memancing sejak pagi hingga sore.

Namun Danau Ranu Pani saat ini terus mengalami banyak perubahan negtif. Awalnya menurut penduduk sekitar Danau Ranu Pani ini sangatlah luas dan juga dalam. Namun sekarang Danau Ranu Pani kian menyempit dan semakin dangkal serta kotor. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibuk Sri Wahyuni, beliau mengatakan:

> "Dulu Danau Ranu Pani ini airnya nggak segini mas, tapi airnya sampai menuju jalan. Sekitar tahun 80an nggak ada lapangan di samping balai desa itu, yang ada hanya air danau dan cukup dalam danaunya mas, bahkan kedalaman nya bisa mencapai belasan meter. Kalo sekang tersisa, ya paling sekitar 1 hektar dan dalam nya paling gak nyampe 4 meter. Sebenarnya banyak faktor sih, kenapa danau ini bisa seperti ini. Mulai dari banyaknya Salvinia tumbuh, longsor, hingga banyaknya sampah yang tidak dibuang pada tempatnya."[154]

Sejak tahun 2018, TNBTS selaku pengelola kawasan bersama Pemerintah Kabupaten Lumajang, pegiat lingkungan, dan masyarakat setempat gencar memberantas salvinia (Gambar 4.2). Tumbuhan ini hidup subur dan merusak keindahan danau. Selain itu juga dilakukan pengerokan kembali Danau Ranu Pani. Sebagaimana hal ini jelaskan oleh Bapak Joko Susiono, beliau mengatakan:

> "Saat ini usaha yang telah kami lakukan untuk mengatasi Salvinia dari danau Ranu pani. Kami sudah meminta bantuan Pemkab Lumajang untuk bisa mengerahkan alat berat ke Ranu Pani. Tujuannya yaitu untuk mengeruk lumpur yang membuat danau menjadi dangkal. Upaya ini agar mengembalikan kedalaman Ranu Pani yang digagas sebagai destinasi unggulan di kaki Gunung Semeru. Alhamdulillah, usaha kami bersama masyarakat dan juga komunitas pecinta lingkungan, menemukan hasil yang cukup baik dan Danau Ranu pani pun sekarang sudah makin baik. Sementara untuk memberantas tumbuhan salvinia kami bersama masyarakat Ranu Pani, dan juga komunitas pecinta lingkungan membersikan dengan alat seadanya. Hasilnya Alhamdulillah sekarang sudah bersih mas."[155]

[154] Sri Wahyuni, *Wawancara*, (Ranu Pani, Juni 2021)
[155] Joko Susiono, *Wawancara* (Ranu Pani, Juni 2021)

Gambar 4.4: Danau Ranu Pani Setelah Dilakukan Pembersihan

2) Ranu Regulo

Ranu Regulo adalah danau yang terletak dekat dengan Ranu Pani hanya saja ke tutup dengan bukit. Jaraknya sekitar 1 kilometer atau 15 menit dari Desa Ranu Pani. Pemandangan perkebunan sayur disekitarnya akan menyejukkan mata. Pesona Danau Ranu Regulo yang berada di ketinggian 2.100 meter ini membentang di atas sekitar 0,75 hektar. Danau Regulo ini biasanya digunakan sebagai tempat camping untuk para wisatawan.

Panorama yang begitu indah dan suasana yang tenang begitu memesona. Dikelilingi pohon-pohon tinggi di tepi danau seperti pilar alam menjaga keheningan Danau Ranu Regulo, sehingga itu pula yang menjadi alasan wisatawan betah untuk berlama-lama berada di Danau Ranu Regulo. Sebagaimana ini juga di gambarkan oleh salah satu pengunjung Mas Very, beliau mengtakan:

> "Keindahan yang dimiliki Ranu Regulo ini bukan karena banyak pernak-pernik penghiasnya. Namun indah nya Ranu regulo karena bentuk alamiah yang membuat tempat ini asik untuk ngCamp mas. Jauh dari keramaian, udaranya yang juga dingin, belum lagi tempat ini selalu dijaga mulai dari kebersihan nya sampai keutuhan pohon-pohonnya. Sehingga membuat tempat terlihat hijau dan sejuk sekali."[156]

[156] Pengunjung/Wisatawan Desa Wisata Ranu Pani, Very, *Wawancara,* (Ranu Pani, Agustus 2021)

Lebih lanjut hal juga disampaikan oleh Bapak Faizin yang juga selaku pengelola Ranu Ragulo, beliau mengatakan:

> "Saya mendapatkan mandat dari pihak taman nasional untuk untuk mengurus dan merawat Ranu Regulo ini mas. Karena bagaimanapun, Ranu Regulo ini asset yang dimiliki masyarakat Ranu Pani. Jika asset ini tidak kita jaga dan rawat secara baik, tentu masyarakat disini juga yang rugi. Namun yang cukup disayangkan, minim nya kesadaran dari beberapa pengunjung terhadap kebersihan. Sering sekali saya dapati bahkan saya tegur langsung, pengunjung ketika ngeCamp disini itu pada saat pulang sampahnya dibiarkan berserakan, tidak dibuang ditempat yang semestinya."[157]

Fasilitas yang tersedia di Danau ini yaitu Kamar Mandi/Toilet dan juga terdapat tempat ibadah (mushola). Tidak jauh dari danau juga terdapat bangunan milik TNBTS, yang merupakan kantor penelitian khusus Ranu Regulo. Salah satu tanaman unik yang dibudidayakan dan diteliti oleh TNBTS di sini adalah anggrek hijau. Pengunjung bisa melihatnya di pepohonan lebat di tepi danau. Sebagaimana yang terlihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 4.5 Pemandangan Ranu Regulo

[157] Faizin, *Wawancara*, (Ranu Pani, Agustus 2021)

3) Ranu Kumbolo

Ranu Kumbolo dianggap sebagai surganya para pendaki Gunung Semeru. Potensi alami dari Ranu Kumbolo membuat pendaki kagum atas pemandangan yang menakjubkan. Saat fajar menjulang ke atas, terlihat sunrise di tengah danau yang sangat indah. Adapun keberadaan Ranu Kumbolo berbatasan di sebelah barat dengan dinding gunung, berbentuk semi lingkaran yang menjulang dengan beberapa puncak, ajeq-ajeg, koetoegan, Koekoesan, dan Djambangan yang tingginya dari 2.800 sampai 3.000 Mdpl.

Ranu Kumbolo merupakan objek wisata yang berpotensi dan menarik hingga saat ini. Daya tariknya antara lain, bahwa ditengah-tengan hutan yang berada diketinggian 2390mdpl terdapat danau yang memiliki air yang sangat jernih. Dengan itu membuatnya banyak menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke danau ini. Bagi para pendaki, Ranu Kumbolo juga merupakan tempat singgah dan beristirahat sambil mempersiapkan perjalanan selanjutnya.

Masyarakat suku Tengger menganggap bahwa air Ranu Kumbolo adalah air suci. Oleh sebab itu, para pendaki tidak diperbolehkan mandi dan mengotori air dengan hal apapun. Selain itu Ranu Kumbolo di mata masyarakat suku Tengger memiliki arti pengembara. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Joko Susiono, beliau mengatakan:

> "Sampai sekarang oleh masyarakat Suku Tengger dan mungkin juga umat beragama hindu lainnya, Gunung Bromo dan Gunung Semeru tak terkecuali air Ranu Kumbolo masih dianggap suci dan keramat. Jika sampean jalan di dekat prasasti Ranu Kumbolo, sampean akan menemui banyak sesaji yang itu merupakan bentuk persembahan masyarakat kepada Hyang Widhi. Bukan karena alasan itu saja, kami juga melihat pengunjung Gunung Semeru khususnya Ranu Kumbolo setiap hari nya ramai dikunjungi. Oleh karena itu, kami telah menetapkan aturan-aturan yang harus selalu diperhatikan setiap pengunjung atau pendaki. Aturan-aturan ini senantiasa kami sosialisasikan kepada pengunjung pada saat *briefing* di pos pendaftaran, selain itu bagi setiap pengunjung diwajibkan membawa kembali sampah-sampah yang mereka bawa. Semua ini kami lakukan

> salah satunya demi menjaga kelestarian air dan alam Ranu Kumbolo mas."[158]

Bagi pemerhati lingkungan, Ranu Kumbolo sebenarnya adalah laboratorium alam, cocok untuk kegiatan penelitian dan observasi lapangan yang kaya akan ilmu pengetahuan. Fasilitas yang tersedia di Ranu Kumbolo saat ini antara lain Pondok Pendaki (70M2) dan MCK, serta terdapat juga lahan yang relatif datar, sehingga bisa dimanfaat kan untuk fasilitas camping bagi para pendaki. Kebutuhan air dapat terpenuhi dari air danau.

Sebagai danau yang senantiasa menjadi favorit para pendaki Gunung Semeru, air dan alam Ranu Kumbolo sejauh ini masih relatif terpelihara kelestariannya, tidak seperti Ranu Regulo dan Ranu Pani. Oleh karena itu, pihak pengelola TNBTS jauh-jauh hari sudah mengantisipasi agar danau Ranu Kumbolo senantiasa terjaga kelestariannya.

4) Gunung Semeru

Sebagai gunung tertinggi di Pulau Jawa, Semeru memiliki ketinggian 3.676 meter di atas permukaan laut. Mahameru adalah puncak tertinggi Gunung Semeru, dengan kawah yang sangat luas yang dikenal sebagai Jonggring Saloko. Karena merupakan gunung tertinggi, itu menarik banyak minat untuk mendaki. Hingga saat ini, Semeru masih sering didaki oleh para pecinta alam. Dikalangan pecinta alam, pendaki lokal, regional dan nasional bahkan pendaki asing Gunung Semeru adalah tujuan pendakian sepanjang tahun. Bahkan dalam beberapa tahun terakhir, tepatnya pada 17 Agustus, Gunung Semeru telah dikunjungi ribuan pendaki.

Seiring meningkatnya animo para wisatawan yang berkunjung ke Gunung Semeru, tentu hal ini membawa pengaruh positif maupun negatif. Baik dari aspek kelestarian alam maupun dari aspek perekonomian

[158] Joko Susiono, *Wawancara* (Ranu Pani, Juni 2021)

masyarakat sekitar. Sebagaimana hal ini disampaikan oleh Bapak Joko Susiono, beliau mengatakan bahwa:

> "Dampak positif dari adanya tren kegiatan *trekking*, yaitu Gunung Semeru semakin dikenal masyakat luas dan meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar dan bahkan perekonomian daerah. Disisi lain dampak negatif dari adanya tren kegiatan *trekking* ini juga cukup menghawatirkan diantaranya, pariwisata massal di kawasan konservasi, vandalisme, terganggunya habitat flora dan fauna, banyak nya pendaki pemula yang kurang memperhatikan keselamatan diri bahkan harus berakhir dengan hilangannya nyawa. Dan terakhir yang pasti terjadi adalah kurangnya kesadaran akan kebersihan oleh para pendaki, sehingga sampah menjadi problem yang sulit ditangani."[159]

Atas dasar alasan di atas sehingga para pendaki diharuskan untuk mematuhi dan mengikuti arahan-arahan yang disampaikan saat melakukan perizinan di Pos Perizinan Gunung Semeru. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir dampak buruk dari aktifitas para pendaki selama berada dikawasan konservasi Gunung Semeru. Disamping itu sebagai pendatang, para pendaki tentu tidak mengetahui yang mana saja batas-batas hutan adat dan mereka tidak mengambil sumber air secara sembarangan.

5) Wisata Kebudayaan dan Rumah Budaya

Sebagaimana yang diketahui bahwa desa Ranu Pani merupakan salah satu desa tempat tinggal masyarakat suku Tengger. Tentunya mereka juga memiliki sebuah tradisi adat Tengger dan juga nilai-nilai spiritual yang senantiasa mereka jaga. Seiring melonjak jumlah wisatawan yang datang kedesa mereka, tak jarang wisatawan yang datang justru karena tertarik dengan adanya pertunjukan kebudayaan dan kesenian yang dimiliki desa Ranu Pani. Hingga kini masyarakat desa Ranu Pani masih terus melestarikan kebudayaan dan juga kesenian khas mereka.

Salah satunya adalah hari raya Karo dan kesenian bantengan. Hari raya karo ini dilaksanakan setiap tahu sekali. Perayaannya dilaksanakan selama satu pekan, dimana seluruh masyarakat desa Ranu Pani saling

[159] Joko Susiono, *Wawancara* (Ranu Pani, Juni 2021)

mengunjungi satu persatu rumah yang ada di desa Ranu Pani. Puncak perayaan hari Karo ini diselenggarakan dengan berjalan bersama-sama dari dusun sidodadi menuju tempat pemakaman umum desa yang berada di dusun Besaran. Disitu mereka burkumpul menyaksikan pembacaan mantra oleh dukun dan pemangku adat lainnya, dilanjutkan dengan ziarah kubur.

Salah satu kesenian yang hingga kini masih terus dilestarikan masyarakat desa Ranu Pani yaitu Kesenian Bantengan. Kesenian ini merupakan kesenian asli suku Tengger yang tinggal disekitar kawasan Gunung Semeru. Kesenian Bantengan ini dapat dilihat dari gambar dibawah ini:

Gambar 4.6: Pertunjukan Kesenian Bantengan

Disamping itu belum lama ini Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) menginisiasi pembangunan Rumah Budaya di Desa Ranu Pani (Gamabar 4.5). Rumah Budaya Ranu Pani memiliki gaya arsitektur unik yang kuat dan cocok untuk pengembangan budaya dan proses peremajaan generasi muda. Selain itu, Rumah Budaya Ranu Pani juga dimanfaatkan sebagai sanggar tari, sanggar musik, ruang pertemuan dan tempat penyambutan orang-orang penting. Jadi bagi wisatawan yang berkunjung ke Ranu Pani, dapat mampir ke Rumah Budaya ini. Hal ini sebagai mana yang diungkapkan oleh Ibuk Sri Wahyuni:

> "Sejak awal kami merencanakan pembangunan rumah budaya ini, itu tujuan nya tidak hanya sebagai objek wisata. Tetapi kami juga menginginkan agar nantinya Rumah budaya ini juga dapat dijakan sebagai tempat untuk kami melestarikan kembali kebudayaan-kebudayaan desa Ranu Pani ini. Harapannya dengan adanya Rumah Budaya ini juga, sebagai upaya agar meningkatnya kesadaran masyarakat Ranu Pani akan pariwisata dan juga budaya yang dimiliki."[160]

Pernyataan ini juga diperkuat oleh pernyataan Mas Hartono beliau mengatakan:

> "Rumah budaya ini sangat berguna bagi kami masyarakat desa Ranu Pani khususnya bagi kami pemuda-pemuda penerus desa ini mas. Rumah Budaya ini kadang-kadang kami manfaatkan sebagai tempat pertemuan atau rapat, disitu kami membahas tetang pengembangan pariwisata dan juga budaya yang ada di desa Ranu Pani. Tidak hanya itu mas, rumah budaya ini juga kami manfaat sebagai tempat sanggar musik, sanggar tari, balai pertemuan dan terkadang juga kami gunakan sebagai tempat menyambut tamu-tamu penting."[161]

Gambar 4.7: Rumah Budaya Ranu Pani

Saat jalur pendakian ditutup karena disebabkan kebakaran, masyarakat juga mencoba membuka peluang jasa persewaan kuda dan persewaan sepeda sebagai sarana transportasi alternatif untuk menikmati keindahan alam Ranu Regulo di luar jalan kaki. Berhubung wisatawan sangat tertarik dengan wisata berkuda untuk berkunjung ke Ranu Regulo, maka dibukalah jasa persewaan menunggang kuda ini. Tarifnya Rp 50.000 per orang. Bisnis memiliki sistem bagi hasil sendiri. Misalnya, dalam satu hari

[160] Sri Wahyuni, *Wawancara*, (Ranu Pani, Juni 2021)
[161] Hartono, *Wawancara*, (Ranu Pani, Oktober 2021)

seekor kuda perawat dapat memperoleh Rp100.000,- dimana 25% akan dialokasikan untuk kuda perawat yaitu Rp25.000, dan 75% akan dialokasikan untuk rumah budaya yaitu Rp75.000.

2. Implikasi Pengembangan Ekowisata Terhadap Kesejahterakan Masyarakat Desa Ranu Pani dari *Perspektif Maqashid Syariah*

a. *Hifdzu ad-Din: Menjaga Kepentingan Agama*

Dalam rangka menjaga kepentingan agama sebagaimana tersebut di atas, segala sesuatu yang mutlak diperlukan, baik materil maupun non materiil, sarana peribadatan harus tersedia dan diwujudkan terlebih dahulu. Oleh karena itu, berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa pengembangan ekowisata di Desa Ranu Pani dapat menjamin terpeliharanya agama. Karena dengan pengelolaan dan pengembangan ekowisata di desa Ranu Pani, mampu tercipta kerukunan antar umat beragama khususnya bagi umat islam. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Imam Bokhori, salah satu tokoh pemuka agama desa Ranu Pani, beliau mengatakan:

> "Di desa kami ini ada tiga agama yang di anut oleh masyarakat diantaranya agama Islam, Kristen, dan Hindu. Meski asal-usul agama nenek moyang suku tengger adalah hindu, namun penduduk desa Ranu Pani saat ini mayoritas beragama islam. Meskipun kami berbedan-beda dalam kepercayaan, tidak menjadikan kami saling bertengkar antar umat beragama ataupun menghina agama lain mas. Justru kami senantiasa hidup rukun dan damai, karena masyarakat kami sangat menjunjung tinggi sikap toleransi. Sejauh ini masyarakat kami hidup dalam kerukunan, saling menghargai, serta saling toleransi. Meskipun dalam seharinya bisa mencapai 1000 orang wisatawan yang masuk kedesa kami, masyarakat kami tidak terpengaruh dengan berbagai pemikiran yang dibawa oleh para wisatawan. Bisa dikatakan tidak ada hal-hal negatif bagi kerukunan antar umat beragama di desa kami ini, khusus nya bagi kami penganut agama islam seiring perkembangan ekowisata di desa ini.[162]

Lebih lanjut hal ini juga disampaikan disampaikan oleh Ibuk Sri Wahyuni beliau mengatakan bahwa:

> "Hampir 80% penduduk Ranu Pani adalah beragama Islam. Saat ini di Ranu Pani sudah memiliki 2 masjid dan 4 musholah. Di Ranu Pani juga

[162] Tokoh Pemuka Agama, Imam Bukhori, *Wawancara*, (Ranu Pani, Agustus 2021)

> memiliki 1 pure dan 1 gerja, karena penduduk sini juga ada yang beragama Hindu dan Kristen. Walaupun seperti ini, belum pernah terjadi pertengkaran antara pemeluk agama. Masyarakat di sini hidup dalam kedamaian dan saling menghargai satu sama lain. Walaupun kami berbeda dalam kepercayaan, tapi kami masih dalam satu suku yang sama yaitu suku tengger. Sehingga ini yang membuat kami senantiasa hidup damai."[163]

Sebagaimana hasil wawancara dengan informan di atas, secara jelas menggambarkan bahwa pengembangan ekowisata di desa Ranu Pani tidak membawa pengaruh buruk bagi masyarakat lokal. Keyakinan masyarakat tidak terpangaruh terhadap aktifitas ekowisata maupun aktifitas para pengunjung atau wisatawan. Bagi umat islam keyakinan mereka tetap terperihara dan justru membawa kedamaian.

b. *Hifdzu an-Nafs:* Menjaga Kepentingan Jiwa

Ketika kebutuhan jiwa terpenuhi, termasuk makan, minum, pakaian dan tempat tinggal atau dengan kata lain ketika kebutuhan sandang, pangan, dan papan terpenuhi, maka pemeliharaan jiwa dapat tercapai. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mengkaji apakah pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Desa Ranu Pani dapat menjamin terpenuhinya kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, papan, dan transportasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa pengembangan ekowisata berbasis masyarakat ini mampu memberikan pengaruh pada tepenuhinya kebutuhan pokok masyarakat seperti sandang, pangan, dan papan. Meski belum secara keseluruhan penghasilan masyarakat Ranu Pani diperoleh dari hasil pengembanngan ekowisata, sebagaimana yang diungkapkan oleh Mas Hartono, beliau mengatakan:

> "Sejauh ini pendapatan dari pekerjaan saya sebagai pemandu tidak semua saya dapat memenuhi kebutuhan saya dan keluarga mas. Pendapatan utama keluarga saya, masih bersumber dari hasil pertanian yang saya miliki. Sedangkan hasil dari pekerjaan saya sebagai porter saya pergunakan untuk kebutuhan dapur dan tambahan modal pertanian saya."[164]

[163] Sri Wahyuni, *Wawancara*, (Ranu Pani, Agustus 2021)
[164] Hartono, *Wawancara*, (Ranu Pani, Oktober 2021)

Lain hal nya dengan Bapak Sukario yang berprofesi sebagai pedagang. Beliau menganggap bahwa pengembangan ekowisata mampu memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan keluarganya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau:

> "Saya bekerja sebagai pedagang mungkin lebih kurang 20 tahun. Dari hasil usaha saya ini, Alhamdulillah saya dapat merenovasi rumah saya ini. Termasuk mengenyekolahkan anak. Saya bersyukur masih diberikan kesempatan untuk berjualan di wisata gunung semeru ini."[165]

Berbeda dengan yang dilakukan oleh Bapak Ngadiono yang menambah usahanya dengan membuka jasa penginapan atau *Homestay*, beliau mengungkapkan:

> "Saya dengan beberapa masyarakat mendapatkan tawaran, berupa pemberian modal usaha *Homestay*. Kedepannya rumah saya ini separohnya akan digunakan sebagai penginapan atau homestay, separohnya lagi akan saya manfaatkan sebagai tempat tinggal saya dan keluarga."[166]

Atas hasil wawancara dengan beberapa informan tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di desa Ranu Pani ini mampu mendorong terpenuhinya kebutuhan dasar seperti makan, minum, pakaian dan rumah (sandang, pangan dan papan). Pengelola menekankan agar masyarakat juga tetap dapat meningkatkan kreatifitas mereka untuk mendapatkan peluang-peluang usaha lainnya, seiring terus bertambahnya jumlah wisatawan. Pengelola memberikan kesempatan untuk menjadi pemandu wisata ataupun porter sebagai lapangan pekerjaan tambahan masyarakat. Sementara bagi kaum wanita juga diberikan kesempatan untuk dapat membuka usaha-usaha pendukung wisata lainnya. Sehingga pengembangan wisata ini dapat dirasakan manfaatnya bagi seluruh kalangan baik laki-laki, perempuan, orang tua, dan juga anak-anak.

c. *Ḥifẓ al-Aql:* Menjaga Kepentingan Edukasi

Perlindungan terhadap kepentingan Edukasi sangat penting dalam hukum Islam. Melalui akalnya, manusia bisa berpikir tentang sang pencipta, alam semesta,

[165] Sukario *Wawancara*, (Ranu Pani, Agustus 2021)
[166] Ngadiono, *Wawancara*, (Ranu Pani, Agustus 2021)

dan dirinya sendiri. Dengan menggunakan akalnya manusia memperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi yang kemudian dapat dikembangkan lagi. Tidak berarti manusia tidak dapat menjadi peserta dan pelaksana syariat Islam. Akal merupakan unsur yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena akal itulah yang membedakan hakikat manusia dari makhluk Allah lainnya.

Hasil data observasi dan wawancara di Desa Ranu Pani, terlihat bahwa kualitas tingkat lulusan pendidikan anak-anak di desa Ranu Pani masih sangat rendah (Tabel 4.2). Rata-rata pendidikan anak-anak yang ada di desa ini hanya lulusan sekolah dasar (SD). Banyak dari mereka yang tidak melanjutkan pendidikan kejenjang berikutnya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibuk Sri Mulyani, beliau menjelaskan:

> "Pendidikan masyarakat desa Ranu Pani ini rata-rata hanya lulusan SD mas. Sebagian kecil ada yang hanya sampai jenjang SMP, jarang sekali ada yang sampai tingkat SMA, apalagi sampai kuliah mas. Sarana pendidikan yang ada di desa kami hanya sampai tingkat SMP, itu pun masih menggunakan bangunan yang sama dengan bangunan SD. Untuk tingkat SMA anak-anak kami harus bersekolah di luar desa."[167]

Berbicara tentang pendidikan di desa Ranu Pani, sesuai dengan data pada Tabel 4.2 di atas. Terlihat bahwa rata-rata pendidikan masyarakat Ranu Pani yang hanya lulusan Sekolah Dasar (SD) atau sederajat, yaitu sebanyak 300 jiwa. Kurangnya sarana pendidikan yang memadai dan juga terbatasnya jumlah tenaga pengajar, melatar belakangi rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Ranu Pani. Untuk sarana pendidikan, desa Ranu Pani memiliki 1 Taman Kanak-Kanak (TK), 1 Raudhatul Athfal, 1 Sekolah Dsar (SD), 1 Madrasah Ibtidaiya (MI) dan Sekolah Menengah Pertama Satu Atap (SMP Satap).

Dikarenakan terbatasnya sarana pendidikan dan jumlah tenaga pengajar di Ranu Pani, membuat beberapa masyarakat terpaksa harus menyekolahkan putra atau putri mereka di luar desa Ranu Pani. Sebagaimana hal ini di sampaikan oleh

[167] Sri Wahyuni, *Wawancara*, (Ranu Pani, Agustus 2021)

salah satu siswi bernama Susanti, yang saat ini sedang bersekolah di salah satu SMP yang ada di Tumpang, beliau mengatakan:

> "Saat ini susanti sekolah SMP di tumpang mas, kebetulan ada sodara disana, jadi tinggalnya sama sodara. Karena SMP disini masih baru, waktu belajarnya juga masih kurang, belum lagi gurunya juga masih sedikit. Sehingga orang tua saya menyarankan untuk sekolah di tumpang. Agar nanti kalo udah lulus bisa langusng sekalian masuk SMA disana mas. Bahkan susanti sendiri pengen sampai kuliah mas."[168]

Tidak hanya di sekolah umum, banyak juga dari para orang tua yang memilih untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke Pesantren. Salah satunya adalah Bapak Imam, beliau mengatakan:

> "Dua putri saya saat ini sedang belajar di pesantren mas. Alasan saya menyekolahkan anak-anak saya ke pesantern agar mereka tumbuh pribadi yang berakhlak baik mas. Saat ini kita sangat perlu mempersiapkan generasi yang berakhlak mulia. Karena kalo tidak, mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang rusak. "[169]

Dari beberapa masyakat banyak yang memilih menyekolahkan putra dan putri mereka untuk bersekolah di pesantren, dengan alasan agar putra-putri mereka tumbuh sebagai generasi yang berakhlakul karimah. Kepedulian para orang tua terhadap pendidikan berbasis agama cukup tinggi, karena itu sejak kecil puta-putri mereka sudah dimasukkan ke TPQ yang ada di desa Ranu Pani. Sebagaimana hal ini disampaikan oleh Mas Rohman salah satu pengajar TPQ Baiturohman, beliau mengatakan:

> "Alhamdulillah kesadaran orang tua terhadap pendidikan agama di desa ini cukup tinggi mas. Saat ini jumlah murid saya di TPQ Baiturohman yang tercatat sekitar Enam Puluhan santri. Sampai-sampai saya harus mencari tenaga pengajar dari luar. Tidak hanya itu, bahkan para orang tua santri rela untuk mengeluarkan biaya setiap bulan, untuk menggaji tenaga pendidik ini mas."[170]

Berdasarkan hasil observasi dan wanwancara dapat disimpulkan bahwa kualitas pendidikan desa Ranu Pani masih sangat jauh dari standar. Hal ini didasari karena terbatasnya sarana pendidikan dan jumlah tenaga pengajar di desan Ranu

---

[168] Siswi SMP, Susanti, *Wawancara,* (Ranu Pani, Agustus 2021)
[169] Imam Bukhori, *Wawancara,* (Ranu Pani, Agustus 2021)
[170] Pemuda desa Ranu Pani & Pengajar TPQ, Rohman, *Wawancara,* (Ranu Pani, Agustus 2021)

Pani, sehingga masyarakat terpaksa harus menyekolahkan putra atau putri mereka di luar desa. Disamping itu masyarakat Ranu Pani saat ini sudah memiliki warna agama yang cukup kuat, karena belajar Al-Qur'an sejak dini sudah menjadi tradisi. Jika anak berusia enam atau tujuh tahun, orang tua akan mengirim anak-anak mereka ke guru Al-Qur'an atau TPQ di dekat desa untuk belajar Al-Qur'an dan juga Agama.

d. *Hifdz an-Nasl:* Menjaga Kepentingan Keturunan

Generasi muda atau generasi penerus merupakan faktor penting dalam menjaga peradaban, oleh karena itu generasi muda harus memiliki kualitas mental, psikis dan fisik yang kuat untuk menghadapi tantangan hidup yang semakin kompleks. Oleh karena itu dalam rangka mempertahankan keturunan, kualitas generasi muda penting untuk terus ditingkatkan. Mengenai pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di desa Ranu Pani dari hasil observasi dan wawancara, pengembangan wisata tersebut dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas generasi muda atau memelihara keturunan dan juga meningkatkan keterampilan mereka.

Sebagai upaya meningkatkan keterampilan masyarakat, pemerintah desa dan dinas pariwisata sering mengadakan pelatihan *softskill* terkait pengembangan ekowisata di desa Ranu Pani. Hal ini dilakukan dalam rangka agar masyarakat khususnya para pemudanya ikut berpartisipasi dan mengambil peran dalam proses pengembangan ekowisata baik sebagai pengelola, penyedia jasa, atau pun sebagai pelaku usaha. Baik itu dilakukan secara perorangan ataupun secara kelompok. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Yudi Prasetyo, beliau mengatakan:

> "Dalam rangka meningkatkan kompetensi para pelaku wisata, kami dari Dinas Pariwisata aktif melakukan pelatihan bagi masyarakat khususnya di desa Ranu Pani, misalnya melalui teknologi untuk pelatihan promosi pariwisata, termasuk pengembangan layanan pelatihan IKM (industri kecil dan menengah). Dan baru-baru ini kami mengadakan pelatihan pengelolaan *Homestay*. Oleh karena itu, kami juga terus berkoordinasi dengan pihak terkait untuk memberdayakan masyarakat sebagai aset pariwisata."[171]

[171] Yudi Prasetyo,*Wawancara,* (Lumajang, Juli 2021)

Pemerintah daerah Lumajang melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan senantiasa mengadakan pelatihan kepada masyarakat desa Ranu Pani khusus nya anak-anak muda. Salah satu pelatihan yang pernah dilaksanakan adalah pelatihan pemandu ekowisata. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Yudi Prasetyo, beliau mengatakan:

> "Salah satu konsen pengembangan ekowisata di desa Ranu Pani yang kami lakukan tidak hanya fokus pada inovasi fisik sumber daya alam saja. Tetapi yang tak kalah penting juga harus diimbangani dengan upaya pembinaan kualitas sumber daya manusia. Upaya yang kami lakukan sejauh ini adalah melakukan pelatihan-pelatihan kepada pelaku wisata khususnya masyarakat desa Ranu Pani. Salah satu pelatihan yang pernah kami selenggarakan yaitu pelatihan bagi para Porter dan *Guide*. Kami mengundang beberapa narasumber yang kompeten. Harapan kami dengan adanya pelatihan-pelatihan seperti ini, dapat menambah wawasan dan juga keahlian masyarakat Ranu Pani khususnya anak-anak muda disana."[172]

Hal ini juga dipertegas oleh salah satu pemuda desa Ranu Pani yaitu Mas Hartono yang bekerja sebagai pemandu wisata, beliau mengatakan:

> "Jadi seorang pemandu ini kan tidak mudah ya mas. Banyak hal yang harus kita persiapkan. Tidak cukup kita menggandalkan kekuatan fisik aja. Bahkan untuk menjadi pemandu profesional dia harus sudah punya sertifikat. Karna menjadi seorang pemandu ini besar sekali resiko nya mas. Kita tidak hanya menjaga keselamatan kita, tapi yang lebih berat dari itu adalah keselamatan para tamu kita mas. Makanya kami sebagai pemandu wisata wajib mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan baik dari pihak Taman Nasional ataupun Dinas Pariwisata Lumajang. Bahkan saya dulu sama teman-teman sampe harus ikuti kursus bahasa inggris mas di pare, karna tamu kita kan tidak semua dari Indonesia. Alhamdulillah nya ini semua gratis karena dibiayai oleh dinas mas." [173]

Berdasarkan hasil observasi dan wanwancara dapat disimpulkan bahwa upaya pembinaan dan perbaikan kualitas generisi muda desa Ranu Pani telah dilakukan dengan baik. Melalui pelatihan *softskill* itu bermanfaat menambah keterampilan anak-anak muda desa Ranu Pani. Sehingga dengan itu dapat mengurangi jumlah pengangguran.

e. *Ḥifẓ al-Mal:* Menjaga Kepentingan Ekonomi

[172] Yudi Prasetyo,*Wawancara,* (Lumajang, Juli 2021)
[173] Hartono, *Wawancara,* (Ranu Pani, Oktober 2021)

Menjaga kepentingan ekonomi disini memiliki implikasi terhadap perlindungan hak kepemilikan seseorang dalam arti setiap umat manusia harus berupaya memenuhi ekonominya untuk kepentingan dunia dan akhirat dengan cara yang halal dan tidak merugikan orang lain. Dalam hal penguatan ekonomi kerakyatan melalui ekowisata pedesaan, tujuan *hifdzu al-mal* adalah mengupayakan penyediaan lapangan kerja bagi masyarakat lokal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwasanya penyediaan lapangan kerja sebagai upaya mengurangi angka pengangguran. Serta memperkuat perekonomian masyarakat di wilayah Desa Ranu Pani. Sebagaimana hal ini disampaikan oleh Ibuk Sri Wahyuni mengatakan:

> "Mata pencarian warga ranu pani, memang 95% berasal dari hasil pertanian mas. Namun bagi mereka yang tidak memiliki lahan, biasanya mereka bekerja sebagai buruh tani. Yang mana rata-rata penghasilan mereka perhari minim Rp.50.000. Kami sangan bersyukur, karena sejak Ranu Pani ramai dikunjungin wisatawan, sehingga membuka lapangan pekerjaan baru bagi warga sini mas. Ada yang berkerja sebagai pedagang, porter, penjaga parkir, bahkan ada yang bekerja di loket pendakian, dan banyak lagi. Sebagian besar dari mereka pekerjaan utamanya tetap sebagai petani mas, karenakan wisata ini tidak selalu buka. Sehingga mereka tidak bisa mengharapkan sepenuhnya dari pekerjaan di pariwisata ini mas."[174]

Dengan usaha sampingan ini, masyarakat sekitar juga terkena dampak secara tidak langsung, yaitu berjalannya kegiatan ekonomi lokal. Misalnya kedatangan wisatawan akan memberikan pemasukan bagi petani sayuran, penjaga parkir dan loket, porter, anggota seni, pemilik homestay dan pengusaha lokal, sehingga meningkatkan daya beli masyarakat. Lebih lanjut hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Ngadiono sebagai salah satu pemilik homestay, beliau mengatakan:

> "Sebagai pelaku usaha *homestay*, saya memang merasakan dampat dari pengembangan ekowisata ini mas. Karena dari pendapatan *homestay* ini, menambah pemasukan saya dan keluarga. Tapi memang tidak selalu ada pengunjung yang menginap di tempat saya. Karena saat ini jumlah *homestay* di Ranu Pani makin banyak mas. Jadi saya tidak mengandalkan dari *homestay* ini aja. Tidak hanya itu saya juga kadang-kadang bekerja sebagai pemandu wisata *(Guide)* mas, kalo kebetulan ada tamu saya yang ingin

[174] Sri Wahyuni, *Wawancara*, (Ranu Pani, Agustus 2021)

> mendaki. Saya bersama istri sehari-hari mengurus ladang pertanian saya, sebagai sumber pendapatan utama keluarga saya mas."[175]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, kehadiran pariwisata berdampak besar pada kegiatan ekonomi masyarakat Ranu Pani. Meski bukan menjadi sumber pendapatan dan pekerjaan utama mereka. Adanya pengembangan ekowisata ini menambah sumber pendapatan serta lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat. Sehingga masyarakat tidak hanya menggantungkan sumber pendapatan ekonomi mereka hanya pada hasil pertanian. Mereka dapat memanfaat potensi-potensi yang ada di desa mereka sebagai peluang usaha atau bisnis tambahan.

3. Menjaga Kepentingan Ekologi *(Hifz al-Bî'ah)* bagian dari *Maqashid Syariah*

Berbicara tentang pengembangan ekowisata, tidak lepas dari permasalahan lingkungan. Padahal menjaga kepentingan ekologi *(ḥifẓ al-bī'ah)* erat kaitannya dengan kelangsungan hidup manusia dan alam disekitarnya. Disisi lain perusakan lingkungan termasuk membuang sampah sembarangan, penggunaan bahan plastik secara berlebihan dalam bentuk apapun, perusakan terhadap ekosistem hutan sangat mengancam keberadaan manusia, alam dan segala isinya.

Dalam kaitannya dengan pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di desa Ranu Pani, sebagaimana hasil observasi dan wawancara pengembangan ekowisata ini memiliki dampak perubahan yang besar terhadap lingkungan desa Ranu Pani. Perubahan tersebut dapat dilihat dari perbandingan sebelum dan sesudah adanya aktifitas pengembangan ekowisata. Salah satu contoh nya yaitu Danau Ranu Pani, dimana sebelum adanya pengembangan ekowisata danau tesebut sangat luas dan dalam.

Namun kini danau tersebut banyak mengalami perubahan negatif pada luasan danau yang terus menyusut akibat meningkatnya sedimentasi. Yang semula

[175] Ngadiono, *Wawancara*, (Ranu Pani, Agustus 2021)

luasnya lebih dari 1 hektar, diperkirakan hanya tersisa 0,75 hektar. Dampak tersebut berupa penurunan kualitas air dan munculnya sedimen atau pengendapan dibeberapa bagian danau. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Yudi Prasetyo, beliau mengatakan:

> "Mulanya danau itu luas dan dalam banget mas. Dulunya air danau ini dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sumber air bersih untuk kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Selain itu juga air danau ini dimanfaatkan untuk menyiram tanaman mereka. Namun sejak danau ini banyak mengalami perubahan, masyarakat pun tidak lagi memanfaat sebagai sumber kebutuhan air bersih. Pendangkalan dan penyusutan itu disebabkan oleh tanah yang berasal dari lahan pertanian longsor secara terus-menerus ke dalam Danau Ranu Pani. Hal ini diakibat pengolahan lahan pertanian yang miring mengikuti lereng, sehingga tanah-tanah tersebut menumpuk di dalam Danau Ranu Pani mengakibat kan pendangkalan pada kedalaman danau. Karena tanah-tanah yang masuk itu mengandung unsur hara dan bahan kimia, memicu perkembang biayakan tumbuhan Salvinia."[176]

Seiring pengembangan ekowisata di Desa Ranu Pani ini tenyata belum mampu memberikan kesadaran terhadap penggunaan lahan yang konservatif. Belum lagi dengan adanya pengembangan ekowisata ini, juga membawa dampak pada kebersihan lingkungan. Dimana sampah menjadi permasalah yang sangat mendasar. Seiring terus meningkatnya jumlah wisatawaan ataupun pendaki yang datang ke Desa Ranu Pani. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Joko Susiono, beliau mengatakan:

> "Sejak tayang film 5cm yang lokasinya kebetulan berada di Gunung Semeru, jumlah wisatawan ataupun pendaki yang datang pun semakin banyak mas. Hampir setiap hari itu ratusan bahkan sampai ribuan wisatawan datang ke Desa Ranu Pani untuk berwisata. Disatu sisi ini memang membawa dampak positif bagi ekonomi daerah khususnya masyarakat Desa Ranu Pani. Namun, tidak bisa dipungkiri dampak negatif nya juga cukup besar terutama terhadap lingkungan sekitar. Salah satu permasalahan yang saat ini masih cukup sulit ditangani adalah permasalahan sampah. Dimana dalam sehari bisa mencapai 1 ton sampah yang terkumpul mas. Kami cukup kewalahan menangani masalah ini, tapi Alhamdulillah kami tidak jalan sendiri. Kami bekerjasama dengan masyarakat Ranu Pani, relawan dan juga beberapa komunitas. Setiap hari kami saling bekerjasama mengumpulkan sampah-sampah di sepanjang jalur pendakian untuk kemudian dibawa ke sentral pengolahan sampah."[177]

[176] Yudi Prasetyo,*Wawancara,* (Lumajang, Juli 2021)
[177] Joko Susiono, *Wawancara* (Ranu Pani, Juni 2021)

Untuk mengatasi permasalahan ini, sebenarnya pihak pengelola tidak bekerja sendirian. Dalam hal ini pihak pengelola juga bekerjasama dengan masyarakat setempat. Masyarakat sendiri mulai menyadari akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Kesadaran ini terlihat seiring terbentuknya Kelompok Kebersihan Lingkungan (KKL) Desa Ranu Pani yang diinisiasi oleh masyarakat sendiri. Sebagaimana hal ini disampaikan oleh Bapak Misnaji beliau mengatakan:

> "Kelompok Kebersihan Lingkungan ini awalnya dari kelompok-kelompok kecil yang dibentuk di beberapa RT mas. Terus kemudian dibentuklah satu kelompok besar yang di kelola langsung oleh desa. Semangat ini berawal ketika masyarakat sini, merasa resah melihat kondisi lingkungan desa mereka banyak sampah. Apalagi sampah-sampah ini belum ditangani secara baik. Terus lagi Desa Ranu Pani ini belum punya satu tempat khusus pengelolaan sampah mas. Karena masyarakat sini mulai sadar dengan kebersihan, makanya tahun lalu kami dipinjamkan lahan seluas 800meter, fungsinya ya sebagai tempat pengelolaan sampah terpadu."[178]

Pengelolaan sampah di Desa Ranu Pani sebenarnya sudah cukup baik. Seiring kesadaran oleh masyarakat sendiri juga semakin meningkat. Bahkan kesadaran ini tidak sebatas kesadaran kolektif, namun telah terorganisasi secara baik. Disamping itu juga tetap perlu mendapatkan pendampingan dan juga dukungan dari pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap pengembangan ekowisata di desa Ranu Pani.

[178] Misnaji, *Wawancara,* (Ranu Pani, Juli 2021)

Gambar 4.8: Hasil Penelitian

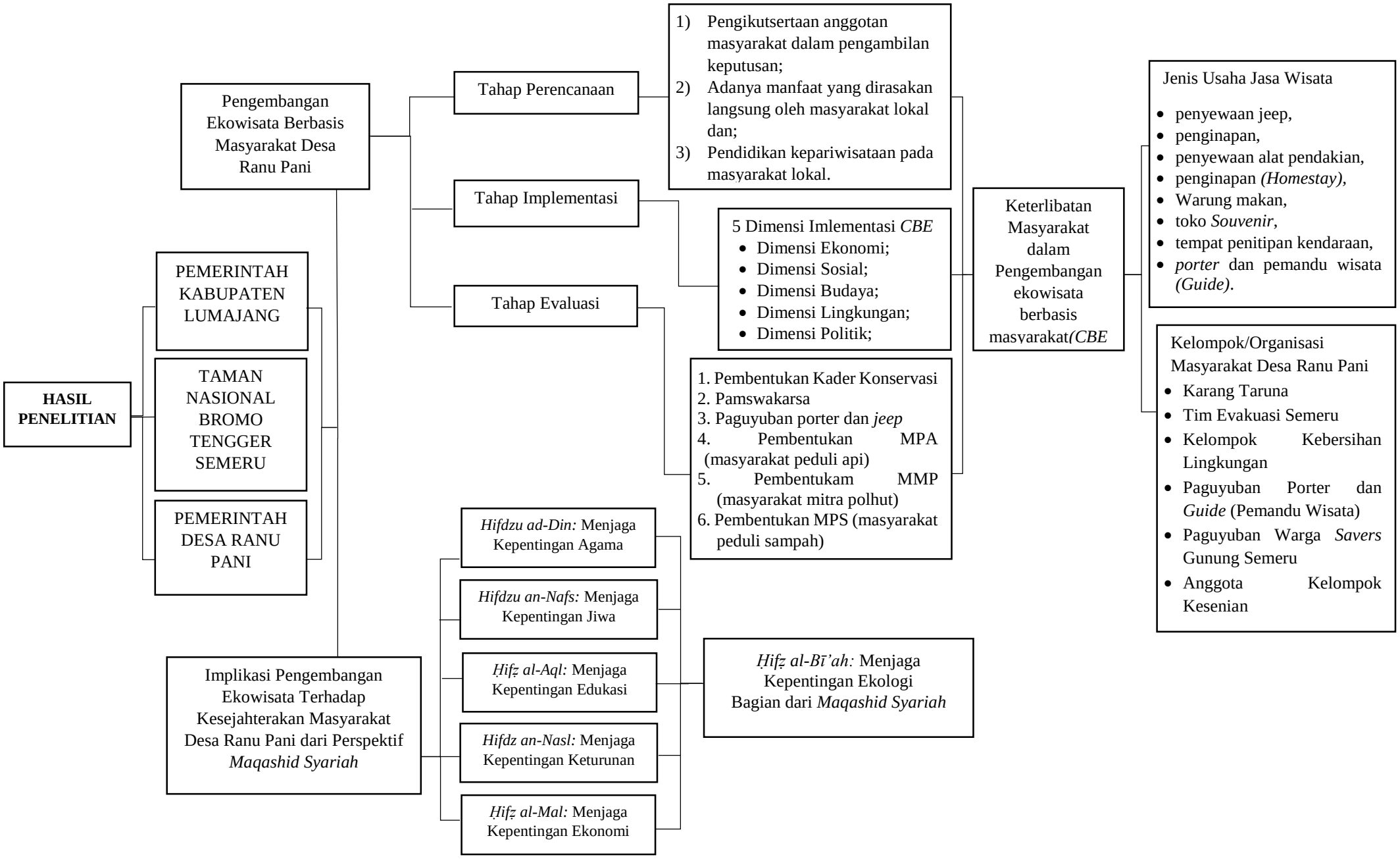

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat *(Community Based Ecotourism)* Desa Ranu Pani

Ekowisata Berbasis Masyarakat merupakan satu model pariwisata yang berfokus pada pengembangan pariwisata oleh dan untuk masyarakat. Pada penelitian terkait pengembangan ekowisata berbasis masyarakat (*Community Based Ecotourism*) di desa Ranu Pani, penulis akan membahas terkait pengembangan ekowisata berbasis masyarakat dengan melihat unsur mengikut sertakan anggota masyarakat lokal. Sebagaimana tujuan konsep ekowisata berbasis masyarakat yaitu pengembangan destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal, dimana masyarakat berpartisipasi mulai dari tahap perencanaan, pembangunan, pengelolaan, dan pengembangan hingga pemantauan atau evaluasi.

Ekowisata berbasis masyarakat juga mrupakan langkah untuk mengembangkan pariwisata dengan keterlibatan masyarakat serta adanya perlindungan terhadap lingkungan. Yang mempengaruhi aspek sosial, budaya, ekonomi, ekologi dan politik. Ekowisata berbasis masyarakat di Ranu Pani dapat dilihat dari penelitian berikut dengan menggunakan teori *Community Based Ecotourism* (CBE) Suansri. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan, peneliti dapat menjelaskan bahwa pengembangan ekowisata di desa Ranu Pani berbasis ekowisata berbasis masyarakat dilakukan melalui 3 tahapan yaitu perencanaan, implementasi, dan pengawasan/evaluasi. Penulis akan membahas sesuai dengan hasil penelitian dan observasi dilapangan dalam pemaparan sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Community Based Ecotourism (CBE) merupakan model pengembangan ekowisata yang melibatkat elemen masyarakat serta menjadikan masyarakat sebagai pelaku dalam proses pembangunannya pariwisata. Sehingga pariwisata memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi masyarakat. Sebagaimana tujuan utama konsep CBE adalah untuk pengembangan pariwisata dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.[182] Masyarakat berperan penting dalam pengembangan potensi desa wisata Ranu Pani mulai dari tahap perencanaan. Dimulainya keterlibatan masyarakat dari tahap perencanaan ini, maka akan lebih mudah mewujudkan keterlibatan masyarakat pada tahap implementasi dan evaluasi. Dengan ini dapat dipastikan bahwa masyarakat terlibat aktif dalam semua kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan sesuai dengan peran masing-masing.

Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan menunjukkan bahwa anggota masyarakat berpartisipasi dalam tahap perencanaan melalui musyawarah dan diskusi bersama pihak pengelola dan para *stakeholder*. Sehingga hasil dari tahapan ini, akan disepakati seuatu program perencanaan pengembangan ekowisata desa Ranu Pani. Keterlibatan masyarakat lokal dalam perencanaan program pengembangan ekowisata merupakan wujud dari model pengembangan ekowisata berbasis masyarakat (CBE). Sebagaimana yang telah diterapkan di Ranu Pani, dimulai dengan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan alam dan budaya setempat sebagai potensi wisata dan kekayaan alam. Sehingga pengembangan ini dapat mendorong anggota masyarakat untuk senantiasa berpartisipasi dalam perencanaan program yang disepakati bersama.

Rencana kegiatan tersebut antara lain yaitu kegiatan yang dilakukan oleh lembaga swadaya masyarakat untuk mengembangkan dan meningkat kembali potensi alam maupun budaya yang ada di Ranu Pani. Diantara potensi-potensi alam dan budaya

[182] Sri Endah Nurhidayati, *Community based tourism sebagai pendekatan pembangunan pariwisata berkelanjutan,* (Surabaya: Unair, 2012), 20.

yang dimiliki Ranu Pani saat ini adalah Danau Ranu Pani, Danau Regulo, Danau Kumbolo, Pendakian Gunung Semeru, dan berbagai potensi budaya Tengger yang hingga kini masih terus dilestarikan. Adanya keterlibatan dari masyarakat ini akan lebih mempermudah pihak pengelola dalam penyusunan program pengembangan ekowisata di Ranu Pani. Masyarakat tentunya diharapakan dapat memberikan gagasan serta ide mereka dalam perencanaan ini. Sebagaimana konsep *Community Based Ecotourism (CBE)* yang menekankan pada pemberdayaan masyarakat lokal untuk lebih menghargai nilai-nilai dan sumber daya yang mereka miliki seperti budaya, adat istiadat, kuliner, cara hidup mereka, dan juga sumber daya alam. Masyarakat menjadi daya tarik utama bagi wisatawan dalam konteks pengembangan pariwisata.

Secara teologi hal ini sangatlah dimungkinkan sebab Tuhan telah menyerahkan tanggung jawab mengelola bumi beserta isinya ini kepada manusia. Oleh Yusuf Qardhawi dalam bukunya dibahas pada sub topik konsep *Istikhlaf.* Yang dimaksud adalah manusia dalam kapasitasnya sebagai wakil Tuhan di muka bumi mendapat amanah untuk mengelola dan memakmurkannya sesuai ketentuan-ketentuan-Nya. Peran sentral dan strategis SDM itu tidak lepas karena kelebihan dan potensi yang dimilikinya sehingga manusia menjadi makhluk yang sempurna dan mulia di hadapan manusia dan Tuhan selaku Pencipta. Manusia memiliki akal untuk berfikir, sebagai piranti, agar dapat menghasilkan segala apa yang bermanfaat bagi yang lain. Demikian pula diberi hati nurani yang menjadi sumber perilaku, dan lain sebagainya.[183]

Menurut Murphy pengembangan pariwisata tidak lepas dari sumber daya dan keunikan masyarakat lokal, baik berupa unsur fisik maupun non fisik (tradisi dan budaya) yang merupakan unsur penggerak utama kegiatan pariwisata itu sendiri. Sehingga pariwisata harus dapat dikembangkan sebagai kegiatan pariwisata berbasis masyarakat.[184] Adapun dalam perumusan potensi wisata desa Ranu Pani dimulai dengan

[183] Muhammad Djakfar, *Pariwisata Halal*, 67.
[184] Bambang Sunaryo, *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 139.

penentuan lokasi dan *spot trekking* oleh masyarakat setempat. Tentunya perumusan tersebut harus sesuai dengan aturan masyarakat setempat, serta kegiatan yang dihasilkan ekowisata tidak akan mengganggu aktivitas masyarakat setempat baik aktivitas keagamaan maupun aktivitas kebudayaan. Penyediaan jalur pendakian yang melewati lahan pertanian atau sawah dan kebun milik warga sebagai salah satu spot kegiatan *trekking* Gunung Semeru disepakati oleh masyarakat setempat Bersama pihak TNBTS.

Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat (CBE) menekankan pada faktor masyarakat sebagai komponen utama, tetapi keterlibatan unsur lainnya seperti pemerintah dan swasta sangat diperlukan.[185] Saat ini terdapat sebuah Resort di Ranu Pani yang dikelolah oleh Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru yang digunakan sebagai pusat edukasi bagi para warga dan wisatawan yang beraktivitas di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Kegiatan yang berlangsung di Resort Ranu Pani tersebut diantaranya adalah pemberian edukasi kepada warga berupa pelatihan memberikan servis kepada para wisatawan yang berkunjung yang dilakukan oleh pengelola TNBTS dan para relawan yang menyebut diri mereka sebaga Sahabat Volunteer Semeru (SAVER Semeru).

Sebagaimkana kita ketahui bahwasanya saat ini sektor pariwisata merupakan sebuah industri yang harus dikelola secara profesional sehingga dibutuhkan kehadiran sumber daya manusia (SDM) yang mumpuni. Keberadaan SDM sangat dibutuhkan untuk mengawal segala aktivitas programnya agar bersesuaian dengan semangat ajaran *Maqashid Syariah* dalam Islam. Semakin kapabel SDM yang tersedia, maka berkecenderungan akan semakin cepat perkembangan pariwisata yang dikelolanya.[186]

Teori yang dikemukakan oleh Sunaryo menganggap bahwa strategi perencanaan pembangunan ekowisata dalam konsep CBE didasarkan pada tiga prinsip pokok yaitu: a.pengikutsertaan anggotan masyarakat dalam pengambilan keputusan; b.adanya

[185] Demartoto dkk, *Habitus Pengembangan Pariwisata Konsep dan Aplikasi*, (Surakarta: UPT UNS Press, 2014), 20.
[186] Muhammad Djakfar, *Pariwisata Halal*, 134.

manfaat yang dirasakan langsung oleh masyarakat lokal dan; c.pendidikan kepariwisataan pada masyarakat lokal.[187]

a. Pengikutsertaan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan. Pihak Taman Nasional mendorong partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dengan mengadakan pertemuan dan diskusi rutin untuk membahas perkembangan dan permasalahan yang terjadi di desa Ranu Pani. Pengurus Taman Nasional mengadakan pertemuan ini secara rutin dengan melibatkan anggota masyarakat setempat seperti Dukun desa/tetua suku tengger, tokoh masyarakat setempat, kelompok/paguyuban masyarakat, dan para pemuda desa. Partisipasi masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan tidak hanya untuk membahas masalah dan mencari solusi, tetapi juga untuk mengetahui reaksi masyarakat terhadap manfaat yang telah diperoleh seiring pengembangan ekowisata di desa Ranu Pani. Adapun manfaat tersebut harus benar-benar dirasakan langsung oleh masyarakat sekitar. Karena suatu industri pariwisata belum dapat dikatakan baik apabila manfaatnya tidak dirasakan langsung oleh masyarakat setempat.

b. Adanya manfaat yang dirasakan oleh masyarakat sekitar. Terbukanya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat seperti warung di sekitar lokasi wisata, dan peningkatan produktivitas industri hasil olahan pertanian masyarakat desa Ranu Pani, merupakan manfaat yang dirasakan masyarakat Ranu Pani dengan adanya pengembangan ekowisata ini. Dalam hal ini masyarakat yang berada di desa Ranu Pani diberdayakan melalui kegiatan pariwisata. Di desa Ranu Pani seluruh akomodasi wisata dilakukan oleh masyarakat, seperti jasa penginapan atau *homestay* yang dikelola langsung oleh masyarakat. Dari aspek *mashlahah,* kehadiran destinasi wisata diharapkan akan banyak memberi manfaat kepada seluruh lapisan masyarakat dalam arti luas, baik bagi para pengusaha maupun

[187] Sunaryo, *Kebijakan Pembangunan.*, 140.

pengunjung yang pada akhirnya akan mempunyai dampak terhadap peningkatan pendapatan asli daerah (PAD).[188]

c. Sementara itu pihak pengelola Taman Nasional juga melakukan edukasi kepariwisataan kepada masyarakat setempat berupa pemberian pelatihan kepada masyarakat. Kegiatan pelatihan yang dilakukan meliputi pembekalan bahasa asing, pelatihan pemandu wisata, pelatihan pengelolaan penginapan/*homestay,* dan keterampilan pemasaran produk-produk wisata khas Tengger. Selain edukasi bagi warga sekitar, di Resort Ranu Pani juga diadakan pendidikan bagi para wisatawan berupa keilmuan mendaki dan wawasan seputar Gunung Semeru, serta pemberitahuan batasan dan aturan selama berwisata di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Dalam mensosialisasikan program ekowisata Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, pihak TNBTS melakukan musyawarah terbuka dengan masyarakat sekitar dan mengilustrasikannya secara langsung agar dapat dipahami oleh masyrakat sebagai bekal untuk menjadi pemandu wisata lokal untuk memandu wisatawan saat berkunjung.

Hal di atas sebagaimana ciri khusus dari *Community Based Ecotourism* menurut Hudson, bahwa kegiatan CBE berkaitan dengan manfaat yang diperoleh. Selain itu adanya upaya perencanaan pendampingan yang mengedepankan kepentingan masyarakat lokal serta kelompok yang memiliki ketertarikan/minat. Sehingga dapat memberikan kontrol lebih besar dalam proses sosial untuk mewujudkan kesejahteraan.[189] Masyarakat memiliki peran yang sangat besar dalam pengembangan potensi desa Ranu Pani. Demi mewujudkan perubahan sosial kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik. Sehingga menjadi tugas besar bagi pihak pengelola, baik

[188] Muhammad Djakfar, *Pariwisata Halal*, 129.
[189] Dallen J. Timothy, Participatory Planning; A View of Tourism in Indonesia, *Annals of Tourism Research*, 26 (1999), 373.

Pemerintah Desa, Pemerintah Daerah, dan Taman Nasional dalam menciptakan sebuah inovasi baru yang dapat mengoptimalkan setiap potensi yang ada di desa Ranu Pani.

Kepala desa Ranu Pani sebagai pemerintah desa bersama lembaga terkait seperti BUMDES, POKDARWIS, kelompok Karang Taruna, dan kelompok swadaya masyarakat lainnya, yang berperan sebagai pendorong utama masyarakat setempat dalam melakukan pengembangan desa wisata. Bersama pihak-pihak terkait, pengelola Taman Nasional melakukan sosialisasi terkait perencanaan pengembangan ekowisata kepada msayarakat Ranu Pani. Selain itu, juga dilakukan sosialisasi terkait pentingnya masyarakat lokal berperan aktif dalam pengembangan ekowisata ini, guna menjaga dan melestarikan potensi sumber daya alam dan budaya yang mereka miliki secara bersama.

2. Tahap Implementasi

Pada tahap pelaksanaan merupakan suatu bentuk dukungan yang diberikan oleh masyarakat terhadap desa wisata Ranu Pani, bentuk keterlibatan dalam tahap pelaksanaan dilakukan dengan melaksanakan program pengembangan yang sudah direncanakan. Adanya partisipasi dalam pengelolaan potensi desa Ranu Pani merupakan inisiatif yang berasal dari masyarakat. Hal ini dibuktikan melalui proses penyadaran warga desa Ranu Pani yang berasal dari inisiatif/gagasan dari beberapa anggota masyarakat yang memiliki kesadaran. Bahwa adanya potensi yang dimiliki oleh desa Ranu Pani untuk dapat dikembangkan dari sektor pariwisata.

Dari hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa adanya partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan dibuktikan dengan respon positif dari masyarakat desa Ranu Pani menangkap peluang usaha pariwisata. Sebagian besar masyarakat Tengger Desa Ranu Pani menyadari bahwa dengan dikembangkan ekowisata di desa Ranu Pani dapat membuka kesempatan usaha atau kerja bagi masyarakat sekitar serta dapat menambah penghasilan rumah tangga mereka. Respon positif yang ditunjukkan masyarakat Tengger Desa Ranu Pani adalah dengan mengambil kesempatan usaha seperti penyewaan jeep, penyewaan alat pendakian, penginapan *(Homestay)*, rumah makan, toko *Souvenir*, tempat penitipan kendaraan, *porter* dan pemandu wisata *(Guide)*.

Konsep *community based ecotourism* (CBE) juga mengharuskan keterlibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan, khususnya dalam hal memperoleh pendapatan, kesempatan kerja, serta melestarikan lingkungan dan budaya lokal asli, yang pada akhirnya akan menumbuhkan identitas dan rasa bangga terhadap penduduk setempat.[190] Salah satu objek wisata yang juga menjadi nama desa, yakni Danau Ranu Pani yang sebelumnya tidak terawat. Bahkan awalnya menurut penduduk sekitar Danau Ranu Pani ini sangatlah luas dan dalam. Seiring waktu Danau Ranu Pani kian menyempit dan semakin dangkal serta kotor. Hal ini terjadi karena adanya aktivitas pertanian yang kurang bagus. Kontur tanah yang berbukit-bukit yang digunakan sebagai lahan pertanian serta penggunaan pestisida menjadi alasannya.

Pengelolaan potensi yang dikembangkan oleh masyarakat desa Ranu Pani, dapat dilihat dari terciptanya Rumah Adat Desa Ranu Pani dan penataan kembali Danau Ranu Pani dan Ranu Regulo sebagai wujud dari tahap pelaksanaan pengembangan yang berbasis masyarakat. Serta menjadi bentuk dari keterlibatan masyarakat dalam mengelola setiap potensi yang ada di desa Ranu Pani. Sebagaimana konsep ekowisata berbasis masyarakat yang merupakan usaha ekowisata yang menitik beratkan peran aktif komunitas. Hal tersebut didasarkan kepada kenyataan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan tentang alam serta budaya yang menjadi potensi dan nilai jual sebagai daya tarik wisata, sehingga pelibatan masyarakat menjadi mutlak.[191]

Dari hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa adanya partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan berawal dari keterlibatan warga dalam mengelola potensi yang terdapat di desa Ranu Pani. Pemberdayaan masyarakat dilakukan dalam mengelola atraksi wisata, misalnya seperti menjadi pemandu wisata *(Guide)* atau porter, mengelola kesenian tradisional, dan tari tradisional. Pengelolaan potensi yang dilakukan oleh masyarakat desa Ranu Pani sudah diarahkan ke dalam pengembangan yang berwawasan

[190] Wiwik Setyaningsih, *Community based tourism,* (Surakarta: Unspress, 2010), 20.
[191] Chatarina Muryani, Sigit Santosa, dan Singgih Prihadi, *Ekowisata Berbasis Masyarakat,* (Sukoharjo: Pramudita Press, 2020), 63.

konservasi dan kebudayaan, hal ini sesuai dengan potensi yang dikembangkan oleh masyarakat desa Ranu Pani.

Pengelolaan potensi yang dikembangkan oleh masyarakat desa Ranu Pani, salah satunya dapat dilihat dari kerja sama antara pengelola dan masyarakat dalam upaya melestasrikan ekosistem Danau Ranu Pani. Ini dilakukan sebagai wujud dari tahap pelaksanaan pengembangan yang berbasis masyarakat, serta menjadi bentuk dari keterlibatan masyarakat dalam mengelola setiap potensi yang ada di desa Ranu Pani. Hal ini tentunya sejalan dengan tujuan *Community Based Ecotourism* dalam rangka untuk mengembangkan masyarakat dan pelestarian lingkungan. Namun, tujuan tersebut harus dilihat secara keseluruhan baik dari aspek faktor ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan politik yang dapat memberikan manfaat dan pengaruh terhadap masyarakat.

Dalam pelaksanaanya masyarakat tidak hanya sebagai penyedia usaha-usaha pendukung, tapi juga berperan aktif dalam kegiatan ekowisata sebagai seorang pemandu yang menyediakan informasi seputar Gunung Semeru serta sebagai porter yang membantu para pendaki membawa barang mereka selama pendakian menuju puncak Gunung Semeru. Dalam pelaksanaan di lapangan, masyarakat melakukannya seperti memandu wisatawan dengan cara mereka sendiri sesuai dengan yang mereka pahami namun rute perjalanan tetap mengikuti rute trekking yang telah disepakati Bersama pihak Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.

Selain menjadi seorang pemandu warga masyarakat sekitar Gunung Semeru juga diberikan lifeskill dalam menciptakan produk-produk khas semeru baik berupa fisik maupun nonfisik, seperti: oleh- oleh berupa Sambal Lombok Khas Tengger, dan pertunjukan budaya suku Tengger sebagai daya tarik bagi wistawan yang datang ke desa Ranu Pani. Pemberdayaan masyarakat pada tahapan implementasi dalam pengembangan ekowisata Taman Nasional Bromo Tengger Semeru ini dapat dikatakan sudah efektif. Dimana masyarakat turut serta dalam setiap detail pengelolaaan dan pelaksanaan kegiatan di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.

Pendakian sebagai pariwisata tentu membutuhkan perhatian khusus untuk pemeliharaannya baik itu pembenahan jalur, oprasi bersih jalur, mengevakuasi wisatawan yang mengalami kecelakaan di Gunung Semeru maupun lainnya. Sehingga kolaborasi antara masyarakat dan pihak pengelolah sangat dibutuhkan. Pengetahuan tentang kepariwisataan menjadi modal utama yang wajib dimiliki masyarakat dalam mengembangkan ekowisata didaerahnya. Namun karena latar belakang rendahnya Pendidikan yang dimiliki masyarakat menyebabkan kurangnya pengetahuan dan wawasan masyarakat tentang pengelolaan dan pengembangan ekowisata serta konservasi pelestarian hutan. Hal ini mendorong munculnya relawan seperti komunitas-komunitas organisasi pecinta alam untuk turut mengambil bagian dalam pengelolaan ekowisata di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru melalui kegiatan untuk pengelolaan ekowisata itu sendiri dan pelatihan tentang konservasi.

Kemampuan menguasai Bahasa asing menjadi poin penting yang harus dimiliki oleh masyarakat sebagai modal untuk menjadi seorang pemandu dan porter wisata pendakian Gunung Semeru. Mengingat wisatawan yang berkunjung tidak hanya dari Indonesia namun juga berasal dari berbagai negara. Namun kenyataan di lapangan, masyarakat masih banyak yang tidak memiliki keahlian memahami bahasa asing, hal tersebut dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat Pendidikan yang mereka tempuh dan kurangnya wawasan. Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat dimana masyarakat mempunyai peran yang sangat penting dalam menunjang keberlangsungan pariwisata. Dengan demikian keterlibatan Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru adalah memfalisitasi dan memotivasi masyarakat sebagai pelaku utama pengembangan pariwisata didaerahnya dan dapat memahami fenomena alam dan budayanya, sekaligus menentukan kualitas produk sebagai hasil wisatanya.

Dalam kegiatan berwisata tentunya tidak lepas dari beberapa masalah yang akan dihadapi. Untuk mengantisispasi masalah yang akan muncul ataupun perawatan konservasi hutan sebagai kawasan pariwisata maka pihak pengelola Taman Nasional Bromo Tengger Semeru bekerja sama dengan masyarakat dan aktivis lingkungan

SAVER Semeru. Dengan mengadakan penyuluhan dan pelatihan tentang bagaimana menghadapi masalah dan cara mengelolah wilayah konservasi dengan baik sesuai dengan kaidah pelestarian lingkungan. Beberapa upaya yang dilakukan untuk mempertahankan keberlangsungan ekowisata di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru terutama dalam melindungi fungsi ekologisnya salah satunya adalah dengan membuat kebijakan pembatasan jumlah wisatawan/pendaki dalam sehari.

Hal ini sejalan dengan konsep *Maqashid Syariah* bahwasanya tujuan mendasar syariah adalah untuk meraih kemaslahatan, tidak saja di dunia, bahkan yang terpenting juga kelak di akhirat yang kekal dan abadi. Untuk itu sangatlah logis sekali jika dalam ajaran *Maqashid Syariah* ditegaskan bahwa di dalam mengejar kemaslahatan itu, sekaligus juga harus menolak segala bentuk kerusakan yang merugikan. Baik untuk diri sendiri maupun orang lain secara luas. Jika ditemui ada dua kerusakan, maka yang perlu diprioritaskan terlebih dahulu adalah menghilangkan kerusakan yang paling dominan dari adanya kemungkinan kerusakan yang lebih rendah (ringan).[192]

Suansri menyatakan bahwa dalam implementasi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat (CBE), terdapat 5 dimensi yang merupakan aspek utama yang harus diterapkan dalam peroses pengembangan sebagai berikut:

1) Dimensi Ekonomi

Pada tahap implementasi *Community Based Ecotourism* dari aspek dimensi ekonomi di desa Ranu Pani dapat diterlihat melalui terpenuhinya tiga indikator di bawah ini yaitu:

a) Adanya Dana untuk Pengembangan Komunitas

Seiring adanya pembagian wilayah resort Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS), sejak tahun 2019 diberlakukan tiket masuk untuk kawasan cagar alam Desa Ranu Pani. Pihak Taman Nasional dalam pelaksanaan kebijakan tersebut juga melibatkan partisipasi masyarakat sebagai upaya kerjasama antara pengelola

[192] Muhammad Djakfar, *Pariwisata Halal*, 126.

dan masyarakat Ranu Pani. Pendapatan yang diperoleh dari tiket ini kemudian menjadi kas Desa, dan disamping itu juga digunakan sebagai gaji petugas yang berjaga. Peran Desa Wisata Ranu Pani tidak hanya terasa dengan adanya aliran dana langsung sebagai tambahan pendapatan masyarakat, tetapi juga dengan adanya pembangunan baik fisik berupa bangunan ataupun fasiltisas pendukung, maupun non-fisik berupa pelatihan-pelatihan langsung ke warga lokal.

Posisi Ranu Pani sebagai desa wisata yang cukup memberikan manfaat bagi komunitas mengakibatkan timbulnya perhatian berbagai pihak terkait. Tercatat pada tahun 2021, Desa Ranu Pani menjadi salah satu desa yang mendapatkan program infrastruktur KSPN dari Kementerian PUPR yaitu berupa pembangunan Homestay sebanyak 28 unit yang mana perunit nya sebesar 100jt. Sedangkan untuk pembangunan Nonhomestay sebanyak 65 unit, yang mana perunit nya sebesar 35jt. Pembangunan ini harapannya dapat meningkat kualitas pelayanan sarana dan prasarana pendukung pariwisata. Selain itu juga pembangunan ini diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat seiring pengembangan ekowisata di Desa Ranu Pani.

Selain dari kementerian PUPR pemerintah Kabupaten setempat melalui Dinas Pariwisata bekerjasama dengan beberapa pihak, juga senantiasa mengadakan sosialisasi dan pelatihan kepada pengelola maupun masyarakat Desa Ranu Pani. Ibu Sri Wahyuni, sebagai perangkat Desa Ranu Pani membenarkan hal tersebut. Hal ini selaras dengan pendapat Susanto (1997) yang mengatakan bahwa *asset* organisasi terpenting dan harus diperhatikan oleh manajeman adalah sumber daya manusia (*human resources*).[193] Sosialisasi dan pelatihan yang pernah diikuti oleh masyarakat Desa Ranu Pani seperti sosialisasi sadar wisata, sosialisasi pengelolaan daya tarik wisata yang berkelanjutan maupun sosialisasi yang diselenggrakan di tingkat provinsi seperti. Sosiaslisasi ini merupakan bentuk hubungan timbal balik antara satu

[193] Iwan Nugroho, *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 154.

individu dengan individu lainnya terhadap realitas objektif, sehingga tercapai proses timbal balik yang bersifat menetap dan stabil dalam penerimaannya.[194]

Selain itu pelatihan yang pernah diselenggarakan dan pernah diikuti masyarakat Desa Ranu Pani seperti pelatihan serta sertifikasi pemandu wisata *(Guide),* pelatihan pengelolaan sampah, hingga pelatihan berbahsa asing bagi pemandu wisata *(Guide)* dan porter, menjadi pemandu wisata, dan *lifeskill* bagi pemuda-pemudi desa Ranu Pani. Antusiasme masyarakat Ranu Pani untuk dapat belajar pada dasarnya sangat tinggi. Mereka rela meluangkan waktu mereka ditengah kesibukan bekerja di ladang demi mengikuti berbagai pelatihan yang diselenggarakan.

b) Terciptanya lapangan pekerjaan di bidang pariwisata

Kewirausahaan masyarakat di bidang pariwisata merupakan salah satu bidang pemberdayaan masyarakat yang paling penting dalam pengembangan pariwisata. Terutama yang terkait dengan optimalisasi nilai manfaat sosial ekonomi pariwisata kepada masyarakat sekitar destinasi. Oleh karena itu, perlu dioptimalkan peluang dan aksesibilitas masyarakat untuk memperoleh nilai manfaat sosial ekonomi dari industri pariwisata di sebuah destinasi.[195] Sebagai mana teori tersebut, sehingga dengan adanya desa Ranu Pani tentu bukan hanya memberikan dampak bagi satu sisi, namun banyak dampak yaitu ekonomi, social dan lingkungan. Peneliti memandang, bahwasanya keterlibatan masyarakat Desa Ranu Pani dalam industri pariwisata didasarkan pada partisipasi masyarakat baik sebagai pengelola maupun sebagai pelaku usaha.

Salah satu dampak ekonomi yaitu terciptanya banyak lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat desa setempat. Dengan adanya pengembangan ekowisata di desa Ranu Pani, yang semulanya masyarakat hanya bekerja sebagai petani. Namun sejak dikembangkan nya desa Ranu Pani sebagai desa pariwisata, sehingga terbuka

[194] *Ibid.*,35.
[195] Sunaryo, *Kebijakan Pembangunan.*, 229.

alternatif mata pencaharian tambahan bagi masyarakat. Lapangan pekerjaan yang tercipta antara lain penyewaan jeep, penyewaan alat pendakian, penginapan *(Homestay)*, rumah makan, toko *Souvenir*, tempat penitipan kendaraan, *porter* dan pemandu wisata *(Guide)*. Pengembangan ekowisata Desa Ranu Pani pada dasarnya telah memberikan manfaat secara ekonomi kepada masyarakat. Dimana kegiatan usaha masyarakat semakin berkembang sesuai dengan kebutuhan para wisatawan.

Ranu Pani sebagai desa transit untuk mendaki ke Gunung Semeru membuat desa ini cukup ramai dengan para pendaki dan para wisatawan. Sepanjang tahun wisatawan lokal dan mancanegara telah mengunjungi daerah ini untuk melakukan pendakian Gunung Semeru. Jumlah wisatawan yang berkunjung ke desa ini sekitar 5.000 pengunjung per-tahun, ini merupakan potensi tinggi dalam kepariwisataan. Selain itu, potensi wisata juga didapatkan dari aspek budaya, kebiasaan sosial serta pengalaman hidup masyarakat Suku Tengger terutama atas komitmen lokal yang kuat terhadap adat istiadat tradisionalnya.

Ada begitu banyak potensi pariwisata di wilayah desa Ranu Pani seperti potensi alam pegunungan, dataran pertanian dan danau yang indah, potensi budaya dan kebiasaan setempat dari Suku Tengger, potensi agro-pertanian dalam bentuk produk-produk unggulan pertanian. Majunya pariwisata di desa ini dimanfaatkan masyarakat desa untuk terlibat di dalam kegiatan pariwisata. Masyarakat mulai menyadari bahwa kegiatan pariwisata ini banyak memberikan tambahan pekerjaan bagi masyarakat setempat. Dan dengan adanya berbagai ladang usaha atau pekerjaan baru bagi masyarakat setempat, pada akhirnya akan menimbulkan kesejahteraan baru bagi mereka. Dengan ini tentunya daya beli masyarakat akan semakin meningkat yang pada akhirnya berujung pada kemajuan sektor riil.[196]

Masyarakat Ranu Pani (Tengger) mayoritas memang bekerja sebagai petani, namun kesadaran mereka terhadap potensi pariwisata, dapat terlihat dan dirasakan

[196] Muhammad Djakfar, *Pariwisata Halal*, 37.

melalui sikap ramah, hangat, sederhana, bersahaja, dan keterbukaan mereka pada wisatawan atau orang yang berkunjung/datang ke desa mereka. Masyarakat mulai menyadari bahwa mereka tidak dapat bergantung pada aktivitas pertanian dalam jangka panjang, disebabkan lahan pertanian yang semakin sempit, sementara kebutuhan akan peningkatan ekonomi kian pasti, maka satu jawaban untuk masalah ini adalah membuat desa menjadi 'Desa Wisata'. Dengan cara ini, masyarakat Ranu Pani juga akan bisa memperkenalkan kekayaan adat dan budayanya, keanekaragaman hayati, serta kekayaan alam yang ada di desa mereka.

c) Timbulnya pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata

Menurut Hudson dan Timothy (1999) Ekowisata berbasis masyarakat atau *Community Based Ecotourism* merupakan pemahaman yang berkaitan dengan kepastian manfaat yang diperoleh oleh masyarakat dan adanya upaya perencanaan pendampingan yang membela masyarakat lokal serta kelompok lain yang memiliki ketertarikan atau minat kepada kepariwisataan setempat, dan tata kelola kepariwisataan yang memberi ruang kontrol yang lebih besar untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat setempat.[197] Dalam konsep *Community Based Ecotourism (CBE)*, salah satu prinsip ekonomi yang terkait dengan penciptaan lapangan kerja di industri pariwisata mengacu pada perubahan ekonomi melalui pemanfaatan potensi pariwisata. Penciptaan lapangan kerja baru, yaitu melalui penjualan produk kuliner tradisional. Konsep CBE yang mengacu pada penciptaan lapangan kerja baru di masyarakat, salah satu indikator prinsip ekonomi adalah peningkatan pendapatan.[198]

Masyarakat desa Ranu Pani tampaknya cukup diuntungkan dengan kebijakan pemerintah menggalakkan pariwisata, khususnya di Ranu Pani. Sejak lama program wisata alam dan budaya dikembangkan oleh pemerintah. Melalui peningkatan sektor ekonomi, pemerintah pengembangkan program wisata ini. Secara ekonomi, program ini memberi dampak langsung dengan memberi tambahan

[197] *Ibid.,* 139.
[198] *Ibid.,* 229.

pendapatan kepada orang masyarakat desa Ranu Pani. Selain itu, program wisata dianggap oleh masyarakat bisa menjadi benteng dan tameng untuk tetap melestarikan adat istiadat dan kebudayaan mereka. Dimana dalam dunia pariwisata juga memandang bahwa nilai-nilai adat yang berkembang di suatu daerah sebagai sesuatu yang unik dan menarik untuk terus dilestastarikan.

Pengelolaan parkir adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk mendapatkan dana pemasukan yang kemudian dana tersebut digunakan untuk pengelolaan kawasan Desa Ranu Pani. Pada awalnya, kondisi lahan parkir ini masih menggunakan potensi lapangan yang berada di dekat danau Ranu Pani. Setelah banyaknya pendapatan yang masuk ke desa, maka ada inisiatif bersama untuk membuat tempat parkir yang dikelola oleh pemuda *wong pani* dalam naungan Karang Taruna.

2) Dimensi Sosial

a) Meningkatnya kualitas hidup

Kualitas hidup merupakan kondisi sejahtera dimana masalah-masalah soisal diatur, kebutuhan sosial dipenuhi, dan terciptanya kesempatan sosial. Lebih lanjut kualitas hidup merupakan konsep yang lebih luas dari pada produksi ekonomi dan standar hidup.[199] Peningkatan kualitas hidup masyarakat Desa Ranu Pani dapat dilihat dari meningkatnya kemampuan mereka, khususnya anak-anak muda untuk bisa menggunakan bahasa Inggris dalam bekerja sebagai pemandu wisata *(guide)*. Kualitas hidup yang lebih baik juga diperoleh karena masyarakat lokal telah menerima penghasilan dari pariwisata yang masuk di Desa Ranu Pani. Justru masyarakat Desa Ranu Pani menciptakan produk pariwisata yang mencirikan budaya lokal mereka seperti keripik kentang, oseng-oseng tumewu, sambal terong, sambal bawang pre, nugget semenan, lumpia semenan, peyek semenan, dan selai terong Tengger.

[199] Stiglitz, dkk, *Mengukur Kesejahteraan. Tangerang Selatan*. (Bintaro: Margin kiri, 2011), 68.

Disamping itu dengan adanya pengembangan ekowisata, Desa Ranu Pani telah menerima program infrastruktur Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) meliputi bidang perumahan yang dibangun oleh pemerintah melalui Kemeterian PUPR. Berupa pembangunan sarana penginapan penunjang lokasi wisata. Saat ini di desa Ranu Pani telah selesai dilakukan pembangunan dan pengadaan *Homestay* sebagai salah satu sarana untuk mendukung KSPN dan juga pembangunan rumah non Homestay atau non komersial.

Menurut Moons, Marquet, Budst dan de Geest (2004) yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup. Berkaitan dengan hal ini masyarakat desa Ranu Pani umumnya memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah, yaitu SD. Desa Ranu Pani merupakan desa dengan persentase anak putus sekolah terbesar bila dibandingkan dengan desa lain yakni 85,9%. Kondisi tersebut memberikan pertanyaan besar mengenai karakteristik pendidikan yang ada di Desa Ranu Pani.[200] Keuntungan ekonomi yang diperoleh masyarakat Desa Ranu Pani nyatanya belum berdampak pada peningkatan kualitas hidup dari aspek pendidikan.

Masyarakat desa Ranu Pani memiliki anggapan bahwa pendidikan cukup sebatas bisa membaca, menulis dan menghitung, dan ada pula anggapan bahwa mencari uang lebih penting dari pada pendidikan. Para orang tua mengirim anaknya ke bangku SD hanya untuk bisa membaca, menulis, dan berhitung saja dan hanya sebagai pengisi waktu luang yang kemudian setelah waktu pembelajaran usai para siswa langsung ke ladang untuk membantu orang tua bertani. Ada faktor lain yang menjadi penghambat majunya pendidikan di Desa Ranu Pani yaitu tenaga pendidik yang masih sangat kurang dan sarana gedung sekolah yang masih terbatas.

b) Peningkatan kebanggaan komunitas

[200] Moh Ishom. Dkk, *Masalah Sosial dan Pembangunan*, Cet. I– (Universitas Negeri Malang, 2020), 170.

Pariwisata di Desa Ranu Pani membuat banyak inisiatif dan kreatif yang timbul di kalangan masyarakat. Disisi lain adanya kolaboratif antara pemangku kepentingan yang memiliki otoritas, bekerja sama dan saling berkoordinasi dengan masyarakat lokal. Salah satu upaya yang dilakukan oleh kelompok masyarakat dengan membuat program pemberdayaan masyarakat. Dengan keterlibatan masyarakat lokal ini muncul rasa kebanggaan. Adanya kebanggaan kelompok merupakan salah satu bagian penting sebagai modal pengembangan ekowisata. Kebanggaan kelompok dapat diartikan sebagai perasaan bangga, senang, besar hati, berharga, dari individu karena menjadi bagian dari suatu komunitas.

Kebanggaan kelompok dapat tercermin dari persepsi positif tiap individu dalam keberadaan komunitas. Perasaan berharga sebagai anggota komunitas, antusiasme saat membicarakan kelebihan yang dimiliki komunitas, dan persetujuan atas aspek positif yang terdapat pada komunitas. Sebagai hasil observasi penulis dilapangan pada prinsip sosial dalam *Community Based Ecotourism (CBE)* dengan gambaran mengenai adanya peningkatan kebanggaan komunitas terlihat dengan adanya kebersamaan masyarakat desa Ranu Pani dalam melayani pengunjung.

Desa Ranu Pani merupakan salah satu desa yang didiami oleh masyarakat suku Tengger. Dimana masyarakat suku Tengger yang terkenal dengan keramahannya ketika menyambut para wisatawan yang datang ke desanya. Ditambah dengan logat khas masyarakat Suku Tengger yakni mengunakan Bahasa Kawi dan banyak mempertahankan kalimat kuno yang sudah tidak digunakan dalam bahasa Jawa modern. Sebagai suatu masyarakat yang masih menjunjung tinggi semangat kekeluargaan dan kebersamaan. Mereka berusaha memberikan pelayanan yang terbaik bagi para pengunjung untuk memberikan kesan sebagai tuan rumah yang baik.

Selain itu adanya Danau Ranu Pani yang merupakan identitas sekaligus jati diri masyarakat desa Ranu Pani, menjadikan desa Ranu Pani mudah dikenal oleh masyarakat luar dan mudah di kenal oleh wisatawan. Bahkan nama desa Ranu Pani

sendiri diambil dari nama Danau Ranu Pani tersebut. Danau ini menjadi kebanggan tersendiri bagi masyarakat Ranu Pani, untuk itu mereka berupaya menjaga kelestarian danau Ranu Pani. Seperti yang telah dilakukan oleh masyarakat setempat saat ini, yaitu berusaha mengembalikan dan merawat kembali ekosistem danau Ranu Pani yang telah tercemar dan mengalami pendangkalan.

Peningkatan kebanggaan komunitas juga dapat dilihat dari upaya masyarakat Desa Ranu Pani mempertahankan kebudayaan dan adat- istiadat suku Tengger yang merupakan warisan nenek moyang mereka. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kegiatan atau atraksi kebudayaan yang hingga saat ini terus dilestarikan secara berkelanjutan. Masyarakat menyadari bahwa Desa Ranu Pani memang memiliki keunikan tersendiri dengan segala potensi dan daya tarik wisatanya. Sehingga menjadikan masayarakat tetap terus melestariakan alam dan budaya untuk keberlanjutan pariwisata di Desa Ranu Pani.

c) Pembagian peran yang adil antara generasi muda dan tua,

Pilihan untuk mendapatkan pekerjaan sampingan di luar pertanian bukan didasari atas kebutuhan. Banyak dari penduduk Ranu Pani yang menganggap dirinya sudah cukup dengan hasil dari pertanian yang diperolehnya saat ini. Pekerjaan sampingan yang mereka lakukan saat ini, yaitu untuk mengumpulkan modal ataupun sekedar membeli barang konsumsi. Pekerjaan sampingan yang utama ada dua, khususnya dikalangan para pemuda yaitu berkeja sebagai pedagang dan *porter* atau pemandu wisata (*Guide).*

Adapun klasifikasi terkait penggolongan umur dan jenis kelamin. Seperti yang diketahui, laki-laki dan perempuan memiliki pekerjaan dengan proporsi yang berbeda. Untuk pekerjaan sebagai pedagang tidak ada batasan terkait usia ataupun jenis kelamin. Sehingga pekerjaan ini lebih banyak diminati oleh para wanita dan orang tua. Berbeda dengan pekerjaan sebagai *porter* atau pemandu wisata (*Guide)* yang terbatas pada umur dan jenis kelamin. Dimana untuk pekerjaan *porter* atau pemandu wisata (*Guide)* ini lebih mementingkan pada *gender* laki-laki. Karena

untuk menjadi seorang *porter* atau pemandu wisata (*Guide),* minimal mereka harus memiliki fisik yang kuat, serta terdapat batas minimal usia, yakni umur 16 tahun.

d) Membangun penguatan organisasi komunitas.

Sunaryo menyatakan bahwa untuk mewujudkan pengembangan pariwisata berjalan dengan baik dan dikelola dengan baik maka hal yang paling mendasar dilakukan adalah bagaimana memfasilitasi keterlibatan yang luas dari komunitas lokal dalam proses pengembangan dan memaksimalkan nilai manfaat sosial dan ekonomi dari kegiatan pariwisata untuk masyarakat setempat. Masyarakat lokal memiliki kedudukan yang sama pentingnya sebagai salah satu pemangku kepentingan *(stakeholder)* dalam pembangunan kepariwisataan, selain pihak pemerintah dan industri swasta.[201]

Pada dasarnya kenyataan hidup sehari-hari diorganisasikan meliputi sekitar diri individu dan bentuk kehadirannya di realitas. Petugas Lapangan yang saat ini ada di Resort Ranu Pani merupakan bentukan dari Pihak TNBTS (Taman Nasional Bromo Tengger Semeru) yang melibatkan masyarakat lokal maupun relawan-relawan yang bersedia membantu dalam pemantauan, pengontrolan dan juga memberikan edukasi kepada wisatawan yang datang terutama pendaki Gunung Semeru. Adapun kelompok binaannya yaitu Tim Evakuasi Semeru, sedangkan Sahabat Volunteer Semeru (SAVER) ini mendedikasikan dirinya sebagai relawan untuk mengabdi pada masyarakat terutama kelestarian alam Gunung Semeru.

Selain itu di desa Ranu Pani juga terdapat organisasi Paguyuban Pemandu dan *Porter* Semeru Mandiri. Organisasi ini memiliki kegiatan rutin seperti rapat anggota dan juga beragam pelatihan. Disamping itu pihak pengelola baik pemerintah desa, Dinas Pariwisata, ataupun Taman Nasional juga senantiasa memberikan penguatan terhadap oraganisasi ini berupa pelatihan. Pelatihan yang diberikan seperti pelatihan Bahasa Inggris, cara melayani tamu atau pengunjung, serta cara menangani

[201] Sunaryo, *Kebijakan Pembangunan.,* 218.

orang sakit. Selain itu ada juga pelatihan untuk melakukan *Search and Rescue* (SAR) bersama tim SAR kabupaten Lumajang. Pelatihan ini berguna agar para *porter* dan pemandu dapat memberikan pelayan yang terbaik dalam hal keselamatan untuk pendaki yang menggunakan jasanya.

Sebenarnya kelompok-kelompok ini dalam pengembangan pariwisata, bertujuan untuk memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan dan membantu wisatawan yang datang. Seperti yang diketahui, setiap pariwisata tentu memiliki risiko baik yang sifatnya alami atau murni dari kesalahan dari manusia itu sendiri. Kelompok atau organisasi masyarakat binaan TNBTS ini berupaya dan mengantisipasi hal tersebut. Sejak wisatawan datang, hingga mereka pulang. Mereka juga bertanggung jawab untuk mensosialisasikan peraturan-peraturan yang ada selama berada di Taman Konservasi. Oleh karena itu adanya kelompok/organisasi ini sebenarnya sangat membantu dalam pemantauan wisata Gunung Semeru.

3) Dimensi Budaya

a) Mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda

Edward B.Taylor menyatakan "Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Keberagaman budaya adalah ciri khas berupa keunikan, warisan dari nenek moyang, dan karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diterapkan sehari hari sehingga menjadi suatu kebiasaan. Kebudayaan Indonesia tersebar di berbagai daerah, tersebar di 33 provinsi yang mempunyai berbagai ciri khas dan juga karakteristiknya. Kebudayaan tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat di seluruh Indonesia.[202]

Untuk menciptakan suasana dan sikap toleransi diantara sesama manusia dan pemeluk agama lain, maka diperlukan segi-segi mengakui hak setiap orang.

[202] Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 24.

Menghormati keyakinan orang lain, *agree in disagreemant* (setuju dalam perbedaan), saling mengerti, kesadaran dan kejujuran, jiwa falsafah pancasila.[203] Menurut Jurhanudin ada empat tujuan dari toleransi beragama antara lain meningkatkan keimanan dan ketakwaan agama masing-masing, mewujudkan stabilitas nasional, mewujudkan dan menyukseskan pembangunan, dan memelihara rasa persaudaraan.[204]

Tidak sulit bagi umat beragama di desa Ranu Pani untuk saling menghormati dan menghargai masyarakat di desa tersebut antara individu yang satu dengan individu yang lain. Meski satu keluarga tetapi pilihan agamanya bisa saja berbeda. Meski berbeda dalam kepercayaan, kekerabatan tetap terjalin dengan baik. Hal itu dilakukan dengan cara saling mengunjugi tiap ada hari besar keagamaan baik Islam, Hindu maupun Kristen. Jika ada acara kemantenan atau tasyakuran keluarga mereka saling mengundang. Saling menjenguk jika ada diantara mereka yang sakit. Ini merupakan cara mereka untuk menguatkan kekerabatan diantara mereka, tidak hanya saling mengenal.

Dari sinilah awal mula dilahirkannya suatu peradaban yang tidak mengenal sebuah perbedaan dalam hidup bermasyarakat. Meskipun ajaran agama islam masuk jauh sesudah Hindu dan Budha berkembang di masyarakat Tengger tidak ada permusuhan yang dapat memecah belahkan mereka. Masyarakat desa Ranu Pani sangat menjunjung tinggi dan menghargai perbedaan. Memberi kebebasan atas setiap orang untuk memeluk dan meyakini ajaran agama tertentu. Terlihat dari agama yang berkembang didaerah desa Ranu Pani, tidak hanya ada satu agama yang dipeluk masyarakat setempat melainkan banyak agama yang berkembang disana seperti agama Hindu, Budha, Islam, Kristen dan Islam. Keyakinan mungkin berbeda namun terkait adat dan hukum yang berlaku tidak ada perbedaan. Tolak ukur yang

[203] M. Maulana Mas'udi, "Toleransi Dalam Islam (Antara Ideal Dan Realita)", *Al Hikmah Jurnal Studi Agama-Agama,* Vol.5 No.1,(2019), 24-25.
[204] Khotimah, "Toleransi Beragama", *Jurnal Ushuludin*, Vol. 20 No. 2, (Juli 2013), 213.

digunakan yaitu sikap kekeluargaan sesuai dengan norma yang ditetapkan oleh para leluhur.

b) Membantu berkembangnya pertukaran budaya

Perubahan gaya hidup tercermin dalam perilaku masyarakat mencakup perubahan dalam cara berkegiatan ekonomi, kebersihan, dan perilaku masyarakat ketika mengisi waktu luang dalam kesehariannya. Selain itu, perubahan gaya hidup masyarakat juga terlihat melalui relasi sosial antar warga setempat dan kelompok pihak Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS). Dengan pertumbuhan pariwisata berbasis ekowisata yang semakin pesat di desa Ranu Pani, ini menjadi wadah bagi masyarakat setempat untuk memberikan manfaat melalui kemampuan dan kemauannya.

Masyarakat suku Tengger desa Ranu Pani baik laki-laki maupun perempuan masih bertindak dengan pola dan kebudayaan suku asli mereka. Dimana mereka masih melestarikan warisan nenek moyang mereka baik itu kegiatan pertanian, ritual-ritual keagamaan, dan adat-istiadat lainnya. Karena hal itu merupakan budaya mereka yang sudah mereka jalankan selama puluh tahun sebelum desa Ranu Pani dijadikan kawasan Taman Nasional. Dengan banyaknya wisatawan yang masuk ke kawasan desa Ranu Pani, banyak pengetahuan yang diperoleh membuat masyarakat Tengger menemukan inovasi baru. Yang mana dalam meningkatkan pendapatan karena kebutuhan hidup yang semakin meningkat dan berkembangnya teknologi baru, maka perlu adanya penyesuaian untuk menyelaraskan dengan kebutuhan sehari-harinya.

Dengan menyesuaikan gaya hidup tersebut, masyarakat Ranu Pani selalu mendapatkan pengetahuan baru, baik dari pihak Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS), Pemerintah Daerah Lumajang, maupun relawan-relawan yang datang ke desa Ranu Pani. Proses sosialisasi dalam hal ini memegang peranan penting untuk memilih secara bebas, tindakan atau perilaku yang akan dilakukannya, karena dalam suatu masyarakat memiliki pertimbangan terhadap nilai, norma,

kebutuhan, tujuan, dll. Mengacu pada penjelasan di atas, masyarakat secara sadar untuk memilih, baik menerima maupun menolak. Hal ini sesuai dengan hati nurani pada tiap individu masyarakat dalam beradaptasi dengan situasi lingkungan tempat tinggalnya.

c) Mengenalkan budaya lokal

Menurut Nawari Ismail, yang dimaksud budaya lokal adalah semua ide, aktivitas dan hasil aktivitas manusia dalam suatu kelompok masyarakat di lokasi tertentu. Budaya lokal tersebut secara aktual masih tumbuh dan berkembang dalam masyarakat serta disepakati dan dijadikan pedoman bersama. Dengan demikian sumber budaya lokal bukan hanya berupa nilai, aktivitas dan hasil aktivitas tradisional atau warisan nenek moyang masyarakat setempat. Namun juga semua komponen atau unsur budaya yang berlaku dalam masyarakat serta menjadi ciri khas dan atau hanya berkembang dalam masyarakat tertentu.[205]

Desa Ranu Pani sebagai masyarakat suku Tengger mempunyai berbagai macam keunikan budaya lokal berupa berbagai upacara ritual yang kental akan nilai-nilai yang hingga saat ini masih terus diperingati dan dirayakan. Solidaritas masyarakat Tengger ditunjukkan dengan berbagai macam kegiatan, diantaranya:

1. Upacara Karo,

   Upacara Karo, merupakan hari raya Karo orang Tengger yang jatuh pada bulan kedua kalender Tengger (bulan Karo). Pada hari berbahagia tersebut orang Tengger saling berkunjung, baik ke rumah sanak saudara maupun tetangga, untuk memberikan ucapan selamat dan bermaaf-maafan. Perayaan ini berlangsung selama satu sampai dua minggu. Selama perayaan hari raya ini, bermacam ternak ayam, kambing, dan sapi disembelih untuk dinikmati dagingnya. Bagi keluarga yang kurang mampu, pengadaan ternak yang akan disembelih dilakukan secara patungan.

[205] Nawari Ismail. *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal.* (Bandung: Lubuk Agung, 2011), 43.

Bagi orang Tengger, hari raya Karo adalah hari yang ditunggu-tunggu. Perayaan yang berlangsung hampir dua minggu tersebut merupakan saat yang penuh suka cita. Seolah-olah orang Tengger ingin menebus seluruh kecapekan dan kejenuhan kerja seharian penuh di ladang yang telah mereka jalani selama satu tahun. Seluruh lapisan masyarakat Tengger, tua-muda, besar-kecil, Hindu, Kristen, Budha maupun Islam menyatu dalam suka cita perayaan Karo. Hari raya Karo akan makin meriah apabila hasil panen masyarakat Tengger memuaskan.

2. Upacara Unan-Unan,

Unan-unan yang diselenggarakan sekali dalam sewindu. Sewindu menurut kalender Tengger bukan 8 tahun melainkan 7 tahun. Upacara ini dimaksudkan untuk membersihkan desa dari gangguan makhluk halus dan menyucikan para arwah yang belum sempurna agar dapat kembali ke alam asal yang sempurna, yaitu Nirwana. Kata *unan-unan* berasal dari kata *tuna* 'rugi', maksudnya upacara ini dapat melengkapi kekurangan-kekurangan yang diperbuat selama satu windu. Dalam upacara ini orang Tengger menyembelih kerbau sebagai kurban.

3. Upacara Kasada

Perayaan Kasada atau hari raya Kasada atau Kasodoan yang sekarang disebut Yadnya Kasada, adalah hari raya kurban orang Tengger. Diselenggarakan pada tanggal 14, 15, atau 16, bulan Kasada, yakni pada saat bulan purnama sedang menampakkan wajahnya di lazuardi biru. Hari raya kurban ini merupakan pelaksanaan pesan leluhur orang Tengger yang bernama Raden Kusuma alias Kyai Kusuma alias Dewa Kusuma, putra bungsu Rara Anteng dan Jaka Seger, yang telah merelakan dirinya menjadi kurban demi kesejahteraan ayah, ibu, serta para saudaranya. Kasodoan merupakan sarana komunikasi antara orang Tengger dengan Hyang Widi Wasa dan roh-roh halus yang menjaga Tengger. Komunikasi itu dilakukan melalui dukun Tengger, pewaris aktif tradisi Tengger.

Dunia pariwisata tidak mau melihat lebih jauh soal pergulatan orang Tengger dalam menjaga dan mempertahankan adat dan tradisi mereka. Dunia pariwisata kebanyakan berhubungan dengan mekanisme *"having fun"* bagi penikmatnya. Namun dalam perjalanan waktu, dunia pariwisata dapat menjadi teman sejalan bagi orang Tengger untuk membentengi adat istiadat mereka. Di saat perjumpaan adat mereka dengan nilai-nilai agama menemui fase kritis yang sangat memungkinkan menghasilkan hubungan kalah-menang, maka dunia pariwisata menjadi teman koalisi bagi keberadaan adat Tengger. Dengan dijadikannya beberapa ritual Tengger sebagai paket program wisata, maka akan semakin banyak orang yang tertarik untuk berkunjung.

4) Dimensi Lingkungan

a) Meningkatkan kepedulian tentang perlunya konsevasi

Aksi nyata yang dilakukan masyarakat Desa Ranu Pani untuk menjaga kelestarian hutan. Dengan turut serta melakukan penanaman pohon, turut patroli kawasan, pembentukan kader konservasi, masyarakat peduli api, masyarakat peduli sampah, pamswakarsa, serta sikap pro masyarakat terkait peraturan mengenai batasan pemanfaatan sumberdaya alam hayati. Setiap 1-2 bulan sekali pihak Taman Nasional melakukan kegiatan penyuluhan kepada masyarakat sebagai upaya sosialisasi dan pemberdayaan masyarakat. Karena jika kesadaran dan kepedulian masyarakat sudah tumbuh maka upaya dan aksi nyata yang mereka lakukan akan dilakukan secara mandiri dan berkelanjutan. Dilakukan juga kegiatan restorasi hutan berupa penanaman bibit pohon di lahan kosong sebagai upaya perbaikan kawasan hutan yang terganggu atau pun lahan rusak.

Pihak TNBTS memperbolehkan masyarakat mengambil kayu yang sudah kering atau jatuh dan diangkut secara tradisional tidak boleh mempergunakan motor. Jumlah kayu bakar yang diangkut menggunakan motor dapat berjumlah lima kali lipat dibandingkan pengangkutan kayu bakar dengan cara dipikul. Bagi masyarakat

yang mengangkut kayu dengan kendaraan bermotor akan dikenakan sanksi apabila terlihat oleh pihak pengelola Taman Nasional. Pemberian sanksi ini sudah didiskusikan oleh pihak Taman Nasional dan kepala Desa serta telah disetujui oleh seluruh masyarakat Desa Ranu Pani. Sanksi yang diberikan bertujuan untuk menjaga kelestarian kawasan hutan.

Wilayah Ranu Pani adalah daerah penting (penyangga) dalam konteks konservasi keanekaragaman hayati dataran tinggi sekitar TNBTS. Akibat aktivitas manusia di sekitar danau dan hutan pegunungan telah dianggap 'cukup' mengganggu kelestarian keanekaragaman hayati melalui ancaman terjadinya degradasi. Masyarakat lokal masih melakukan praktek pertanian di lahan curam yang rentan menyebabkan erosi dan polusi tanah. Praktek pertanian warga saat ini merupakan fenomena kesalahan sumber daya manusia atas kurangnya pemahaman persoalan lingkungan. Dimana hal ini menyebabkan terjadinya sedimentasi dan ancaman pendangkalan pada Danau Ranu Pani.

Selain itu, adanya tumbuhan salvinia yang menutupi dasar danau juga memberikan pengaruh terhadap gangguan ekosistem danau. Pihak pengelola bersama masyarakat dan relawan dalam menghadapi kondisi danau Ranu Pani berupaya dalam melakukan pembersihan tubuhan salvinia secara manual setiap harinya. Selain itu pihak pengelola juga telah mendatangkan alat berat, guna mengembalikan kedalaman Danau Ranu Pani. Sebagaimana yang diketahui saat ini danau Ranu Pani terus mengalami pendakalan. Sebagaimana dalam Islam, lingkungan hidup tidak hanya fokus pada masalah sampah, pencemaran ataupun penghijauan melainkan lebih dari itu. Masalah lingkungan hidup merupakan masalah yang dipandang untuk menjaga kehidupan yang akan datang dan bagaimana cara melestarikannya untuk kemaslahatan umat.[206]

[206] Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi,Hingga Ukhuwah* (Cet. V; Bandung : Mizan; 1995), 123.

b) Mengatur pembuangan limbah dan sampah

Salah satu permasalahan dalam pengembangan ekowisata adalah permasalahan sampah. Sebagai lokasi awal dan ahirnya pendakian gunung semeru, menjadikan desa Ranu Pani tempat pengumpulan sampah dari para pendaki. Setidak 600 pendaki setiap harinya berkunjung ke desa ini untuk menunggu giliran pendakian. Namun cukup disayangkan meningkatnya jumlah wisatawan ini, tidak disertai dengan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan khususnya persoalan sampah. Sekurang-kurang nya dua ton sampah setiap bulannya berhasil dikumpulkan oleh pihak pengelola.

Sehingga pada tahun 2018, terbentuklah kelompok kebersihan lingkungan (KKL). Kelompok masyarakat ini terbentuk karena latar belakang kepedulian terhadap lingkungan melalui pengelolaan sampah. Kelompok masyarakat ini di dominasi oleh para pemuda dan beberapa orang dewasa dengan kisaran usia 20-30 Tahun. Kelompok ini merupakan gabungan dari beberapa kelompok kecil di beberapa RT yaitu Taruna Wisata, Kelompok Belajar Lingkungan Rukun Mandiri, dan Ikatan Peduli Lingkungan. Kelompok ini bekerja dengan hal apa yang mereka bisa, mulai dari pemungutan, pengangkutan, pengumpulan, hingga pemilahan. Tujuannya tidak lain agar lingkungan desa Ranu Pani tetap terjaga dan sampah-sampah yang ada di desa Ranu Pani dapat dikelola dengan baik.

Dengan alat seadanya masyarakat mencoba untuk melakukan pemilahan sampah dari sampah bekas rumah tangga dan sampah pendaki dengan cara memilih sampah antara organik dan non-organik. Dari proses pemilihan antara sampah organik dan non-organik mulai muncul ide mengenai tempat pembuangan akhir. Atas kesadaran ini pihak Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) memberikan pinjaman lahan seluas 800 meter persegi sebagai Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu. Dengan adanya tempat pembuangan akhir ini pengolahan sampah akan lebih maksimal. Di sisi lain, bisa diambil nilai ekonomis dari sampah-sampah tersebut.

c) Mempelajari *carring capacity area*

Salah satu pertimbangan agar lingkungan kawasan wisata tidak mengalami kerusakan adalah mengetahui daya dukung wisatanya. Daya dukung wisata adalah jumlah maksimum orang yang boleh mengunjungi satu tempat wisata pada saat bersamaan tanpa menyebabkan kerusakan lingkungan fisik, ekonomi dan sosial budaya dan penurunan kualitas yang merugikan bagi kepuasan wisatawan. Daya dukung lingkungan dapat menjadi faktor kepuasan dan kenyamanan pengunjung dalam menikmati aktivitas wisata.

Apabila daya dukung wisata terlampaui maka dapat mengurangi kenyamanan dan kepuasan wisatawan. Untuk menentukan daya dukung wisata dapat menggunakan metode *cifuentes* dengan menghitung tiga jenis daya dukung yakni daya dukung fisik (luas wilayah), daya dukung riil (ekologi) dan daya dukung efektif (manjerial). Penentuan daya dukung atau kemampuan kawasan dalam menampung jumlah wisatawan dalam suatu waktu menjadi penting dalam ekowisata, karena menyangkut pada keberlanjutan kelestarian lingkungan/ kawasan.[207]

Desa Ranu Pani sebagai kawasan ekowisata harus tetap mempertahankan keunggulan lingkungan alamnya sebagai daya tarik utama. Maka perlu diketahui seberapa banyak wisatawan yang dapat ditampung oleh Desa Ranu Pani. Agar kegiatan wisata dan juga kegiatan konservasi yang ada dapat berjalan dengan baik dengan mempertimbangkan aspek fisiknya (luas kawasan), aspek ekologi yakni lingkungannya dan juga mepertimbangkan aspek manajerialnya.

Kegiatan wisata banyak dilakukan oleh masyarakat dari luar desa. Ranu Pani merupakan titik awal pendakian ke gunung Semeru. Setiap pengunjung yang akan mendaki harus mendaftar ke kantor Resort yang berada di dekat Danau Ranu Pani. Ramainya pendaki yang datang bisa dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan wisata di Danau Ranu Pani. Setiap harinya pengunjung diperkiran berjumlah 600 orang dan

[207] Sayan, M. S., & Atik, M. (2011). Recreation Carrying Capacity Estimates for Protected Areas: A Study of Termessos National Park. *Ekoloji,* 20 (78), 69.

bisa lebih pada saat kegiatan-kegiatan tertentu. Beberapa upaya yang dilakukan untuk mempertahankan keberlangsungan ekowisata di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru khususnya dalam upaya menjaga fungsi ekologisnya.

Bentuk upaya yang dilakukan adalah dengan membuat kebijakan. Kebijakan yang dianggap mampu meminimalkan dampak negatif yang mungkin dihasilkan oleh kegiatan pengunjung di kawasan ekowisata. Beberapa kebijakan yang ditetapkan antara lain sebagai berikut:

1) Diberlakukannya system booking online pendakian Gunung Semeru untuk membatasi jumlah pengunjung yang masuk ke wilayah Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Pihak TNBTS membatasi hanya 600 pengunjung dalam satu hari yang dapat melakukan wisata pendakian Gunung Semeru.
2) Pemberian sanksi dan denda bagi pengunjung yang didapati membuang sampah sembarangan.
3) Mengurangi volume limbah plastic dengan menerapkan *eco-bag.*
4) Peraturan dilarang mengganggu habitan flora dan fauna di Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Diberlakukan sanksi dan denda bagi pihak yang didapati melanggar.
5) Sanksi dan denda bagi wisatawan yang memetik bunga *edelweiss* di Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.
6) Meningkatkan fasilitas persampahan di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.
7) Pelatihan bagi masyarakat tentang cara mengembangkan ekowisata dan pelatihan-pelatihan lain yang menunjang keberlangsungan konsep ekowisata Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.
8) Pemberian penghargaan bagi masyarakat yang berhasil berpartisipasi aktif dalam mendukung konsep ekowisata di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.

9) Mempermudah akomodasi dengan peningkatan fasilitas dan perbaikan infrastruktur akses menuju Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.

5) Dimensi Politik

Dalam konsep *Community Based Ecotourism* (CBE), prinsip politik mencakup spektrum internal dan eksternal. Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan spektrum internal dalam penerapan konsep CBE desa Ranu Pani. Khususnya terkait dengan partisipasi masyarakat lokal dan perluasan kekuasaan masyarakat lokal.

a) Mengikutsertakan masyarakat dalam pengambilan keputusan.

Adanya upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat lokal dalam hal pengembangan ekowisata di desa Ranu Pani dengan cara meningkatkan atau melibatkan masyarakat lokal. Proses pengambilan keputusan serta perencanaan strategi dalam pengembangan ekowisata desa Ranu Pani semula dilakukan oleh pihak pengelola saja. Akan tetapi saat ini setelah adanya perubahan model pengembangan ekowisata berbasis masyarakat, dalam pengambilan keputusan pengembangan ekowisata di desa Ranu Pani, pihak pengelola berupaya untuk terus melibatkan masyarakat lokal.

Khususnya masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata. Setiap perencanaan yang dibuat oleh pengelola TNBTS dan Dinas Pariwisata Kabupaten Lumajang akan didiskusikan dengan pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan pariwisata. Agar mengahasilkan suatu keputusan dari sebuah musyawarah mufakat. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan keterbukaan dalam menciptakan suatu kegiatan atau menetapkan suatu kebijakan.

b) Adanya kepastian masyarakat lokal menerima manfaat dari kegiatan pariwisata.

Pengembangan Ekowisata di desa Ranu Pani harus dapat memastikan bahwa masyarakat lokal mendapatkan keuntungan dari kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata, khususnya dengan melibatkan masyarakat

dalam setiap kegiatan. Masyarakat lokal merupakan pemilik destinasi wisata yang ada di desa Ranu Pani, sebagaimana harapan dari pihak Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) dan Dinas Pariwisata Kabupaten Lumajang. Sehingga masyarakat lokal dapat terlibat dalam pengelolaan semua kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata.

c) Pendidikan kepariwisataan bagi masyarakat lokal.

Masyarakat desa Ranu Pani mendapatkan pendidikan tentang kepariwisataan dengan metode *learning by doing* (belajar sambil melakukan). Masyarakat lebih banyak diajarkan tentang bagaimana mengembangkan kreativitas dengan segala potensi yang dimilikinya. Pengembangan ekowisata desa Ranu Pani ini juga diharapan dapat menjadi wadah untuk mengembangkan kreativitas masyarakat agar memiliki nilai ekonomi. Melalui tradisi dan budaya khas suku Tengger yang terus di lestarikan, sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung yang ingin mengenal lebih dekat suku Tengger.

Dalam prinsip politik pengembangan ekowisata desa Ranu Pani dapat disimpulkan bahwa, upaya peningkatan partisipasi dari penduduk lokal telah diwujudkan. Adanya partisipasi aktif sehingga masyarakat dapat menerima manfaat dari kegiatan pariwisata. Melalui pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah dan TNBTS, masyarakat Ranu Pani dapat lebih kreatif lagi mengembangkan berbagai produk-produk khas desa mereka.

3. Tahap Evaluasi/Pengawasan

Regina Scheyvens mengatakan *"ecotourism is approached is critical to its success in terms of promoting the well being of both local peoples and their environment. In order that local peoples maximise their benefits, and have some control over ecotourism occuring in their regions"*.[208] Dimana kegiatan ekowisata sangat penting untuk keberhasilan dalam hal mempromosikan kesejahteraan baik masyarakat

[208] Regina Scheyvens, "Ecotourism and the empowerment of local communities", *Tourism Management* 20 (1999), 246.

lokal dan lingkungan mereka. Dalam hal ini, masyarakat lokal memaksimalkan keuntungan mereka, dan memiliki kontrol atas ekowisata yang terjadi di daerah mereka.

Pengelolaan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) yang memiliki wilayah yang sangat luas ini menggunakan sistem pembagian zona yang disebut dengan *Resort* untuk mempermudah pengawasan. Tiap resort memiliki ciri dan objek masing-masing. Ada yang khasnya untuk pariwisata, budaya, pendidikan, budidaya dan lain-lain. Tiap resort terdapat petugas yang juga pegawai TNBTS. Dalam tahap pengawasan ekowisata di TNBTS ini, pihak pengelola juga melibatkan masyarakat yaitu berupa kepercayaan kepada masyarakat untuk memonitor kegiatan ekowisata yang sedang berlangsung. Agar tercipta keseimbangan antara keberdayaan dari masyarakat dan keberdayaan dari lingkungan.

Dalam rangka mempermudah proses pengawasan, pihak TNBTS memberikan kepercayaan kepada kepala Resort Ranu Pani bersama masyarakat lokal dan SAVER semeru untuk mengelolah ekowisata yang terdapat di desa Ranu Pani. Agar keberlangsungan ekowisata di Desa Ranu Pani khususnya dapat memberikan keberdayaan bagi masyarakat dan lingkungannya. Serta keberlangsungan nya selalu terselipkan inovasi-inovasi perkembangan ekowisata yang mengikuti perkembangan peradaban dan sesuai dengan kaidah-kaidah pelestarian lingkungan.

Di lain sisi lain pembatasan jumlah pengunjung juga merupakan kebijakan yang di ambil oleh TNBTS, agar pengawasan yang dilakukan oleh petugas lapangan lebih mudah. Kekhawatiran seperti pelanggaran yang dilakukan pengunjung adalah faktor mengapa dilakukan pembatasan pengunjung. Hal ini dilakukan karena kawasan ini adalah kawasan konservasi. Sumber daya alam hayati harus benar-benar terjaga, jika rusak akan mempengaruhi keseimbangan ekosistem dan bisa berdampak buruk pada masyarakat sekitar. Walaupun itu dampak jangka panjang misalnya tanah longsor, banjir dan lain-lain yang dikarenakan oleh ulah membuang sampah sembarangan pengunjung.

Dalam menciptakan pengelolaan yang baik harus didukung pula dengan sarana prasarana yang baik dan memadai, terlebih dalam pengelolaan objek prioritas. Pengelolaan yang dilakukan TNBTS bukan hanya pengelolaan objek wisata namun berkaitan langsung dengan konservasi. Upaya TNBTS untuk mendapatkan pendapatan dari sektor pariwisata berjalan bersamaan dengan upaya perlindungan alam. Maka objek ekowisata yang dikelola harus mendapatkan perhatian ektra karena di dalamnya terdapat flora dan fauna yang dilindungi. Pihak TNBTS sangat ketat dalam kegiatan apapun di dalam kawasan Taman Nasional, karena wilayah yang menjadi tanggung jawab mereka sangat sensitif dan lindungi. Sebagian besar adalah pegunungan dan hutan, yang mana bila rusak akan merugikan bukan hanya masyarakat setempat. Namun ke depannya dalam jangka panjang juga akan merugikan wilayah yang lebih luas.

Selama ini tingkat kesadaran masyarakat yang tinggal di pemukiman penduduk di dalam kawasan konservasi atau biasa disebut desa enclave kurang baik. Masih banyak dilakukan pelanggaran oleh warga misalnya menebang kayu, membuang sampah dan pelanggaran lainnya yang dapat berdampak buruk bagi keseimbangan alam. Sehingga pihak TNBS dalam periode waktu tertentu harus melakukan sosialisasi kesadaran akan pentingnya menjaga alam. Setiap 1-2 bulan sekali pihak Taman Nasional melakukan kegiatan penyuluhan kepada masyarakat sebagai upaya sosialisasi dan pemberdayaan masyarakat. Karena jika kesadaran dan kepedulian masyarakat sudah tumbuh maka upaya dan aksi nyata yang mereka lakukan akan dilakukan secara mandiri dan berkelanjutan. Dilakukan juga kegiatan restorasi hutan berupa penanaman bibit pohon di lahan kosong sebagai upaya perbaikan kawasan hutan yang terganggu atau pun lahan rusak.

Sistem pemantauan dilakukan guna mengetahui kegiatan yang dilakukan sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan. Jika terdapat permasalahan maka akan dilakukan evaluasi untuk mengatasi kendala yang dihadapi. Evaluasi dalam pengelolaan ekowisata juga melibatkan masyarakat lokal untuk memperoleh lebih banyak masukan-masukan agar destinasi wisata lebih baik. Kerjasama Taman Nasional Bromo Tengger

Semeru dengan masyarakat Ranu Pani antara lain: 1. Pembentukan Kader Konservasi; 2. Pamswakarsa; 3. Paguyuban porter dan *jeep*; 4. Pembentukan MPA (masyarakat peduli api); 5. Pembentukam MMP (masyarakat mitra polhut); 6. Pembentukan MPS (masyarakat peduli sampah).

Keterlibatan masyarakat merupakan kunci dalam CBE, sehingga setiap keputusan yang diambil harus melibatkan masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan ekowisata desa Ranu Pani dilakukan dengan mengikut sertakan masyarakat dalam setiap perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Keterlibatan masyarakat dalam mengambil keputusan juga dilakukan dengan menampung aspirasi masyarakat melalui diskusi setiap kesempatan, dan mengadakan musyawarah dengan masyarakat setempat.

B. Dampak Pengembangan Ekowisata Terhadap Kesejahterakan Masyarakat Desa Ranu Pani dari Perspektif *Maqashid Syariah*

1. *Hifdzu ad-Din:* Menjaga Kepentingan Agama

Dalam Islam, kebaikan seseorang hanya bisa ditentukan dari seberapa besar dia mentaati hukum-hukum Allah dan itu merupakan tolak ukur yang paling utama. Dengan itu agar agama Allah benar-benar dapat mengarahkan perilaku manusia.[209] Menurut Imam al-Ghazali, keimanan seseorang sangat penting dalam Islam karena mempengaruhi cara mereka bersikap terhadap Allah dan sesama. Keimanan berfungsi sebagai saluran penyaring moral yang baik, untuk memandu alokasi dan distribusi sumber daya sesuai dengan kepentingan bersama dan keadilan ekonomi. [210]

Seseorang dikatakan memiliki iman bukan sekedar melakukan ritual ibadah kepada Allah semata. Namun dapat juga dipahami bahwa seseorang dikatakan beriman apabila mampu berbuat baik kepada sesama manusia. Hal ini memperjelas bahwa dimensi *ad-din* memiliki pengaruh yang besar terhadap

[209] LP3I dan Bank Indonesia, *Ekonomi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo, 2008), 7.
[210] Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi ...*, 7.

kehidupan masyarakat multikulturalisme. Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam, mengakui keberadaan agama lain. Al-Quran memuat banyak ayat yang membahas tentang agama, termasuk perbedaan agama pada umat manusia. Didalam al-Quran juga dijelaskan, bahwa Allah SWT tidak pernah memaksa umat yang beragama lain untuk memeluk agama Islam, karena persoalan agama adalah persoalan keyakinan yang bukan berdasarkan pada paksaan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Baqarah ayat 256:

لَآ إِكْرَاهَ فِى ٱلدِّينِ ۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشْدُ مِنَ ٱلْغَىِّ ۚ فَمَن يَكْفُرْ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤْمِنۢ
بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَا ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."*[211]

Mengenai sebab diturunkannya ayat ini, sebagaimana yang dinukil dalam tafsir Ibnu Kasir dari salah satu riwayat dari seorang sahabat Ibnu 'Abbas. Bahwa ada seorang laki-laki Ansar dari Bani Salim Ibnu 'Auf yang dikenal dengan nama Husain, yang memiliki dua orang anak laki-laki beragama Nasrani. Sedangkan dia sendiri beragama Islam. Husain bertanya kepada Nabi SAW, *"Apakah saya harus memaksa mereka berdua?* (masuk Islam) *sebagai akibat dari ketidak taatan dan keengganan mereka untuk meninggalkan agama mereka*." Setelah itu, Allah menurunkan ayat tersebut sebagai jawaban untuk masalah itu. Bahwa tidak ada paksaan dalam menerima suatu agama. Islam tidak membenarkan adanya intimidasi dan paksaan dalam beragama.[212]

[211] Departemen Agama RI, *Bukhara Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Penerbit Syaamil Qur'an, 2010), 42.
[212] Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul Studi pendalaman al-Quran* (Jakarta: Rajawali Pers, 1989), 125.

Setiap manusia berkewajiban untuk saling menghormati dan memenuhi tanggung jawab mereka antar umat beragama.[213] Sikap menghargai sesama dapat mempererat persaudaraan atas dasar keimanan, kemanusiaan, dan kebangsaan, serta memperkokoh kepekaan kepedulian dan tanggung jawab. Sehingga akan terwujud dan tercipta kesejahteraan dalam kehidupan bermasyarakat apabila mampu mengamalkan dan menerapkannya setiap hari. Jika kita kaji lebih jauh terkait hubungan pengembangan ekowisata berbasis masyarakat terhadap kesejahteraan masyarakat pada dimensi menjaga kepentingan agama *(Hifzu ad-Din).* Setidaknya dapat kita lihat dari sejauhmana pengembangan ekowisata berbasis masyarakat ini mampu menjamin kedamaian ditengah keberagaman dan kebebasan beragama di daerah tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di Desa Ranu Pani bahwa pengembangan ekowisata berbasis masyarakat dapat dikatakan mampu memelihara kepentingan agama. Hal ini dibuktikan dengan terciptanya kehidupan masyarakat yang damai dan toleransi di tengah lingkungan yang plural. Bahkan dapat dikatakan tidak pernah dijumpai kasus-kasus kekerasan dan konflik yang mengatasnamakan agama terjadi di Desa Ranu Pani. Masyarakat Ranu Pani sendiri sangat menyukai persaudaraan dan kerukunan yang menuju kepada keharmonisan dan kelestarian. Kerukunan antar umat beragama ini tercermin pada masyarakat Ranu Pani dalam setiap perayaan keagamaan maupun perayaan budaya.

Penduduk desa Ranu Pani mayoritasnya sebagai pemeluk agama Islam. Masjid sebagai pusat aktivitas keagamaan ini bisa dibilang ramai pada saat-saat tertentu. Seperti yang diceritakan Bapak Khudori selaku informan, di Masjid Baiturrohim yang berada di Dusun Sidodadi senantiasa diisi dengan kegiatan-kegiatan seperti ceramah, Al-banjarian (terbangan) dan pembelajaran al-Qur'an.

[213] Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia,* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 106.

Tidak hanya itu masjid ini juga menjadi sarana bagi wisatawan yang ingin melaksanakan ibadah. Selain Islam, Hindu dan Kristen juga berkembang di desa Ranu Pani namun jumlah penganutnya lebih sedikit. Dengan keberagaman keagamaan ini sebagai gambaran akan keharmonisan dari seluruh masyarakat Ranu Pani, meskipun mereka berbeda dalam kepercayaan.

Masyarakat Ranu Pani sampai sekarang masih tetap konsisten dalam memegang nilai adat-istiadat dan nilai agamanya. Ditandai dengan suasana yang harmonis atau *guyub rukun* di antara masyarakat. Toleransi yang tinggi ini diperlihatkan melalui suatu ritual dan tradisi yang sering kali dilakukan setiap tahunnya sebagai bentuk nilai-nilai dalam kebiasaan kehidupan sehari-hari. Seperti halnya nilai gotong-royong atau saling tolong-menolong dalam kegiatan produktif ekonomi dan kegiatan sosial kemasyarakatan termasuk dalam hajatan (perkawinan dan khitanan), kematian dan upacara yang sering dilakukan oleh masyarakat. Seperti diketahui aktivitas tolong-menolong ini didasari atas nilai-nilai yang berlaku, baik nilai agama maupun nilai adat yang masih menjadi suatu kepatuhan oleh warga masyarakat Ranu Pani.

2. *Hifdzu an-Nafs:* Menjaga Kepentingan Jiwa

Secara bahasa *an-Nafs* dapat diartikan dengan beberapa pengertian, *an-Nafs* dapat diartikan sebagai jiwa, kehidupan, atau interpretasi pribadi. Ditinjau dari aspek kandungannya, *an-Nafs* mengacu pada potensi yang dimiliki setiap orang ketika potensi itu dimanfaatkan dengan baik. Pada perkembangannya potensi-potensi tersebut dapat membentuk menjadi kepribadian, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal sepanjang perkembangannya.[214]

Melindungi jiwa atau nyawa seseorang merupakan salah satu cara untuk memastikan bahwa setiap manusia memiliki hak untuk hidup yang mulia dan terhormat. Bentuk jaminan terhadap jiwa mencakup segala sesuatu mulai dari

[214] Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam,* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), 46.

jaminan akan martabat manusia sampai dengan jaminan nyawa dan anggota badan. Penghormatan terhadap hak asasi manusia termasuk kebebasan berpikir, berekspresi, memilih profesi, dan tempat tinggal.[215] Dalam ajaran agama Islam disyariatkan nya pernikahan, merupakan salah satu upaya untuk menjaga jiwa dan menjamin kelangsungan hidup manusia.[216] Oleh karena itu, Islam menekankan bahwa membela jiwa adalah tindakan yang mulia.

Semua makhluk Allah SWT telah menerima anugrah kehidupan. Anugerah kehidupan ini menjadi sarana bagi manusia untuk menyiapkan bekal akhirat, dimana manusia memiliki tanggung jawab untuk menjalankan tugas kehambaannya. Disamping itu ajaran Islam sangat menentang segala bentuk gaya hidup yang dapat menimbulkan kerusakan, dan sangat menginginkan kehidupan yang sejahtera bagi seluruh makhluk. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 195 yang menjelaskan tentang larangan menjatuhan diri dalam kebinasaan:[217]

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: *"Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.*[218]

Menjaga jiwa dari segi keberadaannya *(min nahiyat al-wujud)* yaitu dengan memberi nutrisi berupa makanan dan minuman; dan menjaga jiwa dari segi ketidak adaannya *(min nahiyat al-'adam)* menjalankan sanksi qisas dan diyat terhadap pidana pembunuhan. Dengan demikian seorang muslim dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya atau seluruh proses aktivitas ekonomi di dalamnya,

---

[215] Muhammad Abu Zahra, *Ushul Fiqh* (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 2010), 425.
[216] Miftahul Arifin, *Ushul Fiqh: Kaidah-Kaidah Penerapan Hukum Islam*, (Surabaya: Citra Media, 1997), 250.
[217] Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi* ..., 46.
[218] Departemen Agama RI, *Bukhara Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Penerbit Syaamil Qur'an, 2010), 30.

harus dilandasi legalitas halal-haram, mulai dari produktivitas atau kerja, hak kepemilikan, konsumsi atau pembelanjaan, transaksi dan investasi.[219]

Dalam konteks pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Desa Ranu Pani ditemukan bahwa pengembangan ekowisata berbasis masyarakat ini dapat menjamin terpenuhinya kebutuhan akan sandang, pangan dan papan. Melalui aktifitas masyarakat sebagai pengelola, produsen, penyedia jasa, dan sebagainya yang berkaitan dengan wisata walaupun tidak semuanya didapatkan dari hasil sebagai pelaku wisata. Hal inilah yang dapat dimaknai sebagai perlindungan jiwa dimana dengan pengembangan ekowisata berbasis masyarakat ini dapat memberikan pemasukan tambahan kepada masyarakat setempat.

Seiring adanya pengembangan ekowisata ini membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat Ranu Pani. Masyarakat diberikan keleluasaan oleh pengelola untuk mengembangan usaha-usaha pendukung pariwisata seperti warung makan, toko oleh-oleh dan sovenir, tempat penetipan kendaraan, penyedia penginapan /*homestay,* persewaan alat pendakian. Tidak hanya itu bagi masyarakat yang mimiliki keahalian dan fisik yang kuat mereka dapat bekerja sebagai porter ataupun pemandu wisata/*guiede.* Sebagian besar masyarakat Tengger Desa Ranu Pani setuju bahwa dengan adanya Gunung Semeru yang dijadikan sebagai tujuan wisata dapat membuka kesempatan usaha atau kerja bagi masyarakat sekitar serta dapat menambah penghasilan rumah tangga mereka.

Disamping itu, pihak pengelola juga tetap memperhatikan keselamatan jiwa khususnya bagi mereka yang bekerja sebagai porter ataupun *guide.* Pihak pengelola senantiasa memberikan pelatihan untuk melakukan *Search and Rescue* (SAR) bersama tim SAR kabupaten Lumajang. Pelatihan ini berguna agar para *porter* dan pemandu dapat menjamin keselamatan dirinya, dan juga terutama keselamatan

[219] Mustafa Edwin Nasution, M. Arief Mufraeni, dkk, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 135.

wisatawan. Sekaligus ini upaya memberikan pelayan yang terbaik untuk pendaki yang menggunakan jasanya.

3. *Ḥifẓ al-Aql:* Menjaga Kepentingan Edukasi

Sebagai alat pembeda dengan makhluk ciptaan-Nya lain, Allah *azza wa jalla* telah menciptakan manusia dengan segala kesempurnaan akal dan fikirannya. Tujuan dikaruniakan akal dan fikiran ini agar manusia dapat memahami segala sesuatu yang telah Allah sediakan melalui ajaran agamanya. Oleh karena itu menjadi sebuah keharusan bagi manusia untuk menuntut ilmu, karena jika manusia hidup tanpa ilmu maka akan mengalami kesulitan dan penderitaan akibat kebodohannya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-'Alaq ayat 1-5:

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ. ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ. ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ. عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ.

Artinya: *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."*[220]

Berdsarkan ayat di atas, kita diperintahkan untuk membaca atau belajar agar menjadi orang yang berilmu. Allah memberikan penjelasan tentang ganjaran bagi orang-orang berilmu dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: *"....Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat....."*[221]

Islam sebagai agama yang sangat memperhatikan seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk di dalamnya pendidikan. Hal ini sesuai dengan misi yang

[220] Departemen Agama RI, *Bukhara Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Penerbit Syaamil Qur'an, 2010), 597.
[221] Departemen Agama RI, *Bukhara Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Penerbit Syaamil Qur'an, 2010), 543.

dibawanya menjadi agama *rahmatan lil alamin.* Dalam konteks masa kini, pendidikan bermutu menjadi target utama perlindungan intelektual. Atas dasar hal ini, perlu dilakukan reformasi pendidikan Islam yang sepenuhnya mampu memberikan input, proses, dan output pendidikan bermutu.[222]

Jika dikaji dari aspek kepentingan edukasi *(Hifz al-Aql)*, suasana ambigu cukup tampak dalam bidang pendidikan Desa Ranu Pani. Pengembangan ekowisata di Ranu Pani sejauh ini dapat dikatakan belum memberikan pengaruh besar terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Desa Ranu Pani. Mengacu pada data demografi yang ada di Desa Ranu Pani (Tabel 1.1), setidaknya memberikan gambaran mengenai keadaan sosial terutama dalam bidang pendidikan. Dimana Tingkat pendidikan formal di Desa Ranu Pani ini masih tergolong rendah. Ranu Pani sebagai desa yang jauh dari pusat kota dan ditambah dengan medan yang cukup sulit untuk diakses, membuat pendidikan di desa ini menjadi kurang merata.

Meskipun telah berdiri beberapa lembaga pendidikan seperti TK, SD dan SMP. Kondisi ini diperparah oleh sarana dan prasarana pendidikan yang kurang memadai, yakni hanya terdapat dua Taman Kanak-kanak, satu Sekolah Dasar, satu Sekolah Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Menengah Pertama Satu Atap. Adapun untuk setingkat SMA masyarakat terpaksa harus menyekolahkan putra-putri mereka di luar desa Ranu Pani. Disamping itu minimnya jumlah pengajar juga menjadi faktor rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Ranu Pani.

Sebagian masyarakat desa Ranu Pani dulunya memiliki anggapan bahwa pendidikan cukup sebatas bisa membaca, menulis dan menghitung, dan ada pula yang beranggapan bahwa mencari uang lebih penting dari pada pendidikan. Namun kini masyarakat mulai menyadari akan pentingnya pendidikan, beberapa masyarakat Ranu Pani bahkan mendorong dan memotivasi anak-anak mereka untuk terus melanjutkan sampai jenjang yang lebih tinggi. Sebagaimana hal ini

[222] Rosidin, "Internasionalisasi Pendidikan Tinggi Islam Melalui Realisasi The Global Goals Berbasis Mawasid Syariah," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 17, no. 1 (2016): 88–109.

dilakukan oleh beberapa masyarakat Ranu Pani, dimana mereka harus merelakan putra-putri mereka untuk malanjutkan pendidikan ke Malang atau Lumajang.

Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata hendaknya juga mengarah pada pembentukan kognitif masyarakat yang lebih baik. Kondisi kognitif pada hakikatnya merupakan kemampuan berpikir yang dilandasi oleh pengetahuan dan wawasan seorang atau masyarakat guna mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu, perlu adanya strategi yang harus dilakukan pihak pengelola, guna menjaga identitas suku Tengger sebagai jatidiri masyarakat Ranu Pani.

Berkembangnya berbagai model pendidikan dan literasi di era modern, telah membantu dalam upaya menyediakan pendidikan berkualitas. Lajunya perubahan zaman juga mendorong berkembangnya berbagai inovasi pendidikan dan pengajaran. Oleh sebab itu kegiatan pendidikan tidak hanya dilakukan dalam bentuk formal, tapi juga dalam bentuk kegiatan nonformal. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan karakter seseorang, tetapi juga untuk membantu masyarakat dalam mengelola dan melestarikan lingkungan.[223] Ekowisata hutan konservasi dalam hal ini memiliki potensi sebagai media pembelajaran alternatif bagi keberlangsungan kegiatan pendidikan. Segala sesuatu yang terdapat dalam ekowisata hutan konservasi dapat diamati *(sense of reality)*, diselidiki *(sense of inquiry)*, dan ditemukan (sense of discovery) secara langsung. Sebab itulah, dunia pendidikan sangat relevan dengan kegiatan ekowisata hutan konservasi.

Strategi utama pengembangan pendidikan konservasi pada masyarakat Ranu Pani di TNBTS adalah menyelenggarakan pendidikan konservasi berbasis kearifan tradisional dan berfokus pada peningkatan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya lokal. Strategi pendidikan konservasi yang

[223] Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 11.

berfokus pada peningkatan keterampilan masyarakat dalam mengelola sumberdaya lokal merupakan upaya untuk menghindari ancaman adanya persepsi masyarakat yang menganggap pendidikan hanya sebatas baca-tulis-hitung dan mengurus ladang atau mencari uang lebih penting dari pada pendidikan. Peningkatan keterampilan dimaksudkan agar masyarakat mau dan mampu mengelola sumberdaya lokal sehingga dapat dijadikan produk unggulan lokal yang bernilai ekonomi tinggi yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

4. *Hifdz an-Nasl:* Menjaga Kepentingan Keturunan

Terpeliharanya keturunan ialah memelihara keselamatan dan perkembangan anak dimana anak adalah titipan yang harus dijaga sebaik-baiknya sebagai pertanggung jawaban kepada Allah.[224] *Hifdz an-Nasl* merupakan suatu bentuk penjagaan atau pemeliharaan keturunan yang tujuannya untuk meregenerasi dari masa ke masa. Karena dengan adanya keturunan mampu memberikan motivasi lahiriyah maupun batiniyah untuk para orang tua agar giat bekerja. Sesuai dengan firman Allah dalam QS. At-Tur ayat 21:

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱتَّبَعَتۡهُمۡ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَٰنٍ أَلۡحَقۡنَا بِهِمۡ ذُرِّيَّتَهُمۡ وَمَآ أَلَتۡنَٰهُم مِّنۡ عَمَلِهِم مِّن شَيۡءٖۚ كُلُّ ٱمۡرِيٕۭ بِمَا كَسَبَ رَهِينٞ

Artinya: *"Dan orang-oranng yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya."*[225]

Dari hasil penelitian dilakukan bahwa dalam pemeliharaan keturunan *(Hifdz an-Nasl)* masyarakat desa Ranu Pani kaitannya dengan pengembangan ekowisata memberikan pengaruh positif. Peneliti menyimpulkan bahwa pengembangan ekowisata di desa Ranu Pani dapat menjadi sarana perbaikan kualitas para pemuda atau pemeliharaan keturunan. Pemuda sebagai generasi

[224] Rohiman Noto Widagdo, *Pengantar kesejahteraan sosial berwawasan Iman dan Taqwa* (Jakarta: Amzah, 2016), 134.
[225] Departemen Agama RI, *Bukhara Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Penerbit Syaamil Qur'an, 2010), 524.

penerus yang akan mengemban amanah dalam melestarikan desa. Strategi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat yang dilakukan di desa Ranu Pani adalah dengan menggandeng pemuda-pemudinya untuk ikut aktif terlibat dalam pengembangan ekowisata.

Keterlibatan para pemuda Ranu Pani sangat beragam, ada yang ditugaskan menjadi petugas pos pendakian, porter dan pemandu wisata. Dalam pengembangan desa Wisata Ranu Pani juga diinisiasi oleh para pemuda yang tergabung dalam kelompok Karang Taruna desa Ranu Pani. Secara tidak langsung penglibatan para pemuda lokal ini, dapat meminimalisir dan membentengi pemuda dari kebiasaan negatif serta pergaulan bebas. Pengembangan ekowisata kaitannya dengan menjaga keturunan *(Hifdz an-Nasl)* yakni adanya kegiatan-kegiatan untuk generasi muda seperti pelatihan peningkatan kreatifitas, pembuatan kerajinan, dan kegiatan seni dan budaya.

Kualitas keturunan bergantung pada manajemen keluarga terhadap masa depan anaknya. Manajemen tersebut seperti perencanaannya pada penanaman nilai spiritual, fisik, serta mental yang kuat melalui pendidikan keluarga atau pendidikan formal.[226] *Hifdz an-Nasl* juga dilakukan melalui penyediaan fasilitas tempat belajar dan pendidikan keagamaan yakni rumah belajar/baca dan TPQ, sehingga membentuk mental dan akhlak baik bagi generasi muda. Selain itu adanya upaya pemerintah desa dalam memfasilitasi kesehatan warga dengan keberadaan polindes, dan pengecekan kesehatan rutin bagi balita dan lansia di posyandu.

5. *Ḥifẓ al-Mal:* Menjaga Kepentingan Ekonomi

Segala sesuatu yang bermanfaat yang dimiliki manusia dengan nilai tertentu adalah harta. Harta adalah amanah Allah SWT. Cara mendapatkan dan pengelolaannya akan dipertanggung jawabkan. Dalam proses mencari harta, Islam menegaskan cara-cara yang dilakukan untuk mendapatkannya harus berdasarkan

[226] Umer Chapra, *The Islamic Vision of Development in the Light of Maqāsid AlSharī,,ah* (The International Institute of Islamic Thought, 2008), hlm. 42-45.

syariah yaitu dengan bekerja dan atau sistem waris, dan menjauhi cara yang dilarang oleh Islam.[227] Islam mengajarkan bahwa harta merupakan kebahagiaan dunia yang dianugerahkan oleh Allah SWT. untuk hambanya. Keberadaannya sangat dianjurkan guna kelancaran hidup manusia. Namun diingatkan dalam Islam bahwa harta bukanlah tujuan utama dari kehidupan manusia. Keberadaannya digunakan sebagai penunjang kebutuhan dunia dan akhirat. Sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Qhasas ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنْ كَمَا

أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: *"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."*[228]

Ḥifẓ al-māl (memelihara harta), yaitu *haq al-amal* (hak bekerja). Hak ini tidak hanya diterjemahkan sebagai upaya untuk menjaga harta dari gangguan orang lain. Hak ini juga dapat diartikan sebagai hak seseorang untuk mendapatkan harta dengan cara yang halal, yaitu bekerja. Dalam arti luas, hak ini memberikan wewenang seseorang untuk membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain. Dengan demikian, semua orang dapat merasakan hak harta dalam kehidupannya untuk mendapatkan kualitas hidup yang sejahtera.[229]

Dalam konteks pengembangan ekowisata di desa Ranu Pani, tujuan syariat yang hendak dicapai dalam perspektif *ḥifẓ al-māl* adalah upaya untuk membuka peluang kerja bagi masyarakat lokal. Adanya peluang pekerjaan diharapkan dapat mengentaskan kemiskinan dan mengurangi angka pengangguran di wilayah wisata

[227] Ahmad al-Mursi Husain Jauhar, *Maqashid Syariah* (Jakarta: AMZAH, 2009), 168.
[228] Departemen Agama RI, *Bukhara Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Penerbit Syaamil Qur'an, 2010), 394.
[229] Al-Syatibi, *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah*, (Kairo: Mustasfa Muhammad, t.th), 10.

alam. Lebih dari itu, kesejahteraan masyarakat dapat dipenuhi dan pada akhirnya memberikan pengaruh pada pertumbuhan ekonomi nasional secara signifikan. Kemaslahatan ekonomi ini sebagai tujuan dalam setiap kebijakan yang berhubungan dengan wisata alam berkelanjutan harus menjadi aspek utama dalam mengelola ekowisata. Oleh karena itu, ekowisata dari perspektif religius harus memberikan dampak positif terhadap perbaikan ekonomi baik secara makro maupun mikro.

Desa Ranu Pani berada di lereng Gunung Semeru, gunung tertinggi di Pulau Jawa. Sejak dikelola oleh taman nasional, Gunung Semeru menjadi wisata yang semakin populer di kalangan para pendaki. Hal ini berdampak kepada masyarakat Ranu Pani, karena mereka harus menyediakan akomodasi bagi para pendaki. Wisata pendakian ini pun membuat beberapa masyarakat memiliki pekerjaan tambahan, diantaranya sebagai porter, *guide*, sewa *jeep*, penitipan motor, penjual *souvenir*, penginapan, dan penjual makanan. Banyaknya lahan pekerjaan tambahan tidak membuat masyarakat meninggalkan pekerjaan mereka sebagai petani. Selain keterkaitan antara bertani dengan Suku Tengger, hal ini dikarenakan hanya sebagian kecil masyarakat yang menyediakan jasa wisata karena mereka lebih mendapatkan keuntungan dari hasil pertanian dibandingkan bekerja di bidang wisata.

Penduduk Desa Ranu Pani hampir seluruhnya bekerja sebagai petani ladang, baik yang memiliki lahan ataupun tidak melainkan *nguli*. Sektor lain seperti pegawai negeri sipil (PNS), guru, ataupun pedagang hanya menjadi pekerjaan sampingan saja. Pekerjaan sampingan mereka lakukan untuk mengumpulkan modal ataupun sekedar membeli barang konsumsi. Pekerjaan sampingan yang utama ada 2, *nguli dan porter*. Pertumbuhan pariwisata yang semakin pesat juga di respon oleh penduduk untuk membuka usaha. Beberapa penduduk, terutama yang bertempat tinggal di Dusun Besaran membuka toko dan warung. Seperti yang diketahui peneliti, toko yang menjual peralatan pendakian

dan juga bisa disewakan. Sedangkan warung-warung mengalami perkembangan yang cukup signifikan yang mana ada yang menetap, sementara dan juga tahap pembangunan.

6. Menjaga Kepentingan Ekologi *(Hifz al-Bî'ah)* bagian dari *Maqashid Syariah*

Ḥifẓ al-bī'ah sebagai nilai dalam pelestarian lingkungan memberikan jaminan terhadap keberlanjutan lingkungan. Dalam Islam, pelestarian lingkungan merupakan aspek yang sangat penting untuk diperhatikan. Itu sebabnya, banyak ayat dalam al-Qur'an yang menunjukkan larangan untuk melakukan tindakan destruktif terhadap lingkungan. Misalnya, QS. Ar Rūm [30] ayat 41-42, QS Al A'rāf [7]: 56-58, dan ayat-ayat lainnya. Demikian halnya, banyak hadis yang menganjurkan tindakan pelestarian lingkungan, misalnya hadis larangan menelantarkan lahan produktif (HR. Bukhari), hadis anjuran penanaman pohon atau reboisasi (HR. Bukhari), hadis kebersihan bagian keimanan (HR. Bukhari), hadis larangan mencemari lingkungan (HR. Ibn Majah) dan hadis lainnya.

Ḥifẓ al-bī'ah sebagai bagian tujuan syariat, dalam konteks ini, ditujukan untuk kemaslahatan lingkungan semesta alam yang pada akhirnya menjadi kemaslahatan manusia pula. Analisis ini berdasarkan pada *pertama*, adanya kenyataan bahwa terpeliharanya *al-kulliyāt al-khams* pada dasarnya tidak akan tercapai tanpa lingkungan hidup yang baik yang menjadi prasyarat kehidupan. *Kedua*, manusia datang dan pergi dari zaman ke zaman, sementara lingkungan hidup terus dan bahkan menjadi satu-satunya, yakni planet bumi sebagai tempat tinggal makhluk hidup. Karena itu jika konsep syariat dirumuskan secara antroposentris, ia memberi persetujuan teologis kepada manusia untuk melakukan agresi terhadap lingkungan hidup tanpa memikirkan visi keberlanjutan bagi generasi manusia selanjutnya di masa-masa mendatang. *Ketiga*, lingkungan alam

adalah amanah, bukan aset. Karena itu lingkungan alam bukan milik manusia tetapi hanya dimanfaatkan secara baik serta dirawat dengan penuh tanggung jawab.[230]

Ranu Pani sebagai salah satu desa yang memiliki kekayaan sumber daya alam. Menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk menyaksikan kekayaan sumber daya alam yang melimpah di kawasan itu. Seiring terus meningkatnya jumlah pengunjung dengan beragam tujuan datang ke desa ini. Masyarakat mulai merasakan perubahan negatif pada lingkunngan *(ekologi)* mereka. Contohnya seperti banyak tanaman yang rusak, banyak sampah berserakan, dan sebagainya. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Sri Wahyuni, "*Sebagian para pengunjung ini, mereka tidak akan peduli terhadap lingkungan disini, bagi mereka yang penting mereka senang dapat menikmati pandangan yang ada. Namun, kami warga Ranu Pani ini tentu yang mengalaminya dan terkena dampaknya.*

Permasalahan utama adalah banyaknya sampah yang berserakan akibat kurangnya kesadaran masyarakat setempat maupun wisatawan yang datang. Sampah menjadi perhatian khusus bagi pemuda desa sekitar 2-3 tahun yang lalu hingga sekarang. Hal ini dikarenakan kesadaran terhadap lingkungan bagi masyarakat desa dan wisatawan masih sangat minim. Sampah masih sering dibuang sembarangan dan dibiarkan selama berhari–hari sehingga ketika hujan datang wilayah bawah desa yang berdekatan dengan danau menjadi kotor dan banjir karena sampah.

Selain sampah, sebenarnya juga ada potensi wisata lainnya seperti Danau Ranu Pani yang belakangan ini ditutupi oleh tumbuhan salvinia. Hal ini dikarenakan masyarakat Ranu Pani tidak memiliki pengetahuan terhadap tumbuhan salvinia, yang tanpa disadari tumbuh subur menutupi permukaan danau Ranu Pani. Maka muncul kerja sama antara pihak Taman Nasional dengan

[230] Abdullah Mudhofir, *al-Quran dan Konservasi Lingkungan*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 284-285.

memberdayakan masyarakat Ranu Pani dan komunitas peduli lingkungan. Secara bersama membersihkan tumbuhan salvinia.

Dalam perkembangannya, semakin tahun luas Danau Ranu Pani juga semakin sempit dan juga mengalami pendangkalan. Seiring dengan pertambahan penduduk dan alih fungsi lahan hutan menjadi lahan pertanian, pemukiman, dan lain sebagainya. Konversi lahan hutan menjadi pemukiman, dan lahan hutan menjadi lahan pertanian menyebabkan terjadinya sedimentasi yang terbawa oleh banjir sehingga menyebabkan pendangkalan di Danau Ranu Pani.

Disamping itu, penyebab banjir itu sendiri dikarenakan letak danau yang berada di daerah hilir di wilayah Desa Ranu Pani, sehingga air banjir bermuara menuju Danau Ranu Pani. Selain itu pembangunan untuk kepentingan akses, pemukiman, dan lainnya yang mengabaikan kaidah konservasi menjadi penyebab banjir pada saat musim penghujan di Desa Ranu Pani. Sehingga kondisi hutan di Resort Ranu Pani saat ini banyak terjadi perubahan negatif dibanding kondisi sebelumnya.

Kondisi seperti ini sangat mempengaruhi iklim, tanah, dan pengadaan air bagi desa Ranu Pani dalam berbagai sektor. Misalnya sektor pertanian yang sangat penting bagi masyarakat. Seiring waktu masyarakat Desa Ranu Pani mulai menyadari bahwa sumberdaya alam hayati adalah kekayaan yang diwarisi oleh nenek moyang suku Tengger. Sehingga pemanfaatannya mulai dibatasi dan diiringi dengan aksi peduli terhadap kelestarian hutan. *Maqaṣid al-syarī'ah* sebagai filsafat hukum Islam sekaligus inti dari hukum Islam meniscayakan adanya perhatian terhadap bumi sebagai tempat tinggal makhluk hidup dari segala ancaman kerusakan.

Atas dasar permasalahan inilah, penliti menyimpulkan bahwa dalam pengembangan ekowisata di desa Ranu Pani saat ini belum sepenuhnya mampu memberikan penjagaan terhadap kepentingan lingkungan *(ekologi)*. Padahal ekowisata merupakan model pariwisata yang meniscayakan adanya perlindungan

terhadap aspek ekologis disamping memberikan jasa pariwisata. Oleh sebab itu, ekowisata harus sejalan dengan tujuan inti syariat, yaitu misi pelesatarian lingkungan *(ḥifẓ al-bī'ah)*.

Kepedulian terhadap lingkungan pada awalnya memang cenderung pasif. Namun kondisi Ranu Pani mulai membaik dari waktu ke waktu. Seiring munculnya kesadaran masyarakat untuk melakukan tindakan menjaga dan mengelola lingkungan desa. Hal ini sesuai dengan ekowisata dalam pandangan *ḥifẓ al-bī'ah* merupakan kegiatan yang islami karena spirit yang dikandung di dalamnya adalah upaya pelesatarian dan konservasi lingkungan secara berkelanjutan. Aspek inilah yang menjadi *starting point* dalam penyelenggaraan jasa pariwisata yang bernuansa ramah lingkungan. Lebih dari itu implikasi dari kegiatan ekowisata diharapkan mampu menumbuh kan sikap sadar lingkungan *(eco-literacy)* masyarakat.

Seiring waktu muncul kesadaran dari para pemuda desa untuk mengelola lingkungan demi mencegah kerusakan yang timbul. Bermula dari salah seorang pegiat lingkungan asal Malang, bernama Andi Iskandar Zulkarnain bersama pemuda setempat, menginisiasi pembentukan Kelompok Kebersihan Lingkungan (KKL) di Desa Ranu Pani pada 2018. KKL tersebut merupakan gabungan dari tiga kelompok masyarakat: Taruna Wisata, Kelompok Belajar Lingkungan Rukun Mandiri, dan Ikatan Peduli Lingkungan, yang beranggotaan 20 sampai 30 orang.

Kelompok masyarakat ini terbentuk karena latar belakang yang sama bermula pada kepedulian terhadap lingkungan. Kelompok masyarakat ini di dominasi oleh para pemuda dan beberapa orang dewasa. Atas dasar semangat inilah Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) memberikan pinjaman lahan kepada KKL Desa Ranupani untuk tempat pengelolaan sampah terpadu seluas 800 meter persegi. Sejak saat itu masyarakat semakin aktif mengelola sampah, mulai dari proses pengumpulan hingga memisahkan sampah yang bisa dijual dan dibakar.

Oleh karena itu peneliti menganggap bahwa penambahan prinsip tujuan syariat yang masih menjadi perdebatan dikalangan para pemikir muslim yaitu *hifẓ al-bī'ah* (pelestarian lingkungan) kedalam *maqaṣid alsyari'ah* perlu untuk diterapkan. Pemeliharaan terhadap isu ekologi dan lingkungan ini mendapatkan pijakan kuat dari al-Qur'an, dimana fakta empiris juga menunjukkan bahwa kerusakan terhadap alam menuntut perhatian yang sangat serius dari kalangan para pemikir muslim.[231] Tujuan-tujuan penting syariat ini mutlak untuk dijaga dan dilestarikan dalam rangka mewujudkan tugas penting manusia sebagai pemakmur bumi *(khalīfah)*. Oleh karena itu, *maqāṣid al-syarī'ah* sebagai filsafat hukum Islam sekaligus inti dari hukum Islam meniscayakan adanya perhatian terhadap bumi sebagai temapat tinggal makhluk hidup dari segala ancaman kerusakan.

[231] Jamāl al-Dīn Aṭiyah, *Naḥwa Taf'īl Maqāṣid Al-Syarī'ah* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1997), 79.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat *(Community Based Ecotourism)* Desa Ranu Pani

Pada tahap perencanaan, keterlibatan masyarakat lokal dalam perencanaan program pengembangan ekowisata merupakan wujud dari pengembangan ekowisata berbasi masyarakat *(CBT).* Sebagaimana yang telah diterapkan di Ranu Pani, dimulai dengan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan alam dan budaya setempat sebagai potensi wisata dan kekayaan alam. Adanya keterlibatan dari masyarakat ini akan lebih mempermudah pihak pengelola dalam penyusunan program pengembangan ekowisata di Ranu Pani. Masyarakat tentunya diharapakan dapat memberikan gagasan serta ide mereka dalam perencanaan ini. Adapun dalam perumusan potensi wisata desa Ranu Pani dimulai dengan penentuan lokasi dan *spot trekking* oleh masyarakat setempat. Saat ini terdapat sebuah Resort di Ranu Pani yang dikelolah oleh Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru yang digunakan sebagai pusat edukasi bagi para warga dan wisatawan yang beraktivitas di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Perencanaan pembangunan ekowisata dalam konsep CBT didasarkan pada tiga prinsip pokok yaitu: a.pengikutsertaan anggotan masyarakat dalam pengambilan keputusan; b.adanya manfaat yang dirasakan langsung oleh masyarakat lokal dan; c.pendidikan kepariwisataan pada masyarakat lokal.

Pada tahap pelaksanaan, dari hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa adanya partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan dibuktikan dengan respon positif dari

masyarakat desa Ranu Pani menangkap peluang usaha pariwisata. Selain itu terciptanya Rumah Adat Desa Ranu Pani dan penataan kembali Danau Ranu Pani dan Ranu Regulo sebagai wujud dari tahap pelaksanaan pengembangan yang berbasis masyarakat. Serta menjadi bentuk dari keterlibatan masyarakat dalam mengelola setiap potensi yang ada di desa Ranu Pani. Sebagaimana konsep ekowisata berbasis masyarakat yang merupakan usaha ekowisata yang menitik beratkan peran aktif komunitas. Partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan berawal dari keterlibatan warga dalam mengelola potensi yang terdapat di desa Ranu Pani, seperti menjadi pemandu wisata *(Guide)* atau porter, mengelola kesenian tradisional, dan tari tradisional. Pemberdayaan masyarakat pada tahapan implementasi dalam pengembangan ekowisata Taman Nasional Bromo Tengger Semeru ini dapat dikatakan sudah efektif. Dimana masyarakat turut serta dalam setiap detail pengelolaaan dan pelaksanaan kegiatan di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Peneliti menganggap dari 5 dimensi implementasi *Comunity Based EcoTourism (CBE)* di desa Ranu Pani, dimensi sosial belum bisa terpenuhinya secara menyeluruh. Khususnya dalam hal meningkatkan kualitas hidup masyarakat Ranu Pani. Keuntungan ekonomi yang diperoleh masyarakat desa Ranu Pani dari adanya pengembangan ekowisata, nyatanya belum berdampak pada peningkatan kualitas hidup dari aspek pendidikan.

Pada tahap pengawasan atau evaluasi, Pengelolaan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) menggunakan sistem pembagian zona yang disebut dengan *Resort* untuk mempermudah pengawasan. Dalam rangka mempermudah proses pengawasan, pihak TNBTS memberikan kepercayaan kepada kepala Resort Ranu Pani bersama masyarakat lokal dan SAVER semeru untuk mengelolah ekowisata yang terdapat di desa Ranu Pani. Agar keberlangsungan ekowisata di Desa Ranu Pani khususnya dapat memberikan keberdayaan bagi masyarakat dan lingkungannya. Di lain sisi lain pembatasan jumlah pengunjung juga merupakan kebijakan yang di ambil oleh TNBTS, agar pengawasan yang dilakukan oleh petugas lapangan lebih mudah.

Sistem pengawasan dan evaluasi oleh pihak TNBTS pertiga bulan sebagaimana yang telah diungkapkan oleh kepala Resort Ranu Pani. Jika terdapat kendala maka pihak pengelola akan turun langsung ke lapangan untuk membantu mengatasi permasalahan tersebut.

2. Implikasi Pengembangan Ekowisata Terhadap Kesejahterakan Masyarakat Desa Ranu Pani dari Perspektif *Maqashid Syariah*

a. *Hifdzu ad-Din:* Menjaga Kepentingan Agama

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di Desa Ranu Pani bahwa pengembangan ekowisata berbasis masyarakat dapat dikatakan mampu memelihara kepentingan agama. Hal ini dibuktikan dengan terciptanya kehidupan masyarakat yang damai dan toleransi di tengah lingkungan yang plural. Bahkan dapat dikatakan tidak pernah dijumpai kasus-kasus kekerasan dan konflik yang mengatasnamakan agama terjadi di Desa Ranu Pani.

b. *Hifdzu an-Nafs:* Menjaga Kepentingan Jiwa

Pihak pengelola juga tetap memperhatikan keselamatan jiwa khususnya bagi mereka yang bekerja sebagai porter ataupun *guide*. Pihak pengelola senantiasa memberikan pelatihan untuk melakukan *Search and Rescue* (SAR) bersama tim SAR kabupaten Lumajang. Pelatihan ini berguna agar para *porter* dan pemandu dapat menjamin keselamatan dirinya, dan juga terutama keselamatan wisatawan. Sekaligus ini upaya memberikan pelayan yang terbaik untuk pendaki yang menyewa jasanya.

c. *Ḥifẓ al-Aql:* Menjaga Kepentingan Edukasi

Pengembangan ekowisata di Ranu Pani sejauh ini dapat dikatakan belum memberikan pengaruh besar terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Desa Ranu Pani. Dimana Tingkat pendidikan formal di Desa Ranu Pani ini tergolong relatif rendah. Kondisi ini diperparah oleh sarana dan prasarana pendidikan yang kurang memadai. Disamping itu minimnya jumlah pengajar juga menjadi sebab rendah tingkat pendidikan masyarakat Ranu Pani.

d. *Hifdz an-Nasl:* Menjaga Kepentingan Keturunan

Pemeliharaan keturunan *(Hifdz an-Nasl)* masyarakat desa Ranu Pani kaitannya dengan dampak pengembangan parawisata yang dilakukan dimana perkembangan parawisata di desa Ranu Pani memberikan dampak positif terhadap aktifitas para pemuda. Pemuda sebagai generasi penerus yang akan mengemban amanah dalam melestarikan desa. Strategi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat yang dilakukan di desa Ranu Pani adalah dengan menggandeng pemuda-pemudinya untuk ikut aktif terlibat dalam pengembangan ekowisata.

e. *Ḥifẓ al-Mal:* Menjaga Kepentingan Ekonomi

Dalam konteks pengembangan ekowisata di desa Ranu Pani, tujuan syariat yang hendak dicapai dalam perspektif *ḥifẓ al-māl* adalah upaya untuk membuka peluang kerja bagi masyarakat lokal. Adanya peluang pekerjaan diharapkan dapat mengentaskan kemiskinan dan mengurangi angka pengangguran di wilayah wisata alam.

f. Menjaga Kepentingan Ekologi *(Hifz al-Bî'ah)* bagian dari *Maqâsid al-Syarî'ah*

Ranu Pani sebagai salah satu desa yang memiliki kekayaan sumber daya alam, menjadikan daya tarik bagi wisatawan untuk memanfaatkan kekayaan sumber daya alam yang melimpah di kawasan itu. Seiring terus meningkatnya jumlah pengunjung dengan beragam tujuan datang ke desa ini, masyarakat mulai merasakan perubahan negatif pada lingkunngan *(ekologi)* mereka. Permasalahan utama adalah banyaknya sampah yang berserakan akibat kurangnya kesadaran masyarakat setempat maupun wisatawan yang datang. Sampah menjadi perhatian khusus bagi pemuda desa sekitar 3-4 tahun yang lalu hingga sekarang. Selain sampah, sebenarnya juga ada potensi wisata lainnya seperti Danau/ Ranu Pani yang belakangan ini ditutupi oleh tumbuhan salvinia. Dalam perkembangannya, semakin tahun ukuran luasan Danau Ranu Pani juga semakin sempit (mengalami pendangkalan), seiring dengan pertambahan

penduduk dan alih fungsi lahan hutan menjadi lahan pertanian, pemukiman, dan lain sebagainya.

Atas dasar permasalahan inilah, peneliti menyimpulkan bahwa dalam pengembangan ekowisata di desa Ranu Pani, saat ini belum sepenuhnya mampu memberikan penjagaan terhadap kepentingan lingkungan *(ekologi)*. Padahal ekowisata merupakan model pariwisata yang meniscayakan adanya perlindungan terhadap aspek ekologis disamping memberikan jasa pariwisata. Seiring waktu, muncul kesadaran dari para pemuda desa untuk mengelola lingkungan demi mencegah kerusakan yang timbul. Masyarakat semakin aktif mengelola sampah, mulai dari proses pengumpulan hingga memisahkan sampah yang bisa dijual dan dibakar. Oleh karena itu peneliti menganggap bahwa penambahan prinsip tujuan syariat yang masih menjadi perdebatan dikalangan para pemikir muslim yaitu *hifẓ al-bī'ah* (pelestarian lingkungan) kedalam *Maqaṣid Syariah* perlu untuk diterapkan.

B. Implikasi

Hasil temuan penelitian mengenai pengembangan ekowisata berbasis masyarakat dalam upaya mensejahterakan masyarakat di Desa Ranu Pani Kabupaten Malang. Menguatkan kembali teori Suansri (2003) mengenai pentingnya penglibatan masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat. Dimana dalam implementasi *Comunity Based EcoTourism (CBE)* dapat dilihat dari 5 indikator dimensi implementasi yaitu: dimensi ekonomi, dimensi social, dimensi budaya, dimensi lingkungan, dan dimensi politik.

Adapun untuk mengetahui kesejahteraan masyarakat dengan perspektif *Maqashid Syariah* yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali dengan mengamati ketercapaian tujuan syariat yang pada intinya terangkum dalam *al-mabaadi' al-khamsyah.* Yaitu perlindungan terhadap agama *(hifzd al-din)*, jiwa *(hifzd al-nafs)* akal *(hifzd –'aql),* keturunan *(hifdz al-nasl)*, dan harta *(hifzd al-maal).* Peneliti menguatkan pandangan Ali Yafie bahwa tujuan hukum Islam adalah jika mengacu pada teori Al-Gazali, maka harus ditambahkan lingkungan hidup (*Hifz al-Bi'ah)*. Kaidah ini sangat relefan, karena jika pemeliharaan

lingkungan menjadi isu krusial, maka status hukumnya bukan sebagai pelengkap lagi, melainkan sebagai bagian dari tujuan pokok agama, dan ini penting dilakukan karena dimungkinkan mampu mempengaruhi dan merubah *mainstream* umat manusia untuk berperilaku baik terhadap eksistensi lingkungan.

C. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa saran yang peneliti ajukan, diantaranya meliputi:

1. Diperlukan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat, sekaligus memanfaatkan potensi dan kondisi yang ada di Resort Ranu Pani. Salah satu langkah yang perlu dilakukan adalah kerjasama antara pemerintah daerah Kabupaten Lumajang dengan TNBTS. Bentuk kerjasama tersebut dapat diwujudkan melalui pembangunan sekolah kejuruan atau sekolah alam. Sekolah kejuruan yang sesuai dengan kondisi dan potensi yang dimiliki Desa Ranu Pani adalah sekolah kejuruan pertanian dan konservasi dan sekolah kejuruan ekowisata.
2. Pihak pengelola Taman Nasional Bromo Tengger Semeru dan Pemerintah Kabupaten Lumajang, harus memberikan kemudahan kepada masyarakat dan memfasilitasi apa yang diperlukan masyarakat. Sehingga dengan itu masyarakat akan lebih mudah untuk mewujudkan gagasan-gagasan mereka dalam hal pengembangan ekowisata di desa Ranu Pani. Karena bagaimanapun masyarakat lokal lah yang lebih memahami apa yang menjadi kebutuhan dan permasalahan yang muncul selama pengembangan ekowisata di daerahnya.
3. Hendaknya pihak pengelola baik dari TNBTS maupun Dinas Pariwisata Kabupaten Lumajang lebih sering lagi memberikan pelatihan dan juga melakukan pendampingan kepada masyarakat Ranu Pani untuk dapat mengembangkan hasil produk lokal khas desa mereka.
4. Masyarakat Ranu Pani juga hendaknya berperan aktif dalam pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh TNBTS dan Dinas Pariwisata Kabupaten Lumajang untuk menambah pengetahuan dan pemahaman tentang ekowisata. Sehingga dengan itu

masyarakat tidak sekedar menjadi penonton, tetapi masyarakat juga ikut berperan aktif dalam mengenalkan budaya mereka suku Tengger dan juga produk-produk khas desa mereka.

5. Pendekatan dari para stakeholder diperlukan untuk menyelaraskan persepsi tentang tujuan pengembangan ekowisata berbasis masyarakat, salah satunya adalah upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Agar pihak pengelola dan masyarakat Desa Ranu Pani dapat bersinergi mengatasi kendala yang muncul dalam pengembangan ekowisata di kawasan TNBTS, khususnya di desa Ranu Pani.

DAFTAR PUSTAKA

Refrensi dari Buku:

Al-Ghazali, Abu Hamid. *Al Mustashfa min Ilmi Al Ushul*, Vol. 2. Madinah: Universitas Islam madinah, 1991.

Al-Syatibi. *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah*. Kairo: Mustasfa Muhammad.

Anto, M. B. Hendrie. *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*. Yogyakarta: Ekonesia, 2003.

Arida, I Nyoman Sukma. *EKOWISATA Pengembangan, Partisipasi Lokal, dan Tantangan Ekowisata.* Bali: Cakra Press, 2017.

Arifin, Miftahul. *Ushul Fiqh: Kaidah-Kaidah Penerapan Hukum Islam*. Surabaya: Citra Media, 1997.

Arsyad, Lincoln. *Ekonomi Mikro*. Jakarta: Gemapress, 1999.

Aṭiyah, Jamāl al-Dīn. *Naḥwa Taf'īl Maqāṣid Al-Syarī'ah*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1997.

Auda, Jasser. *Membumikan Hukum Islam Melalui* Maqâshid asy-syarî'ah terj. Rosidin dan Ali Abd. Muin. Bandung: Mizan, 2015.

Bakri, Asafri Jaya. *Konsep Maqâshid asy-syarî'ah al-Syathibi.* Jakarta: PT Raja Grafindo, 1996.

Basri, Ikhwan Abidin. *Islam dan Pembngunan Ekonomi.* Jakarta: Gema Insani Press, 2005.

Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.

Busyro. *Maqashid Al-Syariah.* Jakarta: Kencana, 2019.

Chapra, M. Umer. *Islam dan Pembangunan Ekonomi*, diterjemahkan oleh: Ikhwan Abidin Basri. Jakarta: Gema Insani Press, 2000

Chapra, M. Umer. *The Islamic Vision of Development in the Light of Maqāsid AlSharī,,ah*. The International Institute of Islamic Thought, 2008

Chapra, Umer. *Masa Depan Ilmu Ekonomi (Sebuah Tinjauan Islam)*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

Damanik, Janianton. & Weber, H. F. *Perencanaan Ekowisata, Dari Teori Ke Aplikasi*. Yogyakarta: Andi, 2016.

Demartoto dkk, *Habitus Pengembangan Pariwisata Konsep dan Aplikasi*. Surakarta: UPT UNS Press, 2014.

Departemen Agama RI, *Bukhara Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*. Bandung: Penerbit Syaamil Qur'an, 2010.

Direktorat Produk Pariwisata dkk. *Prinsip dan Kriteria EKOWISATA BERBASIS MASYARAKAT*. Januari 2009.

Djakfar, Muhammad. *Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi, Peta Jalan Menuju Pengembangan Akademik & Industri Halal Di Indonesia*. Malang,: UIN Maliki Press, 2017.

Djamil, Fathurrahman. *Filsafat Hukum Islam*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Fahrudin, Adi. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama, 2012.

H. Kodyat. *Pariwisata Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia pustaka, 1983.

Hakim, Luchman. *Dasar-dasar Ekowisata*. Malang: Bayumedia Publishing, 2004.

Hanafi, Mamdu M. *Manajemen,* cetakan kedua. Yogyakarta, UPP AMP YKPN, 2004.

Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif,* Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.

Hardjasoemantri, Koesnadi. *Hukum Tata Lingkungan*, Edisi ketujuh, Cetakan keempatbelas, Gajah Mada University Press: Yogyakarta, 1999.

Hartono, Hari. *Perkembangan Pariwisata, Kesempatan Kerja dan Permasahan.* Edisi 1. Bandung: Prisma, 1974.

Herimanto dan Winarno. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Ishom. Moh. Dkk. *Masalah Sosial dan Pembangunan*. Cet. I– . Universitas Negeri Malang, 2020.

Ismail, Nawari. *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*. Bandung: Lubuk Agung, 2011

Jauhar, Ahmad al-Mursi Husain. *Maqashid Syari'ah*. Jakarta; Amzah, 2009.

LP3I dan Bank Indonesia. *Ekonomi Islam.* Jakarta: RajaGrafindo, 2008.

Mahali, Mudjab. *Asbabun Nuzul Studi pendalaman al-Quran*. Jakarta: Rajawali Pers, 1989.

Mahmud, Ali Abdul Halim. *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani, 2004.

Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Mas'ud, Muhammad Khalid. *Fislafat Hukum Islam, Studi tentang kehidupan dan pemikiran Abu Ishaq al-Syatibî.* Bandung: Penerbit Pustaka, 1996.

Mawardi, Ahmad Imam. *Fiqh Minoritas fiqh al-Aqliyyat dan Evolusi Maqâshid asysyarî'ah Dari Konsep ke Pendekatan.* Yogyakarta: LKis, 2010.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Mubyarto. *Sistem dan Moral Ekonomi Indonesia.* LP3ES, Jakarta, 1994.

Mudhofir, Abdullah. *al-Quran dan Konservasi Lingkungan.* Jakarta: Dian Rakyat, 2010.

Mudzakir, Abdul Mujib dan Yusuf. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.

Murni, Wahid. *Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif: Skripsi, Tesis dan Disertasi.* Malang: UIN Press, 2008.

Muryani, Chatarina. Sigit Santosa, dan Singgih Prihadi. *Ekowisata Berbasis Masyarakat.* Sukoharjo: Pramudita Press, 2020.

Nafi, Mochammad DKK. *Pengembangan Ekowisata Daerah*. Malang: UMM, 2017.

Nasution, M. Syukri Albani. Rahmat Hidayat Nasution, *Filsafat Hukum Islam & Maqashid Syariah*. Jakarta: Kencana, 2020.

Nasution, Mustafa Edwin. M. Arief Mufraeni, dkk. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.

Nata, Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.

Nugroho, Iwan. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Nurhidayati, Sri Endah. *Community based tourism sebagai pendekatan pembangunan pariwisata berkelanjutan.* Surabaya: Unair, 2012.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 30 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah.

Qardawi, Yusuf. *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Qardawi, Yusuf. *Ri"ayât al-Bî"ah fî Syarî"at al-Islâm.* Kairo: Dâr al-Syurûq, 2000.

Qardhawi, Yusuf. *Membumikan Syari;at Islam: Keluwesan Aturan Ilahi Untuk Manusia*. Bandung: Mizan, 2003.

Rohman, Abdur. *Ekonomi Al-Ghazali; Menelusuri Konsep Ekonomi Islam dalam Ihya' Ulum al-Din.* Surabaya: Bina Ilmu, 2010.

Salvatone, Dominick. *Teori Mikroekonomi*. Jakarta: Erlangga, 2009.

Sarwat, Ahmad. *Maqashid Syariah.* Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019.

Setyaningsih, Wiwik. *Community based tourism.* Surakarta: Unspress, 2010.

Soemarwoto, Otto. *Atur Diri Sendiri, Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001.

Stiglitz, dkk, *Mengukur Kesejahteraan. Tangerang Selatan*. Bintaro: Margin kiri, 2011.

Suansri, Potjana. *Community Based Tourism Handbook*. Thailand: Rest Project, 2003.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D).* Bandung: Alfabeta, 2015.

Sukirno, Sadono. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*, Ed. 2, Jakarta: Prenada Media Group, 2006.

Sunaryo, Bambang. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media 2013.

Undang-undang Republik Indonesi Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan.

Widagdo, Rohiman Noto. *Pengantar kesejahteraan sosial berwawasan Iman dan Taqwa*. Jakarta: Amzah, 2016.

Yafie, Ali. *Menggagas Fiqih Sosial dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi,Hingga Ukhuwah*. Cet. V; Bandung : Mizan, 1995.

Yafie, Ali. *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*. Jakarta: Ufuk Press, 2006.

Yin, Robert K. *Studi Kasus,Desain,dan Metode*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2003.

Yoeti, Oka A. *Pengantar Ilmu Pariwisata Edisi Revisi.* Bandung: Penerbit Angkasa, 2000.

Yulius, dkk. *Buku Panduan Kriteria Penetapan Zona Ekowisata Bahari*, Bogor: PT. Penerbit IPB Perss, 2018.

Zahra, Muhammad Abu. *Ushul Fiqh.* Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 2010.

Zalukhu, Sukawati. *Buku Panduan Dasar Pelaksanaan Ekowisata Kabupaten Nias Selatan*. Dinas Pariwisata, Kabupaten Nias Selatan, 2009.

Karya Ilmiah:

Amaliyah, Aam. *"Model Pengembangan Masyarakat Berbasis Ekowisata di Desa Waymuli Induk Rajabasa Lampung Selatan,"* Skripsi. (Lampung: UIN Raden Intan, 2017).

Annisaningrum, Vanya. *"Dampak Penetapan Taman Nasional Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani (Studi Kasus Desa Ranu Pani, Taman Nasional Bromo Tengger Semeru)"*, Skripsi. (Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2016)

Arifin, Johar. Wawasan Al-Qur'an dan Sunnah Tentang Pariwisata. *Jurnal An-Nur,* Vol. 4 No. 2, 2015: 154-156

Handika, Dwiki. *"Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Ekowisata di Desa Karangsong Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat,"* Skripsi. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019).

Hidayah, Perti. *"Analisis Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal Dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan Di Wilayah Kabupaten Pesisir Barat"*, Skripsi. (Lampung: UIN Raden Intan, 2020).

Khotimah, "Toleransi Beragama", *Jurnal Ushuludin*, Vol. 20 No. 2, (Juli 2013).

Ma'ruf, Muhammad. *Etika Biosentrisme Sebagai Pendorong Partisipasi Lembaga Pariwisata dan Pecinta Alam Mahasiswa Islam (LEPPAMI) Dalam Gerakan Konservasi Lingkungan, (Studi Kasus Bersih Salvinia dan Konservasi di Desa Ranupane, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang),* Skripsi, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018)

Mary, A. Apsara Saleth. Community – Based Ecotourism: Trends and Prospects in Tamil Nadu. *International Journal of Research in Tourism and Hospitality (IJRTH).* Volume 5, Issue 2, 2019, PP 25-35

Mas'udi, M. Maulana. "Toleransi Dalam Islam (Antara Ideal Dan Realita)", *Al Hikmah Jurnal Studi Agama-Agama,* Vol.5 No.1,(2019).

Mufid, Moh. Fikih Ekowisata Berbasis Maqāṣid al-Syarī'ah. *Al-Manāhij: Jurnal Kajian Hukum Islam,* Vol. XIII No. 1, (2019), 83-98.

Muhajirin, "Ekowisata dalam Tinjauan Ekonomi Islam", *Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial Islam,* Vol 6, No 01,2018, 91-103.

Paryadi & Nashirul Haq, Maqasid al-Syariah Menurut al-Ghazali dan Ibnu Qoyyim al-Jauziyah, *Cross-Border: Journal of International Border Studies,* Vol. 3 No. 2 Juli-Desember 2020, page 302-316

Pattiwael, Maya. Konsep pengembangan ekowisata berbasis konservasi di Lampung. *J-DEPACE (Journal of Dedication to Papua Community)*, Vol.1, No.1, Desember 2018.

Purwandari, Erna Ayu. *"Pengembangan Ekowisata Di Desa Munthuk Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul DIY (Studi Analisis Proses Pemberdayaan Masyarakat)",* Skripsi. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017).

Rosidin. "Internasionalisasi Pendidikan Tinggi Islam Melalui Realisasi The Global Goals Berbasis Mawasid Syariah," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 17, no. 1 (2016): 88–109.

Satrio, Danang. Choliq Sabana. Pengembangan *Community Based Tourism* Sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Pena: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.* Vol.32 No.1, Maret 2018, 35.

Sayan, M. S., & Atik, M.. Recreation Carrying Capacity Estimates for Protected Areas: A Study of Termessos National Park. *Ekoloji*, 20 (78), (2011)

Scheyvens, Regina. "Ecotourism and the empowerment of local communities", *Tourism Management* 20 (1999), 245-249.

Stronza, Amanda L., Carter A. Hunt, and Lee A. Fitzgerald. Ecotourism for Conservation?. *Annual Review of Environment and Resources* 2019. Vol. 44:229-253

Timothy, Dallen J., 1999, *Participatory Planning; A View of Tourism in Indonesia*, Annals of Tourism Research, 26: 371-391

Zaini, Muh. *"Pengembangan Pariwisata Halal Berbasis Masyarakat Untuk Meningkatkan Kesejahteraan (Studi Kasus pada Desa Wisata Sembalun Lawang, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat)",* Skripsi, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019).

Website:

http://penelitianstudikasus.blogspot.com/2009/03/pengertian-penelitian-studi-kasus.html

http://www.menkokesra.go. id.

https://desaranupane.smartvillagenusantara.id/

https://www.cnbcindonesia.com/news/20190820153746-4-93360/jokowi-mau-genjot-infrastruktur-pariwisata-buat-apa-sih,

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

Informan:

- Dinas Pariwisata Kabupaten Lumajang
- Kepala Resort Taman Nasionan Ranu Pani
- Kepala Desa Ranu Pani

I. Identitas diri

a. Nama :
b. Jabatan :

II. Daftar pertanyaan

Tahap Perencanaan

1. Tanya: Langsung saja yang pertama saya ingin menanyakan tentang sejak kapan desa Ranu Pani ini ditetapkan objek wisata nasional?
2. Tanya: Sebenarnya apa yang menjadi daya tarik desa Ranu Pani, sehingga pemerintah tertarik untuk mengembangkan desa Ranu Pani menjadi objek wisata nasional?
3. Tanya: Apa yang menjadi tujuan pemerintah mengembangkan desa Ranu Pani menjadi objek wisata nasional?
4. Tanya: Apakah masyarakat ikut terlibat dalam pengambilan keputusan terhadap penetapan desa Ranu Pani sebagai objek wisata nasional?
5. Tanya: Apakah pemerintah mensosialisasikan kepada masyarakat terhadap rencana pengembangan desa Ranu Pani menjadi objek wisata nasional?
6. Tanya: Pada saat itu, bagaimanakah respon masyarakat desa Ranu Pani terhadap wacana tersebut?
7. Tanya: Apa yang dilakukan pemerintah/TNBTS dalam menyelesaikan pro dan kontra tersebut?
8. Tanya: Apa regulasi atau UU yang menjadi pegangan pemerintah dalam penetapan desa Ranu Pani menjadi objek wisata?
9. Tanya: Pada awal perencanaan pengembangan desa Ranu Pani menjadi objek ekowisata berbasis masyarakat, langkah-langkah apa saja yang dilakukan oleh pemerintah?
10. Tanya: Siapa saja yang dilibatkan dalam penyusunan perencanaan pembentukan desa wisata Ranu Pani?

11. Tanya: kaiatannya dengan Balai Besar TNBTS, Apa yang menjadi dasar pengorganisasian ini dan apa yang menjadi tujuan pembentukan tersebut?
12. Tanya: Dalam hal pembentukan pengurus Balai Besar TNBTS ini dibentuk oleh siapa?
13. Tanya: Sejauh ini apakah pengurus Balai Besar TNBTS murni dari masyarakat lokal?

Tahap Pengembangan

14. Tanya: Dalam proses pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di desa Ranu Pani langkah-langkah apa saja yg dilakukan?
15. Tanya: Bagaimanakah model pengembangan ekowisata berbasi masyarakat ini dilakukan di desa Ranu Pani?
16. Tanya: Berapakah jumlah anggaran APBD yang dianggarkan oleh pemerintah daerah, untuk alokasi dana pengembangan ekowisata di desa Ranu Pani?
17. Tanya: Aspek-aspek apa saja yang akan dibangun oleh pemerintah dalam menunjang pembentukan desa agrowisata tersebut?
18. Tanya: Dalam proses pengembangan ekowisata apakah masyarakat ikut terlibat..? bagaimanakah bantuk keterlibatan masyarakat?
19. Tanya: Dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan, apakah dari masyarakat setempat ikut partisipasi dalam memberikan suaranya untuk ide-ide terhadap desa wisata?
20. Tanya: Apakah masyarakat setempat diberikan pembekalan atau pelatihan dalam proses pengembangan ekowisata berbasis masyarakat ini?
21. Tanya: Dengam pengembangan ekowisata di Ranu Pani ini tentu membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat, sejauh ini bentuk pekerjaan dan usaha apasaja yang dapat diakses oleh masyarakat?
22. Tanya: Apakah setiap usaha yang dibentuk oleh masyarakat tersebut, yaitu mereka (Mulai dari Penyedia Penginapan, Ojek, Porter dll) dibebani pajak pada setiap pelaku usaha tersebut?
23. Tanya: Apa langkah-langkah yang ditempuh pemerintah dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan pariwisata?
24. Tanya: Sejauh ini apakah dari pihak eksternal juga ikut terlibat dalam pengembangan ekowisata di desa Ranu Pani (ex: Komunitas Pecinta Alam, Komunitas Pendaki) dan bagaimana bentuk keterlibatan yang dilakukan?

25. Tanya: Apakah pemerintah memberikan jaminan keselamatan/asuransi bagi para pemandu wisata/porter?

Tahap Pengawasan

26. Tanya: Apasaja kendala yang dihadapi dalam proses pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di desa Ranu Pani, dan upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut?
27. Tanya: Bagaimanakah bentuk pengawasan yang dilakukan pemerintah terhadap pelaksanaan pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di desa Ranu Pani ini?
28. Tanya: Sejauh ini menurut pengamatan bapak/ibuk seberapa besar pengaruh pengembangan ekowisata ini terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat?
29. Tanya: Indikator apa yang dapat menjadi patokan bahwa pengembangan ekowisata berbasis masyarakat ini berpengaruh pada peningkatan kesejahteraan masyarakat?

Informan:

- Warga Desa Wisata Ranu Pani
- Pemandu Wisata/*Porter*
- Pemilik *Homestay*
- Karang Taruna
- Dan lain-lain

I. Identitas diri

a. Nama :
b. Usia :
c. Pendidikan :
d. Pekerjaan :

II. Daftar pertanyaan

Partisipasi saat perencanaan

1. Tanya: Apa yang anda ketahui tentang Desa wisata?
2. Tanya: Bagaimana awal mula ide atau gagasan pembentukan Desa Wisata Ranu Pani?
3. Tanya: Apakah Bapak/ Ibu/ saudara mengikuti kegiatan sosialisasi dan perencanaan pembentukan desa wisata?
4. Tanya: Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu/Saudara terhadap ide atau gagasan pembentukan Desa Wisata Ranu Pani?
5. Tanya: Siapa saja yang hadir dalam musyawarah rencana pembentukan Desa Wisata? Apakah semua masyarakat hadir/ perwakilan dari setiap padukuhan/ hanya Tokoh masyarakat desa?
6. Tanya: Saat kegiatan rencana pembentukan desa wisata, adakah kesempatan untuk menyampaikan gagasan/ide/saran?
7. Tanya: Bagaimana tanggapan dari pelaksana program jika ada masukan dan saran dari masyarakat? Apakah didengar dan dipertimbangkan atau tidak dianggap?
8. Tanya: Siapa kemudian yang mengambil keputusan atas musyawarah yang dilakukan?
9. Tanya: Apakah seluruh masyarakat setuju dengan keputusan dalam musyawarah tersebut?

10. Tanya: Kontribusi apa yang Bapak/Ibu/ Saudara berikan dalm kegiatan musyawarah tersebut? Apakah berupa ide gagasan atau berupa uang tenaga dan material?

Partisipasi saat pelaksanaan

11. Tanya: Apa yang menjadi ciri khas yang membedakan Desa Wisata Ranu Pani dengan desa wisata lain?
12. Tanya: Produk dan atraksi wisata apa saja yang ditawarkan Desa Wisata Ranu Pani?
13. Tanya: Apa saja kendala yang dihadapi dalam pengembangan Desa Wisata Ranu Pani?
14. Tanya: Apakah adat istiadat setempat mendukung untuk pengembangan Desa Wisata Ranu Pani?
15. Tanya: Bagaimana pengaruh pengembangan Desa Wisata terhadap kehidupan masyarakat dan industri lokal?
16. Tanya: Apakah Bapak/Ibu/ Saudara senang dalam melaksanakan program kerja desa wisata?
17. Tanya: Siapa yang mendorong Bapak/Ibu/Saudara untuk ikut dalam kegiatan wisata?
18. Tanya: Apa kesulitan dan hambatan untuk terlibat dalam program kerja desa wisata?
19. Tanya: Bagaimana kontribusiBapak/Ibu/Saudara dalam penyediaan sarana prasarana desa wisata,seperti homestay, air bersih, makanan dan minuman bagi wisatawan?
20. Tanya: Apakah masyarakat sendiri yang menyediakan sarana-prasarana tersebut?
21. Tanya: Apakah Ibu/Bapak/saudara telibat dalam mempromosikan desa wisata?
22. Tanya: Bagaimana proses pembentukan organisasi pengelola Desa Wisata Ranu Pani?
23. Tanya: Apakah seluruh pengurus organisasi adalah masyarakat Desa Wisata Ranu Pani?
24. Tanya: Bagaimanakah bentuk pengelolaan yang dijalankan organsisasi tersebut?
25. Tanya: Apakah Bapak/Ibu/Saudara mendapatkan manfaat dengan di bentuknya Desa Wisata Ranu Pani sebagai desa wisata, atau justru merasa dirugikan? mohon dijelaskan!
26. Tanya: Hasil pembangunanan Desa Wisata apakah yang di nikmati bersama oleh masyarakat?

Partisipasi saat pengawasan dan evaluasi

27. Tanya: Bagaimana keterlibatan mayarakat Desa Wisata Ranu Pani dalam mengawasi program desa Wisata?
28. Tanya: Apakah semua masayarakat terlibat dalam pengawasan program atau hanya sebagian masyarakat saja?
29. Tanya: Apakah Bapak/Ibu/ Saudara pernah memberikan saran dan kritik mengenai program Desa Wisata?
30. Tanya: Bentuk keterlibatan seperti apa yang dilakukan Bapak/Ibu/Saudara dalam kegiatan pengawasan? Hanya mendengarkan penjelasan pengelola atau menyampaikan masukan?
31. Tanya: Adakah pertemuan yang rutin dilakukan untuk mengawasi dan mengevaluasi program desa wisata?
32. Tanya: Jika ada bagaimana berlangsungnya pertemuan tersebut? Apakah menyediakan ruang publik untuk menyampaikan pendapat atau hanya pertemuan yang sekedar melaporkan kegiatan yang telah berlangsung?

Lampiran 2

SURAT PENELITIAN

PEMERINTAH KABUPATEN LUMAJANG
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jalan: Arif Rahman Hakim No. 1 Telp./Fax. (0334) 881586 e-mail: kesbangpol@lumajangkab.go.id

SURAT PEMBERITAHUAN UNTUK MELAKUKAN PENELITIAN/SURVEY/KKN/PKL/KEGIATAN
Nomor : 070/892/427.75/2021

Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011;
2. Peraturan Bupati Lumajang Nomor 85 Tahun 2020 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Uraian Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Lumajang.

Menimbang : Surat dari Direktur Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Nomor: B-76/Ps/HM.01/05/2021 tanggal 19 Mei 2021, perihal Ijin Penelitian atas nama MUHAMMAD MUTAWALI MURSYID AL-BAZAR.

Atas nama Bupati Lumajang, memberikan rekomendasi kepada:

1. Nama : MUHAMMAD MUTAWALI MURSYID AL-BAZAR
2. Alamat : Jl. Pendidikan Gg. Tunas Muda Kel.Tagaraja Kec. Kateman Kab. Indragiri Hilir, Riau
3. Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa
4. Instansi/NIM : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang/18801015
5. Kebangsaan : Indonesia

Untuk melakukan Penelitian/Survey/KKN/PKL/Kegiatan:

1. Judul Proposal : Model Pengembangan Ekowisata Dalam Upaya Mensejahterakan Masyarakat (Studi Kasus Desa Ranu Pani, Lumajang).
2. Bidang : Magister Ekonomi Syariah
3. Penanggungjawab : Umi Sumbulah
4. Anggota/Peserta : -
5. Waktu : 24 Mei 2021 s/d 24 Juli 2021
6. Lokasi : Desa Ranu Pani Kec. Senduro Kabupaten Lumajang Provinsi Jawa Timur

Dengan ketentuan :
1. Berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib di daerah setempat/lokasi penelitian/survey/KKN/PKL/Kegiatan;
2. Pelaksanaan penelitian/survey/KKN/PKL/Kegiatan agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di daerah/lokasi setempat;
3. Wajib melaporkan hasil penelitian/survey/KKN/PKL/Kegiatan dan sejenisnya kepada Bupati Lumajang melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Lumajang setelah melaksanakan penelitian/survey/KKN/PKL/Kegiatan;
4. Surat Pemberitahuan ini akan dicabut dan dinyatakan tidak sah/tidak berlaku lagi apabila ternyata pemegang Surat Pemberitahuan ini tidak mematuhi ketentuan tersebut di atas.

Lumajang, 24 Mei 2021
a.n KEPALA BADAN KESBANG DAN POLITIK
Sekretaris,

BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

ISKANDAR, SP
NIP. 19691009 199303 1 007

Tembusan Yth. :
1. Bupati Lumajang (*sebagai laporan*),
2. Sdr. Ka. Polres Lumajang,
3. Sdr. Ka. BAPPEDA Kabupaten Lumajang,
4. Sdr. Ka. DISPARBUD Kab. Lumajang,
5. Sdr. Camat Senduro,
6. Sdr. Kades Ranu Pani Senduro,
7. Sdr. Direktur Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,
8. Sdr. Yang Bersangkutan.

Lampiran 3

DOKUMENTASI PENELITIAN

Kantor Desa Ranu Pani

Wawancara Perangkat Desa

Spot Foto Desa Ranu Pani

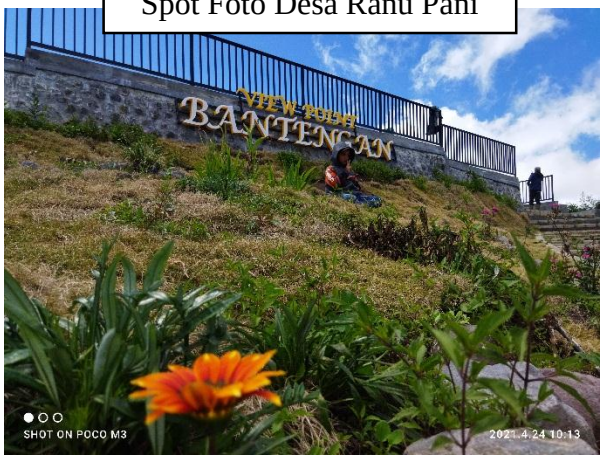

Amphitheater Desa Ranu Pani

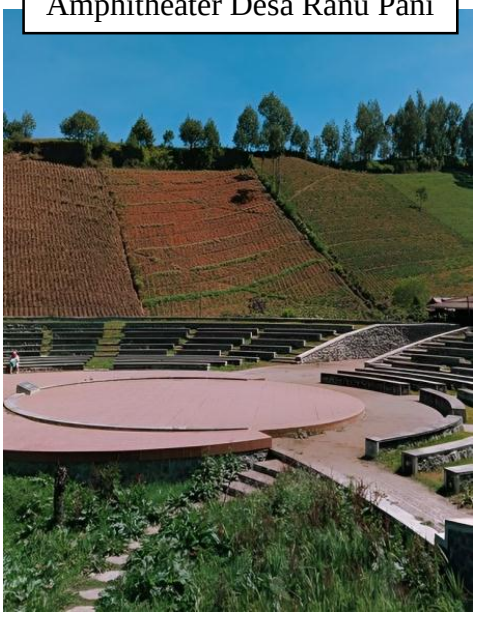

Lampiran 4

Riwayat Hidup

Nama	: M. Mutawalli Mursyid Albasyar
NIM	: 18801015
Tempat Tanggal Lahir	: Tanjung Batu Kundur, 15 Juni 1995
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Kewarganegaraan	: Indonesia
Agama	: Islam
Alamat	: Jl. Pendidikan Gg. Tunas Muda, Sungai Guntung
Status	: Belum menikah
Riwayat Pendidikan	:

1. SD Negeri 010 Sungai Guntung : 2002-2008
2. MTS Al-Ikhlas Sungai Guntung : 2008-2011 2005-2011
3. SMA Integral Hidayatullah Batam : 2011-2014
4. S1 Manajemen Pendidikan Islam STAIL Surabaya : 2014-2018

Email	: Cicitmursyid@gmail.com